



Sastri Sunarti



DENGAN
BA-ILAU
MEMANGGIL
HARIMAU

*Tradisi Lisan Pesisir Selatan
Sumatra Barat*



DENGAN
BA-ILAU
MEMANGGIL
HARIMAU

*Tradisi Lisan Pesisir Selatan
Sumatra Barat*



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sastri Sunarti

DENGAN
BA-ILAU
MEMANGGIL
HARIMAU

*Tradisi Lisan Pesisir Selatan
Sumatra Barat*



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2020 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Dengan *Ba-ilau* Memanggil Harimau: Tradisi Lisan Pesisir Selatan Sumatra Barat/Sastri
Sunarti–Jakarta: LIPI Press, 2020.

xii + 360 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-496-119-0 (cetak)
978-602-496-120-6 (e-book)

1. Ba-ilau memanggil harimau
2. Tradisi Lisan
3. Sumatra Barat

398.2598 1

Copy editor : M. Sidik
Proofreader : Sonny Heru Kusuma dan Martinus Helmiawan
Penata Isi : Rahma Hilma Taslima, Astuti Krisnawati, dan Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer Sampul : Rusli Fazi dan Dhevi E.I.R. Mahelingga

Cetakan Pertama : Maret 2020



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id
f LIPI Press
t @lipi_press



Kerja sama dengan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546
Faksimile (021) 4750407
Pos-el badan.bahasa@kemdikbud.go.id

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	vii
KATA PENGANTAR	ix
PRAKATA	xi
BAB I Tradisi Lisan <i>Ba-ilau</i> dari Kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat	1
A. Gambaran Geografis Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat.....	1
B. Penelitian Terdahulu	4
C. Keadaan Tradisi Lisan Minangkabau dan Bayang, Pesisir Selatan, Khususnya.....	6
D. Beberapa Teori Pendukung dan Metode Penelitian.....	11
BAB II <i>Ba-ilau</i> dan Ragam Tradisi Lisan Minangkabau Lain....	19
A. Batasan <i>Ba-ilau</i>	20
B. Perbandingan Ragam <i>Ba-ilau</i> dengan Ragam Tradisi Lisan Minangkabau Lain.....	23
C. Kedudukan <i>Ba-ilau</i> dalam Sastra Minangkabau.....	36
D. Tipologi <i>Ba-ilau</i>	37

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB III Struktur <i>Ba-ilau</i>	39
A. Teks <i>Ba-ilau</i>	39
B. Komposisi Sisomba (Teks) <i>Ba-ilau</i>	56
C. Sugesti Bunyi dalam <i>Ba-ilau</i>	62
D. Gaya Bahasa dalam <i>Ba-ilau</i>	71
E. Bahasa Kiasan	77
F. Formula	80
G. Tema dalam <i>Ba-ilau</i>	86
BAB IV Pertunjukan dan Tukang <i>Ba-ilau</i>	91
A. Pertunjukan <i>Ba-ilau</i>	91
B. Jenis Pertunjukan	93
C. Tempat Pertunjukan	113
D. Waktu Pertunjukan	114
E. Tukang <i>Ba-ilau</i>	115
F. Peran dan Fungsi Tukang <i>Ba-ilau</i>	127
G. Khalayak dalam Pertunjukan <i>Ba-ilau</i>	134
H. Variasi Pertunjukan <i>Ba-ilau</i>	138
BAB V Fungsi <i>Ba-ilau</i> dan Pandangan Masyarakat	143
A. Fungsi <i>Ba-ilau</i>	143
B. Pandangan Masyarakat terhadap <i>Ba-ilau</i>	153
BAB VI Penutup	159
A. Kesimpulan Khusus	159
B. Kesimpulan Umum	165
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN 1	173
LAMPIRAN 2	177
LAMPIRAN 3	209
INDEKS	355
BIOGRAFI PENULIS	359

PENGANTAR PENERBIT



Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini menggambarkan tradisi lisan *ba-ilau* (berpantun) yang saat ini terancam punah dikarenakan terbatasnya seniman dan penikmat kesenian tersebut. Selain itu, ketiadaan campur tangan pemerintah daerah juga menjadi salah satu faktor kepunahan tradisi lisan.

Buku ini tidak hanya membahas gambaran tradisi lisan *ba-ilau* di Sumatra Barat, tetapi juga membahas tentang struktur *ba-ilau*, mulai dari gaya bahasa, komposisi teks, hingga penggunaan diksi. Oleh karena itu, buku ini diharapkan agar masyarakat mengetahui berbagai macam tradisi lisan di Sumatra Barat dan pemerintah daerah bisa lebih peduli terhadap pelestarian tradisi lisan agar tidak punah dan dapat diwariskan secara turun-temurun.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPi Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



KATA PENGANTAR

Salah satu tugas dan fungsi peneliti adalah memublikasikan hasil penelitian untuk diketahui oleh akademisi dan masyarakat luas. Penerbitan buku *Ba-ilau*, sebuah tradisi lisan dalam masyarakat tradisional Minangkabau, yang dilakukan oleh Sastru Sunarti merupakan wujud penyebarluasan hasil penelitian tersebut.

Ba-ilau adalah tradisi memanggil harimau pada masa lalu oleh masyarakat Bayang di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Menurut peneliti, dahulu wilayah ini merupakan habitat harimau sumatra. Ketika harimau bermasalah dengan penduduk, seperti memasuki pemukiman penduduk atau memangsa ternak penduduk, masyarakat memiliki kearifan lokal untuk menangkap harimau tersebut tanpa ditembak atau dibunuh. Harimau yang dianggap ‘bersalah’ tersebut akan dipanggil dengan nyanyian pantun yang disebut *ba-ilau*. Tukang pantun *ba-ilau* adalah kaum perempuan yang umumnya sudah menikah. Upacara ini dipimpin oleh seorang pawang yang disebut

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tungganai. Upacara memanggil harimau dapat berlangsung sehari-hari, bahkan berbulan-bulan.

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berkepentingan menerbitkan hasil-hasil penelitian tersebut, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Sastri Sunarti, agar hasil-hasil penelitian tersebut dapat dibaca masyarakat luas.

Tahun ini merupakan tahun kedua penerbitan hasil-hasil penelitian para peneliti kami atas kerja sama LIPI Press dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Semoga hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang tradisi lisan sebagai bagian khazanah sastra (di) Indonesia.

Gufran Ali Ibrahim
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Bahasa dan Sastra

Buku ini tidak diperjualbelikan.



PRAKATA

Buku ini saya dedikasikan kepada almarhumah Ibu dan almarhum guru saya Prof. Gondomono.

Pada mulanya, *ba-ilau* merupakan kebiasaan menyanyikan *sisomba* “pantun” yang dilakukan oleh sekelompok perempuan yang sedang bekerja di sawah. Mereka ber-*sisomba* dengan cara berbalas-balasan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah semangat bekerja dan meyakini bahwa dengan ber-*sisomba* di sawah, padi akan cepat tumbuh dan subur. Kemudian, istilah *sisomba* berkembang menjadi *ba-ilau* yang artinya juga menyanyikan pantun dengan cara bersahutan atau berbalasan yang disampaikan oleh kaum perempuan.

Berdasarkan struktur teksnya, *ba-ilau* termasuk ragam lisan Minangkabau yang berbentuk pantun, yakni terdiri atas delapan hingga 10 baris dalam satu bait. Di dalam baris-baris *sisomba ba-ilau* juga terdapat bunyi-bunyi sisipan yang memperindah irama nyanyian. Irama *sisomba ba-ilau* biasanya selalu dinyanyikan dengan irama yang sedih dan cenderung meratap. *Tukang ba-ilau* “orang yang menyanyikan” *sisomba ba-ilau* menyebutkan bahwa *ba-ilau* juga dinyanyikan untuk melepaskan kerinduan atau untuk menyampaikan *parasaian* “penderitaan” yang memiliki fungsi katarsis bagi perempuan-perempuan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang menyanyikan *ba-ilau* tersebut (bagian dari tradisi meratap yang sering ditemukan di dalam budaya perempuan Melayu tradisional, termasuk di Minangkabau).

Selain untuk menyampaikan *parasaan* “penderitaan”, *ba-ilau* juga dipertunjukkan ketika dilaksanakan beberapa upacara, seperti upacara “memanggil” atau menangkap harimau, mengangkat datuk, memanggil orang hilang, dan meratap orang yang telah meninggal. Saat dilaksanakan untuk keperluan upacara, biasanya pertunjukkan *ba-ilau* akan dipimpin oleh seorang *tungganai* atau *angku dukun* yang berperan sebagai pemimpin ritual.

Pada *ba-ilau* “memanggil” harimau ditemukan suatu upaya konservasi lingkungan yang ternyata sudah lama dilakukan dan dikenal oleh masyarakat Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Upaya konservasi lingkungan itu tergambar dalam aturan *ba-ilau* yang melarang penduduk menembak atau membunuh harimau. Jika harimau dianggap bersalah, cukup dipanggil melalui nyanyian *ba-ilau* dan konon pada masa lalu telah dilakukan sebuah perjanjian suci antara nenek moyang manusia dan nenek moyang harimau untuk saling menghormati sebagaimana disampaikan oleh *tungganai* “dukun bailau”. Namun, jika ada harimau yang melanggar atau bersalah maka boleh ditangkap dengan cara diba-ilaukan. Biasanya setelah ditangkap, harimau tersebut akan dikembalikan ke habitatnya atau diserahkan kepada pengelola kebun binatang.

Teks *ba-ilau* dibicarakan dengan pendekatan formula Lord, yakni menemukan komposisi skematik lisan dalam puisi lisan seperti *ba-ilau*. Pendekatan antropologis digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek di luar sastra, seperti *tukang ba-ilau* dan masyarakat pendukungnya.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB I

Tradisi Lisan *Ba-ilau* dari Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat

A. Gambaran Geografis Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat

Naim (1984, 60–61) menjelaskan bahwa wilayah Minangkabau mencakup *darek* “darat” dan *rantau*. Wilayah *darek* itu disebut juga dengan Luhak Nan Tigo yang terdiri atas Luhak Tanah Datar, luhak tertua (sekitar Batusangkar), Luhak Agam (sekitar Bukittinggi), dan Luhak Lima Puluh Kota (sekitar Payakumbuh). Yang termasuk rantau pada mulanya adalah wilayah di sepanjang pesisir pantai barat Minangkabau, Sikilang–Air Bangis ke utara, Tiku Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indera Pura, Kerinci, dan terus ke selatan adalah Muko-Muko dan Bengkulu. Rantau Timur mencakup Riau, Sungai Kampar, Rokan, dan Batang Hari Jambi. Daerah Bayang, Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah rantau Minangkabau di pantai barat dan terletak di antara Kota Padang dan Air Haji, dan jika diteruskan ke arah selatan menuju ke Bengkulu. Pada masa kini, wilayah rantau ini termasuk juga wilayah di luar Sumatra Barat dan bahkan ke luar negeri. Penjelasan wilayah Minangkabau atas wilayah *darek dan*

rantau ini perlu dikemukakan untuk memahami pengelompokan dan situasi perkembangan tradisi lisan di daerah ini nantinya.

Daerah Bayang secara administratif merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang luasnya meliputi kurang lebih 33.300 ha, dengan jumlah penduduk kurang lebih 10.035 kepala keluarga atau 49.649 jiwa (data berdasarkan catatan dari kantor kecamatan Bayang tahun 1994). Ibu kota Kecamatan Bayang adalah Pasar Baru yang terletak di jalur lintas jalan Padang–Painan (ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan).

Secara geografis, daerah Bayang berada di dekat pinggir pantai, yakni berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah barat, dengan Kabupaten Solok di sebelah timur, dan diapit oleh Kecamatan Koto XI Tarusan di sebelah utara dan Kecamatan IV Jurai di sebelah selatan. Awalnya, Kecamatan Bayang disebut sebagai Nagari Bayang Nan Tujuh karena terdiri dari tujuh *koto*, kemudian dimekarkan menjadi beberapa nagari sampai sekarang. Setelah tahun 1994, Kecamatan Bayang dimekarkan menjadi dua kecamatan, yakni Bayang dan Bayang Utara. Awalnya, Kecamatan Bayang Utara disebut dengan Koto Nan Salapan yang terdiri dari Pulut-pulut, Muaro Air, Pancung Taba, Ngalau Gadang, Limau-limau, dan Taratak Nan Tigo (Teleng, Pisang dan Baru). Sebelum dimekarkan menjadi dua kecamatan, Bayang termasuk daerah yang luas dibandingkan kecamatan lain. Luas wilayah Kecamatan Bayang yang awal meliputi daerah pinggiran pantai dan daerah pedalaman yang berbatasan hingga ke timur dengan Kabupaten Solok. Dengan demikian, sumber kehidupan penduduknya bukan saja berasal dari perikanan, melainkan juga berasal dari pertanian dan perladangan. Jarak tempuh dengan berkendaraan roda empat dari Kota Padang ke Kecamatan Bayang lebih kurang 75 km (1 jam 52 menit). Pasar tradisional atau disebut juga *balai*, terdapat hampir di setiap pelosok di daerah Bayang. Biasanya, *balai-balai* tersebut dinamakan

sesuai hari *balai*, seperti Balai Sanayan “Senayan” di Pasar Baru, Balai Salasa “Selasa” di Salido, Balai Rabaa “Rabu” di Talaok, Balai Kamih “Kamis” di Asam Kumbang, Balai Jumaek “Jumat” di Sago, dan Balai Akaik “Minggu” di Tarusan.

Fasilitas lain yang dimiliki oleh masyarakat Bayang adalah sarana kesehatan, seperti satu puskesmas di ibu kota Kecamatan Bayang, Pasar Baru, satu kantor pos, kantor polisi, dan sarana ibadah yang terdapat di hampir setiap pelosok desa dan dusun. Biasanya, masjid terletak di desa dan surau terdapat di dusun-dusun. Setiap desa memiliki satu pondok bersalin desa (*polindes*) dan tempat penggilingan padi atau disebut juga dengan *heler* (dari Hueller, nama merek mesin penggiling padi).

Mata pencaharian penduduk, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bersumber dari pertanian dan perikanan. Sistem irigasi dan tadah hujan sudah dimanfaatkan untuk mengairi sawah mereka. Sistem irigasi memanfaatkan sumber air dari sungai yang membentang di sepanjang daerah Bayang karena Bayang memiliki beberapa sungai yang mengairi kali-kali kecil di sepanjang kiri kanan jalan raya Kecamatan Bayang.

Kecamatan Bayang juga memiliki objek pariwisata yang telah dikenal luas di luar daerah Pesisir Selatan sendiri. Objek pariwisata tersebut, seperti jembatan dari akar pohon beringin yang sudah berusia ratusan tahun di Desa Pulut-pulut, bertetangga dengan Desa Koto Ranah lokasi penelitian ini. Selain itu, terdapat air terjun tujuh tingkat di Desa Bayang Sani yang disebut juga dengan Air Terjun Bayang Sani.

Desa Koto Ranah, sebagai salah satu desa lokasi penelitian *ba-ilau*, berada paling jauh dari ibu kota kecamatan, yakni berjarak kurang lebih 20 kilometer dari Pasar Baru. Desa ini dikelilingi oleh dua sungai yang disebut juga dengan *batang*, yakni Batang Bayang dan Batang Lubuk Janiah. Selain diapit oleh dua sungai, Koto Ranah juga diapit

oleh beberapa bukit, seperti Bukit Koto Tinggi, Bukit Putuih, dan Bukit Ambacang Mantih di sebelah utara desa dan Bukit Taman Napa, Bukit Linjuang, dan Bukit Durian Caduak di sebelah selatan desa.

Desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian berikutnya adalah Desa Taratak Baru, Desa Koto Ranah, Desa Talaok, dan Desa Gurun Laweh. Desa Taratak Baru dan desa Koto Ranah berada di pedalaman yakni berjarak kurang lebih 10 km dari Ibu kota kecamatan Pasar Baru. Sebaliknya, Desa Talaok dan Desa Gurun Laweh relatif lebih dekat dengan ibu kota kecamatan Pasar Baru, yakni kurang lebih 5 km dari Pasar Baru.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penelitian mengenai tradisi lisan yang berasal dari Pesisir Selatan yang pernah dilakukan adalah makalah Suryadi mengenai *rabab pasisia* yang termuat dalam majalah *Warta ATL* Maret tahun 1996 edisi II. Selain itu, Suryadi (1993) juga telah melakukan transkripsi kaset *rabab pasisia* yang berjudul *Rebab Pesisir Selatan: Zamzami dan Marlaini*. Tulisan lain yang berkaitan dengan *ba-ilau* terdapat juga dalam *Jurnal Kebudayaan* tahun 1988 yang menjelaskan bahwa *ba-ilau* merupakan suatu tradisi meratap yang dilakukan oleh kaum wanita di daerah pesisir. Mereka biasa melakukannya saat upacara kematian. Juga terdapat beberapa laporan penelitian mengenai sastra rakyat Minangkabau dari daerah Pesisir Selatan yang masih bersifat pengumpulan di perpustakaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Penelitian mengenai *ba-ilau* pernah dilakukan sebagai tugas mata kuliah dari Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 1988 oleh peneliti, kemudian dikembangkan menjadi skripsi sarjana sastra S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang tahun 1992. Penelitian tradisi lisan Minangkabau yang lain juga telah banyak dilakukan, seperti *Sijobang* (Phillips 1981), *Indang: Tradisi Lisan Minangkabau*, (Sulaiman 1990), *Pantun dalam*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pertunjukan Bagurau, (Adilla 1988), *Tradisi lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan pada Upacara Kematian*, (Udin dkk. 1989), *Tradisi lisan Minangkabau Selayang Pandang*, (Amir 1990), *Dendang Pauah* (Suryadi 1992), *Bagurau: Analisis Pertunjukan Tradisi Lisan Minangkabau*, skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang (Firman 1991), *Simalin: Satu Bentuk Tradisi Lisan Minangkabau* Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang (Satriadi 1994). *Salawat Dulang: Tradisi Lisan Islam di Minangkabau* (Amir 1993), dan *Sastra Minangkabau adalah Tradisi Lisan* (Amir 1996). Pada umumnya, penelitian tersebut masih bersifat pendeskripsian terhadap tradisi lisan Minangkabau tanpa ada analisis yang lebih mendalam, seperti yang dilakukan oleh Nigel Phillips, Amir, dan Suryadi.

Penelitian tradisi lisan pada saat ini sudah memperlihatkan kemajuan dibandingkan pada masa lalu karena telah menggunakan metode dan pendekatan yang lebih spesifik, seperti teori tradisi lisan yang dikembangkan oleh Milman Parry dan Albert Lord. Penelitian dengan pendekatan khas tradisi lisan itu dapat dilihat pada penelitian *Tradisi Lisan Sunda* (Rusyana 1978), *Sijobang* (Phillips 1981), *Bahasa, Sastra, dan Sejarah Masyarakat Roti* (Fox 1986), *Cerita Kentrung Tuban* (Hutomo 1993), *Panglimo Awang* (Derks 1993), *Nini Thowok*, Disertasi Universitas Indonesia (Wahyono 1993), *Transformasi Sastra dalam Pantun Sunda* (Pudentia 1992), dan *Makyong*, Disertasi Universitas Indonesia (Pudentia 1998). Selain itu, banyak juga penelitian tradisi lisan yang bersifat pengumpulan, seperti yang telah dilakukan oleh Asosiasi Tradisi Lisan Nusantara yang bekerja sama dalam penerbitan dengan Yayasan Obor Jakarta, antara lain, *Dendang Pauah Cerita Orang Lubuk Sikaping* (Suryadi 1993), *Tradisi Lisan Kerinci* (Esten 1993), *Sinrillikna Kappallak Talambatua: Tradisi Lisan Maluku* (Husein 1993), *Tuturan tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda* (Rusyana 1996), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Pudentia 1998), dan *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau* (Amir dan Khairil 2006).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Finnegan (1977) menyebutkan bahwa tradisi lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat dan isinya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Selanjutnya, Finnegan (1977) juga menjelaskan bahwa membicarakan tradisi lisan tidak sempurna kalau hanya membicarakan karya sastranya, tetapi harus juga menghubungkannya dengan pencerita, penceritaan, pendengar, atau khalayaknya. Untuk menghargai sepenuhnya karya lisan, menurutnya, tidak cukup hanya berdasarkan hasil analisis melalui interpretasi kata-kata, nada, struktur statistik, dan isinya. Gambaran tentang tradisi lisan hendaknya juga membicarakan penggubah atau pencerita, variasi yang terjadi yang disebabkan oleh khalayak, saat penceritaan, reaksi khalayak, sumbangan alat-alat musiknya, dan konteks sosial tempat cerita itu dilaksanakan. Kemudian, Fox (1986, 2–4) menyatakan pula bahwa tradisi sejarah lisan seperti yang dimiliki masyarakat Roti tidak hanya menjadi cerminan masa lampau suatu masyarakat, tetapi juga merupakan gambaran tentang rakyat yang diungkapkan dan diproyeksikan sepanjang waktu.

Dengan demikian, penelitian terhadap tradisi lisan juga bermanfaat untuk mengetahui tata cara, hukum, tatanan masyarakat, dan kemampuan suatu masyarakat tertentu dalam menjaga lingkungan, hutan, dan sawah ladangnya; bagaimana mereka mengaktualisasikan diri, pandangan mereka tentang kehidupan, masa depan, nasib yang mereka hadapi; dan bagaimana mereka mewariskan kekayaan kepada anak cucu kelak, seperti yang digambarkan dalam *Nyanyian Panjang Suku Petalangan Riau* yang dikumpulkan oleh Effendy (1997).

C. Keadaan Tradisi Lisan Minangkabau dan Bayang, Pesisir Selatan, Khususnya

Sebelum membicarakan lebih jauh keadaan tradisi lisan Minangkabau, terlebih dahulu dijelaskan mengenai batasan tradisi lisan Minangkabau.

Amir (1997) mencoba memberi pengertian mengenai batasan tradisi lisan Minangkabau secara sederhana, yakni tradisi lisan yang menggunakan bahasa Minangkabau dan diapresiasi oleh masyarakat Minangkabau. Untuk memudahkan pemahaman mengenai tradisi lisan Minangkabau ini, Amir juga membagi tradisi lisan Minangkabau menjadi dua tema besar, yakni tradisi lisan yang berorientasikan keduniawian dan tradisi lisan yang berorientasikan keagamaan. Tradisi lisan yang berorientasikan keduniawian itu menonjolkan fungsi hiburan, seperti *pantun bagurau, kaba, sijobang, simalin, dan rebab pesisir*. Tradisi lisan yang bertemakan keagamaan mengandung ajaran Islam atau mengandung cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh Islam, seperti kisah Nabi Muhammad dan cucunya, Hasan dan Husein. Tradisi lisan keagamaan ini biasanya dipertunjukkan pada hari besar Islam, seperti pada peringatan Maulid Nabi atau pada waktu melakukan pengajian di surau dan masjid. Adapun yang termasuk dalam tradisi lisan keagamaan ini, menurut Amir (1989), adalah *salawat dulang, baikayaik, indang, dan badikia*. Tradisi lisan Minangkabau yang berorientasikan keagamaan ini tersebar hampir di seluruh daerah Minangkabau, terutama tradisi lisan *salawat dulang* yang pernah ditelitinya.

Selain pembagian tradisi lisan Minangkabau menjadi dua tema besar, sebagaimana dikemukakan oleh Amir tersebut, perlu juga kiranya melihat pembagian itu berdasarkan kondisi tradisi lisan Minangkabau saat ini. Berdasarkan kondisi saat ini, dapat disebutkan sebuah fenomena umum yang dialami oleh hampir seluruh sastra lisan di Nusantara, yakni 1) tradisi lisan yang beberapa ragamnya terancam punah; 2) ragam yang bertahan dari kepunahan dengan jalan melakukan penyesuaian atau perkembangan. Contohnya dapat dilihat dari *rebab pesisir selatan* sebagai salah satu ragam tradisi lisan *bakaba* dan *sijobang* di Payakumbuh yang mampu bertahan hingga saat ini. Di antara kedua ragam tradisi lisan Minangkabau tersebut,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

rebab pesisir lebih memiliki daya vitalitas yang tinggi dibandingkan *sijobang*. Hal itu disebabkan *rebab pesisir* lebih dinamis dan berusaha menyesuaikan diri dengan menyajikan isi cerita atau *kaba* yang relevan dengan kondisi kekinian. Artinya, cerita yang disajikan bukan hanya berupa *kaba-kaba* lama, seperti *Kaba Anggun Nan Tongga* dalam *sijobang*; melainkan juga ditampilkan *kaba* yang mengungkapkan masalah yang bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakatnya pada saat ini, misalnya, *Kaba Anak Bayang*, yang berisi kisah tentang anak Bayang bernama Marjohan yang merantau ke Jawa, lalu pulang ke kampungnya setelah berhasil dalam hidupnya; 3) ragam tradisi lisan yang tidak mengalami perubahan sama sekali karena berkaitan dengan upacara adat, seperti *pantun adat pasambahan* “persembahan”. Ragam seperti ini sangat dipertahankan keasliannya dan proses pewarisannya dilakukan dengan jalan mengandalkan pola-pola pengingat (seperti formula, ungkapan formulaik, dan irama yang tetap) yang membantu daya ingat karena dalam komposisi lisan ini tidak ada “penghafalan”, yang hanya dilakukan setelah digunakannya teks tertulis. *Pantun adat pasambahan* ini bisa ditemukan dalam upacara perhelatan, kematian, dan penyambutan tamu agung.

Tradisi lisan *ba-ilau* dari daerah Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat, yang menjadi objek penelitian ini merupakan ragam tradisi lisan Minangkabau yang hampir punah, sebagaimana nasib sebagian besar tradisi lisan di Indonesia. Sebuah tradisi lisan dapat dianggap terancam punah apabila 1) seniman tradisi yang menguasai tradisi lisan ini sudah tua; 2) tradisi lisan ini sudah tidak diwariskan lagi karena tidak mendatangkan aspek ekonomi; 3) kehidupan dan perkembangan masyarakat yang sangat kompetitif dan lebih berorientasi pada materi sehingga hal-hal yang berkaitan dengan upacara dan tradisi ditinggalkan; 4) banyaknya hiburan alternatif pengganti tradisi lisan dan adanya teknologi informasi, seperti TV, radio, dan internet yang menggeser jauh hiburan serta upacara tradisional di tengah masyarakat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kat; 5) berkurangnya kepedulian dan perhatian masyarakat pada seni tradisi dan bahkan cenderung hilang; 6) berkurangnya ranah yang menjadi tempat bagi pementasan tradisi lisan seperti *rabab pasisia* dahulu sering ditanggap di pesta pernikahan, tetapi sekarang tidak lagi; 7) ketiadaan campur tangan pemerintah daerah juga menjadi salah satu faktor kepunahan tradisi lisan.

Ba-ilau pemanggil harimau termasuk ragam tradisi lisan yang terancam punah atau bahkan sudah punah saat ini, mengingat fungsi *ba-ilau* untuk memanggil harimau sudah tidak dilakukan lagi sejak tahun 1990-an. Terutama setelah populasi harimau di Kecamatan Bayang Pesisir Selatan, Sumatra Barat semakin berkurang (saat ini data harimau sumatra yang dikeluarkan oleh WWF adalah kurang lebih 300 ekor). Dengan berkurangnya populasi harimau di habitatnya, dapat dipastikan *ba-ilau* tidak lagi diperlukan dan dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau*. Ketika harimau tidak banyak lagi, otomatis gangguan harimau di tengah kampung juga tidak ditemukan lagi. Faktor lain yang menjadi penyebab kepunahan sebuah ragam tradisi lisan adalah adanya peraturan dari pemuka agama ataupun pemerintah setempat yang melarang upacara memanggil harimau karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Faktor lain yang mempercepat kepunahan *ba-ilau* adalah keterbatasan penikmat atau khalayak. Pertunjukan *ba-ilau* hanya diapresiasi oleh masyarakat dari daerah Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Keterbatasan penuturnya seperti hanya dituturkan oleh penutur perempuan dan umumnya sudah berusia lanjut. Kepunahan juga dapat terjadi akibat faktor dari luar, seperti sudah disampaikan di atas bahwa *ba-ilau* pemanggil harimau sudah tidak lagi dimainkan sejak jumlah harimau semakin berkurang. Pertunjukan *ba-ilau* pemanggil harimau terakhir dilakukan pada tahun 1990-an di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat.

Situasi ini berbeda dengan situasi di tahun 1960-1970-an ketika populasi harimau sumatra (*Panthera tigris*) masih banyak jumlahnya dan mudah ditemukan di wilayah Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Kehidupan harimau yang dihormati oleh masyarakat dengan sebutan *inyiak* sangat dekat dengan lingkungan masyarakat pada waktu itu. Sebagai ilustrasi, penulis dapat mengisahkan sebuah pengalaman pribadi yang pernah dialami pada tahun 1980-an saat pulang kampung dari Kota Padang ke Pesisir Selatan dengan orang tua penulis. Waktu itu, kami menemukan seekor *inyiak* yang sedang tidur-tiduran dengan santai di tengah jalan raya di daerah Bukit Lampu (sekarang masuk bagian kota Padang Selatan). Sang *inyiak* baru bergerak ketika lampu mobil diarahkan ke matanya.

Kehadiran *inyiak* yang teramat dekat dengan masyarakat di Pesisir Selatan pada masa lalu juga terepresentasi melalui cerita-cerita lisan yang beredar di tengah masyarakat. Salah satu mitos yang paling populer adalah cerita *inyiak* yang suka memakan *pusa-pusa* “tanda di kepala” seorang anak yang akan masak pada suatu ketika. Pada saat *pusa-pusa* tersebut telah masak, si anak akan diincar oleh *inyiak* setiap malam untuk mengambil tanda tersebut dari kepala si anak tanpa melukai ataupun mencederai anak tersebut. Anak yang diambil *pusa-pusa*-nya akan menjadi “terbelakang” alias bodoh. Kepercayaan dan penghormatan kepada *inyiak* juga dilakukan dengan memberikan sesajian setiap Kamis malam Jumat. Sajian itu berupa sebutir telur yang diletakan di atas nasi *kunyik* “kuning” di dapur atau di bagian belakang rumah. Adapula kisah yang selalu disampaikan berulang-ulang kepada anak-anak mengenai *inyiak* yang dapat menjadi tunggangan bagi seorang tabib atau dukun beranak. Saat mengobati pasiennya, tabib tersebut akan sampai lebih awal di lokasi rumah pasien yang dituju daripada orang yang menjemputnya tadi. Hal itu dapat terjadi karena tabib atau dukun beranak dipercayai mengendarai seekor *inyiak* yang berlari kencang. Demikianlah beberapa bentuk kepercayaan masyarakat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kat Pesisir Selatan dan senantiasa disampaikan dari mulut ke mulut pada masa lalu yang menggambarkan penghargaan dan penghormatan mereka kepada *inyiak*.

Tradisi lisan *ba-ilau* ini dituturkan dengan menggunakan bahasa Minangkabau berdialek pesisir. Salah satu kekhasan dialek Pesisir Selatan ini adalah banyaknya penggunaan vokal *a* yang berubah bunyi menjadi *e*, seperti kata *dalam* BM menjadi /*dalen*/ dalam dialek pesisir, *ayam* menjadi /*ayen*/, *kalam* “gelap” menjadi /*kalen*/, *hitam* menjadi /*iten*/, *malam* menjadi /*malen*/, dan *paralekan* “perhelatkan” menjadi /*paraleken*/. Dialek dari daerah Pesisir Selatan ini berbeda dengan dialek bahasa Minangkabau yang terdapat di daerah darek, misalnya, dialek Payakumbuh yang sangat banyak menggunakan vokal *o* dalam kosakatanya, sebagaimana yang terdapat dalam tradisi lisan *sijombang* dengan cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang yang diteliti oleh Phillips (1981).

D. Beberapa Teori Pendukung dan Metode Penelitian

Penelitian tradisi lisan merupakan kerja lapangan. Oleh sebab itu, data primer seperti teks-teks *sisomba ba-ilau* yang dibutuhkan sebagai bahan analisis tersedia di lapangan, yakni dalam ingatan para penutur tersebut. Selain data primer, terdapat juga data sekunder, yakni keterangan-keterangan yang diperlukan untuk mendukung data primer. Data sekunder itu juga mencakup bagaimana pandangan para pendukung tradisi lisan itu, dari segi pencerita, pendengar atau penonton, tokoh masyarakat, penerus tradisi lisan, dan ekspresi pencerita saat pertunjukan dilakukan, perlengkapan yang mendukung suatu pertunjukan *ba-ilau*.

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan menyaksikan pertunjukan, mewawancarai para penutur, berbincang-bincang dengan tokoh masyarakat, pendukung langsung *ba-ilau*, seperti, *dukun*, *tukang asok*, *tukang ba-ilau*, dan orang-orang yang pernah menyaksikan *ba-*

ilau sebagai upacara menangkap harimau. Alat-alat yang membantu pengumpulan data meliputi alat perekam elektronik (*tape recorder*), kamera, dan kaset kosong. Selain itu, pendekatan secara informal sangat dibutuhkan untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang diinginkan. Berdasarkan pengalaman peneliti, tidak semua informan yang bersedia mengungkapkan informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pemilahan informan dengan menetapkan adanya informan kunci dan informan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini mencakup; *dukun ba-ilau*, *tukang asok*, *pendandang*, dan tokoh masyarakat. Informan biasa adalah masyarakat banyak secara keseluruhan; pendengar atau khalayak, penerus tradisi ini, dan masyarakat yang pernah menyaksikan *ba-ilau* sebagai upacara dan pertunjukan.

Data yang telah dikumpulkan dengan teknik merekam pertunjukan dan wawancara ditranskripsi. Data yang telah ditranskripsi tersebut dianalisis sesuai pendekatan yang digunakan. Selain menganalisis data dengan melihat unsur internal dari teks dengan pendekatan formula Lord, data juga dianalisis dengan melihat aspek eksternalnya melalui pendekatan Antropologi.

Untuk melihat tradisi lisan, diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan kajian tradisi lisan tersebut seperti teori formula dari Lord dan pendekatan lain yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian tradisi lisan merupakan penelitian lapangan maka digunakanlah teknik pengumpulan data dan analisis data dengan pendekatan Parry-Lord dan Tuloli (1991, 16). Teori Lord disebut juga dengan teori formula. Selain teori formula, digunakan juga pendekatan sosiologi sastra dan antropologi yang melihat karya sastra berdasarkan konteks dan fungsi sosialnya. Pendekatan struktural diperlukan untuk mengkaji teks dari segi internal sebuah karya.

1. Formula Lord

Teori ini memperhatikan penciptaan puisi lisan yang didasarkan pada formula. Menurut Lord (1960, 30), formula adalah: “*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*”. Menurut konsep ini, tidak terjadi penghafalan oleh penutur tradisi lisan (*tukang ba-ilau* dalam *ba-ilau*). Susunan kata dan baris dalam komposisi cerita lisan disusun atau diciptakan oleh pencerita dengan menggunakan pola formula. Penutur tradisi lisan memiliki kebebasan untuk memilih dan memasang formula pada komposisi cerita pada saat pertunjukan. Teknik formula itu dikembangkan untuk melayani dirinya sebagai seorang ahli (seniman) (Lord 1960, 54). Penutur mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarnya dari penutur lain dan yang telah berkali-kali digunakan dalam menuturkan suatu cerita. Mereka menggunakan ingatan (*remembering*) seperti kita menggunakan secara tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa dan bukan menggunakan hafalan (*memorization*) (Lord dalam Foley 1981 dalam Tuloli 1991, 17).

Dalam pendekatan ini, saat penciptaan atau penggubahan komposisi adalah hal yang penting karena setiap penceritaan menghasilkan ciptaan atau gubahan baru. Komposisi cerita digubah pada saat penceritaan atau pertunjukan. Penampil mempunyai fungsi sebagai penggubah dan penyair. Mereka harus mampu menyanyikan cerita dalam waktu yang sangat cepat tanpa menyiapkan diri sebelumnya. Hal itu memerlukan kemahiran dan kebiasaan sehingga sebelum menjadi tukang cerita yang sebenarnya, mereka memerlukan latihan dengan jalan mendengarkan atau mengamati pencerita yang lebih senior dalam membawakan suatu cerita (Lord 1960, 13–33).

Menurut Sweeney (1987, 33–34) tidak ada model teks yang dihafalkan secara pasti oleh pencerita. Komposisi selalu terjadi pada setiap pertunjukan walaupun isinya tetap. Setiap pertunjukan berarti penciptaan kembali, yaitu dengan mengadakan penyesuaian terhadap

situasi pertunjukan, seperti keadaan tempat, khalayak, dan waktu pertunjukan. Dengan demikian, ketiadaan komposisi yang tetap itu membuka peluang terjadinya variasi cerita dan lagu yang dibawakan oleh penampil, yang menjadi ciri utama tradisi lisan. Faktor lain yang menimbulkan variasi komposisi dalam tradisi lisan adalah daya cipta pencerita, variasi, dan ketidakstabilan khalayak. Selain formula, dikenal juga konsep ekspresi formulaik, yaitu larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan pola formula (Lord 1960, 4). Dalam tradisi lisan *ba-ilau*, ekspresi formulaik ini muncul sebagai sampiran *sisomba*. Dalam penyusunan baris dengan pola formula ini terjadi proses penggantian, kombinasi, pembentukan model, penambahan kata atau bunyi (dalam *ba-ilau*).

Formula sangat dekat hubungannya dengan tema. Yang dimaksud dengan tema ialah *the repeated incidents and descriptive passages in the songs* (Lord 1960, 4). Dalam *ba-ilau*, tema itu terlihat dari beberapa pengulangan yang sering terdapat dalam bagian isi *sisomba ba-ilau*. Pengulangan itu berkaitan dengan isi *sisomba* yang mengungkapkan tujuan *ba-ilau* itu dilakukan. Jadi, kita tidak akan menemukan deskripsi peristiwa yang berulang, sebagaimana yang terdapat dalam cerita rakyat Yugoslavia yang diteliti oleh Lord. Dengan demikian, juga tidak ditemukan adanya tema mayor dan tema minor dalam *ba-ilau* karena struktur teksnya hanyalah merupakan *sisomba* yang saling berkaitan antara satu kuplet dengan kuplet sebelumnya.

2. Pendekatan Antropologi

Ba-ilau sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat dari kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat adalah bagian dari kebudayaan Minangkabau. Sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat, *ba-ilau* tidak terlepas dari sistem pewarisan, historis, dan tradisi. Hal tersebut sesuai dengan salah satu dari definisi kebudayaan yang disampaikan Kroeber dan Kluckhohn (1952) menyebutkan bahwa

kebudayaan bersifat historis dan berorientasi pada tradisi, warisan leluhur, dan sebagainya. Sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat, untuk mengkaji *ba-ilau*, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Apalagi, harus disadari bahwa kesenian ada dan berkembang, serta dibakukan melalui tradisi sosial masyarakat pendukungnya sehingga perkembangan kesenian secara tidak langsung seirama dengan perubahan yang terjadi pada kebudayaan yang dianut masyarakat tersebut (Soemardjan 1981, 19–26). Ragam lisan *ba-ilau* dapat juga disebut sebagai suatu bentuk penyimpanan pengetahuan masyarakat Bayang yang tecermin dalam keseluruhan kegiatan upacara *ba-ilau*.

3. Sistem Ejaan dan Transkripsi

Sistem ejaan yang dimaksud adalah ejaan yang dipergunakan untuk menuliskan data atau transkripsi teks dalam bahasa Minangkabau. Bunyi-bunyi yang sesuai dengan bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia ditulis dengan huruf vokal dan konsonan yang terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Bunyi-bunyi bahasa khusus akan dilambangkan dengan simbol fonetis di bawah ini. Bagaimanapun, teks-teks *ba-ilau* akan disampaikan secara fonemik supaya mudah dibaca.

IKIP (1976) mengusulkan suatu sistem ejaan, yakni terdapat 33 fonem dalam bahasa Minangkabau. Rinciannya terdiri atas 20 konsonan, 5 vokal, dan 6 diftong. Untuk mengetahui lebih jelas sistem fonetis dalam bahasa Minang, berikut ini akan diperikan rangkuman konsonan, vokal, dan diftong dalam bahasa Minangkabau.

Tabel 1. Daftar Vokal dalam Bahasa Minangkabau

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
I	/inda?/ “tidak”	/minta?/ “minta”	/mati/ “mati”
E	/etong/ “hitung”	/ateh/ “atas”	/sate/ “sate”
O	/ota/ “bualan”	/tiok/ “tiap”	/cako/ “tadi”
U	/usah/ “jangan”	/balun/ “belum”	/daulu/ “dahulu”

Tabel 2. Daftar Konsonan dalam Bahasa Minangkabau

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
b	/bidua?/ “perahu”	/ube?/ “obat”	/kitab/ “buku”
c	/caca?/ “cecak”	/cacau/ “gegabah”	-
d	/dulang/ “dulang”	/dada?/ “dedak”	-
g	/gapue?/ “gemuk”	/gago?/ “gagap”	-
h	-	-	/pacah/ “pecah”
j	/jange?/ “kulit”	/anjang/ “tingi” (orang)	-
k	/konce?/ “kodok”	/lokan/ “tiram”	/pakak/ “tuli”
l	/lapie?/ “tikar”	/lali/ “dingin”	-
m	/maleh/ “malas”	/sampan/ “perahu”	/labam/ “lebam”
n	/nanah/ “nanah”	/santuka/ “pepaya”	/pajan/ “pergi”
Ny	/nyanyi/ “nyanyi”	/kanyang/ “kenyang”	-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
ng	/ngaray/ "jurang"	/tengah/ "tengah"	/salang/ "pinjam"
p	/pupuie?/ "seruling"	/ampok/ "pukul"	-
r	/resek/ "sentuh"	/saro?/ "sampah"	-
s	/sasuai/ "sesuai"	/rusuah/ "resah"	-
t	/talo?/ "mempan"	/tateh/ "tetap"	-
w	/warih/ "waris"	/laweh/ "luas"	/kalaw/ "kalau"
?	/?aso?/ "asap"	/ka?o/ "mencoba"	/tana?/ "memasak"
y	/yayua?/ "meliuk"	/sayo?/ "sayap"	/away/ "pegang"

Tabel 3. Daftar Deretan Vokal (Dittong) dalam Bahasa Minangkabau

Deretan Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
ai	-	/uwai?/ "ibu"	/amai/ "ibu"
oi	-	-	/poi/ "pergi"
au	/aui/ "aur"	/jauah/ "jauh"	/sambau/ "gembul"
Uy	-	/putuyh/ "putus"	-
la	-	/cadia?/ "cerdik"	/lia/ 'liar'
aw	/away/ "pegang"	/karaway/ "serangga"	/?angaw/ "takut"



BAB II

Ba-llau dan Ragam Tradisi Lisan Minangkabau Lain

Untuk menentukan ragam tradisi lisan tidak dapat hanya mengandalkan pada teori sastra tertulis yang selama ini banyak digunakan dalam melihat sebuah karya sastra. Apalagi, tradisi lisan sangat beragam bentuknya dan terdapat pada banyak situasi budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Oleh sebab itu, sulit sekali menentukan suatu jenis sastra kalau hanya ditinjau dari satu segi. Finnegan (1977, 15) bahkan secara tegas menyatakan bahwa penjenisan dengan menggunakan istilah-istilah yang telah lama dipakai dalam sastra Barat yang menggambarkan perbedaan ragam tidak dapat dianggap paling tepat untuk menganalisis secara terperinci tradisi lisan tertentu.

Propp (1984, 42) mengemukakan bahwa definisi ragam dan penentuan jumlah serta nama ragam cerita rakyat harus dimulai dari penelitian cerita rakyat itu sendiri. Ragam-ragam cerita rakyat suatu penduduk tidak dapat dipindahkan begitu saja ke cerita rakyat penduduk lain. Dengan menentukan kegunaan dan kapan atau pada situasi apa cerita itu dipertunjukkan, menurut Propp, dapat ditentukan hakikat ragam cerita rakyat tersebut, misalnya, penggunaan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

cerita rakyat pada saat perkawinan, kematian, hiburan, dan upacara adat lainnya. Demikian pula halnya dalam menentukan hakikat *ba-ilau* sebagai salah satu ragam lisan dari daerah Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat yang termasuk sebagai salah satu ragam lisan Minangkabau. Untuk menentukan ragam lisan ini, kita terlebih dahulu harus mengetahui kapan dan pada situasi apa ragam ini dipertunjukkan sehingga dapat menentukan hakikat ragam ini. Pertunjukan *ba-ilau* yang digunakan untuk upacara menangkap harimau, misalnya, akan berbeda hakikatnya dengan *ba-ilau* untuk upacara mengangkut datuk. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kegunaan dan pada situasi bagaimana *ba-ilau* tersebut dilaksanakan.

Tuloli (1991, 28) mengemukakan bahwa hakikat suatu ragam tradisi lisan, seperti *Tanggomo*, dapat ditentukan dengan meminta pandangan masyarakat yang melahirkan ragam tradisi lisan itu, atau dapat juga berdasarkan bentuk dan isi dari ragam tradisi lisan itu.

Sejalan dengan pandangan Tuloli tersebut, hakikat *ba-ilau* dalam hal ini akan ditinjau pula dari pandangan masyarakat, seperti tokoh adat, ulama, petinggi desa, dan *tukang ba-ilau*. Wujud dan isi *ba-ilau* akan dipertimbangkan juga sebagai aspek dalam menentukan *ba-ilau*. Fungsi dan kedudukan *tukang ba-ilau* akan dijelaskan dalam kaitan saat menentukan tipologi *ba-ilau*, seperti, cara mereka belajar, menciptakan, mencari nafkah, pendidikan, dan status tukang mereka di masyarakat. Untuk melihat *ba-ilau* dengan ragam tradisi lisan lainnya di Bayang Pesisir Selatan, Sumatra Barat, dilakukan perbandingan dengan ragam lain tersebut.

A. Batasan *Ba-ilau*

Menurut Pamuncak (1935, 86), kata *ba-ilau* bermakna menari dekat harimau atau buaya yang tertangkap meskipun telah mati; kedua, makna kata itu dapat juga berarti meratapi anak muda yang mati di rantau. Dilihat dari salah satu fungsi *ba-ilau* sebagai sarana upacara untuk

menangkap harimau, seperti yang terdapat di daerah Bayang, definisi *ba-ilau* yang dijabarkan oleh Pamuncak tersebut dapat dibenarkan. Di daerah Solok, *ba-ilau* memang berkaitan dengan ritual penangkapan buaya. Namun, ketika sampai di wilayah Pesisir Selatan yang banyak harimau pada masa lalu, *ba-ilau* digunakan untuk ritual menangkap harimau atau memanggil harimau (dalam istilah penduduk lokal).

Adapun kata *ba-ilau*, pada awalnya, banyak digunakan di tengah kelompok perempuan atau petani yang bekerja secara gotong royong di sawah. Petani pada masa lalu di Pesisir Selatan masih mengenal sistem *julo-julo* “arisan” untuk mengerjakan sawah secara bergantian dan gotong royong. Sistem ini berlaku ketika para pemilik sawah masih menggarap sawahnya sendiri dan sistem mengupah belum dikenal luas. Pada masa sistem menggarap sawah berdasarkan *julo-julo* ini masih berlaku, para petani terutama perempuan akan ber-*sisomba* “bernyanyi berbalasan pantun” di tengah sawah untuk saling menyemangati suasana berkerja. Adapun *sisomba* “pantun” di tengah sawah itu dinyanyikan dengan irama lagu tertentu, seperti irama yang sendu dan cenderung meratap. Tujuannya untuk meghilangkan rasa penat dan menambah semangat ketika sedang bekerja di sawah. Sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, kemudian *ba-ilau* berkembang menjadi suatu bentuk upacara yang digunakan saat menangkap harimau dan mengangkat datuk. Selain itu, *ba-ilau* juga digunakan untuk memanggil orang hilang dan meratapi orang yang telah meninggal.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat beberapa informan *ba-ilau* yang berhasil diwawancarai di lapangan yang menyatakan bahwa *ba-ilau* merupakan kebiasaan perempuan di daerah Bayang itu yang bernyanyi bersama-sama di sawah. Kebiasaan bernyanyi itu biasanya dilakukan pada saat musim *basiang* tiba, yakni “membersihkan rumput di sela-sela padi waktu usia padi baru tiga bulan”. Kegiatan *basiang* ini biasa dilakukan secara gotong royong atau dengan sistem arisan, sebagaimana dituturkan oleh Mak Salasai (65 tahun) berikut ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

“*Ba-ilau* itu merupakan kegiatan *perintang-rintang* hari waktu *basiang* secara bergotong royong di sawah. Pada waktu itu kami saling memanggil untuk mengerjakan sawah dengan sistem *julo-julo* “arisan”. Karena ramai bekerja itu biasanya akan banyak *sisomba* yang didendangkan untuk menghilangkan penat badan dan mempersingkat lamanya waktu petang tiba. Setiap orang akan saling berlomba mengeluarkan *sisomba* dan yang lain akan menyoraki secara bersama-sama dengan teriakan *iyo ... iyo ...*. Namun, sejak adanya sistem mengupah, kebiasaan itu sudah jarang dilakukan saat ini karena orang-orang tidak lagi mengerjakan sistem arisan itu. Mereka lebih suka mengupahkan sawahnya saat ini pada orang lain.” (Wawancara Maret 1998)

Dari keterangan Mak Salasai itu, dapat disimpulkan bahwa *ba-ilau* pada awalnya merupakan suatu kebiasaan melantunkan *sisomba* “pantun” di sawah. Kemudian, kebiasaan ini berkembang menjadi *ba-ilau* yang digunakan untuk upacara menangkap harimau sebagaimana yang dijelaskan oleh Zubir Bandaro Sutan Kepala Desa Koto Ranah berikut ini.

“*Ba-ilau* itu pada awalnya merupakan kebiasaan *amak-amak* atau kaum wanita di sawah yang berdendang untuk menghilangkan penat badan saat bekerja. Kebiasaan ini akhirnya dimanfaatkan untuk melakukan upacara menangkap harimau. Kebiasaan berdendang itu juga dilakukan pada saat anak pergi merantau atau meratapi orang yang meninggal, sanak saudara yang tidak pulang-pulang dari rantau, atau telah meninggal di negeri orang.” (Wawancara 12–13 Maret 1998)

Batasan yang lebih jelas mengenai *ba-ilau* diberikan oleh Nurdin Datuk Gamuk (75 tahun), mantan *tukang asok* “tukang asap” (upacara *ba-ilau* menangkap harimau) yang menjelaskan definisi *ba-ilau* sebagai berikut.

“*Ba-ilau* adalah kegiatan berdendang atau melagukan *sisomba* dengan irama tertentu, biasanya sendu, seperti sebuah ratapan yang dapat menggugah perasaan orang yang mendengarkannya. Bahkan, seekor harimau pun dapat meneteskan air mata jika mendengar *sisomba* itu dilagukan. *Ba-ilau* ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum wanita dan tidak dilakukan oleh kaum pria.” (Wawancara 19 Maret 1998)

Berdasarkan pendapat para informan yang dikemukakan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam persepsi masyarakat Bayang, Pesisir selatan, Sumatra Barat, *ba-ilau* merupakan suatu kesenian berbalas pantun atau *sisomba* yang dilagukan dengan irama tertentu, biasanya cenderung sendu, mengandung kepedihan hati atau *parasaian*, suatu ratapan, dan khusus dibawakan oleh wanita yang disebut juga dengan *tukang ba-ilau*. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan bersahut-sahutan. Kemudian, kegiatan ini berkembang sehingga memiliki beberapa fungsi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

B. Perbandingan Ragam *Ba-ilau* dengan Ragam Tradisi Lisan Minangkabau Lain

1. Perbandingan secara Umum

Pada dasarnya, sastra Minangkabau adalah tradisi lisan. Pendapat ini didasarkan pada sarana yang digunakan atau wadah untuk menyampaikan sastra Minangkabau itu. Dilihat dari sarana atau wadahnya, sastra Minangkabau merupakan sastra yang dinikmati secara kolektif (Amir 1988). Sastra Minangkabau baru dituliskan pada abad ke-19; itu pun atas permintaan orang Belanda, seperti Van Hasselt. Sastra Minangkabau yang ditulis atau diterbitkan ada yang ditulis dengan aksara Latin dan ada pula dengan aksara Arab. Sastra yang dituliskan itu merupakan perekaman atau pendokumentasian dari tradisi lisan Minangkabau. Dilihat dari jenisnya, tradisi lisan Minangkabau terdiri dari puisi atau pantun, prosa liris, dan teater rakyat. Yang termasuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

puisi atau pantun adalah *badendang*, *bagurau*, *batintin*, *dendang pauah*, dan *pantun pasambahan*. Yang termasuk dalam prosa liris adalah *basimalin*, *basijobang*, *rabab pasisia*, dan *rabab pariaman*. Contoh bentuk ketiga adalah *randai* yang merupakan penggabungan beberapa unsur seni dalam tradisi lisan Minangkabau, seperti seni tari, nyanyi, silat, dan *kaba*.

Ba-ilau termasuk ragam tradisi lisan Minangkabau yang berbentuk puisi dan ditampilkan dengan bernyanyi. Perbedaan antara *ba-ilau* dengan ragam lisan Minangkabau lain yang berbentuk puisi adalah *ba-ilau* dinyanyikan oleh sekelompok perempuan dengan irama tertentu, yakni meratap dan fungsinya banyak berhubungan dengan upacara. Selain itu, antara ragam *ba-ilau* dengan ragam tradisi lisan lain di Minangkabau dapat juga dibedakan berdasarkan temanya, yaitu ragam tradisi lisan yang bertemakan keduniawian dan ragam tradisi lisan yang bertemakan keagamaan. *Ba-ilau* dapat dimasukkan sebagai ragam tradisi lisan Minangkabau bertemakan keduniawian yang berbeda dibandingkan *salawat dulang* yang termasuk ragam tradisi lisan Minangkabau yang bertemakan keagamaan. Ditinjau dari isinya, *ba-ilau* termasuk ragam tradisi lisan Minangkabau yang menggunakan teks puisi atau disebut juga dengan *sisomba*, seperti *bagurau*, *dendang pauah*, dan *batintin*. Adapun perbedaan yang dapat dikemukakan antara *ba-ilau* dengan ragam lain itu adalah:

- 1) Fungsi *Ba-ilau* adalah untuk upacara, seperti upacara menangkap harimau, mengukuhkan penobatan datuk atau imam, mencari anak hilang, meratapi orang yang telah meninggal, dan memanggil orang yang telah lama tidak pulang dari rantau.
- 2) Penampil *Ba-ilau* adalah kaum perempuan; ini merupakan ciri khas *ba-ilau* karena penampil ragam tradisi lisan Minangkabau lain pada umumnya adalah kaum lelaki.

- 3) *Sisomba ba-ilau* digubah secara spontan dan memiliki dua larik sampiran dan dua larik isi. Di antara kedua larik itu diselengi oleh koor bunyi sisipan.

Ketiga perbedaan itu merupakan perbedaan secara umum yang terdapat antara *ba-ilau* dengan ragam tradisi lisan Minangkabau lain. Selain perbedaan secara umum itu, terdapat pula perbedaan secara khusus yang akan dibahas dalam subbab berikut ini.

2. Perbandingan secara Khusus

a. *Perbandingan Ba-ilau dengan Ragam Tradisi Lisan Minangkabau yang Berbentuk Prosa Liris*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *rabab pasisia*, *sijobang*, dan *dendang pauah* merupakan ragam tradisi lisan Minangkabau yang memiliki genre prosa liris. Teks *ba-ilau* adalah genre puisi yang terikat dalam persajakan yang ketat dan kadang saling berkaitan antara sampiran dan isi. Tiga ragam pertama memiliki jalinan cerita, sedangkan *ba-ilau* merupakan pantun lepas yang dinyanyikan dengan saling berbalasan oleh *tukang ba-ilau*. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas antara *ba-ilau* dengan ragam lisan lain tersebut, marilah kita lihat satu persatu ragam tradisi lisan Minangkabau itu secara sepintas.

1) Rabab Pasisia

Biasanya, *rabab pasisia* menceritakan suatu *kaba* (salah satu ragam sastra Minangkabau yang berbentuk cerita) atau kisah. Dulu, *kaba* yang diceritakan itu merupakan *kaba* klasik, tetapi sekarang lebih banyak merupakan *kaba* modern (Phillips 1986 dalam Suryadi 1996, 24). *Rabab pasisia* biasa dipertunjukkan dalam acara yang bersifat profan, seperti pesta perkawinan dan disampaikan oleh satu orang yang disebut *tukang rabab*. Pertunjukan *rabab pasisia* dilengkapi dengan alat musik yang disebut *rabab* (rebab), semacam alat musik gesek yang berbentuk biola dengan tiga tali senar. Biasanya, seorang

tukang rabab menggesek *rabab* sambil duduk bersila dan alat musik tersebut didirikan di atas kakinya.

Teks *rabab pasisia* merupakan genre prosa liris, seperti contoh berikut ini.

*nan dibilang samaso itu
kajadian iyo di Bukik tinggi
ado duo urang mandeh Bapak kini
nan banamo Bagindo Sahar
duo jo mandeh si Rumini
co itu bana kaduonyo
kalau dibilang kini Bapak kini
lai kan kini ka manggaleh
nan bakadai di Payakumbuah
mak ei*

syahdan ketika masa itu
kejadiannya di Bukit Tinggi
ada dua orang suami istri
yang bernama Bagindo Sahar
berdua dengan nyonya si Rumini
begitulah benar keduanya
akan halnya Bapak itu
sekarang kerjanya berdagang
berdagang di Payakumbuah
mak hei

Dari contoh teks *rabab pasisia* di atas terlihatlah perbedaan yang nyata antara teks tersebut dengan teks *ba-ilau*. Teks *rabab pasisia* sangat jelas unsur naratif di dalamnya, sementara teks *ba-ilau* merupakan *sisomba* yang berbentuk puisi lepas. Teks *ba-ilau*, biasanya dapat terdiri atas delapan hingga sepuluh baris dalam satu bait. Dalam satu bait itu terdapat juga bunyi sisipan dan koor yang biasanya terletak di antara dua baris sampiran dan dua baris isi *sisomba*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh *sisomba* berikut ini.

*eeeeii ... eeeeeiiii lah sanga
sanganai oi di puncak gunung
eeeeii. oi santuka runduak-
runduak-an
iyoooo..iyoooo
si adek lah kami paralek-en*

eeeeii ... eeeeeiiii lah sanga
sanganai oi di puncak gunung
eeeeii ... oi pepaya dirunduk-
rundukkan
iyooo iyooooo
si adek t'lah kami pestakan

ooo iyo ... palak paneh buliah
balinduang
kok suka kama disuruakkan

iyoooo ... iyooo
si adek lah kami parelek-en

oo iyoo ... peluh panas boleh
berlindung
tapi duka kemana disembun-
nyikan
iyooo ... iyooo
si adek t'lah kami pestakan

Teks *ba-ilau* merupakan teks pantun dengan rima akhir yang bersajak *ab-ab*. Teks *rabab pasisia* merupakan teks prosa liris yang berima bebas dan kadang menyelipkan pantun di tengah cerita. Biasanya, pantun itu ditampilkan pada bagian awal cerita yang disebut dengan *raun sabalik* (Suryadi 1996, 24).

Pada bagian akhir atau penutup *rabab pasisia*, biasanya banyak terdapat pengulangan yang bersifat formulaik. Hal yang sama juga terdapat dalam teks *ba-ilau*. Malah ternyata banyak formula dimiliki bersama oleh kedua ragam itu. Kedua bentuk ragam tradisi lisan Minangkabau ini termasuk ragam tradisi lisan yang bertemakan ke-duniawian karena tidak menceritakan masalah agama seperti *salawat dulang*.

Meskipun berasal dari daerah yang sama, yakni dari daerah Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat, penerimaan khalayak dan penyebaran kedua ragam tradisi lisan ini berbeda. *Rabab pasisia* lebih populer dan memiliki daerah penyebaran yang lebih luas dibandingkan *ba-ilau* karena ada perbedaan fungsi kedua jenis tradisi lisan itu. Selain itu, teks yang disampaikan pun memiliki perbedaan yang sangat mendasar. *Rabab pasisia* merupakan teks yang berstruktur naratif, sedangkan *ba-ilau* merupakan teks yang berstruktur puisi. Teks *rabab pasisia* merupakan suatu jalinan cerita yang memiliki rentetan kejadian yang saling berkaitan. Pada teks *ba-ilau*, hal tersebut tidak ditemukan. *Rabab pasisia* memiliki fungsi menghibur dan semata-mata digunakan untuk suatu acara yang bersifat profan, seperti perhelatan. *Ba-ilau*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lebih banyak digunakan dalam upacara, seperti upacara menangkap harimau, menobatkan datuk, mencari anak hilang, meratapi orang yang telah meninggal, dan meratapi nasib.

2) Sijobang

Sijobang merupakan penceritaan *kaba*, terutama *kaba* Anggun Nan Tongga yang terdapat di daerah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Galibnya, *sijobang* atau *basijobang* dibawakan oleh seorang *tukang sijobang*, biasanya lelaki dengan menggunakan alat musik, seperti *pupuik* (alat musik tiup dari batang padi) dan kotak korek api yang dijentik-jentikkan ke lantai dengan jari. Biasanya, pertunjukan ini diadakan dalam acara perhelatan dan diselenggarakan di rumah penduduk dan di *lepau* “warung kopi”. Waktu pertunjukan biasanya malam hingga subuh. *Kaba* atau teks cerita disampaikan dengan cara bernyanyi. Seperti halnya dalam *rabab pasisia*, *sijobang* pun diawali dengan pantun pembuka atau disebut juga dengan *pantun pasombahan* (Phillips 1981, 9). Isi *pantun pasombahan* itu berupa *pantun mudo* “pantun anak muda”, *pantun mangolak* “pantun bergurau”, dan pantun yang menggambarkan bagaimana ia diundang oleh tuan rumah atau punya helat “pesta”.

Biasanya, teks *sijobang* disampaikan dalam bahasa Minangkabau dengan dialek Payakumbuh yang banyak menggunakan vokal *o*, seperti contoh teks pembuka *sijobang* dengan lagu “Angkek Piaman” berikut ini.

*Lusueh kulindan suto kusuk,
sodang tajelo ateh karok,
lusueh di potang rang Malako;
sungguh kok bolun tolak tun-
tuik,
umpamo kojo tukang kakok,
niat sangajo iko juo aiii.
Mulo ka sampai kau kamari
Donga sabuahlah dek tolan:*

*Kok lai ka bulieh kami baporak,
racik nan sodang tongah ari,
kok lai ka bulieh kami bakondak,
babaliak sanjolah ko ari,
timbangau urang sampai pulo;
kok lai ka buliah kami bakondak,
dunie nak lamo jo rang siko,*

*Nan jombang santan batapiah,
sumarak toluak koto tanau,
kito batomu lai sakali ko,
kok bukan 'mbo ka salah tanyo,
olun badan ka salah sudi,
santan jaan salah tarimo,*

*karano tibo Santan dek dondang
mako smpailah kau kamari*

Lusuh kulindan sutera kusut,
sedang terjela atas karok,
lusuh petang 'rang Melaka;
sungguh jika belum kawan
tuntut,
umpama kerja tukang kakok,
niat sengaja ini juga aiii.
Mula kan sampai engkau ke sini,
Dengar sebuah oleh teman:

Jika boleh kami bersorak,
hari yang sedang tengah hari,
Jika boleh kami meminta,
berbalik senjalah ini hari,
tembakau orang sampai pula;
jika boleh kami meminta,
dunia kan lama orang di sini,

Yang cantik Santan Batapiah,
sumarak teluk koto tanau,
kita bertemu lagi sekali ini,
Jika bukan hamba salah tanya,
Belum badan kan salah sudi,
santan janggan salah terima,

Karena tiba Santan oleh dendang,
maka sampailah kau kemari

Rima dalam teks pembuka *sijobang* tersebut merupakan rima yang bersajak *ab-ab*. Baris dalam satu bait tampaknya tidak terikat pada jumlah tertentu. Seperti kebanyakan pantun, teks pembuka *sijobang* di atas memiliki sampiran dan isi yang saling berkait. Kemudian, pada bagian isi *sijobang*, terlihat jumlah baris dalam satu bait bisa berjumlah dua belas baris, seperti contoh di atas, bahkan bisa lebih panjang lagi.

Sementara itu, pada *ba-ilau*, selalu terdapat jumlah kata yang relatif sama, yakni empat kata dalam satu baris dan terdiri atas sembilan hingga sepuluh silabi dalam satu baris *sisomba*. Jumlah baris *sisomba* juga bervariasi. Pada teks *ba-ilau* untuk upacara pengangkatan datuk, jumlah *sisomba ba-ilau* dalam satu bait adalah sepuluh baris dan jumlah *sisomba* pada teks *ba-ilau* untuk menangkap harimau adalah delapan baris.

3) Dendang Pauah

Dendang pauah adalah nama sebuah ragam tradisi lisan Minangkabau yang menceritakan sekelompok *kaba* tertentu yang diapresiasi oleh masyarakat Pauah, daerah di pinggir sebelah timur Kota Padang dan daerah sekitarnya. Nama *dendang pauah* mengisyaratkan bahwa tradisi bercerita ini memiliki hubungan historis dengan Pauah (Suryadi 1993, 5).

Pertunjukan *dendang pauah* biasanya dimainkan oleh dua orang, yakni satu sebagai pemusik yang disebut dengan *tukang saluang* dan satu lagi sebagai pencerita yang disebut dengan *tukang dendang*. Namun, jumlah *tukang dendang* tidak selalu harus satu orang; bisa juga lebih, yakni sampai tiga orang *tukang dendang* dalam satu kelompok *dendang pauah*, sebagaimana yang pernah ditemukan Suryadi (1993, 7) di Desa Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Padang.

Biasanya, pertunjukan *dendang pauah* diadakan untuk acara pesta, seperti pernikahan. Seperti pertunjukan *rabab*, *sijobang*, dan *bagurau*, *dendang pauah* juga merupakan sebuah pekerjaan atau sumber mata pencarian bagi pemainnya. Hal ini sangat bertolak

belakang dengan pertunjukan *ba-ilau* yang tidak pernah dianggap atau dijadikan sebagai sumber mata pencarian bagi *tukang ba-ilau*.

Sebagai sumber mata pencarian, pertunjukan *dendang pauah* memang dipersiapkan untuk menghibur atau mengutamakan unsur hiburan dalam pertunjukannya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian irama lagu *dendang pauah* yang diatur sedemikian rupa oleh *tukang saluang* sehingga dikenal adanya pembagian irama lagu seperti berikut: 1) lagu *pado-pado*, lagu ini dimainkan pada awal pertunjukan yang hanya berupa instrumental bunyi *saluang*; 2) lagu *pakok anam*, lagu ini dimainkan setelah lagu *pado-pado*. Pemunculan lagu ini ditandai dengan mulainya *tukang dendang* bernyanyi. Pada saat irama lagu ini, permainan *saluang* dilakukan dengan menutup keenam lubang *saluang*; 3) lagu *malereang limo*, lagu ini merupakan perpindahan ke lagu berikutnya dan memunculkan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya; 4) lagu *pakok limo*, yakni satu lubang nada lagu tidak difungsikan; dan (5) lagu *lambok malam*, pada saat ini suara *saluang* tidak lagi terdengar mengiringi *tukang dendang* dan disajikan pada saat larut malam dan pada saat kisah yang melankolis (Suryadi 1993, 16–17). Pada *ba-ilau*, pembagian irama lagu yang beraneka ragam tersebut tidak terdapat, tetapi hanya satu irama lagu dari awal hingga akhir, yakni berirama sendu dan cenderung meratap.

Teks *dendang pauah* merupakan rangkaian pantun yang memiliki alur cerita. Panjang atau pendek cerita yang hendak disampaikan oleh *tukang dendang* dapat disesuaikan dengan permintaan khalayak. Apabila khalayak menginginkan hal-hal yang pokok saja untuk diceritakan, *tukang dendang* tidak akan menyajikan alur cerita yang berbelit-belit dan demikian pula sebaliknya. *Dendang pauah* disajikan dengan cara naratif, yakni *tukang dendang* bertindak sebagai narator, tetapi adakalanya *tukang dendang* juga menggunakan bentuk dialog dalam penyajiannya yang ditandai dengan penggunaan kalimat langsung dalam teks tersebut. Untuk jelasnya, dapat dilihat dari contoh teks berikut.

*ka balai anak tanjuang saba,
mambali kain ragi aluih,
dibali dalam pakadian,
kato Pak Guru ka si Lela:
“Datang baresuak pagi-pagi,
Lela ei,
sikola ambo mamasuak-an.”*

Ke pasar anak Tanjung Saba,
membeli kain halus ragi,
dibeli dalam perkedaian,
kata Pak Guru kepada Lela:
“Datanglah besok pagi-pagi,
Lela, hei,
sekolahmu saya daftarkan.”

Dari contoh teks *dendang pauah* tersebut, dapat diketahui bahwa teks tersebut sangat nyata unsur naratif di dalamnya. Namun, ada hal yang menarik dari komposisi teks tersebut yang menyajikan sampiran pantun di awal baris teks dan mengisinya dengan bentuk percakapan yang memiliki hubungan bunyi di akhir baris teks. Jumlah baris teks *dendang pauah* juga tidak teratur, yakni tergantung kepentingan isi yang hendak disampaikan oleh *tukang dendang*. Apabila isi pantun disajikan dengan jumlah baris yang lebih banyak, sampiran akan dimulai dengan empat baris sampiran dan isi pantun hanya dua baris. Dari contoh teks *dendang pauah* “Cerita Orang Lubuk Sikaping” (Suryadi, 1993), dapat dilihat bahwa jumlah baris pantun terpendek dalam satu bait adalah empat baris, enam, dan yang terpanjang adalah dua belas baris. Persamaannya dengan teks *ba-ilau* adalah ditemukannya penggunaan bunyi penyisip, seperti *nga*, *ngi*, dan *ngo*, pada kedua teks tersebut.

b. Perbandingan Ba-ilau dengan Ragam Tradisi Lisan Minangkabau yang Berbentuk Puisi

1) Badendang atau Bagurau

Badendang atau *bagurau* merupakan ragam tradisi lisan Minangkabau yang berbentuk puisi atau pantun seperti *ba-ilau*. Namun, *badendang* atau *bagurau* ini biasanya dinyanyikan dalam irama yang riang dan fungsinya untuk menghibur atau bergurau sesuai namanya. Ragam

sastra ini umumnya dikenal di seluruh wilayah Minangkabau dan sering dimainkan di kalangan orang muda. Ragam sastra seperti ini disebut juga dengan pantun lepas yang biasanya didendangkan atau dinyanyikan dengan irama tradisional. *Badendang* atau *bagurau* ini dinyanyikan dengan alat musik tiup, seperti *saluang* atau *bansi* (seruling) yang terbuat dari bambu.

Dalam teks *badendang* atau *bagurau* juga ditemukan bunyi-bunyi penyisip ataupun pengulangan larik, seperti pantun *bagurau* berikut ini.

<i>aduah aduah duah duah</i>	<i>aduh aduh aduh aduh</i>
<i>disangko bulek ndeh tuan daun nipah</i>	disangka bulat o tuan daun nipah
<i>kironyo picak ndeh kanduang bapasagi</i>	kiranya pepat o kandung bersegi
<i>disangko lipek kanduang oi indak barubah</i>	disangka lipat(an) kandung oi tidak berubah
<i>dikambang indak tuan oi elok lai</i>	dibentang tidak tuan elok lagi

Apabila dinyanyikan dengan irama *piaman lamo*, akan ditemukan pengulangan larik, seperti berikut ini.

<i>disangko bulek daun nipah</i>	disangka bulat daun nipah
<i>kironyo bulek bapasagi</i>	kiranya bulat bersegi
<i>kironyo bulek bapasagi</i>	<i>kiranya bulat bersegi</i>
<i>disangko lipek ndak barubah</i>	disangka lipat indak berubah
<i>dikambang indak elok lai</i>	dikembang tidak elok lagi
<i>dikambang indak elok lai</i>	<i>dikembang tidak elok lagi</i>

Baris larik yang dicetak miring pada contoh pantun di atas merupakan larik-larik pengulangan yang ditampilkan untuk kepentingan irama nyanyi. Bunyi-bunyi penyisip dan pengulangan larik seperti itu, juga terdapat dalam *ba-ilau* yang disajikan untuk keperluan koor. Pada *ba-ilau*, terdapat pula bunyi-bunyi yang artikulatoris namun tidak semantis, seperti bunyi *eeiiii ... eeuuuuu ...* dan bunyi penyisip *nga, ngu, ngo*, dan lainnya. Jumlah baris dalam teks *pantun badendang* atau *bagurau*, pada umumnya terdiri atas empat baris dalam satu bait. Namun, adakalanya ditambah beberapa baris lagi yang masih berkaitan dengan isi yang biasanya juga disajikan untuk kepentingan irama nyanyi, seperti berikut ini.

*tambilang tanti batanti
tambilang tanti batanti
satanti ambiak panaruko
panaruko sawah dikajai*

tembilang tanti bertanti
tembilang tanti bertanti
satanti ambil peneruka
peneruka sawah di kajai

*nan hilang dapek diganti
nan hilang dapek diganti
diganti indak kasarupo
sarupo indak saparangai*

yang hilang dapat diganti
yang hilang dapat diganti
diganti tidak kan serupa
serupa tidak seperangai

Larik yang dicetak miring merupakan larik tambahan yang diulang dalam pantun tersebut yaitu */panaruko sawah di kajai/* dan */sarupo indak saparangai/*. Kedua larik tambahan itu masing-masing merupakan tambahan untuk bagian sampiran dan isi. Irama nyanyi *dendang* yang seperti contoh pantun di atas disebut juga dengan *irama pelayaran* yang biasanya terdiri atas 6, 8, dan 10 baris. *Badendang* atau *bagurau* termasuk ragam tradisi lisan Minangkabau yang bertema keduniawian.

2) Pantun *Pasambahan*

Pantun *pasambahan* merupakan pantun yang sering ditampilkan dalam upacara adat, seperti *pasambahan ka makan* “akan makan”, *manjapuik marapulai* “menjemput pengantin pria”, *batagak gala* “menobatan datuk”, dan *pasambahan* pada upacara kematian. Sebagai ungkapan yang sering digunakan dalam upacara adat, pantun *pasambahan* memiliki bentuk yang lebih panjang dan saling bersahutan. Karena *pasambahan* dilakukan secara bersahutan, ragam tradisi lisan Minangkabau ini lebih bersifat dialogis antara satu penutur dengan penutur lain. Jumlah suku kata pantun *pasambahan* tidak selalu sama. Namun, dalam penyampiannya, kalimat yang diucapkan memiliki satu irama “lagu” yang sama. Apabila *pasambahan* diungkapkan dalam kalimat yang panjang, bisa saja tidak seluruhnya tertangkap oleh pendengaran khalayak. Namun, maksud keseluruhannya dapat dipahami berdasarkan pola irama yang disampaikan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat dilihat contoh salah satu pantun *pasambahan* untuk kematian.

*parundiangan nan ambo anta ka
Angku Datuak
panjang bakarek singkek bauleh
singkek tibonya bakeh Angku
Datuak kasingkekannyo*

*maagak di hari nansahari nanko
di malang nan lah taraiah
di mujua nan lah tataulak
lah bapulang anak kito ka
Rahmatullah
mako badirilah anak jo bapak
karik jo kabih, ipa jo bisan*

rundingan yang saya antar ke
Angku Datuk
panjang dikerat dipersingkat, dilus
singkat sampainya kepada Angku
Datuak sesingkat-singkatnya

mengingat hari yang sehari ini
saja malang tak dapat ditolak
mujur yang tak dapat diraih
telah meninggal anak kita
ke Rahmatullah
maka berdirilah anak dan bapak,
karib kerabat, ipar, dan besan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berdasarkan contoh pantun tersebut, terlihat adanya paralelisme yang menjadi salah satu ciri pantun *pasambahan*. Paralelisme tersebut sangat banyak muncul dalam bentuk pasangan kata untuk menekankan maksud yang hendak disampaikan. Jumlah suku kata dalam satu baris sangat bervariasi dan tidak terikat oleh pola baris yang ketat.

C. Kedudukan *Ba-ilau* dalam Sastra Minangkabau

Setakat ini, penelitian terhadap *ba-ilau* belum pernah dilakukan oleh peminat dan pemerhati sastra Minangkabau. Jadi, agak sulit menentukan bagaimana kedudukan *ba-ilau* dalam sastra Minangkabau. Satu-satunya pembahasan mengenai *ba-ilau* yang pernah saya temukan adalah makalah yang ditulis oleh A. A. Navis dalam majalah ilmiah *Analisis Kebudayaan* terbitan LIPI Jakarta 1981, yang menguraikan secara singkat mengenai *ba-ilau* sebagai kesenian rakyat Minangkabau. Buku *Sastra Minang*, karangan Yogi (1980), sama sekali tidak mencantumkan *ba-ilau* sebagai bagian dari sastra Minangkabau. Demikian pula dalam tulisan Amir yang berupa makalah mengenai “Pengantar Sastra Minangkabau” 1998 juga tidak menyebutkan *ba-ilau* sebagai bagian dari kekayaan khazanah sastra Minangkabau. Satu hal yang menggembirakan hati saya adalah pernyataan Suryadi dalam tulisan pengantar bukunya yang berjudul *Dendang Pauah: Cerita Orang Lubuk Sikaping*, yang mencantumkan bahwa *ba-ilau* termasuk salah satu ragam tradisi lisan Minangkabau yang berbentuk puisi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa *ba-ilau* sama sekali masih belum dikenal secara luas oleh peminat sastra Minangkabau, terutama dalam khazanah tradisi lisan Minangkabau. Hal tersebut disebabkan *ba-ilau* memang hanya berkembang di daerah Bayang dan diapresiasi oleh masyarakat Bayang. Tingkat keberthanan sebuah ragam lisan juga tidak sama pada setiap daerah seperti halnya *ba-ilau* yang semakin jarang dipertunjukkan, memengaruhi dikenal atau tidak dikenalnya ragam ini secara lebih luas oleh khalayaknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ba-ilau* sebagai salah satu ragam lisan dari khazanah sastra Minangkabau ternyata belum dikenal secara luas. Lebih buruk lagi, *ba-ilau* juga tidak dikenal secara populer oleh khalayaknya sendiri terutama khalayak muda, sebagaimana khalayak tradisi lisan Minangkabau mengenal *rabab* dan *randai*. Sebenarnya, hal tersebut juga dialami oleh ragam lisan Minangkabau lain, seperti *basimalin*, *batintin*, dan *bajoden*. Setiap ragam yang hanya diapresiasi oleh masyarakat dan wilayah tertentu di Minangkabau, senantiasa tenggelam oleh batas daerahnya, kecuali ragam tersebut mampu berkembang jauh di luar wilayah asalnya, seperti *rabab pasisia*. Selain itu, pengenalan tradisi lisan ini melalui hasil penelitian seperti yang telah dilakukan terhadap *sijobang*, *dendang pauah*, *salawat dulang*, dan *randai* turut membantu penyebarluasan ragam ini di tengah khalayak.

D. Tipologi *Ba-ilau*

Ba-ilau merupakan genre tradisi lisan Minangkabau yang berbentuk puisi dan tersusun dalam jumlah suku kata yang terikat baris dan iramanya. Teks *ba-ilau* disebut juga dengan *sisomba* yang biasanya terdiri atas delapan hingga sepuluh baris dalam satu bait. Rimanya merupakan rima persilangan, yakni *ab-ab* dan setiap baris sampiran dan isi diselingi oleh bunyi artikulatoris dan koor. Di dalam *ba-ilau*, terdapat urutan *sisomba*, seperti *sisomba* pembuka, isi, dan penutup. Dalam *sisomba ba-ilau*, pemanggil harimau terdapat urutan yang lebih rinci, yakni *sisomba* dikelompokkan atas bagian-bagian yang berkaitan dengan urutan-urutan upacara, seperti *sisomba* mendirikan *pinjaro*, menghalau harimau masuk ke *pinjaro*, harimau telah masuk ke *pinjaro*, dan waktunya bagi harimau membayar utang yang digambarkan semuanya dalam *sisomba ba-ilau* yang dinyanyikan.

Secara keseluruhan, sedikit atau banyaknya jumlah baris *ba-ilau* tergantung pada waktu pertunjukan. Semakin lama pertunjukan maka semakin panjanglah jumlah baris *sisomba ba-ilau*; sebaliknya jika

pertunjukan hanya semalam, biasanya *sisomba* yang dinyanyikan tidak banyak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, jumlah baris *sisomba ba-ilau* harimau seluruhnya adalah 396 baris dan baris *sisomba ba-ilau datuk* adalah 1.397 baris termasuk dengan baris koor dan bunyi sisipan dalam *sisomba ba-ilau*.

Orang yang menyanyikan *sisomba ba-ilau* disebut sebagai *tukang ba-ilau* dan biasanya adalah perempuan. Pertunjukan *ba-ilau* selalu ditampilkan secara bersama-sama oleh *tukang ba-ilau*. Satu kelompok *tukang ba-ilau* biasanya paling sedikit tiga orang. Yang lazim dipertunjukkan adalah satu baris *tukang ba-ilau* biasanya terdiri atas enam orang di sebelah kiri dan enam orang di sebelah kanan. Jadi, seluruhnya 12 orang. Adakalanya satu kelompok *ba-ilau* terdiri atas 20 hingga 30 orang *tukang ba-ilau*, seperti *tukang ba-ilau* pada saat upacara menangkap harimau. Hal *tukang ba-ilau* akan dijelaskan dalam Bab IV secara lebih khusus.



BAB III

Struktur *Ba-Ilau*

A. Teks *Ba-ilau*

Terdapat empat teks *ba-ilau* yang berhasil direkam dan dikumpulkan sebagai korpus dalam penelitian ini. Keempat teks tersebut masing-masing ditampilkan oleh empat kelompok *ba-ilau* dari empat desa yang berbeda. Keempat teks *ba-ilau* itu masing-masing terdiri atas dua teks *ba-ilau* untuk upacara menangkap harimau (selanjutnya disingkat dengan TBH) dan dua teks *ba-ilau* untuk menyelenggarakan pengangkatan datuk (selanjutnya disingkat TBD) atau disebut juga teks *ba-ilau mambincang parasaian* “pelipur lara”.

TBH ditampilkan oleh kelompok *ba-ilau* masing-masing dari Desa Taratak Baru dan Desa Koto Ranah. TBD masing-masing diambil dari kelompok *ba-ilau* dari Desa Gurun Laweh dan Desa Talaok. Waktu penyelenggaraan pertunjukan keempat kelompok *ba-ilau* tersebut dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada bulan Oktober 1991 (kelompok *ba-ilau* dari Desa Gurun Laweh dan Taratak Baru) dan tahap kedua adalah pada bulan Maret 1998 (kelompok *ba-ilau* dari Desa Talaok dan Koto Ranah).

Jumlah baris seluruh korpus adalah 1.707; yang paling pendek 88 dan baris teks yang paling panjang 1.059 baris. Jumlah keseluruhannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Pantun dan Baris pada Teks TBD dan TBH

No.	Kelompok	Kategori Teks	Jumlah Pantun	Jumlah Baris
1.	Gurun Laweh	TBD	43	338
2.	Talaok	TBD	102	1.059
3.	Taratak Baru	TBH	22	88
4.	Koto Ranah	TBH	27	222

Dalam uraian mengenai struktur teks *Ba-ilau* ini, pertama-tama dua jenis teks tersebut, yakni antara TBD dan TBH, diperbandingkan berdasarkan wilayah asal kelompok yang menyajikan. Keempat teks *ba-ilau* itu terdiri atas teks dari kelompok Gurun Laweh (GL), teks *ba-ilau* dari kelompok Talaok (TL), teks *ba-ilau* dari kelompok Taratak Baru (TB), dan teks dari kelompok Koto Ranah (KR). Selain itu, *sisomba ba-ilau* dianalisis dengan melihat unsur bunyi yang berhubungan dengan rima, aliterasi, asonansi, dan pilihan kata. Gaya bahasa yang meliputi paralelisme, inversi, dan elipsis. Bentuk baris-baris ditinjau dari segi jumlah kata dan suku kata formula dan pola-pola baris yang formulaik. Bahasa kiasan juga diungkapkan dalam analisis struktural ini.

1. Teks *Ba-ilau* Datuk dari Gurun Laweh

Teks *ba-ilau* dari Desa GL ini terdiri atas 42 *sisomba* ”pantun” dan 338 baris. Jumlah *sisomba* yang disampaikan saat pertunjukan kelompok ini memang sedikit dibandingkan teks *ba-ilau* dari Desa TL. Hal ini berkaitan dengan kemampuan *tukang ba-ilau* dari kelompok ini, yakni hanya terdapat satu orang yang benar-benar mahir menggubah *sisomba* saat pertunjukan, sementara *tukang ba-ilau* yang lain hanya berfungsi sebagai *parami-rami alek* ”penggembira”. Selain itu, pertunjukannya juga tidak berlangsung lama, yakni lebih kurang 3,5 jam dari pukul 21.30–01.00 WIB.

Gurun Laweh merupakan dusun yang terletak di Desa Tanjung Durian. Desa Tanjung Durian merupakan desa pertama dari ibu kota Kecamatan Bayang, serta berjarak lebih kurang 2 km dari Pasar Baru. Dengan demikian, secara geografis, desa ini masih dekat dengan pantai yang berada di sebelah barat Kecamatan Bayang. Selain bertani, masyarakat Bayang, khususnya masyarakat Desa Gurun Laweh, juga menjadi nelayan sehingga tidaklah mengherankan apabila unsur-unsur daerah nelayan juga digambarkan dalam teks *ba-ilau* yang dibawakan oleh kelompok ini, seperti contoh *sisomba* berikut ini.

TBD GL

<i>sajak pasie dilamun pasang</i>	sejak pasir dilamun pasang
<i>gilolah ka pulau punjuang sajo</i>	selalu ke Pulau Punjung
<i>sajak layie taruihlah gadang</i>	sejak lahir teruslah besar
<i>gillolah dimabuak untuang sajo</i>	selalu dimabuk penderitaan jua

Sisomba ba-ilau di atas menggambarkan latar geografis daerah pantai dalam pilihan katanya, seperti *pasir*, *pasang*, dan *pulau*. Kata-kata tersebut menjadi sumber inspirasi bagi *tukang ba-ilau* dalam mengubah *sisomba ba-ilau* yang digunakan sebagai ungkapan nasib malang yang mereka derita. Begitu juga dengan kata *ombak* dapat dipakai sebagai cara untuk menggambarkan kegelisahan perasaan mereka. Kosakata lain yang berkaitan dengan latar geografis masyarakat nelayan yang sering digunakan oleh *tukang ba-ilau* dari Desa GL ini adalah *perahu* yang kadang kala disebut juga dengan *pincalang*. Mereka juga biasa menggunakan nama pulau yang terdapat di daerah tersebut sebagai pilihan kata dalam mengubah *sisomba ba-ilau*, seperti contoh berikut ini.

TBD GL

<i>107 pincalang merah bari batadie panampuah riyak jo galombang sajak kaciek tau mambaliak tamintak juo di nan malang</i>	pencalang merah beri bertabir penempuh riak dan gelombang sejak kecil tahu membalik mendapati juga nasib malang
--	--

Bagian sampiran dari *sisomba* di atas menggunakan pilihan kata yang berkaitan dengan latar geografis masyarakat pantai atau nelayan, seperti kata *perahu*, *riak*, dan *gelombang*. Pilihan kata yang banyak menggunakan latar geografis daerah pantai ini tidak banyak ditemukan pada teks *ba-ilau* yang lain, seperti dari Desa KR dan TB yang secara geografis lebih jauh dari pantai. Selain menggambarkan latar pantai, teks *ba-ilau* dari kelompok GL ini juga menampilkan nama binatang dalam *sisomba* mereka. Di sini terlihat bahwa alam menjadi sumber inspirasi bagi *tukang ba-ilau* dalam menggubah *sisomba*, seperti contoh berikut.

TBD GL

33 <i>kuciang balang baranak balang golek lah golek di ateh nyiru urang gaek cama dilamang luko tangannyo dek sambilu</i>	kucing belang beranak belang golek-golek di atas nyiru orang tua tamak dengan leman luka tangannya karena sembilu
37 <i>jawi siapa balang kuntuang tiok ka sawah urang bajak-en anak amak buruak untuang tiok manyalang urang paindaken</i>	sapi siapa belang buntung tiap ke sawah orang bajakan anak emak buruk untung tiap meminjam ditolak orang

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa binatang seperti *kucing* dan *sapi* juga dapat menjadi inspirasi bagi penciptaan sebuah *sisomba* yang mampu menggambarkan gagasan yang hendak dike-

mukakan oleh *tukang ba-ilau*. Beberapa binatang lain yang kerap digunakan dalam teks *ba-ilau* adalah *burung, itik, ayam, pacet, rusa*, dan satwa yang hidup di air maupun di laut, seperti *udang* dan *ikan*.

Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan *ba-ilau*, seperti *ba-ilau* untuk upacara pengangkatan datuk baru di sebuah kampung, pada baris koor selalu dinyanyikan bahwa *tukang ba-ilau* telah memestakan datuk yang letaknya antara dua baris sampiran dan isi *sisomba*. Baris ini biasanya dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* yang menyatakan bahwa datuk telah *diparalekan* “dipestakan”, seperti contoh berikut ini.

TBD GL

	<i>eeeeiiii ... eeeiii ...</i>	<i>eeeeiiii ... eeeeeiii</i>
119	<i>ramo-ramo sikumbang jati</i>	<i>rama-rama si kumbang jati</i>
	<i>katik endah pulang bakudo</i>	<i>katik indah pulang berkuda</i>
	<i>datuak lah diparalekan</i>	<i>datuk t'lah dipestakan</i>
	<i>lagu lamo takana juo</i>	<i>lagu lama teringat juga</i>
	<i>pusako pulang ka nan punyo</i>	<i>pusaka pulang kepada yang punya</i>
	<i>datuak lah diparelek-en</i>	<i>datuk t'lah dipestakan</i>
	<i>iyooo ... iyooo</i>	<i>iyooo ... iyoooo ...</i>

Koor yang terletak di antara dua baris sampiran dan isi tersebut selalu dinyanyikan secara bersama-sama dan sekaligus sebagai pertanda bahwa pertunjukan ini ditujukan untuk pesta datuk yang baru saja dipilih. Dari segi jumlah baris teks secara keseluruhan, TBD GL terdiri atas 338 baris dan 43 kuplet pantun. Biasanya, satu rangkap pantun atau *sisomba* TBD GL terdiri atas delapan baris seuntai. Dalam delapan baris seuntai itu, terdapat empat baris bunyi sisipan dan empat baris pantun. Setiap baris pertama pantun selalu diawali dengan bunyi sisipan, seperti *eeeeiiii* yang disebut juga dengan *regek*. Di akhir baris pantun pada TBD GL ditutup dengan baris *iyoo ... iyooo* yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh *tukang ba-ilau*.

2. Teks *Ba-ilau* Datuk dari Talaok

Teks *ba-ilau datuk* dari Desa Talaok memiliki *sisomba* paling banyak dibandingkan teks *ba-ilau* yang lain, yakni berjumlah 102 *sisomba* dan 1.059 baris. TBD TL ini juga memiliki baris lebih banyak dalam satu rangkap *sisomba* dibandingkan teks *ba-ilau* yang lain, yakni terdiri atas 10 baris dalam satu bait. Jumlah baris yang banyak itu disebabkan adanya bunyi sisipan yang lebih banyak dipakai oleh *tukang ba-ilau* dari kelompok ini di dalam *sisomba* yang mereka nyanyikan, seperti contoh berikut ini.

<i>Eeeeeiiii eeeeeiii ...</i>	<i>eeeeiiiiii ... eeeeeiii ...</i>
145 <i>simbubua tak batulang</i>	<i>Simbubu tak bertulang</i>
<i>untuanglah kok pandan malulusi</i>	<i>untuanglah pandan melolosi</i>
<i>adeklah nak kami paralek-en</i>	<i>Adek 'lah kami pestakan</i>
<i>eeeeiiii .. eeeeei ..</i>	<i>iyoo ... iyoooo</i>
<i>urang dikubua takkan pulang</i>	<i>eeeeiiii .. eeeeeii ...</i>
<i>antah kok badan nan manuruti</i>	<i>orang dikubur takkan pulang</i>
<i>adek lah ka kami paralek-en</i>	<i>entahlah badan yang mengikuti</i>
<i>iyooooiiyooo ...</i>	<i>Adek t'lah kami pestakan</i>
<i>iyooo ... iyoooo ..</i>	<i>iyoooo .. iyooo ...</i>

Enam baris yang ditulis miring dalam contoh *sisomba* di atas merupakan bunyi sisipan yang dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* secara bersama maupun sendiri. Baris *iyooo... iyooo* biasanya dinyanyikan secara bersama oleh *tukang ba-ilau* sambil mengentakkan kaki ke lantai secara bersamaan pula.

Karena memiliki waktu pertunjukan lebih lama, kelompok ini menggubah *sisomba* lebih banyak daripada kelompok *ba-ilau* yang lain. Selain itu, teks *ba-ilau* dari kelompok ini memiliki variasi *sisomba* yang kaya, terutama sekali *sisomba* yang berlatarkan daerah pertanian.

Kekayaan variasi *sisomba* ini disebabkan *tukang ba-ilau*-nya memiliki kemampuan yang merata dalam mengubah *sisomba* dan perbedaan usia di antara mereka tidak terlalu mencolok.

Desa Talaok terletak di tengah-tengah Kecamatan Bayang yang kaya dengan hasil pertanian sehingga memberi inspirasi bagi *tukang ba-ilau* untuk memanfaatkannya ke dalam *sisomba* yang mereka gubah. Banyak sekali ditemukan kosakata yang menggambarkan tumbuhan yang terdapat di daerah tersebut, seperti *rabuang* “rebung”, *bilalang* “ilalang”, *pandan*, *keladi*, *rumpun padi*, *daun talang*, *pisang*, *rukan* “rambutan hutan”, *betung*, *pucuk kacang*, *kedondong*, *rumbia*, *jeruk*, *sintuka* “pepaya”, *kelapa*, *rantiang buluah* “ranting buluh”, dan lain-lain. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

TBD TL

eeeeiii ... eeeeeiii ..
 167 *sintuka di dalen parak*
nak rang juluak jo rantiang
buluah
adek lah ka kito parelek-en
iyoooo... Iyooo ..
eeeeiii ... eeeeeiii
suka lah kamano ka mamintak

kok tak lah dijari nan sapuluah

adek lah ka kito parelek-en
iyoooo ... iyooo

eeeeeeiii ... eeeiii ...
pepaya di dalam kebun
hendak orang kait dengan ranting
buluh
adik t'lah kita pestakan
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiii ... eeeeeiii ...
duka telah ke mana hendak
meminta
jika bukanlah di jari yang
sepuluh
adik t'lah kita pestakan
iyooooo ... iyoooo ...

eeeeiii ... eeeeeiiii
223 kaladi di bangkaulu
tumbuhan sarumpun di tapian
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo ..
eeeeiii ... eeeiii
elok baranti kito daulu
yo lah panek tiok pasandien
adek lah kami paralek-en
iyoo iyooooo

eeeeiiii ... eeeiii ...
231 limau kapeh dilaman rumah
pabilo maso kabapatiek
adek lah kami paralek-en
iyoooo...iyoooo...
eeeeiii...eeeeiii...
eeeeeeeeiiii...eeeeiiii..
Asam kapas di halaman rumah
bila masanya akan dipetik
Adek t'lah kami pestakan
iyooooo ... iyoooo ...

eeeeee eeeiii
101 kok nak tau dirabuang rajo
pipik sinanduang makan padi
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii eeeiii ...
indak disangka lah ka bananko
pisau di tangan nan malukoi
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo...

eeeeeeeeiiii...eeeeiii..
keladi di Bengkulu
tumbuh serumpun di tepian
adek t'lah kami pestakan
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiii
marilah berhenti kita dahulu
telah penat tiap persendian
adek t'lah kami pestakan
iyooooo iyooooo...

eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
anak 'lah dilapeh dari rumah
pabilo maso ka babaliak
adek lah kami paralek-en
iyooooooo ... iyooooo ..
anak telah dilepas dari rumah
pabila masa akan berbalik
adek telah kami pestakan
iyooo ... iyoooo

eeeeiiii ... eeeiii ...
jika hendak tahu direbung raja
pipit sinandung memakan padi
Adek t'lah kami pestakan
iyoooo ... iyooooo ..
eeeeiiii ... eeeiii ...
tidak disangka akan begini
pisau di tangan yang melukai
Adek t'lah kami pestakan
iyooooo iyooo ...

Sisomba ba-ilau dari Desa Talaok di atas memperlihatkan banyaknya pemakaian kosakata mengenai tumbuhan, seperti *pepaya*, *keladi*, *rebung*, dan *jeruk* yang biasa ditemui di daerah tersebut. Hal itu mencerminkan bahwa daerah asal *sisomba* tersebut merupakan daerah yang kaya dengan tanaman seperti yang terungkap dalam tradisi lisan mereka. Dengan demikian, jelaslah bahwa kita dapat mengenal budaya masyarakat setempat melalui tradisi lisan yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh Daillié (1988, 131–132) bahwa mustahil baginya melakukan apresiasi terhadap pantun-pantun Melayu tanpa ia terlibat langsung dengan kebudayaan dan peradaban yang melahirkan pantun tersebut. Artinya, ia tidak sekadar memiliki pengetahuan geografis dan historis, tetapi juga harus memiliki pengetahuan etnografi, botanikal, zoologikal, cara hidup, dan bagaimana masyarakat Melayu berinteraksi antara sesama mereka.

Dengan mengetahui hal tersebut, menurut Daillié (1988, 132) lebih jauh, dapatlah dibuktikan bahwa pantun benar-benar asli milik masyarakat Melayu yang dapat dibuktikan melalui penggambaran budaya setempat dan wilayah-wilayah tertentu dalam pantun-pantun mereka, seperti penggambaran wilayah pantai, nelayan, maupun laut.

Hal tersebut dapat pula dilihat dari *sisomba ba-ilau* di atas, yakni kita dapat mengetahui latar geografis yang melatari *sisomba ba-ilau* yang ditampilkan oleh *tukang ba-ilau* dan bahkan mengenal beberapa jenis binatang dan tumbuhan yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Selain kaya dengan kosakata tumbuh-tumbuhan, *sisomba ba-ilau* dari Desa Talaok juga kaya dengan kosakata binatang yang terdapat di daerah tersebut, seperti, *burung punai*, *burung pipit*, *merpati*, *elang*, *kijang*, *kerbau*, *sapi*, *ayam*, *kucing*, *acek*, *galetak*, *kumbang*, *ikan rinyuak* "ikan kecil", *simbubua* "ikan air tawar", *sangek* "ikan lele", *simbubua* "ikan mas, udang", *cecak*, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut.

TBD TL

eeeeiiiieeeeiiii...
144 balari bukannya kijang
pandanlah tasanda di ujuangnyo
adek lah kami paralek- en
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii
berlari bukannya kijang
pandan 'lah tersandar di ujung-
nya
Adek lah kami pestakan
iyooooooo...iyoooo....

eeeeiiii eeeiiii
175 tilangek namonyo kumbang
kumbang banamo putiah kaki
adek lah kami paralek-en
iyooooo...iyooooo...
eeeeiiii...eeeeiii..
lah lamonyo di rantau urang
itu banamo anak laki-laki
adek lah kami paralek-en
iyooo .. iyooo...

eeeeiiii ... eeeiii ...
243 anak cacak di bangkaulu
antah bajari antah tidak
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeii ..
sajak dijak bangkaulu
antah babaliak antah tidak
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo ...

eeeeiiii...eeeeiiii
banyanyi bukannya riang
badan lah takana diuntuangnyo
Adek lah nak kami parelek-en
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii eeeeeiiii
kami bernyanyi bukannya riang
badan t'lah teringat di untung-
nya
Adek t'lah kami pestakan
iyoooo ... iyoooo ..

eeeeeeiii eeeiii ...
penyengat namanya kumbang
kumbang bernama putih kaki
Adek t'lah kami pestakan
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeiiii ...
telah lama di rantau orang
itu namanya anak laki-laki
adek t'lah kami pestakan
iyooooo ... iyooooo ...

eeeeiiii eeeiiii ...
anak cacak di Bengkulu
entah berjari entah tidak
adek t'lah kami pestakan
iyoooo ... iyoooo ..
eeeeiiii ... eeeiiii ...
sejak dijak Bengkulu
entah kembali entah tidak
adek t'lah kami pestakan
iyoooo ... iyooo ...

Buku ini tidak diperjualbelikan.

eeeeeiiii ... eeeiii ..
 251 *tabang pipit batali banang*
inggok di ranting dalu-dalu
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo ..
eeeeiiii ... eeeiii
sakik dagang di rantau urang
tawa dikipeh angin lalu
adek lah kami paralek-en
iyooo ... iyoooo

eeeiiii .. eeeiii
 terbang pipit bertali banang
 hinggap di ranting dalu-dalu
 adek t'lah kami pestakan
 iyoooo .. iyoooo ...
 eeeiiii ... eeeiii ...
 sakit dagang di rantau orang
 penawar diembus angin lalu
 adek t'lah kami pestakan
 iyoo .. iyooo

Pemakaian kosakata binatang pada bagian sampiran *sisomba* tersebut merupakan bentuk kiasan yang kerap digunakan oleh orang Minang sebagai salah satu cara mengungkapkan gagasannya secara tidak langsung. Kiasan tersebut adalah gaya bertutur orang Minangkabau yang terbiasa mengungkapkan sesuatu secara tersirat dan dikenal dalam pepatah Minangkabau yang berbunyi: “manusia tahan kias binatang tahan pukul”, artinya kurang lebih bahwa dalam mengajari sesuatu kepada manusia dapat dilakukan melalui kiasan dan bukan dengan pukulan seperti yang dilakukan terhadap binatang. Daillié (1988, 133) menyebutkan bahwa dua baris pertama atau kiasan dalam pantun itu merupakan latar belakang atau *background* dari gagasan, perasaan, dan emosi yang hendak dikemukakan pada baris isi atau baris kedua. Jadi, penggunaan kosakata binatang pada dua baris pertama *sisomba* di atas merupakan kiasan terhadap gagasan sesungguhnya yang hendak dikemukakan oleh *tukang ba-illau*. *Burung pipit bertali banang/ hinggap di ranting dalu-dalu/* adalah *background* dari perasaan sesungguhnya, yakni */sakit bujang di rantau orang/ penawar diembus angin lalu/* yang berarti tidak seorang pun yang menemani seorang anak yang sakit di rantau orang bahkan obat pun mungkin sulit diperoleh yang diungkapkan dengan baris/ *penawar yang diembus angin lalu/*.

Selain banyak terdapat kosakata binatang dan tumbuhan, dalam TBD TL ini juga ditemukan pemakaian nama-nama tempat sebagai diksi pada teks tersebut. Nama-nama tempat yang dimunculkan itu adalah nama tempat yang berada di dekat daerah itu dan nama daerah yang sering dijadikan sebagai daerah rantau orang Bayang, seperti *Bengkulu, Kerinci, Mandailing, Air Haji, Tapan, Inderapura, Solok, Pasaman, Bukittinggi, Padang Panjang, Padang*, dan nama sungai atau gunung yang mereka kenal. Misalnya pada contoh *sisomba* berikut ini.

TBD TL

179 *eeeeeeeeiiii ... eeeeeiii*
tenggilah nak buki si kurenci
manurun sampai ka ayie aji
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo ...
e eeeii ... eeeiii ...
mandeh kanduang paciklah kunci
anak lah barangkek lah tenggi ari
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyoooo ...

eeeeiii ... eeeiii ..
 tinggilah anak bukit Kerinci
 menurun sampai ke Air Haji
 adek t'lah kami pestakan
 iyoooo .. iyooo ...
 eeeeeiii ... eeeiii ...
 ibu kandung peganglah kunci
 anak berangkat siang hari
 adek t'lah kami pestakan
 iyoooo .. iyoooo ..

307 *eeeeeeeeiiii eeeiii*
babuah patay di kinari
dibaok urang ka salido
adek lah kami paralek-en
iyooo..iyooo..
eeeeiiii...eeeeiii...
mangko sampai badan kamari
dielok baso rang di siko
adek lah kami paralek-en
iyooooo...iyooo..

eeeeiiii...eeeeiiii...
 berbuah petai di Kinari
 dibawa orang ke Salido
 adek t'lah kami pestakan
 iyoooo ... iyoooo ..
 eeeeeiii .. eeeiii...
 maka sampai badan kemari
 elok bahasa orang di sini
 Adek t'lah kami pestakan
 iyoooo .. iyooo ..

eeeeeiii ... eeeeeiii
 331 *anak urang solok silayo*
bacawek salilik pinggang
adek lah kami paralek-en
iyooo .. iyooo
eeeeiiii .. eeeeeiii ...
dima urang lai picayo

eeeeeiiii eeee
anak orang Solok Selayo
bercawat selilit pinggang
adek t'lah kami pestakan
iyoooo .. iyoooo ...
eeeeiii .. eeeeei
di mana orang akan percaya
melarat tiap hari siang
adek t'lah kami pestakan
iyooo .. iyooo .. iyoooo ...
iyooooooooiyooooo ... iyoooo

eeeeeiii ... eeeeeiii
 93 *koto barapak nagari rimbo*
dibaliak itulah mandailiang
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
awak bansek dunsanak tak ibo
kunun kok urang bakuliliang
adek lah kami paralek-en
iyoooo ... iyooo ...

eeeeeiii ... eeeeeiii ..
Koto Barapak negeri rimba
di balik itulah Mandailing
adek t'lah kami pestakan
iyoooo iyooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ..
awak melarat saudara tak iba
konon pula orang sekeliling
adek t'lah kami pestakan
iyooo ..iyooo ..

Penyebutan nama-nama tempat seperti itu banyak ditemukan dalam teks *ba-ilau* datuk versi Desa Talaok. Selain nama tempat tersebut, ditemukan pula kosakata yang menggambarkan tempat-tempat tertentu yang merefleksikan daerah, seperti *tepiian*, *sungai*, *ladang*, *hutan*, *muara*, *halaman*, *tepi air*, *semak*, *seberang*, *pematang*, dan *kampung*. Kosakata tempat tersebut menggambarkan latar geografis teks, yakni sebuah masyarakat agraris yang masih memiliki *sawah*, *pematang*, *ladang*, *sungai*, *semak*, *hutan*, dan *tepiian mandi*. Suasana pedesaan seperti ini sangat kental terasa dalam teks *ba-ilau* datuk

versi Talaok ini. Sementara, pada teks *ba-ilau* versi Gurun Laweh, hal ini tidak begitu muncul karena yang banyak digunakan adalah kosakata yang merefleksikan latar geografis daerah pesisir atau laut beserta penduduknya.

3. Teks *Ba-ilau* Harimau dari Koto Ranah dan Taratak Baru

Teks *ba-ilau* harimau atau TBH berasal dari dua desa, yakni Desa Taratak Baru (TB) dan Koto Ranah (KR). Secara geografis, kedua desa ini berdekatan dan letaknya lebih jauh dibandingkan kedua desa terdahulu. Desa Taratak Baru dan Koto Ranah termasuk dalam Kecamatan Bayang Utara. Lebih berada di pedalaman dan perbukitan sehingga iklimnya lebih dingin. Secara geografis, lebih dekat ke perbatasan Kabupaten Solok. Dari hasil penelitian di lapangan, hanya dua desa ini yang masih memiliki *tukang ba-ilau* harimau karena pada masa lalu di kedua desa ini kerap diselenggarakan upacara memanggil harimau. Khusus di daerah Koto Ranah, hingga saat ini masih terdapat seorang *tunggandai harimau* perempuan yang bernama Dalian (*mengenai tungganai dan tukang ba-ilau* akan dibahas pada bab selanjutnya).

Teks *ba-ilau* harimau yang berhasil direkam dari kedua desa ini tidak banyak jumlahnya, yakni masing-masing terdiri atas 22 *sisomba* dan 174 baris dari Desa TB dan 28 *sisomba* dan 222 baris dari Desa KR. Hal tersebut disebabkan *tukang ba-ilau* yang menguasai *sisomba ba-ilau* harimau sudah langka sehingga tidak banyak diperoleh *tukang ba-ilau* yang betul-betul mahir mengubah dan menyanyikan *sisomba ba-ilau* harimau ini. TBH TB dan TBH KR masing-masing terdiri atas 8 baris seuntai, yakni empat baris merupakan bunyi penyisip dan empat baris lagi adalah *sisomba ba-ilau*. Jadi, jumlah baris kedua teks ini sama dengan jumlah baris TBH TL, yakni juga 8 baris dalam satu untai. Perbedaan yang muncul dari kedua kelompok teks *ba-ilau* ini terdapat dalam penggunaan bunyi sisipan yang dinyanyikan secara bersama-sama atau koor. Pada TBD GL dan TBD TL, koor yang

digunakan adalah *iyooo .. iyooo* Pada TBH TB dan TBH KR, koor yang digunakan adalah *aduah ... aduahai .. aduah ...*, seperti contoh *sisomba* berikut ini.

<p><i>eeeeiii ... eeeeeiii ...</i></p> <p>13 <i>yo kamangalah ka muaro tadi</i> <i>manurunlah tantang kapalo</i> <i>koto</i> <i>duah ... aduahai ... aduah ...</i> <i>eeeeiii ... eeeeeiii ..</i> <i>tagaklah pinjaro</i> <i>arimau maransi yo tonggak</i> <i>tuwonyo</i> <i>duah ... aduahai ... aduah ..</i></p>	<p><i>eeeeiiii ... eeeeeiii ...</i></p> <p>Yo mengapalah ke muara tadi menurunlah tentang Kapalo Koto duah ... aduahai ... aduah ... eeeeiiii ... eeeeeiii .. tegaklah penjara harimau maransi tonggak tuanya duah ... aduahai ... aduah ...</p>
--	--

Pertunjukan yang diselenggarakan di dua desa ini pun tidak berlangsung lama seperti pertunjukan *ba-ilau* di Desa Tanjung Durian. Perekaman TBH TR dilakukan pada siang hari karena pertunjukannya hanya dapat dilaksanakan pada siang hari. Hal tersebut disebabkan lokasinya yang jauh dan *tukang ba-ilau* pun menolak diundang ke luar desa mereka pada malam hari. Lokasi desa mereka yang terpencil dan sarana jalan yang tidak memadai untuk ditempuh pada malam hari, serta sungai yang harus diseberangi untuk dapat mencapai lokasi sangat memberatkan bagi *tukang ba-ilau* yang umumnya sudah tua. Pada saat penelitian ini dilakukan, sarana jalan hanya berupa jalan setapak ke arah Dusun Calau, Taratak Baru, sehingga transportasi ke desa itu pun tidak lancar.

Sesuai dengan namanya, teks ini memang hanya ditujukan untuk menangkap harimau sehingga teksnya lebih tertutup. Isi teks secara umum hanya menggambarkan proses penangkapan harimau, seperti *pinjaro* “penjara”, dan yang paling banyak adalah *sisomba* yang menggambarkan bagaimana *tukang ba-ilau* “memanggil” harimau agar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masuk ke *pinjaro*. Bentuk-bentuk formula amat banyak ditemukan dalam teks *ba-ilau* harimau ini (formula akan dibahas pada subbab berikutnya). Latar geografis masih dapat dilihat dari teks *ba-ilau* harimau ini terutama latar geografis daerah agraris. *Tukang ba-ilau* masih menggunakan alam sebagai sumber inspirasi dalam menggubah *sisomba ba-ilau*, terutama yang banyak mencerminkan lingkungan mereka, seperti *sungai, bukit, hutan, binatang, dan tumbuhan*. *Harimau* merupakan kosakata yang paling sering muncul dalam teks *ba-ilau harimau*, yakni sebanyak 23 kali pada TBH TB dan 12 kali pada TBH KR. Contohnya dapat dilihat pada *sisomba* berikut ini.

- TBH TB

	<i>eeeeiiii...eeeeiiii...</i>	<i>eeeeiiii...eeeeiiii...</i>
17	<i>duduak bajuntay ateh munggu bajuntay lalu ka muaro duah ... aduuhai ... aduuh .. eeeeiiii ... eeeeeiiii ... angku dukun lepeh parindu nak masuak rimau ka pinjaro duah ... aduuhai ... aduuh ...</i>	<i>Duduk berjantai di atas munggu berjantai lalu ke muara duahh ... aduuhai ... aduuh ... eeeeiiii ... eeeiii ... angku dukun lepaslah perindu agar masuk harimau ke penjara duah ... aduuhai ... aduuh</i>

- TBH KR

	<i>eeeeiiii ... eeeiii ...</i>	<i>eeeeiiii ... eeeiii ...</i>
25	<i>hanyuik lah rantiang dari ulu ka tungkek urang ka rayie duah ... aduuhai ... aduuh ... eeeeiiii ... eeeiii ... lah lakek gasieng jo parindu dimanolah rimau ka sanang lai duah ... aduuhai ... aduuh ...</i>	<i>hanyutlah ranting dari hulu ke tongkat orang ke sungai duah ... aduuhai ... aduuh ... eeeeiiii ... eeeiii ... telah lekat gasing dan perindu di manalah harimau akan senang lagi duah ... aduuhai ... aduuh ...</i>

Teks *ba-ilau harimau* di atas masing-masing merupakan ajakan agar harimau masuk ke *pinjaro* “penjara”, yakni kerangkeng harimau yang telah disediakan oleh masyarakat di suatu tempat. Selain menggambarkan ajakan untuk masuk ke penjara, isi teks *ba-ilau harimau* juga menggambarkan penjara harimau seperti menyebutkan bagian-bagian dari penjara, antara lain, *pintu penjara*, *kayu penjara*, dan *tiang penjara*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- TBH KR

- | | |
|--|---|
| 61. <i>luruih-luruih batang inango
pinjangek ateh kayu aro
bari luruih kami batanyo
apo puluah kayo pinjaro</i> | lurus-lurus batang inango
penyengat di atas kayu aro
beri lurus kami bertanya
berapa puluh kayu penjara |
| 49. <i>tacilok suluak ladang rimbo
urang babatiak dari balai
anam puluah kayu pinjaro
kato tukang kato tungganai</i> | tercuri suluk ladang rimba
orang berbatik dari pasar
enam puluh kayu penjara
kata tukang kata <i>tungganai</i> |
| 53. <i>luruih-luruih batang inango
lurus-lurus batang inanga
pinyangek ateh kayu aronyo
bari luruih kami batanyo</i> | apo namo tonggak tuwo
penyengat di atas kayu ara
beri lurus kami bertanya
apa nama tonggak tua |
| 65. <i>luruih bana batang inango
luruih bana kami mambari tanyo
sitinjau lauik kayu nan luruih
itu kan namo saok pinjaro</i> | lurus betul batang inango
lurus betul kami bertanya
sitinjau laut kayu yang lurus
itu kan nama pintu penjara |

Dari contoh *sisomba ba-ilau harimau* di atas, dapat diketahui beberapa nama tumbuhan, seperti *kayu aro*, *batang inango*, dan *kayu sitinjau lauik* merupakan hasil kekayaan alam daerah setempat.

Kosakata tumbuh-tumbuhan seperti contoh di atas tidak ditemukan dalam teks *ba-ilau* sebelumnya dan hanya terdapat pada teks *ba-ilau* harimau. Begitupun sebaliknya, pada *sisomba ba-ilau harimau* tidak ditemukan kosakata yang merefleksikan latar daerah pantai seperti yang banyak ditemukan pada teks *ba-ilau datuk* dari Desa Gurun Laweh. Tiap-tiap teks *ba-ilau* memiliki kosakata dan diksi yang spesifik pada saat tukang *ba-ilau* mengaplikasikannya ke dalam *sisomba* gubahan mereka, sesuai dengan latar geografis yang melatari teks tersebut.

B. Komposisi *Sisomba (Teks) Ba-ilau*

Berdasarkan jumlah barisnya yang lebih tetap, yakni delapan hingga sepuluh dalam satu baris, teks *ba-ilau* memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan pantun atau puisi lisan Minangkabau lain, seperti yang telah dikemukakan pada Bab II. Namun, dari segi isi, teks *ba-ilau* masih memiliki ciri pantun.

Teks *ba-ilau* disebut juga dengan *sisomba* atau *buah ilau*. *Sisomba* ini merupakan pantun lepas yang diikat oleh tema yang sama atau disebut juga dengan *tujuan, maksud* dari *sisomba*. Sebagaimana lazimnya pantun, *sisomba* juga mempunyai rima akhir yang sama atau bersajak *ab-ab*, terdiri atas empat seuntai atau satu kuatren dan sangat terikat oleh persamaan bunyi. Untuk menjaga persamaan bunyi itu, sering ditemukan jumlah silabi yang sama atau memiliki skema rima yang ketat (Daillié 1988, 36). Kemudian, Daillié melanjutkan bahwa pada umumnya satu baris pantun terdiri atas empat atau minimal tiga kata seuntai. Jumlah keseluruhan baris sebuah pantun dapat terdiri atas tujuh, delapan, bahkan dua belas dalam satu bait. Namun, *sisomba ba-ilau* pada umumnya terdiri atas 8–13 silabi dalam satu baris dan terdiri atas empat baris dalam satu bait. Seperti contoh *sisomba* dari TBD Desa TL.

*kadondong di tapi aie
tariak sabatang ka panggalan
sajak lahie taruih lah gadang
anak mananguang parasaian*

kedondong di pinggir kali
tarik sebatang untuk panggalan
sajak lahir teruslah gedang
anak menanggung penderitaan

Dari jenisnya, Van Ophuysen dalam Daillié (1988, 62) mengelompokkan pantun atas lima kategori, yakni 1) pantun tua, 2) pantun dagang, 3) pantun riang, 4) pantun nasihat, dan 5) pantun muda. Selain itu, berdasarkan penemunya dari editor pantun Indonesia yang tidak mencantumkan nama, Ophuysen menambahkan pengelompokan pantun tersebut dapat pula dibagi atas tiga kelompok, yakni 1) pantun anak-anak, 2) pantun orang muda, dan 3) pantun orang tua. Dalam pantun orang muda, itu pun nantinya mencakup lagi pantun-pantun sebagai berikut: 1) pantun berkenalan, 2) pantun berkasih-kasihian, 3) pantun perceraian, dan 4) pantun beriba hati.

Sisomba ba-ilau termasuk kategori pantun beriba hati atau disebut juga dengan *pantun maratok* karena iramanya yang seperti orang meratap. Berdasarkan isinya, *sisomba ba-ilau* juga menggambarkan kepedihan perasaan *tukang ba-ilau* sehingga iramanya cenderung meratap. Oleh sebab itu, *tukang ba-ilau* selalu menyatakan di awal pertunjukannya bahwa mereka bernyanyi bukan karena riang, melainkan bernyanyi untuk mengungkapkan kesedihan yang dirasakannya. Karena itu pula, mereka menyebut teks *ba-ilau* yang mereka nyanyikan itu sebagai *pelipur lara*, yakni mengungkapkan kesusahan yang terasa dalam hati.

Tukang ba-ilau mengemukakan bahwa dengan menyanyikan *sisomba-sisomba* pelipur lara, mereka telah mengeluarkan sebagian penderitaan yang mereka rasakan, sebagaimana yang terungkap dalam isi *sisomba* yang dinyanyikan tersebut. Teks *Ba-ilau* yang banyak mengandung isi tentang pelipur lara ini terutama ditemukan dalam

TBD. Hal tersebut disebabkan pertunjukan *ba-ilau* tidak lagi sebagai upacara ritual seperti upacara menangkap harimau, tetapi juga telah memiliki fungsi hiburan.

1. Sisomba *Ba-ilau* Bagian Pembuka

Secara umum, teks *Ba-ilau* dapat dikelompokkan atas tiga kelompok *sisomba*, yakni kelompok *sisomba bantang lapiak* atau “bagian pembuka”; kelompok *sisomba pambayie utang* “pembayar utang” atau bagian isi, dan kelompok *sisomba ka pulang* “akan pulang” atau bagian penutup.

Sisomba bantang lapiak “bantang tikar”, biasanya merupakan *sisomba* pertama yang dinyanyikan yang maksudnya adalah mengandung makna pertanda akan dilaksanakan pertunjukan *ba-ilau*. Isi kelompok *sisomba* ini biasanya menyatakan kepada tuan rumah bahwa *tukang ba-ilau* akan bernyanyi dengan izin dari tuan rumah. Bernyanyi di dalam pertunjukan ini bukanlah karena hati senang, melainkan justru untuk menghibur hati yang sedih, seperti yang tergambar dalam *sisomba* berikut ini.

- | | | |
|---|---|---|
| 5 | <i>bantang lapiak sapanuah rumah
turiah bari mandeh nan ba pisau
minta tabiak kami di rang punyo
rumah
kami malapeh ati risau
bantang tikar sepenuh rumah</i> | tiris berilah mandeh yang berpisau
minta tabik kami pada tuan
rumah

kami melepas hati risau |
| 9 | <i>alah dirantang tali jalo
anak kami lah babuayan
mintak maaf kami lah di rang iko
kami lah mangarang parasaian</i> | sudah direntang tali jala
anak kami telah di buaian
kami mengarang penderitaan
minta maaf kami pada 'rang di
sini |

- | | |
|--|--|
| <p>17 <i>bukan kami kanari sajo</i>
<i>kanari panjarek bola</i>
<i>bukan kami banyanyi sajo</i>
<i>alah disuruah anak sikola</i></p> | <p>bukan kami kenari saja
kenari penjerat bola
bukan kami bernyanyi
telah disuruh anak sekolah</p> |
| <p>9 <i>dicabiak yo manga dicabiak</i>
<i>kain tigo jangka</i>
<i>minta tabiak kami manyanyi</i>
<i>dunsanak banya nan mandangan</i></p> | <p>dicabik kain mengapa dicabik
kain tiga jengkal
minta tabik kami bernyanyi
saudara banyak yang mendengar</p> |

Sisomba pembuka ini akan dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* dengan versi mereka masing-masing. Pada umumnya, *sisomba* yang dinyanyikan saat *bantang lapiak* adalah semacam sikap merendahkan diri kepada khalayak dari *tukang ba-ilau* dan minta izin bahwa mereka akan memulai pertunjukan.

2. *Sisomba* Bagian Isi

Berikutnya adalah kelompok *sisomba ba-ilau pambayie utang* atau bagian isi yang mengemukakan tujuan diselenggarakannya pertunjukan *ba-ilau*. Biasanya, *sisomba pambayie utang* "agian isi" diawali dengan *sisomba* berikut ini.

- | | |
|--|--|
| <p>29 <i>kok tidak lundang jo lundi</i>
<i>dimano siamang diam</i>
<i>kok tidak utang dibayie</i>
<i>dimano badan ka sanang diam</i></p> | <p>jika tidak lundang dan lundi
di mana siamang diam
jika tidak hutang dibayari
di mana badan akan senang diam</p> |
|--|--|

Biasanya, *sisomba pambayie utang* "pembayar utang" tersebut dinyanyikan pada saat upacara *ba-ilau* untuk menangkap harimau namun, istilah tersebut kemudian dipakai juga pada pertunjukan *ba-ilau* selanjutnya. Teks *ba-ilau* yang termasuk kategori *sisomba pambayie utang* ini dapat dilihat dari contoh *sisomba* berikut yang berasal dari TBH dari Desa TB.

- | | | |
|----|---|--|
| 25 | <i>Duduak bajuntai di ateh munggu
bajuntai lalu ka subarang
kok tidak talok diparindu
nantilah sijundai nan ka datang</i> | duduk berjuntai di atas munggu
berjuntai lalu ke seberang
jika tidak mangkus di perindu
nantilah sijundai yang akan
datang |
| 29 | <i>mandaki bukit kapalo banda
manurun lalu ka muaro
arimau anjiang kurang aja
jikok indak masuk ka pinjaro</i> | mendaki bukit kepala bandar
menurun lalu ke muara
harimau anjing kurang ajar
jika tidak masuk ke penjara |

Sisomba tersebut memiliki sugesti bunyi yang dapat juga mengandung kekuatan magis untuk “menarik” harimau agar masuk ke dalam penjara yang telah disediakan oleh masyarakat. *Sisomba* pada teks tersebut juga memperlihatkan kesejajaran bunyi akhir yang sama. Bunyi yang ditimbulkan oleh kata-kata yang seperti itu sengaja dihardirkan untuk mencapai terciptanya bunyi-bunyi yang magis dan mistis atau sugesti bunyi tadi. Pada *sisomba pambayie utang* “bagian isi”, *tukang ba-ilau* mulai menyanyikan *sisomba* yang berkenaan dengan maksud diadakannya pertunjukan. Apabila pertunjukan dimaksudkan untuk menangkap harimau, *sisomba* yang akan dinyanyikan adalah *sisomba* untuk memanggil harimau masuk *ke pinjaro* “penjara”. Namun, bila pertunjukan *ba-ilau* dimaksudkan untuk menyelenggarakan datuk, *sisomba* yang dinyanyikan adalah *sisomba* pelipur lara, seperti contoh berikut ini.

- | | | |
|----|---|---|
| 55 | <i>lai ditimbo sumua gadang
makin ditimbo makin karuah
lai dicinto nan bak urang
makin dicinto makin jauhah</i> | ada ditimba sumur besar
makin ditimba makin keruh
ada dicinta seperti orang
makin dicinta makin jauh |
|----|---|---|

3. Sisomba Bagian Penutup

Dalam bagian penutup ini, *sisomba*-nya disebut juga dengan *sisomba ka pulang* “akan pulang”. Pada saat ini, *tukang ba-ilau* akan menyanyikan *sisomba-sisomba* yang menggambarkan maksud *tukang ba-ilau* untuk mengakhiri pertunjukan karena hari telah menjelang siang ataupun karena khalayaknya sudah mengantuk, atau karena keluarga yang mereka tinggalkan di rumah sudah menanti, seperti *sisomba* berikut ini.

167	<i>kaladi lah di bangka ulu ditanamlah anak Mungko-Mungko kok baranti lah kito daulu baiko pulo lah diulang pulo</i>	keladi di Bengkulu ditanam anak Mungko-Mungko berhentilah kita dahulu nanti pula diulang pula
223	<i>urang lah dulang nak dulang batikam pucuk limau asam urang nak pulang rang nak pulang urang di rumah alah bapasan</i>	Orang lah dulang hendak dulang bertikam pucuk limau asam Orang hendak pulang 2x Orang di rumah telah berpesan
231	<i>alun awak kadulang sajo pucuk karambie rang runduak- kan alun awak kapulang sajo kito lah dipanggie rang duduak- kan</i>	Belum kita kedulang saja pucuk kelapa ‘rang runduhkan belum kita kan pulang saja kita telah diundang dan didudukkan

Kelompok *sisomba ba-ilau* yang ketiga atau *sisombaka pulang* “penutup” ini, isi *sisomba* yang dinyanyikan pada umumnya berisikan ungkapan keinginan *tukang ba-ilau* untuk menutup atau menyudahi pertunjukan mereka. Biasanya, *tukang ba-ilau* akan menyudahi pertunjukan apabila hari sudah menjelang subuh. Pada saat subuh akan menjelang seperti pukul tiga dan empat, *tukang ba-ilau* mulai

mengingatkan khalayak bahwa hari telah pagi dan sudah waktunya untuk berakhir. Atau ada juga *tukang ba-ilau* mengemukakan alasan keluarga yang ditinggalkan di rumah telah menunggu mereka. Di sini kemahiran *tukang ba-ilau* sebagai penggubah *sisomba* dipertunjukkan dengan menggubah *sisomba-sisomba* yang sesuai untuk menyatakan maksud mereka.

C. Sugesti Bunyi dalam *Ba-ilau*

Menurut Pijnappel dalam Ikram (1964, 261), salah satu ciri pantun yang khas adalah bahwa di tengah-tengah bait ada suatu potongan (*coupure*) dalam jalan pikiran yang sering memperlihatkan tidak adanya hubungan antara baris pertama dengan baris kedua. Menurut Husein Djajadiningrat dalam Ikram (1964, 261), pertalian antara kedua bagian tersebut terletak pada bunyi pantun, yakni bagian pertama mengandung bunyi-bunyi yang memberi sugesti pada bagian kedua. Jadi, bagian pertama hanyalah “sampiran” bunyi bagi bagian kedua. Dalam teks *ba-ilau*, bentuk *sisomba* “pantun” yang seperti ini banyak ditemukan seperti contoh TBD dari Desa TL berikut ini.

masalah rukan dalam samak
makanan punai bansi
ibo ati dek dunsanak
iduik nan tidak mangarati

masalah rukan dalam semak
makanan anak punai bansi
iba hati karena saudara
hidup yang penuh dengan
misteri

Dari contoh *sisomba* tersebut, terlihat bahwa tidak ada hubungan makna yang jelas antara dua baris pertama dengan dua baris kedua. Yang ada hanyalah hubungan bunyi, yakni dua baris kalimat pada bagian pertama yang berbunyi /*masalah rukan dalam samak*/ dan /*makanan anak punai bansi*/ secara semantis tidak ada hubungannya dengan dua baris kalimat berikutnya, yakni /*ibolah ati didunsanak*/ dan /*iduik nan tidak mangarati*/. Namun, keduanya menunjukkan

adanya kesinambungan bunyi baris akhir antara bunyi *mak* pada *samak* dengan *nak* pada *dunsanak* dan bunyi *si* pada *bansi* dengan bunyi *ti* pada *mangarati*.

Tidak adanya perhubungan makna antara dua baris sampiran dan dua baris isi dalam pantun, menurut Van Hoevel dalam Djajadiningrat (1959, 3), karena pantun itu sering dinyanyikan. Dengan demikian, bunyilah yang sebetulnya diutamakan dalam sebuah pantun, sebagaimana yang dinyatakan oleh Joest dalam Djajadiningrat (1959, 3) yang berpendapat bahwa dua baris yang pertama dalam pantun tidak tentu artinya, tak pernah atau amat jarang berhubungan dan kedua baris yang pertama itu hanyalah sebagai irama dan persamaan bunyi.

Sugesti bunyi dalam teks *ba-ilau* ini sangat banyak ditemukan, terutama pada teks-teks yang termasuk TBH atau teks *ba-ilau* untuk upacara harimau. Pada TBD, hal tersebut tidak banyak muncul. Sebaliknya, TBD banyak menggunakan perbandingan-perbandingan atau metafora dalam mengemukakan sebuah gagasan. Misalnya, untuk menyebutkan suatu keinginan, *tukang ba-ilau* akan menggunakan metafora yang berdekatan maknanya dengan isi yang hendak disampaikan, seperti contoh berikut.

ka baruah nak rang data
manjinjiang pelo batali
alah buliah batiak jogya
rendo jo apo ka dibali

ke utara anak orang Datar
menjinjing ubi pelo tidak bertali
sudah dapat batik Yogya
renda dengan apa hendak dibeli

Antara dua baris pertama dengan dua baris kedua tidak terdapat hubungan makna yang jelas selain hanya persamaan bunyi akhir antara bunyi *ta* dari *data* pada baris pertama dengan bunyi *ya* dari *jogya* pada baris ketiga dan bunyi *li* dari kata *batali* pada baris kedua dengan bunyi *li* dari kata *dibali* pada baris keempat. Sering ditemukan dalam sampiran sebuah pantun, seperti *sisomba*, bahwa baris pertama tidak memiliki hubungan dengan baris kedua. Namun, terdapat sugesti

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bunyi yang menghubungkan kedua baris tersebut sehingga terdengar harmonis ketika diucapkan, apalagi dinyanyikan sebagaimana dalam pertunjukan *ba-ilau*.

1. Bunyi Penyisip

Sisomba dalam pertunjukan *ba-ilau* ini juga dinyanyikan. Oleh sebab itu, dalam penyajian secara lisan, terdapat beberapa bunyi lain sebagai pelengkap lagu, seperti bunyi *eeei, oooi, eeeuuu, ondeh-ondeh, aduah-aduah*, dan *iyoyo*. Bunyi-bunyi tersebut dapat dikelompokkan sebagai bunyi penyisip.

Bunyi penyisip ini memang lazim dipakai dalam genre lisan lain di Minangkabau, seperti ragam lisan *badendang* atau *bagurau*. Dalam *badendang*, bunyi penyisip itu berupa *ondeh-ondeh, aduah-aduah*, dan *tuan oi*, sebagaimana yang terdapat dalam irama dendang lagu *sirukam pai bakayu* berikut.

disangko bulek ndeh tuan dan nipah
kironyo picak ndeh kanduang nan bapasagi
disangko lipek kanduangoi indak barubah
dikambang indak tuanoi elok lai

Kata-kata yang digarisbawahi tersebut adalah bunyi penyisip yang berfungsi sebagai pelengkap lagu, bunyi, dan menjaga keutuhan sajak. Dalam *ba-ilau*, bunyi-bunyi penyisip tersebut dikenal juga dengan istilah *regek* “lenggok” irama dalam bernyanyi. Fungsinya adalah memperkaya irama lagu. Pada teks *ba-ilau*, bunyi penyisip itu bisa terletak di awal, di tengah dan digabungkan atau dilekatkan pada kata yang dinyanyikan, seperti contoh berikut.

eeeeiiii.....eeeeiiii.....
pucuk kacang ta (nga) jelo-jelo
apo ka-gulai 'nak rang gadang
iyo.....iyo... (koor)
eeeeiiii.....eeeeiiii.....
apo katenggang nak kanduang
dagang
a(nga)ri patang janjang dielo
iyo.....iyo..... (koor)

eeiiii...eeeeiiii...
kaladi di tapi ayie
tatariak ka pangaran
iyooo...iyoooo...
eeiiii...eeeeiiii...
nan sajak mulo layie
lah dilamun parasaian
iyo...iyooooo....

eeeeiiii...eeeeiiii.....
pucuk kacang jela-berjela
apa(kah) akan digulai 'nak 'rang
iyooo...iyooo... (koor)
eeiiii...eeiiii...
apakan tenggang duhai anak
kandung dagang
hari petang jenjang dihela
iyooo...iyooo...(koor)

eeiiii...eeeeiiii...
keladi di tepi air
ditarik untuk pagaran
iyooo...iyooo...
eiii...eeeeiiii...
nan sejak mula lahir
(te) lah dilamun penderitaan
iyooo...iyooooo....

Bunyi-bunyi penyisip yang terdapat pada teks *ba-ilau* tersebut biasanya menunjukkan kemahiran seorang *tukang ba-ilau* dalam menyanyikan pantun-pantun *ba-ilau*. Biasanya, diperlukan napas yang panjang dan suara yang jernih untuk dapat menyanyikan bunyi-bunyi penyisip seperti dalam pertunjukan *ba-ilau*. Penonton akan memberikan respon dan atensinya kepada seorang *tukang ba-ilau* apabila berhasil melantunkan lagu dengan irama atau *regek* yang mendayu-dayu dan bergelombang. Bunyi-bunyi penyisip itu selalu menjadi irama pembuka lagu dalam pertunjukan *ba-ilau* dan irama *sisomba* yang akan dinyanyikan biasanya mengikuti irama atau *regek* yang mendahului *sisomba* tersebut.

Adakalanya untuk memperindah irama lagu, bunyi penyisip dilekatkan pada kata yang dinyanyikan sehingga kata *tajelo* menjadi *tangajelo* dan *rinyuak* apabila ditambah dengan bunyi penyisip akan menjadi *ringiyuak*, seperti contoh *sisomba* “pantun” TBD dari Desa TL berikut ini.

<i>Kok dijaloan jalo-jalo</i>	Jika dijalkan (menjaring) jala-jala
<i>elok mampanjalo ri(ngi)yuak di</i>	lebih baik menjaring rinyuak di
<i>muaro</i>	muara
<i>kok dikatoan untuang buruak</i>	jika diceritakan nasib buruk
<i>sabanyak abuak ateh kapalo</i>	sebanyak rambut (di) atas kepala

Kata *rinyuak* “nama sejenis ikan” diberi bunyi penyisip (*ngi*) menjadi *ringiyuak* pada saat dinyanyikan. Begitu pula kata *jalo* “jala” diberi bunyi penyisip (*nga*) menjadi *jangalo* pada saat dinyanyikan. Bunyi penyisip tersebut dapat pula berdiri sendiri sebagai bunyi yang mendahului sebuah *sisomba* yang akan dinyanyikan seperti bunyi *eeeuiiii eeeuuuu ... oooo*. Namun, bunyi sengau seperti *nga*, *ngi*, dan *ngo* banyak dipakai sebagai bunyi penyisip di tengah kata.

2. Unsur Rima dalam *Ba-ilau*

Untuk menjaga kesamaan bunyi pada *sisomba* biasanya, *tukang ba-ilau* akan berusaha menciptakan *sisomba* yang sama jumlah suku katanya. Sehingga, rima akhir pada *sisomba* tersebut tidak sumbang. Selain itu, rima merupakan unsur yang penting dalam sebuah *sisomba*. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Osman dalam Daillie (1988, 98) seperti kutipan berikut ini.

Saya lebih cenderung mengatakan bahwa hubungan antara dua baris pertama dengan dua baris penghabisan merupakan sesuatu yang teknikal; pertama dari segi bentuk pantun itu dan kedua dari segi pemakaian pantun dalam masyarakat. Dari segi yang pertama, dua baris

pertama itu mengemukakan unsur rima bagi dua baris penghabisan. Unsur rima ini penting, karena salah satu ukuran pantun yang baik ialah rimanya tidak sumbang. Dari segi yang kedua pula, pantun itu adalah satu corak komunikasi yang berseni. Apabila kita berpantun, seperti berbalas-balasan pantun, kita berkomunikasi dengan cara khusus, dan berbeda dari komunikasi sehari-hari. Ukuran seni bagi komunikasi dengan pantun ialah: maksudnya tepat kena pada situasi atau tujuan kita berpantun itu, dan cara menyampaikan maksud itu berkias dengan indah. Oleh karena kedua syarat ini mesti dipenuhi, *yaitu* syarat bentuk dan syarat penggunaannya, maka terdapat ahli-ahli pantun menggunakan formula-formula tertentu, terutama dalam menyediakan dua baris pertama.

Berdasarkan penjelasan dari Osman tersebut, jelaslah bahwa rima dalam pantun merupakan unsur yang penting, yakni salah satu penanda baik atau buruk sebuah pantun. Teks *ba-ilau* yang menggunakan konstruksi pantun juga memperlihatkan hal demikian. TBH dan TBD keduanya mengutamakan rima yang berselang-seling atau bersajak *ab-ab* dalam penyampaiannya. Jarang sekali ditemukan dalam teks *ba-ilau* rimanya sumbang. Yang pernah muncul adalah pantun yang menggunakan rima akhir yang sama, seperti teks berikut ini.

75	<p><i>kok dijaloan jalo-jalo</i> <i>elok mampanjalo rinyuak di</i> <i>muaro</i> <i>kok dikatoan untuang kito</i> <i>sabanyak abuak ateh kapalo</i></p>	<p>jika dijalakan jala-jala lebih baik menjala rinyuak di muara jika diceritakan nasib kita sebanyak rambut di atas kepala</p>
----	--	--

Dari contoh di atas, terlihat bahwa rima dalam teks *ba-ilau* tidak hanya mempunyai rima *ab-ab*, tetapi juga terdapat pantun yang berima *aa-aa*. Namun, jumlahnya sangat sedikit dan hanya terdapat pada TBD, yakni sebanyak tiga bait pantun.

Diksi *sisomba* di atas banyak menggunakan bunyi vokal *a, o, e, u,* dan *i*. Bunyi akhir yang dijadikan sama adalah bunyi *o* yang berasal dari akhiran *lo, ro, dan to*. Rima akhir yang sama ini menimbulkan bunyi yang ritmis sehingga *sisomba* itu menjadi harmonis pada saat dinyanyikan karena rima akhirnya sama. Pada contoh *sisomba* berikut, rima akhir yang dimunculkan adalah rima akhir yang berselang-seling atau bersajak *ab-ab*.

- | | | |
|----|--|--|
| 87 | <i>biduak perak pandayuang perak</i>
<i>kapalah marekan jo kain jao</i>
<i>bakampuang tedak balaman</i>
<i>tedak</i>
<i>anak kamanolah kadibao</i> | perahu perak pendayung perak
kapal berkain merekan dan jawa
berkampung tidak halaman pun
tidak
anak ke manakah akan dibawa |
| 91 | <i>kok dikana parunguan</i>
<i>jatuah badarai bungo lado</i>
<i>kok dikana paruntuangan</i>
<i>jatuah badarai aie mato</i> | jika diingat parunguan
jatuh berderai bunga lada
jika diingat peruntungan
jatuh berderai air mata |

3. Aliterasi dan Asonansi dalam *Ba-ilau*

Untuk mendapatkan bunyi-bunyi yang harmonis dalam *sisomba ba-ilau*, diperlukan pengulangan-pengulangan bunyi konsonan dan vokal pada kata-kata yang digunakan. Bila diamati, banyak ditemukan pengulangan huruf *k, b, t, l, p, h,* dan penggunaan bunyi vokal *a, i, o, e,* dan *u* dalam kata-kata yang terdapat pada *sisomba ba-ilau*. Aliterasi dan asonansi tersebut memiliki kegunaan untuk memperdalam rasa dan juga memperlancar ucapan (Pradopo 1987, 38). Perulangan ini menimbulkan kemerduan dalam pendengaran sehingga terciptalah imaji-imaji yang hendak disampaikan oleh *tukang ba-ilau*. Misalnya, pengulangan bunyi-bunyi konsonan *t* dan *b* pada *sisomba TBD TL* berikut melahirkan suasana kesedihan.

(70) *tiok daun talang babungo*
tiok dahan ditimpo rinai
tiok taun malang tasuo
tiok bulan badan marasai

tiap daun talang berbunga
tiap dahan ditimpa rinai
tiap tahun malang tersua
tiap bulan badan merasai

Pengulangan konsonan di awal kata pada *sisomba* tersebut dapat dilihat dari munculnya konsonan *t* pada setiap awal baris *sisomba*. Pengulangan konsonan *d* dan *b* terdapat di tengah baris dan pengulang vokal *o* dan *i* terdapat di akhir kalimat. Pengulangan konsonan *t* di awal baris memberi kesan keperihan pada teks yang dinyanyikan, sesuatu yang berulang terjadi pada situasi yang sama membawa kemuraman bagi pendengar *sisomba* itu. Pengulangan bunyi vokal *o* di tengah dan di akhir baris menambah munculnya bunyi-bunyi yang berat dan bernuansa sedih.

Pada contoh *sisomba* berikut ini terjadi pengulangan konsonan *l* dan asonansi vokal *a*, *o*, dan *i*.

kito lah dulang ka dulang lai
pandulang ameh di Malako
kito lah ulang saulang lai
manyapuik nanyanyi nan tingga
cako

kita lah dulang ke dulang lagi
pendulang emas di Malaka
kita lah ulang sekali lagi
menjemput nyanyi yang tinggal

Dari contoh di atas, hampir di setiap baris ditemukan pengulangan konsonan *l* untuk menimbulkan efek bunyi yang harmonis di telinga khalayak *ba-illau*. Asonansi dibangun oleh vokal *a*, *o*, dan *i*. Aliterasi juga digunakan secara berurutan untuk menegaskan bunyi yang hendak dimunculkan seperti yang terdapat pada *sisomba* berikut ini.

299 *anak cino babaju sikin*
sudah sikin sakalat pulo
awak hino lagi musikin
sudah musikin mularat pulo

anak Cina berbaju satin
sudah satin sakalat pula
awak hina lagi miskin
sudah miskin melarat pula

Aliterasi konsonan *s* pada baris akhir diulang kembali di awal baris kedua dan sepanjang baris tersebut penuh dengan aliterasi konsonan *s*. Pada baris tiga dan empat, pola yang sama diulang kembali dan diikuti oleh aliterasi konsonan *m*, serta asonansi vokal *a*, *i*, dan *o* pada setiap baris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tukang ba-ilau* tidak hanya memperhatikan keharmonisan bunyi atau menjaga agar bunyi *sisomba* tidak sumbang, tetapi juga terdapat pola bunyi untuk menciptakan keharmonisan tersebut.

4. Irama dalam *Ba-ilau*

Sebelumnya, telah disinggung bahwa *ba-ilau* memiliki irama yang sedih atau meratap. Untuk mendukung terciptanya irama yang seperti itu disisipkanlah, bunyi-bunyi penyisip yang dapat menolong *tukang ba-ilau* menyanyikan *sisomba* dengan irama yang tetap, seperti kata *lah*, *nan*, *o*, *kok*, dan *nak*. Karena kesamaan bunyi sangat dijaga dalam teks *ba-ilau*, pola matra dalam teks *ba-ilau* cenderung tetap pula, yakni terdiri atas 1–4 suku kata seperti, contoh *sisomba* berikut.

rami/ anak/ pasa/ lubuak/
 aluang

2 2 2 2 2

urang/mambali/ikan/siyam

2 3 2 2

ujan/jo/paneh/dapek/balin-
 duang

2 1 2 2 3

suka/lah/kamano/disuruakan

2 1 3 4

ramai anak pasar lubuk alung

orang membeli ikan siam

hujan dan panas dapat berlin-
 dung

duka ke mana disembunyikan

Biasanya, bunyi-bunyi penyisip seperti *lah*, *nak*, dan *o* menjadi tempat perhentian sejenak bagi *tukang ba-ilau* saat menyanyikan *sisomba*. Pada contoh *sisomba* di atas pola-pola barisnya terdiri atas Adjektiva + Nomina + Nomina + INomina pada baris (160), Nomina + Verba + Nomina pada baris (161), Nomina + Konjungtor + Nomina+Verba+Verba pada baris (162), dan Adjektiva + Partikel + Nomina + Verba pada baris (163). Berdasarkan pemisahan itu, teks *ba-ilau* pada umumnya memiliki susunan suku kata sebagai berikut: 2-2; 2-3; 2-1; dan 3-4. Hal ini berfungsi untuk membantu mendapatkan irama lagu yang tetap tadi, yakni dengan irama ratapan. Untuk membantu *tukang ba-ilau* dalam menghasilkan irama lagu yang sama, di beberapa kata yang dipakai dalam *sisomba ba-ilau* ditambahkan dengan bunyi penyisip, seperti *lah*, *nak*, dan *o* untuk di dalam baris *sisomba* dan bunyi penyisip *eeeeiii, iyooo ... iyoooo, aduah .. aduahai ... aduah*, dan *alah diparalek-en* yang dinyanyikan sebelum dan sesudah baris *sisomba*.

D. Gaya Bahasa dalam *Ba-ilau*

Gaya bahasa dalam teks *ba-ilau* bersifat khusus, yakni gaya bahasa yang lazim digunakan untuk bahasa puisi, misalnya banyak ditemukan dalam teks *ba-ilau* bentuk-bentuk inversi, paralelisme, penghilangan unsur, dan bahasa kiasan.

1. Inversi

Inversi atau pembalikan adalah urutan kata yang normal dalam kalimat yang sering dibalik susunannya untuk mendapatkan nilai estetis. Menurut Luxemburg (1989, 63), fungsi inversi dalam sastra adalah agar suatu gambaran menjadi ekspresif atau untuk memberi tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Pada *ba-ilau*, inversi dilakukan untuk mendapatkan beberapa hal. Pertama adalah untuk mempertahankan bunyi akhir dalam *sisomba*. Kedua, sebagai salah satu ciri khas dalam

bahasa sastra, seperti yang banyak terdapat dalam bahasa *kaba* Minangkabau. Sebagai contoh, dapat dilihat pada *sisomba* berikut ini.

*balayie pincalang merah
balabuah tantang tanah tapi
pandang dek amak sudah-sudah
dagang bajalan hanyo kini*

berlayar perahu merah
berlabuh tentang tanah tepi
pandang oleh ibu sudah-sudah
dagang berangkat hanya kini

*mandaki bukie kapalo banda
manurun lalu ka muaro
arimau anjiang kurang aja
kalau tak masuk ka pinjaro*

*mendaki bukit Kepala Bandar
menurun lalu ke muara
harimau anjing kurang ajar
kalau tidak masuk ke penjara*

Dalam bentuk normalnya, susunan kalimat pada *sisomba* di atas adalah sebagai berikut.

*pincalang merah balayie
tantang tanah tapi balabuh(nyo)
ibu memandang sudah-sudah
dagang bajalan hanyo kini*

perahu merah berlayar
di tanah tepi berlabuhnya
ibu memandang anaknya
anak berangkat hari ini

Apabila susunan kalimat pada *sisomba* tersebut diubah seperti susunan di atas, hilanglah keharmonisan bunyinya. Oleh sebab itu, *tukang ba-ilau* sengaja mengubah susunan kalimat dalam *sisomba ba-ilau* dengan melakukan pembalikan kalimat tersebut. Pada umumnya, teks-teks *ba-ilau* mempunyai bentuk inversi tersebut, seperti *sisomba* berikut.

*tabang batuang lah tigo batang
rumbio baliung lah tigo jari
disangko kau lai ka sanang
kironyo ilang di nagari*

tebanglah betung tiga batang
rumbia beliung lah tiga jari
disangka kau akan senang
rupanya hilang di nagari

*cawan perak rang koto tinggi
maniak mandado dulang
awan bararak mande tangisi
dagang mande di rantau urang*

cawan perak milik orang Koto
Tinggi
manik mendada dulang
awak berarak ibu tangisi
dagang ibu di rantau orang

*putuihlah tali ka urang punta
pangabek tiang lah di tapien
bukan banyanyi dikarano suka
panggali lah untuang jo bagien*

putuslah tali akan orang punta
pengikat tiang di tepian
bukan bernyanyi karena suka
penggali untung dengan bagian

2. Bentuk Penghilangan Unsur

Untuk memenuhi nilai estetis dalam teks *ba-ilau*, kadang diperlukan juga melakukan penghilangan unsur kalimat pada *sisomba*. Unsur-unsur yang dihilangkan itu bisa berupa unsur subjek, unsur predikat, ataupun unsur objek. Penghilangan unsur ini dapat juga disebut dengan elipsis, yakni hilangnya salah satu bagian dalam kalimat (Luxemburg, Mieke, dan Willem 1989, 64). Seberapa jauh penghilangan unsur terjadi pada teks *ba-ilau* dapat diketahui dari kelompok contoh *sisomba* berikut ini.

1) *Sisomba* yang tidak memiliki unsur subjek (S-)

*nan dijunjuang jari tangan
sapuluah (S-)*

(saya) junjung jari tangan yang
sepuluh

*antahlah tasabuik dinan bukan
(S-)*

entahlah terucapkan (oleh saya)
yang bukan-bukan

*bantang lapiak sapanuah rumah
(S-)*

(kami) bentang(kan) tikar
sepenuh rumah

*bukan banyanyi karano suka
(S-)*

(saya) bernyanyi bukan karena
suka

2) *Sisomba* dengan penghilangan unsur konjungsi (K-)

<i>badan kuruih (dek) utang banyak</i>	badan kurus (karena) utang banyak
<i>gubalo mati (dek) kalaparan</i>	gembala mati (karena) kelaparan
<i>awak bansek (jo) ati paibo</i>	saya miskin (dan) hati perasa

Kata-kata yang di dalam kurung adalah konjungsi yang seharusnya muncul menurut susunan kalimat yang lazim. Namun, karena teks ini merupakan teks sastra, susunan kalimatnya terpaksa harus mengikuti aturan *sisomba* yang terikat oleh rima dan jumlah suku kata. Oleh sebab itu, terpaksa konjungsinya dihilangkan agar *sisomba* tidak memiliki rima yang sumbang dan dapat disajikan sebagai bentuk *sisomba* yang tepat dan mengenai sasaran yang dituju.

3) *Sisomba* dengan penghilangan unsur preposisi

<i>anaklah urang (dari) si guntua ateh</i>	anak orang (dari) si guntua atas
<i>anak orang (dari) solok silayo</i>	<i>anak urang (dari) solok silayo</i>
<i>sintak (dari) tidua badan manangih</i>	tersentak (dari) tidur diri menangis

Kata-kata yang di dalam kurung adalah preposisi yang sengaja dihilangkan oleh *tukang ba-ilau* pada saat mengubah *sisomba* untuk mempermudah mereka mengucapkan *sisomba* tersebut saat dinyanyikan.

3. Paralelisme

Paralelisme dipahami juga sebagai kesamaan struktur antarkalimat atau antar-bagian kalimat. Paralelisme sering juga disertai dengan pengulangan kata, frasa, atau konstruksi gramatikal yang sama (Luxemburg, Mieke, dan Willem 1989, 62). Paralelisme dalam *ba-ilau* terdiri atas 1) paralelisme perulangan salah satu unsurnya, 2) paralelisme di awal baris, dan 3) paralelisme berselang-seling.

a. Paralelisme Perulangan Salah Satu Unsurnya

Teks *ba-ilau* sering menggunakan pengulangan salah satu unsur kata pada baris berikutnya. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keindahan bunyi sekaligus memberikan penekanan pada kata yang diulang tersebut, seperti contoh *sisomba* berikut ini.

<i>ati mamang mandanga ombak</i> <i>ombak saraso urang maimbau</i>	hati mamang mendengar ombak ombak seperti orang memanggil
<i>indak guno tambilang lai</i> <i>tambilang sudah kawan tanah</i>	tidak guna tembilang lagi tembilang sudah kawan tanah
<i>Lai dicinto nan bak urang</i> <i>Makin dicinto (inyo) makin</i> <i>jauh</i>	ada dicinta seperti orang makin dicinta makin jauh
<i>kok dijaloan jalo-jalo</i> <i>elok mampanjalo rinyuak di</i> <i>muaro</i>	jika dijalakan jala-jala elok menjala ikan di muara
<i>malang urang lai batutuik</i> <i>malang awak bapikua surang</i>	malang orang ada ditutup malang diri dipikul sendiri

Contoh-contoh *sisomba* di atas memperlihatkan adanya perulangan salah satu unsur pada baris berikutnya, seperti kata *dicinto* “dicinta” ditemukan kembali pada baris kedua *sisomba* tersebut. Begitu pula dengan kata *jalo* “jala”, *tambilang* “tembilang”, dan *malang* merupakan kata yang senantiasa diulang pada baris berikutnya dari *sisomba* tersebut. Paralelisme pada contoh *sisomba* tersebut hanya memperlihatkan satu unsur yang diulang dari baris kalimat di atas. Pada contoh *sisomba* yang lain akan ditemukan pula bentuk pengulangan yang lain pula seperti pengulangan berikut ini.

b. Paralelisme di Awal Baris

Biasanya, paralelisme di awal baris atau disebut juga dengan anafora adalah kata yang sama diulang di setiap baris *sisomba* yang berjumlah empat baris dalam satu bait. Kata yang diulang tersebut untuk mendapatkan aliterasi dan penekanan makna kata tersebut, seperti contoh yang berikut ini.

- TBD TL

(70) <i>tiok daun talang babungo</i>	tiap daun talang berbunga
<i>Tiok dahan ditimpo rinai</i>	tiap dahan ditimpa rinai
<i>tiok dahan ditimpo rinai</i>	tiap tahun malang tersua
<i>tiok taun malang tasuo</i>	tiap tahun badan merasai
<i>tiok taun badan marasai</i>	

- TBD GL

(53) <i>ilang sinyaru nampak pagai</i>	hilang sinyaru tampak pagai
<i>dilamun-lamun ombak</i>	hilang dilamun-lamun ombak
<i>ilang sibongsu dek parangai</i>	hilang si bungsu karena perangai
<i>ilang di mato urang banyak</i>	hilang di mata orang banyak

Dari contoh yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa paralelisme di awal baris juga terdapat dalam kekuatan bunyi *sisomba ba-ilau*. Kata yang diulang tersebut memberikan semacam kekuatan bunyi pada *sisomba* tersebut. Paralelisme di awal baris itu juga menggambarkan penggunaan kata yang efektif dan memiliki kekuatan makna.

c. Paralelisme Berselang-seling

Satu bentuk paralelisme yang lain yang terdapat dalam teks *ba-ilau* adalah ditemukannya paralelisme yang berselang-seling, yakni struktur dan unsur baris pertama diulang pada baris yang lain setelah diselingi oleh baris yang lain yang akan berulang pula setelah baris pertama itu. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh.

TBD GL:

- | | |
|---|---|
| (94) <i>Indak guno kacang dikabek
elok diserak nak nyo tumbuhan
indak guno dagang dikabek
elok dilapeh nak nyo jauh</i> | tidak guna kacang diikat
elok ditebar agar tumbuh
tidak guna bujang diikat
elok dilepas agar jauh |
| (130) <i>ujanlah ari sajak sanjo
taduah manjalang parak siyang
kamilah banyanyi sajak siyang
patuitlah ka pulang ari siyang</i> | hujanlah hari sejak senja
teduh menjelang siang
kami bernyanyi sejak senja
patutlah akan pulang hari siang |
| 142 <i>urang baparak sikaladi tumbuhan
amak baparak pisang tumbuhan
urang baranak lai mencari
awak baranak utang tumbuhan</i> | orang bertanam, keladi tumbuh
emak bertanam, pisang tumbuh
orang beranak, ada beruntung
awak/saya beranak, utang
tumbuh |

Dari contoh-contoh paralelisme yang ditemukan dalam *sisomba ba-ilau* tersebut, terlihat bahwa sesungguhnya dalam teks *ba-ilau* memang terdapat hakikat formula Lord yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian khusus mengenai formula.

E. Bahasa Kiasan

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Osman dalam Daillie (1988, 60) bahwa bahasa yang digunakan dalam pantun adalah bukan bahasa sehari-hari oleh karena itu diperlukan bahasa khusus yang dapat menyampaikan maksud yang hendak disampaikan dengan tepat. Biasanya, bahasa khusus itu disebut juga dengan majas atau bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang banyak digunakan dalam teks *ba-ilau* adalah metafora dan personifikasi.

1. Metafora

Menurut Luxemburg, Mieke, dan Willem (1989, 65), metafora ialah bahasa kiasan yang motifnya tidak diberikan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna perumpamaan itu. Metafora dalam teks *ba-ilau* digunakan untuk menyatakan maksud *sisomba* yang sering terletak pada baris keempat dari *sisomba* teks *ba-ilau*. Berikut ini akan ditampilkan beberapa contoh dari *sisomba ba-ilau* yang menggunakan metafora.

- TBD TL

82	<i>tenggi-tenggi bukie sigurapai tampek urang gubalo kuda kok mukasuik nan balun sampai tapaso dianyang si lado mudo</i>	tinggi-tinggi bukit Sigurapai tempat orang bergembala kuda jika maksud belum sampai terpaksa dianyang lada muda
----	--	--

49	<i>dari darek ka Padang Panjang singgah sabanta di Bukik Tinggi kapa tajarek kabau pincang duduak tamanuang di padati</i>	dari darat ke Padang Panjang singgah sebentar di Bukit Tinggi kapal terjerat kerbau pincang duduk termenung di pedati
----	---	--

- TBD TL

82	<i>kok dijaloan-jalo elok mampanjalo rinyuak di muaro kok dikatoan untuang buaruak sabanyak abuak ateh kapalo</i>	jika dijalakan jala-jala lebih baik menjala ikan di muara jika diceritakan nasib buruk sebanyak rambut di atas kepala
----	---	---

Untuk menggambarkan kesulitan hidup yang mereka rasakan, *tukang ba-ilau* menggunakan kalimat */kapal terjerat kerbau pincang/* yang mengandung makna bahwa alat, yakni kapal dan kerbau yang biasa mereka gunakan sebagai pencari nafkah, tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Baris *sisomba /duduk termenung di*

pedati/ menggambarkan kemalangan yang hanya dapat direnungi itu. Begitu juga pada saat melukiskan banyaknya penderitaan yang mereka rasakan diibaratkan dengan jumlah rambut di atas kepala yang tidak mungkin dihitung jumlahnya, seperti baris *sisomba* berikut */jika dihitung untung buruk/ sebanyak rambut di atas kepala/*. Pada saat mengungkapkan keinginan dan harapan mereka yang sulit dicapai mereka mengibaratkannya dengan ungkapan yang memiliki bunyi ritmis seperti baris *sisomba* berikut */tinggi bukit sigurapai/ tempat orang bergembala kuda/ jika maksud yang belum sampai/ terpaksa dianyang lada muda/*. Kata *menganyang* dalam kamus bahasa Minangkabau (Pamuncak 1935, 18) bermakna: *menyusahkan hati; menggoda hati; dan berjanji*. Jadi, baris *sisomba* yang berbunyi */terpaksa menganyang lada muda/* merupakan metafora untuk mengungkapkan suatu keadaan yang tidak menyenangkan hati; ungkapan kegelisahan karena maksud hati yang tidak tercapai yang terdapat pada baris isi pertama dan dilanjutkan dengan baris isi kedua.

2. Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mengibaratkan seolah-olah benda mati memiliki sifat benda hidup. Personifikasi ini membuat hidup lukisan gagasan yang hendak diungkapkan (Pradopo 1987, 75). Beberapa bentuk personifikasi juga terdapat dalam teks *ba-ila* seperti *sisomba* berikut ini.

- TBD TL

370	<i>parapati tabang barombong</i>	merpati terbang berombongan
	<i>tibo di ombak manyisie lauik</i>	tiba di ombak menyetuh laut
	<i>ijau</i>	hijau
	<i>ibo ati mandanga ombak</i>	iba hati mendengar ombak
	<i>ombak saraso urang maimbau</i>	ombak seperti orang menghimbau

Baris isi dari contoh *sisomba* di atas mengibaratkan ombak sebagai benda mati yang memiliki sifat seperti manusia yang dapat memanggil melalui bunyi yang disebabkan oleh empasan ombak ke pantai. Bunyi empasan ombak tersebut menimbulkan kedukaan bagi orang yang mendengarkannya, sebagaimana yang terungkap melalui *sisomba* tersebut.

F. Formula

Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap nyanyian rakyat Yugoslavia, Lord dan gurunya Milman Parry berhasil merumuskan teorinya yang terkenal mengenai formula. Lord merumuskan bahwa puisi lisan itu sesungguhnya tidak pernah dihafalkan. Seorang Guslar selalu menciptakan kembali teks tradisi lisan itu setiap kali ia tampil bercerita. Lord membuktikan bahwa setiap kali diadakan pertunjukan, teks puisi lisan itu diciptakan kembali secara spontan oleh pendendangnya (*tukang ba-ilau* dalam *ba-ilau*) dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa yang siap pakai. Unsur-unsur bahasa itu merupakan semacam patron yang bisa dicocokkan sesuai dengan keinginan penggunanya. Unsur bahasa itu sangat fleksibel sehingga dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun juga, sejauh dimungkinkan oleh matra puisi lisan yang bersangkutan, ia dapat diaplikasikan. Lord menyebut unsur bahasa demikian sebagai formula yang dirumuskannya sebagai *kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan gagasan pokok tertentu*. Formula tersebut bisa berbentuk frasa, klausa, dan baris. Niles dalam Tuloli (1991, 143) lebih menekankan sistem formulaik sebagai sekelompok baris yang mengikuti pola-pola dasar ritme dan sintaksis yang sama dan mempunyai sekurang-kurangnya satu unsur semantik pokok yang bersamaan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *sisomba ba-ilau* sangat terikat dengan sistem matra yang ketat saat berlangsungnya pengubahan teks. Salah satu contoh keterikatan itu adalah dari segi bentuknya; teks

Ba-ilau selalu terdiri atas satu kuatren dalam satu bait yang memiliki keserasian bunyi akhir pada baris sampiran dan isi.

Pada umumnya, setiap larik dalam satu baris *sisomba ba-ilau* terdiri atas tiga hingga empat kata. Namun, ada juga baris dalam *ba-ilau* yang hanya terdiri atas dua kata. Baris yang hanya terdiri atas dua kata ini biasanya ditambahi dengan bunyi penyisip atau reduplikasi. Dalam baris-baris yang terdiri atas tiga dan empat kata biasanya terjadi pengulangan pola baris yang sama. Perulangan itu ada yang terdiri atas satu kata atau beberapa kata pada posisi tertentu dalam pola baris yang sama. Selain itu, adapula baris yang diulang seutuhnya pada beberapa tempat.

Berdasarkan perbandingan terhadap empat teks *ba-ilau* yang dikumpulkan, ditemukan adanya formula dalam teks *ba-ilau* yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Formula Sampiran

Dari beberapa contoh *sisomba* teks *ba-ilau*, ditemukan adanya bentuk formula pada sampiran *sisomba* untuk memudahkan *tukang ba-ilau* mengubah isi *sisomba* tersebut. Biasanya, perulangan itu terdapat pada dua baris pertama atau sampiran dengan mengubah kata terakhir pada baris kedua. Formula pada sampiran ini terutama sekali banyak ditemukan dalam TBH seperti contoh berikut ini.

33	dilayang limau dilayang dilatak di pingingan basi	diiris jeruk diiris diletak(kan) di piring besi
----	--	--

- | | | |
|----|---|---|
| 37 | dilayang limau dilayang
dilatak di dalam tabuang
.....
..... | diiris jeruk diiris
diletak di dalam tabung
.....
..... |
| 42 | dilayang limau dilayang
dilatak di pinggan kanso
.....
..... | diiris jeruk diiris
diletak(kan) di piring tembaga
.....
..... |

Titik-titik di atas merupakan isi dari teks *sisomba ba-ilau* yang dapat diisi dan disesuaikan dengan persamaan bunyi akhir dari dua baris sampiran sebelumnya. Jika diteruskan, isi dari *sisomba* tersebut adalah sebagai berikut.

- | | | |
|----|--|---|
| 33 | <i>dilayang limau dilayang
dilatak di pinggan basi
dimano rimau kasanang
lah putuih pangalang hati</i> | diiris jeruk diiris
diletak(kan) di piring besi
di mana harimau kan senang
telah putus pengikat hati |
| 37 | <i>dilayang limau dilayang
dilatak di dalam tabuang
dimano rimau ka sanang
lah putuih pangalang jantungang</i> | diiris jeruk diiris
diletakkan di dalam tabung
di mana harimau kan senang
telah putus pengikat jantung |
| 41 | <i>dilayang limau dilayang
dilatak di pinggan kanso
dimano rimau ka sanang
lah putuih pangalang limpo</i> | diiris jeruk diiris
diletak(kan) di piring tembaga
di mana harimau kan senang
telah putus pengikat limpa |

2. Formula Setengah Baris

Formula setengah baris ini biasanya terdiri atas satu frasa Nomina+Nomina di akhir baris *sisomba*. Mekanisme penerapan formula tersebut dapat dipahami melalui ilustrasi berikut ini.

dilayang limau dilayang
dilatatak.....

dimano rimau ka sanang
lah putuih.....

diiris jeruk diiris
diletak.....

di mana harimau kan senang
telah putus.....

Titik-titik tersebut merupakan bagian yang dapat diisi dengan frasa yang bervariasi seperti contoh yang telah ditampilkan pada kelompok *sisomba* nomor 33, 37, dan 42 di atas. Formula setengah baris ini memiliki pola kalimat frasa Verba + frasa Nomina seperti skema berikut ini.

di pinggan basi
di rumpun tabu
dilatatak (FV) + di pinggan
kanso (FN)
di dalam tabuang
di ateh nyiru
di ateh batu

di piring besi
di rumpun tebu
diletatak(FV) + di piring tem-
baga (FN)
di dalam tabung
di atas naman
di atas batu

3. Formula pada Baris Isi *Sisomba*

Pada bagian isi *sisomba ba-ilau* juga ditemukan formula yang biasanya memiliki makna semantis yang sama seperti contoh berikut ini.

- TBH KR

39	balari-lari ka pinjaro mandanga bebek kambi- ng utan	berlari-lari ke penjara mendengar bunyi kambing hutan
43	bapantang maelo suruik arimau masuk ka pinjaro	berpantang menghela surut harimau masuk ke penjara
76	dimano duduak rimau bamanu- ang pangana ka pinjaro juo	di mana duduk harimau ber- menung pikiran ke penjara juga

Ketiga contoh isi *sisomba ba-ilau* di atas memiliki makna yang sama, yakni mengungkapkan keinginan *tukang ba-ilau* agar harimau segera masuk ke penjara yang telah disediakan. Hanya cara pengungkapan itu memiliki variabel yang berbeda seperti contoh di atas.

4. Formula Satu Kata

Dari contoh tersebut juga ditemukan adanya formula satu kata, yakni kata *pinjaro* "penjara" seperti skema berikut ini.

pangana
masuk bagolei + ka pinjaro
arimau ka masuk

Contoh yang lain dari penggunaan satu kata tersebut dapat ditemukan pada teks *ba-ilau* datuk dari Desa Talaok berikut ini, yakni penggunaan kata anak dalam setiap *sisomba-nya*.

- TBH TL

18	anak sikola pulang makan	anak sekolah pulang makan
74	anak si rimau balang tigo	anak si harimau belang tiga
90	anak acek di tapi rimbo	anak pacet di tepi rimba
111	anak urang Solok Silayo	anak orang Solok Silayo
175	anak lah barangkek tinggi ari	anak telah berangkat tinggi hari
289	anak lah turun jo bungku san	anak telah turun dengan bungkus
204	anak galetek di atas pematang	anak galetek di atas pematang
214	itu banamo anak laki-laki	itu namanya anak laki-laki
224	itu mah tando anak laki-laki	itu tandanya anak laki-laki
207	ilang anak si urang Tiku	hilang anak si orang Tiku
295	anak acek tingga di tapien	anak pacet tinggal di tepian
299	anak cino babaju sikin	anak Cina berbaju satin

- TBD KR

53	anak itiak taronang-ronang	anak itik berenang-renang
99	anak buayo dalen tabek	anak buaya dalam kolam

Untuk memudahkan, bentuk formula di atas dapat disederhanakan dengan bentuk skema berikut ini.

acek	pacet
buayo	buaya
itiak	itik
anak + lah turun	anak + t'elah turun
lah dilapeh	t'elah dilepas
galetek	galetek
cino	Cina
sikola	sekolah

Kata *anak* merupakan formula dalam baris teks *ba-ilau* yang dapat digunakan dengan kata-kata di atas. Penggunaannya dapat dilakukan setiap saat ketika pertunjukan dilakukan oleh *tukang ba-ilau* dan sesuai dengan kemahirannya dalam menuturkan *sisomba* yang digubahnya.

G. Tema dalam *Ba-ilau*

Dalam pertunjukan *ba-ilau*, setiap *sisomba* yang dilantunkan akan dijawab atau dibalas oleh *tukang ba-ilau* sehingga satu *sisomba* akan mengilhami munculnya *sisomba* berikutnya. *Sisomba* tersebut menjadi semacam dialog antara sesama *tukang ba-ilau*. Untuk menjaga kesinambungan dialog, disepakati sebuah tema yang mengikat alur pantun dengan cara melantunkan *sisomba* yang memiliki sebuah tema atau garis besar permasalahan.

Tema yang sering muncul adalah tema-tema mengenai kesulitan dan kepedihan karena kemiskinan dan kemelaratan, seperti contoh-contoh *sisomba* di atas. Apabila salah seorang *tukang ba-ilau* mengemukakan kesedihannya, *tukang ba-ilau* yang lain akan menanggapi dengan cara menyanyikan *sisomba* yang sesuai dengan kesedihan yang diungkapkan sebelumnya. Contohnya dapat dilihat dalam *sisomba* berikut.

*anak acek ditapi rimbo
pamainan urang pai k ladang*

*awak bansek ati paibo
kadoklah bamanuang samo
surang*

Anak pacet di tepi rimba
permainan orang yang pergi ke
ladang

awak miskin hati perasa
acaplah bermenung seorang
(saja)

Biasanya, *sisomba* itu akan dibalas dengan *sisomba* berikut yang dapat dijawab atau dilanjutkan oleh *tukang ba-ilau* itu sendiri dengan pantun seperti berikut.

*sarikayo latak di dulang
pangguntiang kain dilipatan
kok lai kayo banyak nan sayang
jikok bansek surang manang-
guangkan*

sarikaya letaknya di dulang
penggunting kain di lipatan
jika kaya banyak yang sayang
jika melarat sendiri menang-
guangkan

Sisomba yang bertemakan kesulitan hidup seperti itu akan selalu dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* selama pertunjukan *ba-ilau* dengan saling berbalasan pantun. Biasanya, *tukang ba-ilau* saling berlomba mengeluarkan *sisomba* yang mereka ingat dan beberapa di antaranya mencoba menciptakan *sisomba* saat pertunjukan. *Tukang ba-ilau* yang mencoba menciptakan *sisomba* saat pertunjukan berlangsung dengan menggunakan pola formula seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Selain menyanyikan *sisomba* yang bertemakan kesulitan hidup, biasanya dalam pertunjukan *ba-ilau* untuk datuk akan dinyanyikan pula *sisomba* yang bertemakan kesedihan para ibu dan perempuan yang ditinggalkan merantau oleh anak dan kerabat mereka seperti contoh *sisomba* TBD dari desa GL berikut ini.

*tenggilah nak bukit si Kurinci
manurun sampai ka ayie haji
mandeh kanduang paciklah
kunci
anak bajalan lah tenggi ari*

Tinggilah nak bukit Kerinci
Manurun sampai ke Air Haji
Mandeh kandung peganglah
kunci
Anak kan berjalan hari ini

*balayie pincalang merah
balabuah tantang tanah tapi
mandeh kanduang paciklah
kunci
anak bajalan lah tenggi ari*

Berlayar pincalang merah
Berlabuh tepat di tanah tepi
Mandeh kandung peganglah
kunci
Anak berjalan hari ini

Untuk membalas *sisomba* “pantun” tersebut, biasanya *tukang ba-ilau* yang lain menjawabnya dengan menyanyikan pantun berikut ini.

*Bukanlah taibo dek makalai
Pandanlah patah jarum panjang
Bukannyo ibo dek bacarai
Taibo badan tingga surang*

Bukanlah teriba karena *makalai*
Pandan lah patah jarum (yang)
panjang
Bukannya iba karena bercerai
Teriba badan (yang) tinggal
seorang

Sisomba tersebut adalah balasan atas pantun sebelumnya yang menggambarkan kegalauan hati para ibu yang ditinggalkan oleh anak-anaknya yang pergi merantau. Biasanya, *sisomba* dengan isi seperti itu dilanjutkan dengan mengungkapkan mengenai nasib orang-orang yang sedang di rantau dan isinya masih bercerita mengenai kesedihan dan *parasaian* “penderitaan” seseorang, terutama penderitaan *anak dagang* “orang yang merantau”, seperti contoh *sisomba* berikut ini.

*Tuan Katik manjalo udang
Sangek siapa malungguakkan*

*Dagang sakik di rantau urang
panek siapa (nan) manduduak-
kan*

*Rang nak dulang, rang nak
dulang
pucuak ditikam bari mangasan
rang nak pulang rang nak pulang*

urang di rumah alah bapasan

*Alun awak ka dulang sajo
Daun karambie rang runduak-
kan*

*Alun awak ka pulang sajo
Bantun rang panggie rang dud-
uakkan*

Tuan Katik menjala udang
Sangek siapa yang menggum-
pulkan

Dagang sakit di rantau orang
penat siapa (yang) menduduk-
kan (merawat)

‘rang hendak pulang.
‘rang hendak pulang
Pucuk ditikam beri berkesan
rang hendak pulang. ‘rang
hendak pulang
orang di rumah sudah berpesan

Belum awak ke dulang saja
Daun kerambil ‘rang runduk-
kan

Belum awak ke pulang saja
Belum ‘rang panggie rang
dudukkan (kembali)

Dari contoh tersebut dapat dilihat bagaimana *tukang ba-ilau* memilih *sisomba* yang sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan. Ketika mereka bersiap menutup pertunjukan, disediakan pula satu bentuk penyampaian untuk mengemukakan keinginan mereka. Untuk membalas *sisomba* yang dilontarkan oleh temannya, *tukang ba-ilau* menyiapkan *sisomba* yang tepat agar sesuai dengan maksud yang dituju.



BAB IV

Pertunjukan dan Tukang *Ba-ilau*

A. *Pertunjukan Ba-ilau*

Ciri utama dalam pertunjukan tradisi lisan adalah penyampaiannya dalam bentuk nyanyian, deklamasi, dan pengucapan (Finnegan 1977, 118). Menurut Finnegan lebih lanjut, pertunjukan merupakan salah satu unsur dan aspek yang penting dalam seni tradisi lisan. Untuk memahaminya secara utuh, peneliti tradisi lisan harus melihat atau menyaksikan pertunjukan tradisi lisan dan tidak cukup hanya dengan mengumpulkan teksnya. Kirshenblatt dalam Ben-Amos (1975, 105) mengutip pernyataan Malinowski yang menyatakan bahwa teks juga penting. Namun, tanpa konteks, sebuah teks tidak bermakna apa-apa. Unsur-unsur yang mendukung suatu pertunjukan, seperti bagaimana teks itu diceritakan, mimik pencerita, dan stimulus serta respons yang diberikan oleh khalayak, bermakna sama pentingnya dengan sebuah teks itu; seorang peneliti harus berpedoman pada pertunjukan itu secara langsung. Dengan demikian, seorang peneliti akan dapat menangkap lebih jauh roh dari pertunjukan tradisi lisan itu.

Sebagai salah satu ragam tradisi lisan dari daerah Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat, *ba-ilau* merupakan tradisi lisan yang disampaikan dalam bentuk nyanyian oleh sekelompok wanita yang melagukan *sisomba* secara bersahutan-sahutan. *Sisomba* itu dinyanyikan dengan irama tertentu yang cenderung bernada sedih dan *meratap*.

Tukang ba-ilau adalah orang yang mengungkapkan isi hati kepada khalayaknya. Ia tidak hanya bertindak sebagai seorang penyanyi, tetapi juga sebagai penari dan pemusik sekaligus yang *mambincang parasaian* “isi hatinya”. Saat upacara memanggil harimau, *tukang ba-ilau* adalah orang yang bernyanyi untuk mengajak harimau masuk ke dalam *pinjaro* dan melunaskan utangnya kepada masyarakat desa yang telah dirugikannya. Saat *ba-ilau* untuk *batagak datuk*, *tukang ba-ilau* adalah orang yang menyanyikan *pantun ba-ilau* atau *sisomba* untuk memeriahkan acara *batagak datuk* dan memberikan doa selamat kepada *datuk* yang baru saja dinobatkan. Pada *ba-ilau* untuk memanggil orang, *tukang ba-ilau* adalah orang yang melantunkan *sisomba* agar orang yang disebut dalam nyanyiannya itu kembali ke kampung halaman. Pada pertunjukan *ba-ilau* orang meninggal, *tukang ba-ilau* adalah orang yang melantunkan *sisomba* sebagai ungkapan rasa sedih atas kematian orang yang di-*ilau*-kan.

Dari pertunjukan, kita dapat menyaksikan dan mengamati bagaimana tradisi lisan itu disampaikan, seperti perilaku *tukang ba-ilau* selama pertunjukan, gerak, mimik, ekspresi *tukang ba-ilau* saat menyampaikan *sisomba*, dan reaksi *tukang ba-ilau* yang lain saat temannya menyanyikan *sisomba*. Juga dapat dilihat bagaimana reaksi-reaksi spontan yang muncul selama pertunjukan yang diberikan oleh khalayaknya.

Dalam uraian selanjutnya, akan digambarkan bagaimana peran *tukang ba-ilau* serta caranya menyampaikan pantun-pantun *ba-ilau*. Akan dijelaskan pula hal-hal yang menyangkut pendengar atau khalayak, reaksi, dan pengaruh khalayak kepada *tukang ba-ilau*. Selain itu, akan diuraikan pula variasi dalam pertunjukan yang dilihat dari aspek penyajian, pendengar, dan tujuan pertunjukan.

B. Jenis Pertunjukan

1. *Ba-ilau* untuk Upacara Menangkap Harimau

Dalam *ba-ilau* menangkap harimau, pelaksanaannya dipimpin oleh seorang *tungganai* atau *angku dukun* “pawang harimau”. Dalam menjalankan tugasnya, seorang *tungganai harimau* mempunyai tugas-tugas tertentu, seperti:

a. Memimpin upacara

Agar upacara dapat dilaksanakan, ia juga memimpin masyarakat menyiapkan perangkat upacara, seperti menyiapkan bahan pembuat *pinjaro*, misalnya, kayu yang akan dijadikan kerangkeng atau *pinjaro* harimau. Kayu yang digunakan untuk mendirikan *pinjaro* haruslah kayu pilihan dan tidak boleh sembarang kayu, seperti yang dijelaskan oleh Zubir Bandaro Sutan (63 tahun) berikut ini.

Kayu untuk mendirikan *pinjaro* itu dari kayu pilihan, seperti kayu *maransi*, *siro*, dan *sitinjau laulik*. Cara memasang kayu itu, pucuknya ditanam ke dalam tanah sedalam dua meter, terutama untuk *tonggak tuo* atau tiang utama *pinjaro*. Pemasangan kayu-kayu *pinjaro* ini dipimpin langsung oleh *tungganai* bersama-sama dengan penduduk desa. Dan, kayu ini tidak boleh dipakai untuk membangun rumah penduduk setempat karena dikhawatirkan akan didobrak dan diterjang harimau pada suatu saat. (Wawancara 13 Maret 1998)

Penduduk desa dilibatkan dalam pekerjaan mendirikan *pinjaro* untuk mempercepat pekerjaan karena kayu yang digunakan sebagai *pinjaro* itu biasanya diambil dari hutan yang terdapat di dekat desa. Hutan-hutan di daerah Bayang umumnya merupakan hutan di daerah perbukitan atau gunung-gunung kecil sehingga untuk mencapai ke lokasi pengambilan kayu harus melakukan pendakian. Selain itu, ada syarat yang harus dipenuhi dalam membuat *pinjaro*, yakni pekerjaan itu harus selesai dalam waktu satu hari (wawancara dengan Ujang, 60 tahun, 23 Maret 1998).

b. Menentukan lokasi *pinjaro*

Tugas *tungganai harimau* lainnya adalah menentukan lokasi yang tepat untuk *pinjaro* yang biasanya disebut juga dengan *tanah yang berani*. Biasanya, *tanah yang berani* itu merupakan lokasi atau tempat yang berada di atas ketinggian agar masyarakat dapat memandang atau mengamati dengan jelas apakah harimau telah masuk ke *pinjaro* atau belum. Untuk memancing harimau agar masuk ke dalam *pinjaro*, biasanya diletakkan juga seekor kambing yang sehat sebagai umpan.

c. Menentukan luas *pinjaro*

Luas atau alas *pinjaro* diukur dengan menggunakan ukuran telapak kaki sang *tungganai* atau *angku dukun*. Dalian, anak Peto Kayo mantan *tungganai harimau* paling ternama di daerah Bayang, menjelaskan bahwa ayahnya biasa menggunakan sebelas hitungan telapak kaki untuk menghitung alas *pinjaro* dan abangnya, yang juga menjadi *tungganai harimau* setelah ayahnya, menghitung alas *pinjaro* sebanyak 13–15 hitungan telapak kaki (wawancara 21 Maret 1998).

d. Memantrai *pinjaro* dan *tukang ba-ilau*

Tugas *tungganai harimau* berikutnya adalah memantrai seluruh *tukang ba-ilau* yang akan membawakan *sisomba* atau pantun yang akan dinyanyikan dalam upacara tersebut. Selain memantrai *tukang ba-ilau* dengan jalan menyirami atau menyembur *tukang ba-ilau* dengan air kembang, *tungganai* juga memantrai lokasi *pinjaro* dan memasang azimat di *pinjaro*.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya ini, seorang *tungganai* dibantu oleh seorang asisten yang disebut juga dengan *tukang asok*. Pak Datuk Gamuk (78 tahun) adalah mantan *tukang asok* Peto Kayo yang masih hidup di Desa Koto Ranah. Beliau menjelaskan bahwa tugas *tungganai* itu sangat banyak sehingga memerlukan seorang *tukang asok* yang bertugas membantunya, seperti memakaikan *purasan*

atau air kembang untuk *tukang ba-ilau*. Selain memakai air kembang, upacara *ba-ilau* menangkap harimau itu juga menggunakan kemenyan yang dibakar yang disebut *parasapan*. *Parasapan* ini juga dipakaikan kepada *tukang ba-ilau dan pinjaro*. Semuanya dilakukan oleh *tukang asok* dengan dimantrai lebih dulu oleh *tungganai* (wawancara 19 Maret 1998).

Menurut Sauyan (70 tahun), *parasapan* dan air kembang itu bertujuan agar *ba-ilau* yang dibawakan ampuh khasiatnya dalam memanggil harimau untuk masuk ke *pinjaro* (wawancara 27 Oktober 1991).

Azimat di *pinjaro* biasanya disebut dengan istilah *pisawek*, yakni benang *tujuh macam* yang sudah dijalin menjadi satu, lalu direntangkan di depan pintu *pinjaro*. Saat harimau masuk menerkam umpan kambing yang di dalam *pinjaro*, harimau tersebut akan menerjang benang tadi yang akan mengakibatkan pintu *pinjaro* jatuh. Penduduk meyakini bahwa harimau masuk dan menjadi jinak dalam *pinjaro* karena kekuatan adikodrati *pisawek* atau benang *tujuh macam* yang sudah dimantrai oleh dukun tadi.

Pinjaro yang sudah dimantrai ini biasanya tidak hanya ampuh terhadap harimau, tetapi juga dapat menggiring seorang manusia masuk ke dalam *pinjaro*. Menurut kepercayaan penduduk setempat, apabila ada seseorang yang “terlompat mulut” atau sengaja mengolok-olok *pinjaro* yang telah didirikan, ia dapat masuk ke dalam *pinjaro* tanpa disadarinya. Kejadian ini pernah dibuktikan ketika seorang mantri mengolok-olok pendirian *pinjaro* di Dusun Calau, Desa Tarata Baru, Bayang, maka sepulang dari pasar dengan masih membawa daging belanjannya, ia masuk ke dalam *pinjaro* dan menyuruh kambing yang terikat di dalam untuk memasak daging belanjannya. Tanpa disadari, ia mengira kambing itu istrinya dan *pinjaro* seolah-olah rumahnya. Itulah akibat yang harus dibayarnya karena ulahnya yang telah memperolok-olok *pinjaro* yang didirikan tersebut (seperti yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dituturkan oleh Zubir Bandaro Sutan dan Ujang dalam wawancara 12 dan 13 Maret 1998).

Pertunjukan *ba-ilau* untuk menangkap atau memanggil harimau ini pada umumnya berlangsung lama, yakni sampai memakan waktu tiga bulan atau 21 hari. Namun, adakalanya harimau sudah dapat ditangkap atau masuk *pinjaro* dalam waktu tiga hari. Cepat atau lambat seekor harimau tertangkap, tergantung pada kemampuan *tungganai harimau* dan kekuatan adikodrati yang dimilikinya dalam memimpin upacara. Selain itu, besar kecilnya kesalahan yang telah dilakukan oleh harimau juga turut memengaruhi mudah atau susah seekor harimau ditangkap, seperti yang dituturkan oleh Zubir Bandaro Sutan berikut ini.

Upacara *ba-ilau* menangkap harimau itu sendiri memakan waktu paling lama tiga bulan atau 21 hari yang diselenggarakan setiap malam tanpa henti. Kadang kala upacara pernah berlangsung dengan cepat, yakni hanya dalam waktu tiga hari, harimau telah dapat digiring masuk ke dalam *pinjaro* melalui nyanyian *tukang ba-ilau*. Cepat atau lambat seekor harimau digiring ke *pinjaro* tergantung pada kesalahan harimau dan kemampuan mantra *tungganai*. Apabila harimau hanya memangsa ternak dan tidak melukai manusia, biasanya harimau agak lama dapat digiring ke dalam *pinjaro*. Jika manusia yang telah dimangsanya, maka ia akan segera menebus utangnya dengan jalan menyerahkan diri secepatnya kepada *tungganai*. (Wawancara 13 Maret 1998)

Menurut Mak Sauyan, ada kalanya harimau terlambat digiring masuk ke *pinjaro* karena beberapa di antara harimau yang di-*ilau*-kan itu ada yang cerdas. Misalnya, harimau yang telah memangsa ternak atau manusia itu setelah berbuat salah akan dianggap sebagai *harimau yang berutang* pada masyarakat. Oleh karena itu, ia akan berusaha menjauh dari lingkungan desa dan bersembunyi jauh ke dalam hutan. Adakalanya, harimau yang bersalah tadi mendorong harimau lain masuk ke *pinjaro* untuk membayar kesalahan yang telah dilakukannya.

Namun, harimau yang akan ditangkap dan masuk ke *pinjaro* bukanlah harimau sembarangan. Artinya, harimau yang masuk ke *pinjaro* dipastikan adalah harimau yang telah merugikan masyarakat desa. Caranya adalah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh *tungganai* 'pawang *Ba-ilau*' yang dipercayai dapat menentukan harimau mana yang telah melakukan kesalahan tersebut. Harimau yang bersalah ini adakalanya meminta waktu beberapa saat kepada *angku dukun* atau *tungganai harimau* untuk menangguhkan waktu masuk ke *pinjaro*. Biasanya, harimau yang meminta tangguh ini adalah harimau betina yang sedang bunting atau sedang menyusui anaknya. *Tungganai harimau* akan memerintahkan masyarakat untuk melepaskan kembali harimau yang salah tangkap dan juga memberi kesempatan pada harimau betina yang sedang bunting atau sedang menyusui tadi untuk menangguhkan dulu utangnya. Oleh karena itu, *upacara ba-ilau harimau* ini berlangsung dalam waktu yang lama. Peristiwa seperti ini pernah dialami oleh Mak Sauyan (70 tahun), salah seorang *tukang Ba-ilau* dari Dusun Calau (wawancara 22 Oktober 1991).

Datuk Gamuk, mantan *tukang asok ba-ilau* dari Desa Koto Ranah menceritakan pengalamannya sebagai *tukang asok* dalam ritual memanggil harimau. Menurutny, ia pernah melihat seekor harimau yang tunduk di bawah kaki *tungganai* dan harimau tersebut meneteskan air mata, seolah-olah sedang berkomunikasi dengan *tungganai*, mohon ampun atas kesalahan yang dilakukannya. *Tungganai* harimau dipercayai dapat berkomunikasi dengan harimau. Oleh karena itu, *tungganai ba-ilau* dianggap juga sebagai pawang harimau. Hubungan antara *tungganai* dengan harimau tergambar dalam mantra yang dibacakan oleh *tungganai Ba-ilau*. Di antaranya adalah menggambarkan perjanjian yang sudah terpatri antara nenek moyang manusia dan nenek moyang harimau untuk tidak saling mengganggu.

Ketika harimau membandel dan gagal dipanggil masuk ke *pinjaro* dalam jangka waktu yang telah ditentukan, biasanya tugas *tungganai* lah untuk menyelesaikannya, yakni dengan masuk ke dalam hutan

menjemput secara paksa si harimau yang dianggap bersalah tadi. Harimau yang tertangkap akan diseret lehernya dengan seutas benang yang terdiri atas tujuh macam benang dan sudah dimantrai. Benang tujuh macam itu disebut dengan *pisawek* dan harimau itu selanjutnya digiring ke dalam *pinjaro* (wawancara 13 Maret 1998).

Ba-ilau sebagai upacara menangkap harimau ini sudah lama tidak dilakukan lagi karena sudah jarang harimau yang mengganggu kampung. Terakhir kalinya upacara *ba-ilau* menangkap harimau dilakukan pada pertengahan tahun 1979 di Koto Tinggi, Desa Koto Ranah. Menurut Datuk Gamuk, pada saat itu ada empat ekor harimau yang berhasil ditangkap dengan upacara *ba-ilau*. Namun, karena mantri hutan yang ada di Pesisir Selatan melarang dan mengkhawatirkan penangkapan harimau secara besar-besaran ini, upacara tersebut sudah dilarang. Selain itu, jumlah harimau semakin menyusut (wawancara 19 Maret 1998).

Namun, menurut Datuk Gamuk, kekhawatiran mantri hutan itu tidak beralasan karena masyarakat desa tidak sembarangan saja dalam melakukan upacara menangkap atau memanggil harimau ini. Mereka mempunyai aturan dan kriteria tertentu dalam melaksanakan upacara *ba-ilau* memanggil harimau. Masyarakat tradisional di Bayang, Pesisir Selatan memiliki seperangkat aturan dan kriteria untuk menentukan kapan seekor harimau layak untuk dipanggil atau ditangkap. Masyarakat memiliki aturan-aturan dan kesadaran dalam melestarikan alam lingkungan mereka. Semangat konservasi lingkungan sesungguhnya sudah diperlihatkan dalam ritual *ba-ilau* harimau. Harimau tidak ditembak atau dibunuh jika dianggap bersalah. Harimau dipanggil dengan nyanyian pantun *ba-ilau* dan setelah masuk ke dalam *pinjaro* “perangkap”, harimau biasanya dilepaskan kembali atau diserahkan ke kebun binatang.

Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat di sekitar habitat harimau di Bayang pada masa lalu memperlihatkan perilaku yang belum tercemar oleh nilai-nilai kapitalisme, perusakan lingkungan, dan

komersialisme, seperti perdagangan atau penjualan harimau. Menurut Boeke, van Gelderen, dan Tideman (1974), ini merupakan sikap dan perilaku masyarakat petani yang pada dasarnya lebih bersifat sosial daripada ekonomi. Boeke menyebut nilai dan sikap masyarakat petani sebagai *limited needs* atau *oriental mysticism*, yakni suatu sikap yang merasa puas, tenteram, damai, tanpa harus memaksakan keinginan lebih daripada yang mereka miliki.

Masyarakat petani menginginkan adanya keselarasan dengan lingkungan dan sumber daya yang ada. Untuk itu, mereka membutuhkan suatu media yang mampu menampung keinginan tersebut, seperti upacara *slametan* yang dilakukan oleh orang Jawa. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat petani pedesaan Jawa menyikapi *slametan* sebagai wahana yang mampu menyejajarkan keberadaan mereka. Artinya, dengan adanya *slametan*, mereka merasa tidak dibedakan dengan yang lain. Lebih daripada itu, masyarakat petani Jawa memercayai bahwa dengan menyelenggarakan *slametan*, mereka merasa terlepas dari gangguan makhluk halus.

Masyarakat petani pedesaan Jawa menganggap upacara *slametan* sebagai lambang kesatuan mistis dan sosial (Geertz 1983, 13–18). Begitu pula masyarakat petani pedesaan di daerah Bayang, Sumatra Barat pada masa lalu yang berpandangan bahwa pelaksanaan upacara *ba-ilau* dapat menyelamatkan kampung mereka dari malapetaka, terutama dari malapetaka amukan harimau. Alih-alih menembak atau membunuh harimau, mereka menggunakan medium ritual *bai-lau* untuk menangkap harimau yang dianggap bersalah.

Upacara *ba-ilau* juga dianggap dapat menjaga keselarasan antara penduduk desa dengan alam lingkungannya. Pelaksanaan ritual *ba-ilau* memanggil harimau pada masa lalu melibatkan tiga *nagari* ”wilayah administratif yang lebih luas dari desa di Minangkabau” yang memperlihatkan bahwa *ba-ilau* merupakan sebuah peristiwa sosial yang menjadi beban bersama dalam ketiga *nagari* tersebut. Hal

ini juga mencerminkan semangat komunal dalam pelaksanaan ritual *ba-ilau*. Semangat komunal ini adalah representasi dan salah satu ciri kelisanan yang dimiliki oleh masyarakat yang kuat orientasi lisannya, sebagaimana disampaikan oleh Sweeney (1987) bahwa masyarakat lisan itu memiliki semangat berkampung yang kuat.

Sebagai masyarakat petani yang dekat dengan alam, para petani di Desa Koto Ranah telah lama memiliki kearifan lokal yang mengajarkan kepada mereka untuk mengenali karakter harimau yang hidup berdampingan dengan petani di wilayah itu. Oleh sebab itu, menurut Rahmat, 65 tahun (petani gambir), masyarakat tidak dapat sembarangan membunuh atau menangkap harimau karena ada aturan dan syarat-syarat mengapa seekor harimau di-*ilau*-kan sebagaimana yang disampaikannya dalam wawancara berikut ini.

Seekor harimau baru akan di-*ilau*-kan apabila ia telah benar-benar mengisyaratkan kesalahannya kepada penduduk, seperti memangsa kucing milik penduduk. Apabila seekor harimau sudah memangsa kucing, menjadi pertanda bagi masyarakat desa untuk berjaga-jaga dari serangan harimau. Namun, bila harimau masih memangsa kerbau ataupun ternak lain, seperti, sapi, kambing, dan anjing, masyarakat belum meminta diselenggarakannya upacara *ba-ilau* menangkap atau memanggil harimau. Karena, adakalanya harimau juga berjasa bagi penduduk kampung, seperti pada musim padi atau padi akan masak. Saat itu, banyak harimau turun dari gunung atau hutan untuk berburu babi sehingga padi petani terselamatkan secara tidak langsung oleh harimau yang memangsa babi yang sering merusak padi milik petani. Musim harimau berburu babi ini disebut juga dengan musim *pane*h “panas”. (wawancara 26 Maret 1998)

Seekor harimau juga dianggap bersalah apabila melanggar perjanjian antara nenek moyang manusia dan nenek moyang harimau pada masa lalu. Hal tersebut disampaikan oleh Dalian, seorang *tunggani* harimau, yang menyebutkan bahwa terdapat perjanjian

antara manusia dan harimau yang telah dibuat oleh nenek moyang keduanya. Perjanjian itu berisi kesepakatan yang menganjurkan agar kedua makhluk saling menjaga keturunan masing-masing dan tidak saling mengganggu. Apabila ada pelanggaran, akan ada sanksi bagi si pelanggar, terutama bagi si harimau. Kesepakatan itu disampaikan dalam sebuah mantra yang senantiasa dibacakan oleh *tungganai* harimau ketika ritual *ba-ilau* memanggil harimau dilaksanakan. Mantra ini akan dibacakan oleh *tungganai harimau* ketika harimau telah masuk ke dalam *pinjaro* “perangkap”. Adapun isi mantra yang menjelaskan kesepakatan antara nenek moyang manusia dan nenek moyang harimau itu berbunyi sebagai berikut.

Bismillahirrahmannirrahim

Tatkalo ka mandaki bukit sinabah-nabah tampek nabi bertanam kincuang hitam, duduak di bawah kayu aro basa sinanlah barsumpah barsati ninik kito maso dahulu inyo baso-an ka tidak buliah malancuang maniayo, cindakua tinggi, cindakua rendah, barang siapa maubahi, lantak sipadan ninik kito, ka bukit tidak buliah angin, ka lereang tidak buliah makan, nan hauhih tidak buliah minum, nan litak tidak bulieh makan, engkau diseso utang juo, utang bareh padi bayie bareh padi, utang ameh perak bayie ameh perak, utang kain baju bayie kain baju, utang darah dagiang bayie jo darah dagiang, utang jiwo bayie jo jiwo, utang nyawa bayie jo nyawa, utang badan bayie jo badan ... (Dalian lupa manteranya)

Bismillahirrahmannirrahim

Tatkala mendaki bukit sinabah-nabah, tempat bertanam kincuang hitam, duduk di bawah kayu ara besar, di sanalah bersumpah bersakti nenek kita masa dahulu, dia sampaikan bahwa tidak boleh berlaku menganiaya, cindaku tinggi cindaku rendah, barang siapa mengubahi, dikutuk oleh nenek kita, ke bukit tidak boleh berangin, ke lereng tidak boleh makan, jika haus tidak minum, jika lapar tidak boleh makan, engkau disiksa utang juga, utang beras padi dibayar dengan beras padi, utang emas perak dibayar dengan emas perak, utang kain baju dibayar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dengan kain baju, utang darah daging dibayar dengan darah daging, utang jiwa dibayar dengan jiwa, utang nyawa dibayar dengan nyawa, utang badan dibayar dengan badan ... (wawancara 21 Maret 1998).

Dari mantra yang dibacakan oleh *tungganai harimau* itu, tergambar adanya janji sakti yang mengandung peraturan yang telah disepakati oleh nenek moyang kedua belah pihak. Kesepakatan itu menyebutkan bahwa tidak boleh mengganggu dan menganiaya di antara kedua belah pihak. Barang siapa yang mengubah dan melanggar perjanjian itu, akan mendapat *lantak sipadan* “kutukan” nenek moyang keduanya. Selain itu, bagi yang melanggar akan memperoleh sanksi berupa tidak dapat menelan makanan. Apabila berutang dengan beras, harus bayar dengan beras; apabila berutang dengan padi, harus bayar dengan padi; apabila berutang darah daging, bayar dengan darah daging; dan berutang nyawa, bayar dengan nyawa. Struktur teks mantra tersebut memperlihatkan komposisi skematik lisan yang banyak menggunakan bentuk kesejajaran atau paralelisme. Hal ini menunjukkan cara masyarakat lisan yang mentransfer ilmu pengetahuan secara verbatim dan tidak banyak menggunakan kata sambung atau kata penghubung. Kalimat yang digunakan adalah kalimat tunggal yang memudahkan bagi pengguna mantra untuk menyimpan dan mewariskan ilmu yang terkandung di dalam mantra tersebut dan terutama memudahkan orang lisan mengingat ilmu yang terkandung di dalamnya (Ong 1982; Sweeney 1987). Klukhon dalam Koentjaraningrat (1986, 191), memandang hal tersebut sebagai sistem nilai budaya, yakni konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tadi. Nilai budaya masyarakat yang demikian disebut sebagai sistem nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Suparlan (1985, 1–19) me-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lihat gejala kebudayaan di atas keseluruhan pengetahuan manusia yang berisi seperangkat model pengetahuan yang secara selektif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, serta untuk mendorong, dan menciptakan tindakan yang diperlukan. Dari pernyataan tersebut, terkandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang digunakan manusia secara operasional untuk beradaptasi dengan lingkungan atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengetahuan para peladang terhadap perilaku harimau di sekitar hutan tempat mereka mencari nafkah, misalnya, diperoleh dari upaya belajar dan mengamati. Proses belajar itu dengan mempelajari isyarat atau tanda-tanda yang diperlihatkan oleh harimau yang hidup di sekitar hutan tempat mereka tinggal. Adapun perilaku harimau yang dapat dipelajari oleh peladang adalah dengan memperhatikan tanda-tanda yang ditinggalkan oleh harimau tempatan kepada peladang, misalnya, agar berhati-hati jika menemukan kotoran harimau yang ditinggalkan menyilang atau menemukan ranting kayu yang dipatahkan oleh harimau di jalan yang biasa dilalui oleh peladang. Apabila menemukan tanda-tanda seperti yang disebutkan di atas, menurut Rahmat, sebaiknya peladang menghindar atau mencari jalan lain saja agar selamat dari bahaya. Biasanya, peladang yang mencari damar atau rotan ke hutan-hutan di daerah Bayang masih sering menemukan harimau yang memberi isyarat seperti itu (wawancara 26 Maret 1998).

Dalam upacara *Ba-ilau* menangkap harimau ini, juga terdapat beberapa tabu yang harus dijaga oleh *tukang ba-ilau* selama melakukan upacara *ba-ilau*. Tabu itu seperti melarang *tukang ba-ilau* untuk meludah sembarangan pada saat upacara berlangsung. Air ludah seorang *tungganai* yang dibuang sembarangan akan dapat dijilat atau ditemukan oleh harimau. Jika hal itu terjadi, khasiat mantra *tungganai* akan hilang. Akibatnya, harimau akan sulit dipanggil dan digiring masuk ke dalam *pinjaro* “perangkap” yang telah disediakan. Atau, waktu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

penyelenggaraan *ba-ilau* memanggil harimau akan berlangsung lama karena pantun *ba-ilau* yang dinyanyikan tidak berhasil memanggil harimau datang dan waktu penyelenggaraan dapat berjalan hingga berbulan-bulan. Untuk menjaga agar hal itu tidak terjadi, tugas *tukang asok* menjaga agar *tukang ba-ilau* tidak meludah sembarangan, terutama tidak meludah ke tanah. *Tukang asok* juga bertanggung jawab menjaga keselamatan para *tukang ba-ilau* selama upacara *ba-ilau* berlangsung (wawancara 23 Maret 1998). Oleh karena itu, mereka selalu dikawal oleh *tukang asok* saat datang dan pulang atau turun dari rumah tempat pelaksanaan upacara.

Tabu lain yang harus dipatuhi oleh *tukang ba-ilau* selama melakukan upacara *ba-ilau* adalah mematuhi aturan dalam membawakan pantun atau *sisomba* yang akan dilagukan. Setiap *tukang ba-ilau* harus membawakan *sisomba* yang isinya berkaitan dengan tujuan upacara, yakni untuk memanggil harimau dalam upacara *ba-ilau* harimau seperti contoh *sisomba* berikut ini.

balari-lari anak karo
makan buah jambu utan
balari-lari ka pinjaro
mandanga bebek kambing utan

berlari-lari anak kera
 makan buah jambu hutan
 berlari-lari ke penjara
 mendengar bunyi kambing hutan

barangin ari barangin
barangin di puncak gunuang
bapasan kami diingin
turun panglimo dari gunuang

berangin hari berangin
 berangin di puncak gunung
 berpesan kami pada angin
 turun panglima dari gunung

dilayang limau dilayang
dilayang di ateh pinggan
dimano rimau ka sanang
alah lapeh pangalang rabu

dilayang limau dilayang
 dilayang di atas pinggan
 di mana 'rimau kan senang
 sudah lepas pengikat paru

Isi *sisomba* di atas menggambarkan bagaimana *tukang ba-ilau* seolah-olah sedang membujuk harimau untuk masuk ke *pinjaro* dengan mengumpankan seekor kambing hutan. Kemudian, pada bait kedua, kembali *tukang ba-ilau* berusaha mengajak harimau agar segera masuk ke *pinjaro*. Pada bait-bait *sisomba* selanjutnya, isi *sisomba* juga mengungkapkan semacam kutukan apabila harimau tidak kunjung masuk ke *pinjaro*. Untuk itulah, isi *sisomba* dalam upacara *ba-ilau* menangkap harimau ini harus selalu disesuaikan dengan tujuan upacara agar kesinambungan *sisomba* selalu terjaga. Tujuan ini biasanya selalu diingatkan oleh *tukang asok* kepada tiap-tiap *tukang ba-ilau* dan mereka pun saling mengingatkan di antara temannya yang lain. Apabila tujuan upacara untuk memanggil harimau, *tukang ba-ilau* harus memusatkan pikirannya kepada harimau sebagai objek yang akan dituju. Hal ini dimaksudkan agar harimau segera datang ketika mendengar nyanyian *tukang ba-ilau* tersebut. Demikian pula jika yang di-*ilau*-kan adalah orang, seperti upacara *ba-ilau batagak datuk* “menobatan” seorang datuk, tujuan *sisomba* adalah kepada datuk tersebut agar berhasil dalam memimpin *nagari* dan masyarakatnya (wawancara 23 Maret 1998).

2. *Ba-ilau* untuk Upacara *Batagak Datuk*

Upacara *ba-ilau batagak datuk* “mengangkat” datuk ini biasanya diselenggarakan pada saat seorang datuk atau *imam nagari* diangkat oleh suatu kaum di tengah masyarakat. Istilah *batagak datuk* dipakai hanya di daerah pesisir Minangkabau, di daerah *darek* istilah yang digunakan adalah *batagak penghulu*. *Datuk* adalah gelar yang diberikan kepada *penghulu* tersebut (Navis 1984, 133) sekaligus untuk membedakan pengangkatan datuk dengan penobatan seorang raja. Seorang *datuk* bukanlah raja atau kepala pemerintahan sehingga istilah penobatan atau pelantikan tidak sesuai untuk konteks ini. Penobatan *datuk* ini, misalnya, diselenggarakan ketika suatu suku, seperti Suku

Tanjung, mengangkat seorang *datuk* sebagai pengganti *datuk* yang telah meninggal atau turun takhta yang akan digantikan oleh *datuk* yang baru. Pengangkatan seorang *datuk* ini biasanya diwariskan dari mamak ke kemenakan, bukan dari bapak ke anak, sesuai *mamangan* orang Minangkabau yang berbunyi: *dari niniak ka mamak dari mamak ka kamanakan* “dari nenek ke mamak dari mamak ke kemenakan”, (Navis 1984, 136).

Menurut Navis (1984, 138), ada delapan alasan mengangkat *datuk* atau *penghulu* baru.

- 1) *Mati batungkek budi*, yakni *penghulu* lama meninggal dan digantikan oleh *penghulu* baru. Penggantiannya biasa dilakukan di pekuburan sebelum jenazah dikebumikan.
- 2) *Hiduik bakarelaan* “hidup berkerelaan”, yakni mengangkat *penghulu* baru karena yang lama mengundurkan diri.
- 3) *Mambangkik batang tarandam* “membangkit batang terandam”, yakni mengangkat *penghulu* baru karena selama ini biaya untuk melaksanakan upacara *batagak panghulu* belum ada.
- 4) *Mangambangkan nan talipek* “mengembangkan yang terlipat”. Maksudnya adalah mengangkat *penghulu* baru karena selama ini belum ada kesepakatan untuk mengangkat *penghulu* baru.
- 5) *Manurunkan nan tagantung* “menurunkan yang tergantung”. Maksudnya adalah mengangkat *penghulu* baru setelah lama tertangguh karena calon yang akan diangkat sebagai *penghulu* belum cukup umur.
- 6) *Baju salai dibagi duo* “baju sehelai dibagi dua”. Maksudnya, karena ada pembelahan suku akibat warganya telah sangat berkembang sehingga diperlukan seorang *penghulu* lain di samping *penghulu* yang ada.

- 7) *Mangguntiang siba baju* “menggunting belahan baju”. Maksud dari menggunting belahan baju adalah mengangkat *penghulu* baru karena terjadi persengketaan yang tidak dapat didamaikan antara dua atau beberapa kaum yang masing-masing ingin mempunyai *penghulu* sendiri.
- 8) *Gadang manyimpang* “besar membelot”, yakni mengangkat *penghulu* baru karena suatu kaum ingin memisahkan diri dari *penghulu* yang ada.

Biasanya, *ba-ilau* dalam upacara *mendirikan datuk* ini dimaksudkan sebagai tanda syukur karena telah berhasilnya dipilih atau “didirikan” seorang *datuk* yang akan memimpin dan membela kaumnya dari persengketaan dengan pihak lain, menjadi hakim dan pendamai dalam kaum, dan mengurus kepentingan dan kesejahteraan kemenakannya (Navis 1984, 139). Oleh sebab itu, isi *ba-ilau* lebih banyak menggambarkan doa selamat bagi *datuk* yang telah diangkat. Bagian penutup bait biasanya diisi dengan koor yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh *tukang ba-ilau*. Isi koor biasanya merupakan semacam doa selamat bagi orang yang di-*ilau*-kan.

Pada upacara *batagak* atau mendirikan *datuk* ini, biasanya kelompok *ba-ilau* yang diundang lebih dari satu kelompok. Lama pertunjukan bisa sampai tiga atau tujuh malam, sesuai kemampuan *si pangka alek* yang menyelenggarakan upacara ini. Pertunjukan berlangsung pada malam hari, yakni selepas waktu isya sampai waktu subuh.

Pertunjukan *ba-ilau* pada upacara *batagak datuk* ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan hiburan. Di sini *ba-ilau* masih dipimpin oleh seorang *tungganai*. Perannya tidak lagi menjadi *tungganai harimau*, tetapi menjaga agar suara *tukang ba-ilau* tidak mendapat gangguan atau hilang selama pertunjukan berlangsung. Pelaksanaannya masih melakukan prosesi upacara sebagaimana *ba-ilau harimau*, seperti melakukan penyemburan air kembang kepada

tukang ba-ilau, *parasapan* “perasapan”, dan mengikuti tabu-tabu yang ditetapkan. Fungsi dukun atau *tungganai* dalam *ba-ilau batagak datuk* dapat diketahui lebih jelas dari keterangan Mak Nyarai (65 tahun) berikut ini.

Dalam *ba-ilau batagak datuk*, biasanya, diundang beberapa kelompok *ba-ilau* dari segala penjuru negeri untuk diadu kepandaiannya membawakan *ilau*. Pada saat itu, turut pula *tungganai* atau “orang pintar” yang menjaga keselamatan *tukang ba-ilau* agar jangan kehilangan suaranya pada saat akan *ba-ilau*. Biasanya, orang pintar itu saling menjajaki kepandaian tiap-tiap kelompok *ilau* dengan mengganggu suara *si tukang ba-ilau* sehingga kadang kala ada beberapa *tukang ba-ilau* yang tidak bisa keluar suaranya karena dikerjai oleh *tungganai* kelompok lain. (Wawancara 9 Maret 1998)

Jadi, *tungganai* dalam *ba-ilau batagak datuk* telah mengalami pergeseran fungsi, yakni dari *tungganai* harimau, kemudian beralih sebagai *tungganai* yang menjaga kelompok *ilau*-nya dari gangguan *tungganai* lain yang sering menguji kelompok *ilau* tandingannya. Biasanya, ujian yang diberikan adalah dengan menguji kelompok mana yang lebih tahan terhadap ujian yang dilancarkan oleh tiap-tiap *tungganai* yang saling berusaha mengalahkan kelompok lain. Ujian itu dapat berupa mengganggu penampilan kelompok lain, seperti menghilangkan suara *tukang ba-ilau* atau bahkan membuat pingsan *tukang ba-ilau* yang paling bagus suaranya. *Ba-ilau* untuk upacara *batagak datuk* ini lebih banyak fungsi hiburanannya. Berkenaan dengan hal ini, *ba-ilau* disebut juga sebagai *ba-ilau pelipur lara* karena pada saat ini *sisomba* yang dibawakan lebih banyak berisikan tentang *parasaian* “penderitaan”.

Ada beberapa perbedaan yang muncul dalam tata cara pertunjukan *ba-ilau* untuk upacara menangkap harimau dengan *ba-ilau* untuk upacara *batagak datuk*. Perbedaan itu terlihat dari tata cara mengundang kelompok *ba-ilau* untuk mengadakan pertunjukan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada *ba-ilau* untuk upacara *batagak datuk* ini, kelompok *ba-ilau* yang akan diundang biasanya dibawakan daun sirih oleh *si pangka alek* atau pengundang sebagai tanda telah mengundang kelompok itu untuk mengadakan pertunjukan. Pada saat ini, *ba-ilau* diadakan bukan atas permintaan atau keinginan masyarakat seperti yang terjadi pada pertunjukan *ba-ilau* untuk upacara menangkap harimau. Namun, *ba-ilau* ini diadakan atas keinginan keluarga datuk yang telah diangkat, yakni *si pangka alek*. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan kepada kelompok *ba-ilau* ini lebih bersifat menghibur dan profan dibandingkan kelompok *ba-ilau* untuk upacara menangkap harimau yang masih bersifat ritual dan sakral.

Pada pertunjukan *ba-ilau* untuk menangkap harimau, keikutsertaan pendukung atau *tukang ba-ilau* lebih bersifat spontan dan tidak bersifat komersial. Keikutsertaan seorang *tukang ba-ilau* dalam upacara memanggil harimau lebih termotivasi karena rasa bertanggung jawab terhadap desa. Yang muncul di sini adalah sikap solidaritas terhadap keselamatan desa dari ancaman harimau yang mengganggu desa. Oleh sebab itu, mereka tidak mempersoalkan lamanya waktu upacara dan imbalan yang akan mereka terima. Mereka juga tidak khawatir terhadap keselamatan diri mereka yang bisa saja sewaktu-waktu terancam oleh harimau yang sedang mereka *ilau-kan*. Seperti pengalaman Datuk Gamuk (78 tahun), kadang kala, ada harimau yang di-*ilau-kan* berkeliaran sampai mendekati lokasi tempat penyelenggaraan *ba-ilau*. Oleh sebab itu, *tungganai* melarang *tukang ba-ilau* dan peserta upacara *ba-ilau* lainnya meludah sembarangan pada saat upacara berlangsung (wawancara 18 Maret 1998).

Pada *ba-ilau* untuk mengangkat datuk, nilai-nilai komersialisasi mulai terlihat, seperti dikenalnya tata cara khusus untuk mengundang suatu kelompok *ba-ilau* dan pelayanan yang diberikan terhadap kelompok *ba-ilau* lebih istimewa, seperti mengundang secara khusus kelompok *ba-ilau*, menyediakan hidangan untuk *tukang ba-ilau* pada

saat pertunjukan berlangsung, dan menyediakan alat-alat pengeras suara untuk *tukang ba-ilau*. Suasana sakral dalam pertunjukan *ba-ilau* untuk upacara *batagak datuk* pun tidak begitu menonjol seperti yang terasa dalam upacara *ba-ilau* memanggil harimau.

Dalam perkembangan selanjutnya, tidak lagi ditemukan pertunjukan yang menampilkan beberapa kelompok *ba-ilau* secara bersamaan dalam satu pertunjukan. Hal itu disebabkan orang-orang yang pandai membawakan *ba-ilau* di daerah Bayang semakin berkurang sehingga tidak lagi diperlukan *tungganai* untuk menjaga *tukang ba-ilau* dari gangguan *tungganai* lain karena tidak terjadi lagi persaingan antara satu kelompok *ba-ilau* dan kelompok lain.

3. *Ba-ilau* untuk Upacara Memanggil Orang Hilang

Ba-ilau untuk memanggil orang hilang merupakan fungsi *ba-ilau* yang berbeda dengan *ba-ilau* datuk dan *ba-ilau* harimau. Perbedaannya ada pada tujuan penyelenggaraan *ba-ilau* itu. Di sini, upacara *ba-ilau memanggil orang* dimaksudkan untuk memanggil sanak saudara yang telah lama tidak kembali dari rantau atau meng-*ilau*-kan orang yang dianggap hilang dari kampung. Pada masa dahulu, transportasi belumlah selancar seperti saat ini sehingga apabila ada sanak keluarga yang pergi meninggalkan kampung, beritanya sulit diperoleh. Untuk itu, mereka mencoba mengatasi hal tersebut dengan menyelenggarakan upacara *ba-ilau*. Jadi, *ba-ilau* dianggap sebagai media untuk menyampaikan pesan mereka yang di kampung, terutama pesan dari ibu yang ditinggalkan putranya merantau.

Sesuai kebiasaan di Minangkabau, merantau merupakan salah satu cara untuk memperbaiki nasib di negeri asing yang sering dilakukan oleh kaum lelakinya. Oleh sebab itu, para wanita yang ditinggalkan, seperti ibu dari anak lelaki yang pergi merantau atau istri, dan kekasih yang ditinggalkan biasanya akan meng-*ilau*-kan orang-orang yang mereka cintai tersebut. Ini merupakan salah satu cara untuk mengo-

bati rasa rindu pada orang-orang yang mereka cintai itu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *ba-ilau* di sini diyakini sebagai media yang dapat menyampaikan pesan atau memanggil orang yang di rantau untuk kembali ke kampung halaman melalui bantuan *tungganai ba-ilau*. Dengan kekuatan adikodratinya, *si tungganai* akan menyalurkan kekuatan *pitunang*-nya kepada suara si ibu yang akan meng-*ilau*-kan anaknya (biasanya lelaki) yang dianggap telah lama tidak kembali ke kampung halaman dan tidak ada kabarnya. Oleh sebab itu, banyak sekali isi teks *ba-ilau* yang menggambarkan kerinduan pada orang rantau dan ketakberdayaan si ibu melarang keinginan anaknya untuk

merantau, seperti contoh *sisomba* berikut ini.

*indak guno kacang dikabek
elok diserak nak 'nyo tumbuah
indak guno dagang diambek
elok marantau nak 'nyo jauhah*

*kok timpuruang manga kok tabang
urang lah tabang indak bacawan
o buruang bangaulah kok tabang*

o dunia di kampung 'lah tak terlawan

Isi *sisomba* di atas menggambarkan alasan-alasan seseorang yang hendak merantau. *Sisomba* bait pertama melukiskan bagaimana seorang ibu tidak kuasa mencegah keinginan anaknya yang hendak merantau sehingga ia akhirnya merelakan kepergian anaknya itu. *Sisomba* bait kedua melukiskan alasan seseorang merantau karena sudah tidak tahan lagi untuk hidup di kampung. Ada pula *sisomba* yang mengandung tema merantau seperti contoh ini.

*o dunie di kampuanglah indak
talawan*

tidak guna kacang diikat
elok ditebar agar tumbuh
tidak guna kacang diikat
elok merantau agar dia jauh

jika tempurung kenapa terbang
orang 'lah terbang tidak berkawan
o burung bangau 'lah kan terbang

*karatau madang diulu
babuah babungo balun
marantau bujang daulu
di rumah paguno balun*

ke ratau madang di hulu
berbuah berbunga belum
merantau bujang dahulu
di rumah berguna belum

Sisomba di atas mengandung makna seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk merantau karena di rumah belum berguna. Dari isi *sisomba* itu, terlihat betapa pentingnya seorang anak pergi merantau untuk mendapatkan pengalaman karena seorang lelaki Minangkabau belum dianggap berguna apabila dia belum pergi merantau. Merantau berarti memiliki pengalaman, pengetahuan, dan penghasilan lebih banyak sehingga dapat dikirim ke kampung (Naim 1983, 232). Namun, setelah merantau, tidak jarang anak lupa pada kampung halamannya, lupa pada orang-orang yang mencintainya, yang menunggu kedatangan, dan keberhasilannya di kampung sehingga muncullah ratapan yang dikeluarkan seorang ibu melalui *ba-ilau* seperti contoh *sisomba* berikut ini.

*cincin banamo ganto sori
ilang sasuai sajo dikalengkeang
kamano bundo cari
lautan sajo bakuliliang*

cincin bernama genta sori
sesuai saja di kelingking
hilang ke mana bunda cari
lautan saja berkeliling

Sisomba di atas adalah gambaran perasaan seorang ibu yang menangihi kehilangan anaknya yang telah pergi (merantau). Dalam ratapannya, si ibu menceritakan bagaimana ia sama sekali tidak mampu untuk mencari atau menemukan kembali anaknya karena mereka dibatasi oleh lautan yang mengelilingi.

4. *Ba-ilau* untuk Upacara Orang Meninggal

Ba-ilau untuk orang meninggal ini sudah lama tidak boleh dilakukan karena menurut pandangan kaum ulama, upacara ini bertentangan dengan ajaran agama Islam, terutama karena *ba-ilau* ini ditujukan

untuk meratapi orang yang sudah meninggal. Pantun-pantun *ilau* yang dilagukan dengan irama meratap tersebut dapat menambah kesedihan kerabat yang ditinggalkan dan mampu membangkitkan rasa duka yang mendalam bagi orang yang mendengarkannya. Oleh sebab itu, kaum agama melarang pertunjukan ini karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama, yakni terlalu berlebihan dalam meratapi orang yang telah meninggal tadi.

Dengan adanya larangan tadi, dapat dikatakan hal tersebut menjadi salah satu faktor penghalang berkembangnya *ba-ilau* untuk meratapi orang meninggal ini sehingga tidak bertahan seperti *ba-ilau* yang lain. *Tukang ba-ilau* yang biasa melakukan upacara *ba-ilau* untuk orang yang telah meninggal ini juga enggan untuk diwawancarai dan banyak yang mengaku telah lama meninggalkan kegiatan ini karena takut dianggap syirik dan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Dengan demikian, saya tidak dapat memberikan deskripsi lebih jauh mengenai hal ini karena informannya tidak bersedia diwawancarai dan kalau ada, selalu berusaha menolak memberikan keterangan lebih jauh.

C. Tempat Pertunjukan

Dengan mengetahui di mana suatu pertunjukan tradisi lisan dilaksanakan, kita dapat mengetahui siapa *khalayak* yang dituju dalam pertunjukan tradisi lisan tersebut. Misalnya, pertunjukan puisi epik Yugoslavia yang dipertunjukkan di kedai kopi atau *kafana*, di rumah pada saat pesta, di pusat desa, dan pusat kota kecil, serta pada bulan Ramadan, sebagai hiburan menjelang sahur (Lord 1960, 14). Berdasarkan lokasi pertunjukan itu, diketahui bahwa pertunjukan tersebut lebih banyak ditujukan dan merupakan hiburan utama bagi kaum lelaki Yugoslavia yang menghabiskan waktu istirahat di kedai kopi setelah bekerja di ladang atau selesai berdagang.

Sebagai sebuah pertunjukan, *ba-ilau* senantiasa dilaksanakan di rumah, sekalipun pada mulanya *ba-ilau* dimainkan sebagai pantun para wanita yang sedang ke sawah. Sejauh ini, tidak ditemukan pelaksanaan *ba-ilau* di tengah gelanggang atau di lapangan. Dalam pertunjukan *ba-ilau* yang pernah saya saksikan, seperti pertunjukan *ba-ilau batagak datuk* tahun 1989, kemudian pertunjukan untuk kepentingan penelitian pada Oktober 1991 dan Maret 1998, semuanya dilaksanakan di rumah. Biasanya, rumah yang digunakan adalah rumah panggung berlantai kayu. Hal itu pada awalnya dimaksudkan, terutama pada upacara *ba-ilau* memanggil harimau, sebagai cara berjaga-jaga dari kemungkinan didekati oleh harimau saat upacara berlangsung. Selain itu, sesuai tradisi di Minangkabau, kaum wanita memang jarang melakukan penampilan di tengah gelanggang karena gelanggang adalah dunia lelaki.

Dengan mengetahui tempat pertunjukan *ba-ilau* dilaksanakan, dapatlah diketahui khalayak yang dituju dalam pertunjukan ini adalah khalayak perempuan. Alasan lain menggunakan rumah yang berlantai papan agar telapak kaki *tukang ba-ilau* tidak sakit saat dientakkan ke lantai untuk menimbulkan efek musik dalam pertunjukan *ba-ilau*. Entakan kaki itu dilakukan setelah selesai menyanyikan koor.

D. Waktu Pertunjukan

Pada umumnya, pertunjukan *ba-ilau* dilakukan pada malam hari seperti halnya pertunjukan *rabab* di Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Biasanya, pertunjukan *ba-ilau* dimulai setelah salat Isya dan berakhir saat menjelang subuh. Hal tersebut dapat dilihat pada pertunjukan *ba-ilau* yang saya saksikan pada November 1988, 1989, dan 1998; seluruh pertunjukan *ba-ilau* umumnya dimulai pada pukul 21.00–04.00 WIB.

Namun, tidak selalu setiap pertunjukan *ba-ilau* berakhir menjelang subuh karena adakalanya pertunjukan selesai pada pukul 03.00 WIB. Meskipun begitu, rombongan *tukang ba-ilau* senantiasa

menantikan waktu subuh di tempat mereka melakukan pertunjukan dan baru pulang setelah subuh. Hal tersebut dilakukan untuk menunggu hari terang dan mengingat perjalanan pulang ke rumah masing-masing *tukang ba-ilau* yang kadang kala jauh dari lokasi pertunjukan.

E. *Tukang Ba-ilau*

1. **Kedudukan *Tukang Ba-ilau* dalam Pandangan Masyarakat**

Dalam masyarakat Bayang, Pesisir Selatan, *performer* “pendandang” *ba-ilau* disebut dengan istilah *tukang ba-ilau*. Kegiatannya disebut *ba-ilau*. *Tukang ba-ilau* itu umumnya wanita dan sudah berumah tangga. Sejauh ini, belum ditemukan *tukang ba-ilau* yang masih gadis atau berusia muda. Kedudukan *tukang ba-ilau* di tengah masyarakat Bayang tidaklah istimewa. Bahkan, ada beberapa tanggapan dari kaum ulama yang puritan mendiskreditkan kesenian dan pelaku kesenian *Ba-ilau* ini. Seperti yang pernah diungkapkan oleh seorang tokoh ulama bernama Abdul Muis (85 tahun) dari Desa Ambacang Kamba, kesenian *ba-ilau* ini terlarang menurut agama Islam karena dalam pelaksanaannya menyekutukan Tuhan (wawancara 22 November 1989). Sikap ulama (Islam) yang bertentangan dengan tradisi (lisan) memang sering terjadi dalam khazanah tradisi lisan Melayu pada umumnya. Hal ini disebabkan adanya pandangan dalam agama Islam yang melarang pengikutnya untuk menjadi “asyik” pada sesuatu hal melebihi “asyiknya” kepada Allah SWT yang sering dianggap sebagai tindakan menyekutukan Allah. Hal tersebut terbukti dari pengakuan *tukang ba-ilau* yang diwawancarai yang menolak menjelaskan tentang *ba-ilau* karena menganggap dirinya telah kembali mengaji yang “benar”, yakni mengaji Al-Qur’an dan menunaikan salat fardu.

Sebagian *tukang ba-ilau* pun cenderung bersikap tidak mau dibesarkan-besarkan atau diistimewakan. Mereka selalu merendah apabila diminta atau disebut sebagai orang yang pandai *ba-ilau*. Pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

awalnya, mereka senantiasa menolak untuk memamerkan kepandaianya. Mereka sering menolak dengan satu pernyataan bahwa mereka telah lama tidak mengikuti *alek* “pesta atau keramaian” sebagai ajang untuk memamerkan kemahiran mereka tersebut. Bahkan, ada pula di antara *tukang ba-ilau* yang menganggap kemahiran mereka sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting untuk dihargai, seperti dikatakan oleh Mak Tinahar (60 tahun), *tukang ba-ilau* dari Desa Talaok, “Apakah ini patut untuk dihargai? Apa pula kegunaannya ini bagi anak sekolah?” (wawancara 10 Maret 1998).

Jika ditinjau konsep kesenian dalam alam pikiran masyarakat Minangkabau, dapat dipahami kenapa *tukang ba-ilau* tidaklah istimewa di mata masyarakat banyak. Hal tersebut berkaitan dengan cara orang Minangkabau memandang kesenian sebagai suatu *permainan*, sesuatu yang *profan* dan *tidak sakral* sifatnya sebagaimana yang terdapat di daerah lain di Nusantara. Sebagai suatu *permainan*, semua orang mungkin dapat melakukannya sehingga kemahiran mereka itu tidaklah perlu dibesar-besarkan. Dilihat dari sejarah *ba-ilau* itu, juga dapat dipahami bahwa kepandaian atau kemahiran *tukang ba-ilau* dapat saja melekat pada setiap orang asal dia mau berlatih dalam arti menguasai *sisomba* dan *irama ba-ilau* itu. Kegiatan *ba-ilau* sendiri dapat dilakukan kapan saja, oleh siapa saja terutama kaum wanita. *Ba-ilau* dapat juga dilagukan ketika hati sedang lara di rumah dan kala bermenung seorang diri, sebagaimana diungkapkan oleh Mak Nyarai (65 tahun) dari Desa Talaok berikut ini.

Kadang *ba-ilau* dapat juga dilagukan pada saat hati sedang sedih, pada saat seorang diri di rumah, apalagi kalau mendengar bunyi hujan di malam hari, macam-macam saja yang teringat karena anak-anak sudah pada pergi merantau semua. Pada saat itu, saya biasanya akan *ba-ilau* sendiri. (Wawancara 9 Maret 1998)

Ketidakistimewaan kedudukan *tukang ba-ilau* itu dapat juga dilihat dari upah atau bayaran yang diterima oleh *tukang ba-ilau* setelah melakukan pertunjukan. Penghargaan secara nominal yang diberikan kepada *tukang ba-ilau* sangat murah. *Tukang ba-ilau* yang dipanggil untuk melakukan *ba-ilau* pada suatu acara, seperti *ba-ilau* pada upacara menangkap harimau dulunya, hanya dibayar Rp75–100 rupiah per malam. Uang tersebut hanyalah sebagai syarat dari *nagari* karena upacara *ba-ilau* menangkap harimau biasanya merupakan sebuah kewajiban bersama masyarakat sehingga tidaklah layak seorang *tukang ba-ilau* mengharapkan upah atas usaha mereka itu (wawancara 23 Maret 1998). Oleh karena itu, jarang sekali ditemukan *tukang ba-ilau* yang menggantungkan hidupnya sebagai *tukang ba-ilau* atau menjadikan *ba-ilau* sebagai mata pencarian.

Orang-orang sangat jarang menyandarkan hidupnya pada penghasilan melalui pertunjukan. Mereka semua mempunyai pekerjaan tetap yang sekunder. Penghasilan dari pertunjukan tidak pernah mencukupi bagi nafkah hidup yang memuaskan. Apalagi bagi seorang *tukang ba-ilau*, *ba-ilau* bukanlah sebuah profesi seperti *tukang rabab* di Pesisir Selatan. Tidak seorang pun di antara *tukang ba-ilau* yang saya wawancarai menganggap bahwa *ba-ilau* sebagai sebuah pekerjaan pencari nafkah. Kehadiran mereka ke tengah *alek* “pesta” adalah sebagai penghargaan dan solidaritas karena telah diundang oleh *nagari* (untuk *ba-ilau harimau* dan *si pangka alek* “tuan rumah”). Persoalan diberi imbalan atau tidak oleh pengundang bukanlah penghargaan yang mutlak harus dibayar dengan sejumlah nilai nominal. Yang paling penting adalah *tukang ba-ilau* dilayani dengan baik oleh *si pangka alek* sehingga kedua belah pihak merasa sama-sama puas.

Pada saat ini, kelompok *ba-ilau* biasanya disuguhi dengan panganan dan minuman ketika diundang untuk menyelenggarakan pertunjukan *ba-ilau*. Selain itu, beberapa *tukang ba-ilau* mulai meminta imbalan berupa uang, seperti yang dilakukan oleh Mak Nyarai,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

salah seorang *tukang ba-ilau* dari Desa Talaok, dengan alasan ia harus memberi *pembeli sirih* untuk teman-teman yang diajaknya *ba-ilau*. Menurut Mak Nyarai, kelompoknya pernah mendapat imbalan sebanyak Rp100.000 ketika diundang *baralek datuk* di Padang. Suguhan dihidangkan saat mereka baru tiba berupa makanan ringan, seperti kue-kue yang disebut juga dengan *pangacok*.

Di tengah permainan, sewaktu istirahat mereka kembali disuguhi minuman dan makanan kecil atau *pangacok*. Pada saat akan pulang, biasanya waktu menjelang subuh, mereka disuguhi nasi dan bekal uang dari tuan rumah yang menyelenggarakan hajatan.

Sewaktu penyelenggaraan *ba-ilau* untuk kepentingan penelitian ini, saya membayar kelompok tersebut sebanyak Rp100.000 untuk satu kelompok penyaji *ba-ilau*. Biasanya, satu kelompok terdiri atas enam sampai dua belas orang. Bahkan, menurut Minar (60 tahun), adakalanya peserta atau *tukang ba-ilau* itu mencapai tiga puluh orang dalam satu kelompok pertunjukan seperti yang pernah diikutinya dalam upacara *ba-ilau* menangkap harimau di Dusun Koto Tinggi Desa Koto Ranah, Bayang, Pesisir Selatan (wawancara 18 Maret 1998).

2. Belajar *Ba-ilau*

Kemahiran menyanyikan *ba-ilau*, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dapat saja dilakukan setiap orang karena kebiasaan melantunkan *sisomba* pada umumnya sangat sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, menurut Mak Syamsinar, *ba-ilau* hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang betul-betul telah merasakan dan mengalami kepahitan dalam hidupnya. *Sisomba* yang berisikan *parasaan* “penderitaan” yang mereka nyanyikan itu hanya dapat dilakukan karena orang yang melantunkan *sisomba* itu telah pernah mengalaminya sendiri (wawancara 23 Maret 1998).

Selain itu, orang Minang sering mengungkapkan sesuatu melalui pantun-pantun yang banyak ditemukan dalam khazanah sastra

rakyat Minangkabau. Sebagaimana halnya *badendang*, *ba-ilau* juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Namun, mereka tidak mencampurkan kedua istilah tersebut. Menurut mereka, *ba-ilau* adalah bernyanyi dengan irama sedih, sendu, dan pilu, sedangkan *badendang* adalah melagukan sesuatu dengan irama riang (wawancara 27 Oktober 1991).

Untuk mempelajari irama *ba-ilau* yang baik, seorang *tukang ba-ilau* harus rajin mengikuti pertunjukan *ba-ilau*. Ia juga harus belajar irama pada seseorang yang dianggap paling mahir dan paling bagus irama *ba-ilau*-nya. Ukuran bagus itu biasanya ditentukan berdasarkan penilaian masyarakat luas yang pernah mendengarkan seorang *tukang ba-ilau* memamerkan kemahirannya pada suatu acara *alek*. Semakin panjang *regekan* “*lenggok*” suara yang dapat dimainkan oleh *tukang ba-ilau*, semakin baguslah bunyi irama *ilaunya*, seperti irama *ba-ilau* yang dibawakan oleh Mak Tinahar dari Desa Talaok yang dianggap sebagai *tukang ba-ilau senior* di kalangan kawan-kawannya.

Dari hasil wawancara peneliti di daerah Bayang, Maret 1998, berhasil ditemukan tiga nama yang pernah dianggap sebagai *guru tukang ba-ilau*. Sayang sekali ketiga orang itu sudah meninggal semua. Ketiga orang tersebut adalah Mak Ambo dari Desa Talaok, Mak Saunin, dan Mak Peto dari Desa Koto Ranah. *Tukang ba-ilau* yang muda biasanya akan mempelajari irama *ba-ilau* ini pada ketiga orang yang dianggap sebagai *guru tukang ba-ilau* ini. Biasanya, usia memengaruhi penentuan status seorang *tukang ba-ilau* selain frekuensi keikutsertaan seseorang dalam melakukan pertunjukan *ba-ilau*. Semakin sering seorang *tukang ba-ilau* melakukan pertunjukan atau mengikuti suatu acara *alek*, semakin mahirlah ia menyanyikan *sisomba* dan irama *ba-ilau*. dan ia dapat disebut sebagai *tukang ba-ilau senior*.

Ajang latihan seorang *tukang ba-ilau* tidaklah secara khusus dan proses belajar pun demikian pula. Sudarma yang berusia 40

tahun merupakan *tukang ba-ilau* termuda dari Desa Koto Ranah, Bayang, belajar *ba-ilau* sejak berusia 20 tahun ketika ia masih gadis. Ia mengikuti setiap pertunjukan *ba-ilau* yang diadakan di desanya dan sekaligus belajar dari pertunjukan tersebut. Untuk memperlancar iramanya, kemudian Sudarma belajar irama kepada Mak Peto, istri *tungganai* yang memimpin upacara *ba-ilau* (wawancara 12 Maret 1998). Biasanya, seseorang yang dianggap guru itu adalah *tukang ba-ilau* yang sudah senior dan sering diundang untuk melakukan pertunjukan pada acara *alek* atau dapat juga dianggap guru karena status atau memiliki hubungan kekerabatan dengan *tungganai* “dukun *ba-ilau*”. Seperti Dalian dan ibunya, Mak Peto, adalah anak dan istri dari Peto Kayo salah seorang *tungganai* harimau dari Desa Koto Ranah. Mereka dianggap sebagai *guru ba-ilau* karena statusnya tadi. Selain itu, Dalian dan ibunya juga mempelajari beberapa mantra untuk menangkap harimau yang diwariskan oleh Peto Kayo pada mereka dan juga mengesahkan mereka sebagai penerus ilmu menangkap atau memanggil harimau dengan *ba-ilau*.

Selain belajar irama secara khusus kepada seorang *guru ba-ilau*, sawah juga menjadi tempat berlatih secara tidak langsung bagi *tukang ba-ilau*. Saat di sawah itu, mereka melantunkan *sisomba-sisomba* untuk menghilangkan rasa penat saat bekerja dan *bersisomba* di sawah dapat memperkaya koleksi *sisomba* mereka. Namun, sejak sistem mengupah telah dikenal dalam mengerjakan sawah, ajang berlatih ini pun ikut menghilang karena sudah tidak ada lagi perempuan yang turun secara beramai-ramai ke sawah.

Berdasarkan wawancara terhadap empat kelompok *ba-ilau* di Bayang, pada umumnya *tukang ba-ilau* belajar *ba-ilau* melalui pertunjukan *ba-ilau*. Untuk memperlancar penguasaan irama dan kemahiran *ba-ilau*, mereka belajar irama pada seorang *guru ilau*. Seperti *guru ilau* bernama Mak Ambo almarhumah yang menjadi guru kelompok *ba-ilau* dari Desa Talaok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tukang ba-ilau* belajar *ba-ilau* pada awalnya adalah dengan rajin mengikuti pertunjukan *ba-ilau* yang dulu masih sering dilakukan. Dari proses mengamati tersebut, kemudian mereka *memperlancar kaji* dengan berguru pada seorang *guru ba-ilau*, biasanya seseorang yang dituakan dan dianggap paling mahir dalam *ba-ilau* untuk memperlancar irama *ba-ilau* yang baik. Kebanyakan dari *tukang ba-ilau* yang masih ada sekarang hanya mengandalkan teknik ingatan mereka saat tampil menyanyikan *sisomba ba-ilau*. Sehingga, banyak di antara mereka yang sudah tidak ingat lagi *sisomba ba-ilau* yang akan dinyanyikan karena sudah jarang tampil di *alek nagari*. Beberapa *tukang ba-ilau* yang kreatif, ada juga yang menciptakan *sisomba* baru saat pertunjukan, seperti yang dilakukan oleh *tukang ba-ilau* Tinahar dari Talaok.

3. Cara Menyusun *Sisomba Ba-ilau*

Cara menyusun *sisomba ba-ilau* tidak terlepas dari cara belajar *ba-ilau* itu, yaitu melalui pengamatan yang berulang-ulang dan menyimak setiap pertunjukan *ba-ilau*. Di sini tidak dikenal sistem menghafal teks sebagaimana yang terdapat dalam proses penyusunan *tanggomo*. Teks-teks *ba-ilau* yang merupakan *sisomba* itu biasanya digubah pada saat pertunjukan berlangsung.

Untuk memudahkan menyusun *sisomba ba-ilau* itu, biasanya dibedakan atas tiga bagian. *Tukang ba-ilau* akan membagi kelompok *sisomba* yang akan mereka nyanyikan. Pertama, *sisomba* yang dianggap sebagai *bagian pembuka* atau disebut juga *sisomba bantang lapiak* “bantang tikar”; kedua, bagian *isi* yang mengandung tujuannya *ba-ilau*, disebut juga dengan *sisomba pambayia utang* “pembayar utang”; dan ketiga, bagian *penutup* yang mengisyaratkan keinginan *tukang ba-ilau* untuk segera menutup pertunjukan mereka dengan membawakan *sisomba kapulang* “mau pulang”. Biasanya, *sisomba bantang lapiak* berisi *sisomba* yang menggambarkan pembukaan

dimulainya pertunjukan *ba-ilau*. Mula-mula, *tukang ba-ilau* meminta izin kepada tuan rumah untuk menggelar pertunjukan, sementara *tukang ba-ilau* yang masih muda akan menyanyi dalam *sisomba*-nya bahwa ia baru belajar *ba-ilau* dan mohon ditunjukkan jika melakukan kesalahan. Salah satu contoh *sisomba ba-ilau bantang lapiak* adalah sebagai berikut.

TBH. KR

<i>den cabiak kain den bali</i>	saya cabik kain dibeli
<i>dietong jo jari tigo jangka</i>	diukur dengan jari tiga jengkal
<i>minta tabiak kami banyanyi</i>	minta tabik kami bernyanyi
<i>lah dari urang oi lalu ka pangka</i>	dari orang terus ke pangkal

Untuk menggambarkan kerendahan hati, biasanya *tukang ba-ilau* juga menyanyikan *sisomba ba-ilau* berikut ini.

<i>ka ilia ka lubuak silau</i>	ke hilir ke Lubuk Silau
<i>sinan pematang tinggi-tinggi</i>	di sanan pematang tinggi-tinggi
<i>kami kaciak baraja ilau</i>	kami kecil belajar ilau
<i>mano kain saruang bugih</i>	sama kain sarung Bugis
<i>anau kaciak baru basaga</i>	enau kecil baru bersaga
<i>jikok ndak rapek tolong run-</i>	jika tidak rapat tolog runduk-
<i>duakkan</i>	kan
<i>awak kaceik baru baraja</i>	ambo kecil baru belajar
<i>jiko ndak dapek tolong tunjuak-</i>	jika tidak dapat, tolong tunjuk-
<i>kan</i>	kan

Dari contoh *sisomba* di atas tergambar maksud yang hendak disampaikan oleh *tukang ba-ilau*. Penampilannya saat itu mungkin merupakan penampilan perdananya dan merupakan *tukang ba-ilau* yang masih junior atau belum sering tampil di acara *alek* “pesta”. *Tukang ba-ilau* yang telah senior, yaitu yang telah sering mengikuti

alek, tidak akan menampilkan *sisomba bantang lapiak* seperti itu. Biasanya *si tukang ba-ilau* yang telah senior cukup menyampaikan tabik atau salam kepada khalayak yang akan menyaksikan ataupun mendengarkan pertunjukan *ba-ilau* mereka seperti contoh *sisomba* pertama di atas.

Sebagaimana telah disampaikan berkali-kali, *sisomba* yang akan ditampilkan dalam suatu pertunjukan disesuaikan dengan tujuan atau maksud *ba-ilau* itu diselenggarakan. Oleh sebab itu, menurut Tinahar (60 tahun), salah seorang *tukang ba-ilau* senior dari desa Koto Ranah, Bayang, setiap *tukang ba-ilau* harus patuh dan ingat selalu dengan tujuan penyelenggaraan suatu pertunjukan *ba-ilau*. Hal itu dilakukan untuk menjaga agar para *tukang ba-ilau* tidak melenceng dan tidak larut dalam emosi maupun perasaan pribadi saat menggubah *sisomba* yang akan dinyanyikan, dan untuk mengingatkan *tukang ba-ilau* agar maksud pertunjukan *ba-ilau* itu tercapai. Seperti tujuan *ba-ilau* untuk menangkap harimau, *sisomba* yang dibawakan haruslah ditujukan khusus kepada harimau dengan selalu menyebutnya dalam *sisomba* yang dinyanyikan. Menurut Tinahar lagi, seorang *tukang ba-ilau* biasanya akan mudah terbawa oleh buaian perasaan saat menggubah *sisomba*. *Tukang ba-ilau* sering terpancing emosi sehingga cenderung menggubah *sisomba* yang banyak berisikan *parasaian* “nasib”. Apabila *tukang ba-ilau* telah *mencabik* “membentang” masalah *parasaian* ini, tidak jarang menyebabkan mereka yang membawakan dan yang mendengar akan meneteskan air mata (wawancara 18 Maret 1998).

Dalam pertunjukan *ba-ilau* sebagai upacara menangkap harimau, isi *sisomba* pembuka atau *bantang lapiak* biasanya diikuti dengan *sisomba* yang berisikan penggiringan harimau agar masuk *ke pinjaro* “penjara” yang telah disediakan di suatu tempat; biasanya di atas bukit atau *tanah yang berani*. Penentuan lokasi *pinjaro* atau *tanah yang berani* itu biasanya dilakukan oleh *tungganai harimau*. Apabila harimau belum tertangkap atau belum masuk *ke pinjaro*, biasanya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sisomba akan sarat dengan imbauan agar harimau turun dan keluar dari persembunyian. Selain itu, isi *sisomba* juga bercerita mengenai kondisi *pinjaro*, di mana letak *pinjaro*, dari apa kayu *pinjaro* dibuat, apa nama kayu *pinjaro*, dan semua yang berkaitan dengan upacara diungkapkan dalam *sisomba*. Saat harimau telah tertangkap, barulah *sisomba* dilanjutkan dengan *sisomba* yang menggambarkan harimau telah masuk ke *pinjaro* dan telah membayar utang atas perbuatannya. Sesuai kebiasaan, setiap pertunjukan *ba-ilau* diakhiri dengan *sisomba* yang menyatakan bahwa mereka akan segera meninggalkan *alek* “pesta” dan harus pulang karena hari telah menjelang siang.

Tujuan dan pembagian *sisomba ba-ilau* ke dalam tiga kelompok itu dapat dianggap sebagai pegangan atau tuntunan bagi setiap *tukang ba-ilau* untuk menciptakan atau mengubah *sisomba*. Ia bebas menggunakan daya kreatifnya dalam mengubah *sisomba* sejauh masih berkaitan dengan tujuan *ba-ilau*.

Dengan demikian, cara ini membenarkan pendapat Sweeney (1987) yang menyatakan bahwa dalam tradisi lisan, gagasan tentang teks yang panjang adalah aneh; tempat di mana relatif terdapat bagian-bagian yang tetap, bagian-bagian itu sangat disesuaikan, betul-betul menekankan pola *mnemonic*. Jadi, yang penting diingat dalam pengamatan seorang *tukang ba-ilau* adalah bagian-bagian yang telah disebutkan di atas, yaitu tujuan pertunjukan dan pembagian teks *ba-ilau* atas tiga kelompok. Selanjutnya, setiap *tukang ba-ilau* dituntut kepiawaiannya untuk mengubah *sisomba* yang memungkinkan terjadinya keanekaragaman dalam mengungkapkan maksud yang hendak disampaikan. Lord juga menyatakan hal yang sama. Ia mengatakan bahwa penyair lisan tidak mempunyai gagasan tentang suatu teks model yang tetap untuk melayaninya. Mereka memiliki cukup banyak model, tetapi tidak pasti. Mereka juga tidak memiliki gagasan untuk menghafal model-model itu dalam bentuk yang pasti

atau tetap karena setiap kali ia mendengar sebuah lagu dinyanyikan, lagu tersebut senantiasa berbeda (Lord 1960, 22).

4. Perempuan sebagai Tukang *Ba-ilau*

Berbeda dengan pertunjukan tradisi lisan yang terdapat di daerah Minangkabau yang lazim didominasi oleh kaum lelaki, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Amir (1993) dan Suryadi (1993) mengenai dunia tradisi lisan Minangkabau, pertunjukan dalam *ba-ilau* dilakukan oleh perempuan. Jadi, anggapan bahwa dunia tradisi lisan Minangkabau didominasi oleh lelaki dibantah oleh adanya fenomena penampil perempuan dalam *ba-ilau*.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, pertunjukan *ba-ilau* biasanya disampaikan secara berkelompok oleh sekelompok perempuan yang kebanyakan sudah berkeluarga. Pada umumnya, *tukang ba-ilau* sudah mencapai usia 40 tahun ke atas. Dari penelitian yang dilakukan pada tahun 1989 dan 1998, saya tidak menemukan *tukang ba-ilau* yang berusia di bawah 40 tahun. Hanya dua orang dari *tukang ba-ilau* yang berusia 40 tahun, yaitu *tukang ba-ilau* Minar (40 tahun) dari Desa Talaok dan Sudarma (49 tahun) dari Desa Koto Ranah. Selebihnya, berusia antara 50–80 tahun. Pada umumnya, mereka adalah perempuan yang masih dan pernah bertani atau menggarap sawah. Usia *tukang ba-ilau* yang pada umumnya telah matang itu bermakna bahwa mereka memang telah mengalami sendiri kepahitan hidup yang mereka “perbincangkan” dalam *sisomba ba-ilau*, sebagaimana yang dituturkan oleh Mak Sinar.

Kedudukan perempuan sebagai *tukang ba-ilau* tidaklah sama dengan *tukang rabab* yang memang merupakan seorang “tukang” yang profesional di bidangnya. *Tukang ba-ilau* dalam pertunjukan *ba-ilau* bukanlah seorang “tukang” yang menjadikan *ba-ilau* sebagai mata pencariannya. Melainkan mereka hanya menjadikan *ba-ilau* sebagai suatu cara melepaskan beban perasaan sebagai perempuan. Karena

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pekerjaan tetap mereka adalah petani, mereka tidak menggantungkan hidup dari pertunjukan *ba-ilau*.

Dengan demikian, mereka tidak dapat dianggap sebagai pelaku kesenian yang profesional sebagaimana yang ditemukan oleh Tuloli (1991) pada *tukang tanggomo*. Hal ini berkaitan dengan fungsi *ba-ilau* yang hanya dipertunjukkan untuk suatu upacara dan bukan dalam acara pesta perkawinan seperti pertunjukan tradisi lisan lain. Jadi, nilai komersial tidak begitu ditonjolkan. Meskipun demikian, ini bukan berarti bahwa *tukang ba-ilau* tidak dibayar sama sekali setelah melakukan pertunjukan; mereka tetap dibayar walaupun nilai nominalnya tidaklah besar. Sewaktu upacara *ba-ilau* untuk menangkap harimau masih dilakukan terakhir kali pada tahun 1978, menurut Sauyan (67 tahun), mereka hanya dibayar sebanyak Rp75–100 per malam dan disuguhi *pangacok* “makanan ringan” (wawancara 22 November 1989).

Namun, setelah *ba-ilau* diminta dalam pesta penobatan datuk atau pengukuhan seorang imam di kampung, *ba-ilau* juga naik pembayarannya. *Tukang ba-ilau* tidak cukup hanya dibayar *ala kadarnya*. Artinya, mereka mulai meminta dibayar lebih layak, tetapi tanpa pernah menetapkan tarif bayarannya. Mak Nyarai, salah seorang *tukang Ba-ilau* dari Talaok, bahkan menjelaskan cara mengundang *tukang ba-ilau* memiliki tata cara tertentu, yakni seseorang dapat mengundang atau memanggil kelompok *ba-ilau* dengan terlebih dahulu membawakan sirih kepada *tukang ba-ilau* yang akan dipanggil untuk melakukan pertunjukan. Pengundang boleh meminta tolong kepada salah satu *tukang ba-ilau* untuk menghubungi teman-temannya atau langsung mengundang satu demi satu *tukang ba-ilau* itu. Mengundang dengan membawakan sirih itu dikenal juga dalam upacara perkawinan adat Minangkabau yang disebut juga dengan istilah *ma-ucok*, yaitu mengundang orang dengan membawakan sirih ke rumah orang yang diundang sambil menjelaskan maksud undangan (wawancara 9 Maret 1989).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilihat dari pendidikan *tukang ba-ilau*, kebanyakan dari mereka tidak pernah menduduki bangku sekolah. Namun, hal itu tidak berarti bahwa mereka buta aksara karena mereka pada umumnya bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi tidak mengenal aksara latin. Di antara *tukang ba-ilau* hanya Minar dan Sudarma yang pernah mengenyam pendidikan yang cukup tinggi, yakni tingkat SPG dan PGA. Dari segi pekerjaan hanya Minar dan Nyarai yang memiliki pekerjaan lain selain petani; Minar adalah guru SD dan Mak Nyarai adalah tukang pijat. Selebihnya adalah petani atau sudah tidak bekerja lagi ke sawah.

Sebagai asal tempat lahirnya *ba-ilau*, sawah juga melambangkan perempuan sebagai ibu bagi kehidupan, seperti mitos padi sebagai jelmaan Dewi Sri dalam filosofi Jawa, sehingga perempuan memang pantas menjadi *tukang ba-ilau* bukan lelaki. Di sawah pula perempuan mula-mula belajar menciptakan *sisomba ba-ilau* saat bekerja bersama-sama. Selain bekerja, mereka juga menyempatkan diri menghibur diri yang pada hakikatnya adalah *mambincang parasian* “menyoal penderitaan”.

F. Peran dan Fungsi Tukang *Ba-ilau*

1. Peran Tukang *Ba-ilau* dalam Pertunjukan

a. Peran sebagai Pemusik

Dari fungsinya yang sering digunakan sebagai mediator dalam suatu upacara, pada mulanya pertunjukan *ba-ilau* tidak menggunakan alat musik secara khusus untuk mendukung pertunjukan, sebagaimana pertunjukan tradisi lisan lainnya. Misalnya, dalam pertunjukan *rabab pasisia*, seorang *tukang rabab* menggunakan alat musik berbentuk biola yang disebut dengan *rabab* dalam pertunjukan mereka. Pada pertunjukan *ba-ilau* untuk upacara memanggil harimau, alat musik tidak digunakan. Namun, menurut Rahmat (55 tahun), alat musik *talempong* dimainkan dalam upacara *ba-ilau* menangkap harimau bukan untuk mengiringi nyanyian *ba-ilau*. Pertunjukan *talempong*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

merupakan bagian dari upacara menangkap harimau yang bisa berlangsung sampai tiga bulan. Tempat penyelenggaraan permainan musik *talempong* pun tidak dilaksanakan di atas rumah, tetapi di lokasi dekat *pinjaro*, yakni di atas bukit atau di tempat yang lebih tinggi. Biasanya, alat musik *talempong* dimainkan ketika harimau telah masuk ke dalam *pinjaro* “penjara” sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat atas tertangkapnya harimau yang mengganggu ketenteraman masyarakat desa selama ini. Jadi, alat musik *talempong* itu merupakan suatu pertunjukan yang tersendiri dan di luar pertunjukan *ba-ilau* (wawancara 13 Maret 1998).

Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti *ba-ilau* tidak mengenal musik dalam pertunjukannya. Musik yang dimunculkan adalah musik yang berasal dari entakan kaki para *tukang ba-ilau* itu sendiri. Jadi, pengertian musik di dalam pertunjukan tradisi lisan tidak hanya dimaksudkan sebagai alat musik belaka, tetapi termasuk bunyi-bunyi ritmis yang berasal dari gerakan atau tepukan tangan, seperti para pembantu dalang dalam pertunjukan wayang kulit. Atau, musik yang berasal dari bunyi kotak korek api yang dijentikkan ke lantai dengan irama tertentu oleh *tukang sijobang* (Phillips 1981, 102).

Entakan kaki pada lantai itu dilakukan secara bersama-sama oleh *tukang ba-ilau* biasanya setelah satu bait pantun dilagukan oleh seorang *tukang ba-ilau* yang kemudian ditutup dengan bunyi koor dan entakan kaki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tukang ba-ilau* memiliki peran ganda, yakni sebagai penyanyi dan sekaligus sebagai pemusik dalam suatu pertunjukan *ba-ilau*. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Lord (1960, 13 dan 17), seorang *singer* “penyanyi” adalah juga seorang penampil, (termasuk sebagai pemusik), dan sekaligus sebagai *composer* “penggubah” yang dilakukan dalam saat yang bersamaan. Oleh karenanya, menurut Lord (1960, 13) mereka itu sesungguhnya layak disebut sebagai seniman tradisional yang kreatif.

Selain musik yang berasal dari entakan kaki *tukang ba-ilau*, musik dalam pertunjukan *ba-ilau batagak datuk* mengalami perkembangan, yakni dengan munculnya pertunjukan *ba-ilau* yang menggunakan alat musik secara khusus, seperti yang saya lihat saat mengadakan penelitian 1998 yang lalu. Pada saat itu, *tukang ba-ilau* telah memainkan alat musik sejak dari tempat mereka berangkat, yakni dari Desa Talaok hingga ke lokasi pertunjukan, yakni Desa Tanjung Durian. Alat musik yang mereka mainkan adalah *adok* (sejenis gendang kecil yang dapat dijinjing dan dipukul dengan pelepah kayu) dan sebuah *mongan* (sejenis gong kecil yang dibunyikan dengan kayu bulat berukuran kecil pula). *Adok* terbuat dari kulit kambing dan *mongan* terbuat dari bahan kuningan. Permainan musik *adok* dan *mongan* ini dihentikan saat *tukang ba-ilau* mulai mengadakan pertunjukan *ba-ilau*. Jadi, musik sekali lagi hanyalah tempelan di awal pertunjukan yang sesungguhnya dan dijadikan selingan saat *tukang ba-ilau* beristirahat setelah lelah berdiri selama menyanyikan pantun-pantun *ilau*.

Dalam semua pertunjukan *ba-ilau*, seorang *tukang ba-ilau* selalu memberikan tekanan *pada akhir sisomba* yang dinyanyikan melalui irama lagu, yakni berirama ratapan. Tekanan tersebut senantiasa diberikan pada saat menyanyikan koor yang isinya membenarkan *sisomba* yang telah dinyanyikan sebelumnya.

Irama lagu yang dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* adalah irama yang terdengar sama dari awal hingga akhir sehingga cenderung monoton, yakni bernada sedih dan seakan-akan sedang meratap. Oleh karena itu, apabila seseorang mendengarkan *ba-ilau* secara terus-menerus akan ikut terbawa larutan emosi *si tukang ba-ilau*. Tidak jarang pula terjadi, seorang *tukang ba-ilau* pun akan menangis sewaktu menampilkan *ba-ilau*, seperti yang terjadi pada Nurbaiti (50 tahun), seorang *tukang ba-ilau* dari Desa Taratak Baru Bayang.

Pada pertunjukan *ba-ilau* 23 Maret 1998 di Desa Tanjung Durian, *tukang ba-ilau* dari Desa Talaok memainkan empat kali pertunjukan

musik *adok* dan *mongan*. Permainan musik pertama adalah ketika mereka baru tiba di lokasi pertunjukan. Saat itu, permainan musik telah dimulai sejak mereka berangkat dari Desa Talaok menuju ke Desa Tanjung Durian. Selama di perjalanan yang menggunakan mobil kombi, lima orang *tukang ba-ilau* yang sekaligus merangkap sebagai pemusik, yakni masing-masing Mak Sia (65 tahun), Mak Mawar (50 tahun), Mak Tana (60 tahun), memainkan alat musik *mongan* dan Mak Sinyan (65 tahun), serta Mak Nurmi (59 tahun) masing-masing memainkan alat musik *adok*. *Tukang ba-ilau* yang lain kadang kala memberikan tanggapan terhadap permainan musik tersebut dengan memberikan reaksi yang gembira dan meneriakkan agar permainan musik diteruskan. Irama musik yang dimainkan bernada riang dengan kecepatan pukulan pada *adok* dan *mongan* yang teratur.

Permainan musik yang kedua dilakukan saat *tukang ba-ilau* melakukan istirahat pertama, istirahat kedua, dan istirahat ketiga, yakni saat *tukang ba-ilau* akan pulang. Pada saat pertunjukan ditutup, biasanya *tukang ba-ilau* akan menyenandungkan pantun-pantun yang berisi ucapan terima kasih yang selalu diawali dengan pantun yang berbunyi: / *nanduang-nanduang/ yo dinanduangkan/ nasi alah kami makan/ aie alah kami minum/ kok priang lah dilayangkan/ yo rajo antah/*.

b. Peran sebagai Penari

Selain sebagai pemusik, penyanyi, dan penggubah, *tukang ba-ilau* juga berperan sebagai penari pada waktu istirahat berlangsung di tengah pertunjukan *ba-ilau*. Tarian yang diperagakan saat pertunjukan *ba-ilau* yang dilakukan oleh *tukang ba-ilau*, menurut Datuk Gamuk, agar tidak terjadi kebosanan saat melaksanakan upacara *ba-ilau* yang bisa berlangsung bermalam-malam itu (wawancara 26 Maret 1998). *Tukang ba-ilau* diperkenankan menampilkan beberapa nomor tarian yang dikenalnya sebagai hiburan bagi *tukang ba-ilau* yang sedang beristirahat dan bagi khalayak *ba-ilau* sendiri.

Pada saat pertunjukan *ba-ilau* untuk upacara *batagak datuk* tahun 1989, Mak Syamsinar merupakan *tukang ba-ilau* senior yang menari saat rekan-rekannya beristirahat. Tarian yang dibawakannya bersifat spontan dan banyak mengambil dasar gerakan dari pencak silat atau *tari kain*. Begitu juga halnya dengan *tukang ba-ilau* dari Desa Talaok, yakni Mak Nyarai yang juga menari dengan spontan saat pertunjukan *ba-ilau* akan dimulai dan saat istirahat selama pertunjukan *ba-ilau* pada 23 Maret 1998 di Desa Tanjung Durian, Kecamatan Pasar Baru Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat.

Tukang ba-ilau menari pada pertunjukan *ba-ilau* juga dimaksudkan sebagai ajang memamerkan kepandaian tiap-tiap kelompok karena pada masa lalu, kelompok *ba-ilau* yang diundang dalam acara *batagak datuk* tidak hanya satu kelompok sehingga tiap-tiap kelompok akan berusaha memberikan suguhan yang paling menarik, salah satunya dengan menyajikan tarian tersebut.

Suguhan tari dan permainan musik itu dimainkan selama 30 menit atau lebih selama istirahat dilakukan. Pada saat istirahat ini, *tukang ba-ilau* juga disuguhi penganan yang disebut dengan *pangacok*. Sambil menikmati *pangacok*, mereka biasanya juga melantunkan pantun-pantun yang bernada riang dan saling berjawab pantun. Selesai beristirahat, mereka akan kembali melanjutkan pertunjukan *ba-ilau*. Pertunjukan *ba-ilau* dilakukan sambil berdiri dan tiap-tiap *tukang ba-ilau* berdiri saling berhadapan dengan bergantung pada seutas tali tambang yang diikatkan melintang di tengah ruangan rumah.

Ketika ditanyakan mengenai fungsi tali kepada *tukang ba-ilau*, Mak Syamsinar (65 tahun), menjelaskan bahwa tali itu berfungsi untuk memberi tempat berpegang ketika *tukang ba-ilau* sedang berlagu sehingga mereka tidak merasa cepat lelah selama berdiri tersebut. Tali juga dapat menjadi tempat *tukang ba-ilau* menyembunyikan wajah mereka agar dapat berkonsentrasi saat melantunkan *sisomba* dan sekaligus tempat untuk bersandar saat mereka telah lelah karena lama berdiri.

2. Fungsi Tukang *Ba-ilau* dalam Pertunjukan

Ada beberapa fungsi *tukang ba-ilau* yang dapat diuraikan dalam pertunjukan tradisi lisan *ba-ilau* ini, sesuai dengan apa yang dibedakan oleh Lord (1960, 13) bahwa penyair lisan merupakan penggubah yang sekaligus meliputi penyanyi, penampil, dan penyair yang berbeda dalam beberapa segi. Tiap-tiap segi itu mempunyai fungsi masing-masing yang akan diuraikan lebih lanjut.

a. Fungsi Mencipta *Sisomba*

Tukang ba-ilau menggubah *sisomba* saat pertunjukan. Meskipun tidak semua betul-betul ahli dalam menggubah *sisomba*, masih ada *tukang ba-ilau* yang selalu mencoba menciptakan beberapa *sisomba* yang isinya berkaitan dengan konteks pertunjukan. Misalnya, saat penelitian dilakukan, ditemukan beberapa *sisomba* yang belum pernah saya dengar dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* dari kelompok lain dan hanya dinyanyikan oleh seorang dari *tukang ba-ilau* dari Desa Talaok yang bernama Mak Tinahar. Ketika ditanyai mengenai *sisomba* yang dilagukannya itu, ia mengaku bahwa *sisomba* itu adalah gubahannya saat bernyanyi. Namun, ketika dicermati, ternyata *tukang ba-ilau* itu hanya mengubah isi *sisomba*, sedangkan sampirannya masih menggunakan pola sampiran *sisomba* yang sudah ada.

Kebebasan untuk menciptakan *sisomba* yang baru saat upacara *ba-ilau* untuk memanggil harimau bagi *tukang ba-ilau* tidaklah begitu penting. Hal itu disebabkan telah tersedianya *sisomba* lama yang hanya perlu mereka ulang melagukannya saat pertunjukan berlangsung.

b. Fungsi Menghidupkan Pertunjukan

Untuk menghidupkan pertunjukan *ba-ilau*, pada waktu istirahat biasanya seorang *tukang ba-ilau* akan menari secara spontan yang diiringi dengan musik oleh *tukang ba-ilau* yang lain. Tari yang dipertunjukkan biasanya adalah Tari Kain yang dimainkan secara berpa-

sangan. Tari yang dipertunjukkan bertujuan untuk menghidupkan suasana dan sebagai selingan dari pertunjukan *ba-ilau* yang berirama monoton. Selain itu, *tukang ba-ilau* juga membawakan pantun-pantun yang bernada riang saat beristirahat. Mereka saling berbalas pantun sambil duduk menikmati kopi dan *pangacok* “makanan ringan” yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Sewaktu pertunjukan *ba-ilau* dilaksanakan untuk keperluan penelitian ini pada Maret 1998 yang lalu, Mak Nyarai merupakan *tukang ba-ilau* yang kerap tampil menari sewaktu *tukang ba-ilau* yang lain beristirahat. Namun, tidak semua kelompok *ba-ilau* menyuguhkan tarian saat istirahat, seperti kelompok *ba-ilau* dari Desa Koto Ranah, tidak menyuguhkan tarian saat *Tukang Ba-ilau* lain beristirahat. Saat ini, musik yang sebelumnya hanya dimainkan pada awal pertunjukan, kembali dimainkan untuk mengiringi tarian yang dipertunjukkan. Musik yang dimainkan adalah *adok* dan *mongan*.

c. Fungsi Menyesuaikan Sisomba

Sesuai dengan fungsinya yang terdiri atas empat fungsi, yakni *ba-ilau* untuk menangkap harimau, *ba-ilau* untuk mengangkat datuk, *ba-ilau* untuk pelipur lara, dan *ba-ilau* untuk memanggil orang hilang, *tukang ba-ilau* harus mampu menyesuaikan *sisomba-nya* dengan keempat fungsi *ba-ilau* tadi. Ketika pertunjukan *ba-ilau* untuk menangkap harimau, *sisomba* yang dilagukan adalah yang berkaitan dengan harimau. Begitu pula jika *ba-ilau* untuk mengangkat datuk, *sisomba* yang dilagukan adalah yang berkaitan dengan pengangkatan datuk tersebut. *Sisomba* yang melenceng dari tujuan pertunjukan akan dicela oleh *tukang ba-ilau* yang lain. Pada *ba-ilau* untuk menangkap harimau, bila *sisomba* yang dibawakan tidak sesuai dengan tujuan upacara, biasanya akan diperingatkan oleh *tungganai*.

Fungsi menyesuaikan *sisomba* ini juga berkaitan dengan daya kreatif *si tukang ba-ilau*. Semakin kreatif *tukang ba-ilau*, makin banyaklah *sisomba* yang dilagukan. Namun, proses kreatif ini juga

berkaitan dengan formula, sebagaimana dijelaskan oleh Lord (1960) bahwa seorang pendendang akan terbantu dengan adanya unsur formula yang dikenal dalam teks tradisi lisan. Sebagaimana yang terdapat dalam pantun yang memiliki unsur-unsur yang senantiasa berulang, seperti sampiran yang selalu berulang, dalam *sisomba* juga terdapat unsur yang berulang tersebut. Hal tersebut mempermudah *tukang ba-ilau* untuk mengisi isi *sisomba* yang tersedia dengan berbagai kemungkinan lain sesuai daya kreativitas mereka.

G. Khalayak dalam Pertunjukan *Ba-ilau*

1. Jenis Khalayak

Khalayak yang dimaksud dalam pertunjukan ini adalah khalayak yang berada di lokasi pertunjukan. Pertunjukan *ba-ilau* tidaklah sepopuler pertunjukan *rabab* di Pesisir Selatan yang telah dikasetkan sehingga khalayak *rabab* lebih luas dalam pengertian tertentu. Pertunjukan *ba-ilau* hanya dikenal oleh kelompok yang sangat terbatas. Keterbatasan itu dapat dilihat pada waktu dilakukannya wawancara terhadap khalayak yang berada di tiga lokasi pertunjukan yang diadakan.

a. Khalayak Tua

Pertunjukan *Ba-ilau* dapat dikatakan sebagai pertunjukan bagi khalayak tua karena memang orang tua lah yang masih akrab dan mengenali kesenian ini dengan baik di daerah Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan khalayak *ba-ilau* dari kelompok usia tua ini. Misalnya, tanggapan yang diberikan oleh Sari Bainus (67 Tahun) yang pernah menyaksikan pertunjukan *ba-ilau* pada saat masih kecil dan setelah dewasa. Ia menyatakan bahwa *ba-ilau* memang lebih populer di kalangan orang tua karena orang tua (terutama perempuan) yang paling sering merasakan *parasaan* yang diungkapkan dalam *ba-ilau* (wawancara 23 April 1998).

Selain itu, khalayak tua merasa memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan tradisi karena melalui kesenian tradisi mereka merasa melihat dunia masa lalu mereka yang tidak mungkin kembali pada saat ini.

b. Khalayak Muda

Yang dimaksud dengan khalayak muda di sini adalah khalayak yang berusia di bawah 20 tahun. Khalayak di usia ini, pada umumnya, mereka tidak mengenal pertunjukan *ba-ilau* dengan baik. Namun, di Desa Koto Ranah, *ba-ilau harimau* masih dikenali oleh khalayak di bawah usia 20 tahun karena *ba-ilau* harimau masih dipertunjukkan terakhir kali pada tahun 1979 di Desa Koto Ranah. Di desa lain di daerah Bayang, *ba-ilau* juga pernah dipertunjukkan pada tahun 1989, seperti di Desa Muara Api-api (*ba-ilau* untuk mengangkat datuk), 1991 di Desa Tanjung Durian (untuk kepentingan penelitian), Februari 1998 di Desa Sumur Gadang (*ba-ilau* untuk mengangkat datuk), Februari 1998 di Desa Ambacang Kamba (*ba-ilau* untuk memanggil anak yang hilang), dan Maret 1998 di Desa Tanjung Durian dan Desa Koto Ranah (untuk kepentingan penelitian). Khalayak yang berusia di atas 30 tahun pada umumnya sangat mengenal *ba-ilau* karena mereka telah akrab dengan *sisomba ba-ilau* yang sering dinyanyikan di tengah sawah saat bekerja bersama-sama menggarap sawah mereka. Terutama di kalangan khalayak perempuan, *Ba-ilau* lebih populer dibandingkan di kalangan khalayak lelaki dewasa. Inilah dunia mereka (perempuan) karena isi *sisomba ba-ilau* merupakan ungkapan perasaan mereka. *Parasaian* “penderitaan” yang diperbincangkan dalam nyanyian yang sedih dan berbentuk *pantun*, mewakili penderitaan mereka. Kesedihan merekalah yang sedang dilagukan sehingga mereka lebih merasa memiliki kesenian ini daripada khalayak lain. Bagi khalayak muda, tentu saja hal ini tidak menarik karena isinya sering mengenai kesedihan, sementara dunia mereka adalah dunia kegembiraan, keriangian, dan kesedihan adalah milik orang tua.

2. Reaksi Khalayak

Reaksi khalayak saat pertunjukan *ba-ilau* dapat dibedakan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa khalayak perempuan, khususnya khalayak perempuan yang berusia di atas 30 tahun, adalah khalayak yang paling akrab dengan pertunjukan ini. Dengan demikian, reaksi mereka saat menyaksikan pertunjukan ini lebih serius dan lebih menikmati dibandingkan khalayak yang berusia di bawah 30 tahun. Khalayak perempuan ini juga lebih bertahan dalam menyaksikan pertunjukan ini sampai selesai, biasanya hingga waktu subuh. Khalayak di bawah 30 tahun, remaja, dan anak-anak (khalayak muda) sudah meninggalkan lokasi pertunjukan pada pukul 11 dan 12 malam.

Namun, adakalanya khalayak muda menikmati pertunjukan apabila ada bagian-bagian *sisomba* atau pantun yang sangat akrab di telinga mereka dan mereka akan memberikan reaksi spontan dengan ikut *berkuai* “bersorak” bersama khalayak lain. Beberapa akting atau tingkah *tukang ba-ilau* yang umumnya adalah perempuan yang sudah berusia lanjut juga mampu menarik perhatian khalayak muda sehingga mereka menanggapi akting *tukang ba-ilau* dengan tertawa dan menganggap hal itu sebagai hal lucu. Misalnya, pada bagian selingan pertunjukan saat *tukang ba-ilau* beristirahat, sementara itu salah satu dari mereka menari dengan spontan diiringi oleh musik *adok* dan *mongan*. Bagian pertunjukan ini mampu menarik perhatian khalayak muda karena jarang sekali mereka menyaksikan *tukang ba-ilau* yang pada umumnya sudah tua menari di hadapan khalayak.

Bagi khalayak perempuan tua, isi pantun yang kerap menggambarkan *parasaan* (penderitaan) dapat membuat mereka meneteskan air mata, apalagi bila malam semakin larut, *sisomba-sisomba ba-ilau* yang dilagukan akan semakin menyentuh perasaan khalayak yang mendengarnya.

Khalayak dari kelompok lelaki yang sudah tua biasanya duduk di luar ruangan tempat diselenggarakannya pertunjukan *ba-ilau*. Mereka duduk berkelompok dengan sesama lelaki sambil menikmati secangkir kopi dan *pangacok* yang dihidangkan oleh *pangka alek* “tuan rumah“. Reaksi mereka biasanya tidak seeksprusif yang diperlihatkan oleh khalayak perempuan. Mereka hanya menikmati *pantun-pantun ilau* dengan sikap yang diam atau sekali-kali memberikan reaksi dengan menganggukkan kepala dan mengiyakan isi *sisomba* yang dilagukan, atau sekali-kali tersenyum kecil. Namun, kebanyakan dari mereka lebih suka berbincang-bincang mengenai sawah atau ladang mereka daripada menikmati pertunjukan dengan serius. Karena menurut pendapat mereka, *sisomba* yang dilagukan adalah bagian dari dunia perempuan. Lelaki malu untuk meratapi kesedihannya, apalagi sampai meneteskan air mata apabila mendengarkan isi *sisomba* yang cenderung sedih dan memilukan hati tersebut (wawancara 10 Maret 1998). Khalayak laki-laki ini pun tidak bertahan sampai usai pertunjukan. Hal ini berbeda apabila dilihat pertunjukan *rabab pasisia*. Saat pertunjukan *rabab*, yang paling banyak bertahan sampai subuh atau selesai cerita adalah khalayak laki-laki karena itulah dunia mereka, dunia lelaki yang diwakili oleh kisah-kisah sukses dan sedih tokoh-tokoh dalam *kaba* ketika merantau yang dibawakan oleh *tukang rabab*.

Khalayak tua juga lebih merasa memiliki kesenian tradisi mereka dibandingkan khalayak muda. Kesenian tradisional menjadi pengikat antara mereka dengan masa lalu dan warisan dari kebudayaan yang mereka miliki. Dengan menikmati kesenian tradisi, sebuah dunia lampau yang tidak mungkin kembali serasa hadir lagi, kenangan masa muda mereka, kenangan suasana lingkungan masa lalu yang jelas sudah berubah dengan suasana dan situasi kekinian yang tengah mereka hadapi. Selain itu, tradisi lisan juga dapat menjadi hiburan bagi masyarakatnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ben-Amos (1992, 105 dan 117) bahwa folklor dapat berubah, tetapi tidak dapat hilang dan ia juga dapat berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang melahirkannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

H. Variasi Pertunjukan *Ba-ilau*

Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah pertunjukan yang sama dibawakan oleh kelompok yang berbeda, seperti pertunjukan upacara *ba-ilau* datuk dibawakan oleh dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok Desa Gurun Laweh dan Desa Talaok. Sebenarnya, hal ini telah disinggung juga pada Bab III, khususnya subbab mengenai perbandingan teks *ba-ilau*. Namun, di bagian tersebut belum disinggung secara menyeluruh mengenai variasi kelompok *ba-ilau* tersebut, yakni variasi pertunjukan *ba-ilau datuk* dan *ba-ilau harimau*. Di sini sengaja dipilih hanya pertunjukan datuk yang diselenggarakan di tempat yang sama, yakni di Desa Tanjung Durian.

1. Pertunjukan yang Sama Dibawakan oleh Kelompok yang Berbeda

Dua pertunjukan *ba-ilau* datuk yang diselenggarakan di Desa Tanjung Durian, yakni masing-masing pada Oktober 1989 oleh kelompok Gurun Laweh dan pada Maret 1998 oleh kelompok Talaok memperlihatkan adanya perbedaan yang sangat mencolok. Pertama dari jumlah *tukang ba-ilau* yang hadir dari kelompok Gurun Laweh lebih banyak secara kuantitas, tetapi secara kualitas lebih sedikit dibandingkan *tukang ba-ilau* dari Talaok. *Tukang ba-ilau* dari Desa Gurun Laweh berjumlah dua puluh orang, tetapi yang betul-betul aktif menyanyikan *sisomba ba-ilau* hanyalah lima orang dan yang paling mahir mengubah *sisomba* hanyalah satu orang. *Tukang ba-ilau* yang lain kebanyakan hanya berfungsi sebagai kelompok koor dan *paramirami alek* “peramai pesta” saja. Kelompok *tukang Ba-ilau* dari Talaok berjumlah sepuluh orang dan semuanya aktif menyanyikan *sisomba* secara bergantian dan berbalasan pantun selama pertunjukan.

Penampilan *tukang ba-ilau* dari Desa Talaok jauh lebih dipersiapkan dibandingkan kelompok *Ba-ilau* dari desa Gurun Laweh. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran kedua kelompok yang

sangat berbeda, yakni kelompok dari Talaok tampil ke lokasi dengan membawa alat musik *adok* dan *mongan* dan mempersiapkan penari dan tukang pantunnya saat istirahat. Pada kelompok *ba-ilau* dari Desa Gurun Laweh, hal tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh sering atau tidaknya sebuah kelompok diundang dalam peristiwa seperti ini. Tampaknya dari hasil wawancara dengan beberapa *tukang ba-ilau* dari Desa Talaok, sebagian besar anggotanya telah sering diundang dalam upacara *ba-ilau datuk* ini bahkan ada yang sampai ke Kota Padang mengikuti *alek* ini (wawancara dengan Nyarai 10 Maret 1998).

2. Variasi Struktur

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab III, secara umum, *sisomba ba-ilau* terdiri atas tiga bagian, yakni pembuka, isi, dan penutup. Susunan seperti itu tetap dipertahankan oleh keempat kelompok *ba-ilau* dalam setiap pertunjukan mereka. Perbedaan yang muncul terutama pada jumlah *sisomba* yang dinyanyikan. Ada beberapa *sisomba* yang sama dinyanyikan oleh kelompok yang berbeda dan ada pula beberapa *sisomba* yang maknanya sama disampaikan secara berbeda. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan *sisomba ba-ilau* pembuka berikut ini.

Tabel 5. Perbedaan pada Teks Pembuka

Versi TBD GL	Versi TBD TL	Versi TBH TB	Versi TBH KR
<i>kalaulah kito</i>	<i>bantang lapiek</i>	<i>kok dicabiek kain</i>	<i>den cabiek kain</i>
<i>paralek-en lai kok</i>	<i>sapuah rumah tu-</i>	<i>dibali</i>	<i>den bali</i>
<i>lah bulieh di rang</i>	<i>rieh bari mandeh</i>	<i>guntianglesh pin-</i>	<i>dietong jo jari tigo</i>
<i>punyo rumah</i>	<i>nan bapisau</i>	<i>duro salai jubah</i>	<i>jangka</i>
<i>datuak nak kito</i>	<i>minta tabiek kami</i>	<i>basitabiek kami</i>	<i>mintak tabiek</i>
<i>paralek-en</i>	<i>di nan punyo</i>	<i>banyanyi</i>	<i>kami banyanyi</i>
	<i>rumah kami ma-</i>	<i>rang duduak ateh</i>	<i>lah dari urang</i>
	<i>lapeh ati risau</i>	<i>rumah</i>	<i>lalu kapangka</i>

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada bagian pembukaan teks, terlihat perbedaan *sisomba ba-ilau* yang menandakan pertunjukan ini akan dimulai. Kelompok *ba-ilau* dari Gurun Lawas memulai pertunjukan dengan *sisomba /kalahulah .../*, kelompok Talaok memulainya dengan *sisomba /bantang lapiek .../*, kelompok Taratak Baru dan Koto Ranah masing-masing memulai dengan *sisomba /kok dicabiek kain dibali/*, dan */den cabiek kain den bali/*. Keempat *sisomba* itu memiliki maksud yang sama, yaitu sama-sama merupakan ekspresi kerendahan hati *tukang ba-ilau* kepada khalayak dengan meminta izin untuk memulai pertunjukan mereka.

3. Variasi Cara Pengungkapan

Variasi cara pengungkapan *sisomba ba-ilau* sebenarnya berkaitan dengan kekayaan kreativitas seorang *tukang ba-ilau* dalam menggubah *sisomba*. Jadi, pada saat sebuah kelompok *ba-ilau* diminta untuk menampilkan pertunjukan *ba-ilau*, setiap anggota atau *tukang ba-ilau* memiliki kesempatan mengembangkan kreativitas dalam menggubah *sisomba*.

Variasi cara pengungkapan ini terutama sekali ditemukan pada teks bagian isi atau *pambayie utang*. Pada bagian ini, kelompok *sisomba* merupakan isi dari pertunjukan karena bagian ini sangat kaya dengan *sisomba ba-ilau* yang mengemukakan satu persoalan dengan *sisomba* yang bervariasi. Misalnya, untuk mengungkapkan kesedihan seorang ibu yang ditinggal merantau oleh anaknya, seorang *tukang ba-ilau* dapat menampilkan beberapa *sisomba* yang bervariasi, tetapi maknanya sama. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Tabel 6. Perbedaan *Sisomba* antara Kelompok TBD GL dan TBD TL

Kelompok TBD GL	Kelompok TBD TL
<i>indak guno kacang dikabek elok diserak nak nyo tumbuh indak guno dagang diambek elok dilapeh nak nyo jauh</i>	<i>malayang tabangnyo marapati tabangnyo buruang melayang-layang iyo apo duo tabilang itu mah tandonyo anak laki-laki</i>
<i>cincin banamo ganto sori sasuai sajo di kalengeang ilang kamano bundo cari lauiktan sajo bakuliliang</i>	<i>ilang anak si urang tiku urang etong jo ujuang pandang manangih amak duduak di pintu dagang alah jauh dari pandangan</i>
<i>gadanglah ayie sungai talang ambieklah bungo nak kanduang latiek-latiek daganglah pai indak pulang paciklah bundo nak kanduang arek-arek</i>	<i>tinggi limau kapeh di laman rumah pabilo maso kabapatiek daganglah dilapeh dari rumah pabilo maso kababaliek</i>

Variasi cara pengungkapan pada teks *ba-ilau* bagian isi ini juga dapat ditemukan pada kelompok *ba-ilau* dari Taratak Baru dan Koto Ranah. Untuk menggambarkan harimau masuk ke penjara, kedua kelompok ini memiliki *sisomba* yang berbeda, tetapi maksudnya sama, seperti yang terdapat pada bagan berikut ini.

Tabel 7. Perbedaan *Sisomba* antara Kelompok TBH TB danTBH KR

Kelompok TBH TB	Kelompok TBH KR
<i>kalapo basusun di pematang nibuanglah kacondong buah palo arimau lakehlah datang bagegeh masuk ka pinjaro</i>	<i>balari-lari anak karo makan buah jambu utan balari-lari ka pinjaro mandanga bebek kambing utan</i>
<i>muaro ayienyo dareh limau puruik asam sewa kok pinjaro panggie kareh tiok suduik barisi dewa</i>	<i>bismillah balimau puruik pambuang daki di kapalo bapantang maelo suruik arimau kamasuak ka pinjaro</i>
<i>duduak bajuntay ateh munggu bajuntay lalu ka subarang kok indak talok di parindu nantilah si junday nan kadatang</i>	<i>sudah marokok makan siriah duduak bajuntay di pematang indak talok dipakasieh si junday ado di balakang</i>



BAB V

Fungsi *Ba-ilau* dan Pandangan Masyarakat

A. Fungsi *Ba-ilau*

Pada bab sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa tradisi lisan bersifat dinamis dan terbuka pada perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi zamannya. Selain itu, yang paling penting untuk melihat kemampuan bertahan sebuah ragam lisan tidak terlepas dari fungsi tradisi lisan itu di tengah masyarakatnya, terutama fungsi sosial karena masyarakat perdesaan dikenal sebagai masyarakat komunal. Oleh sebab itu, dalam bab ini akan dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan fungsi sosial tradisi lisan *ba-ilau* serta isi yang dikandung dalam teks *ba-ilau*. Apakah pesan yang terdapat dalam *ba-ilau* merupakan gambaran masyarakatnya dan memiliki hubungan langsung dengan kenyataan dalam masyarakat pada waktu dulu maupun sekarang? Apakah gunanya hanya semata-mata sebagai hiburan ataukah ada hal lain? Pada bagian ini, akan dibicarakan pula pendapat masyarakat terhadap tradisi lisan *ba-ilau* ini. Apakah *ba-ilau* sebagai tradisi mewakili kelompok Bayang saja atau masyarakat Minangkabau secara umum dan keberadaan *ba-ilau* di tengah masyarakatnya?

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Menurut Bascom dalam Dundes (1965, 279–298), folklor (dalam hal ini tradisi lisan) memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat, yakni 1) sebagai hiburan, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi. Dampak sosial sastra juga patut diperhatikan, serta hal-hal yang tersirat dalam sastra yang berkaitan dengan masyarakat (Wellek dan Austin 1989).

Ba-ilau adalah ragam tradisi lisan Minangkabau yang memiliki banyak fungsi dalam lingkungan sosialnya. Ketika masih dinyanyikan di sawah, *sisomba ba-ilau* menjadi pemacu semangat bagi perempuan yang sedang bekerja secara bersama. Setelah itu, *ba-ilau* berkembang dan digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu keinginan, seperti memanggil seseorang yang jauh di rantau dan meratapi orang yang sudah meninggal. *Ba-ilau* dapat juga digunakan sebagai upacara, seperti upacara menangkap harimau dan menangkap datuk.

Secara umum, *ba-ilau* memiliki fungsi sebagai alat menyampaikan sesuatu keinginan dari masyarakat Bayang. *Ba-ilau* biasanya dinyanyikan dengan irama sedih atau meratap oleh *tukang ba-ilau* atau orang yang menyanyikannya. Dari *ba-ilau*, kita dapat mengetahui kesedihan yang dipendam oleh orang yang menyanyikan *sisomba*. Selain itu, *ba-ilau* juga memiliki fungsi menghibur bagi khalayak yang merasa penderitaannya mungkin dibicarakan dalam *sisomba ba-ilau*. *Ba-ilau* mengungkapkan kerinduan-kerinduan masyarakat desa yang disampaikan dengan cara bernyanyi oleh *tukang ba-ilau*. Dengan demikian, *ba-ilau* juga mengandung beberapa nilai dan fungsi di tengah masyarakatnya seperti yang akan dijabarkan berikut ini.

1. Fungsi Ritual

Pada saat *ba-ilau* digunakan tujuan untuk menangkap harimau, atau *memanggil harimau* (dalam istilah masyarakat Bayang), ia memiliki

fungsi sebagai alat pengesahan pranata (Bascom dalam Dundes 1965) atau media untuk menciptakan harmonisasi dalam masyarakat petani desa (Geertz 1983, 13–18). Upacara *ba-ilau* untuk memanggil harimau ini diyakini dan memang terbukti dapat menjadi wadah atau lembaga yang efektif dan fungsional dalam menjaga keselamatan masyarakat dari gangguan harimau yang sedang mengamuk. Keinginan untuk mengadakan upacara ini, menurut Datuk Gamuk (75 tahun), adalah keinginan masyarakat desa yang merasa terganggu oleh ulah harimau di daerah mereka. Oleh sebab itu, persiapan untuk upacara ini melibatkan masyarakat desa, minimal tiga desa (*nagari*) yang bekerja secara bersama-sama ketika menyelenggarakan upacara ini. Hal ini sekaligus memperlihatkan sifat gotong royong masyarakat desa. Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh seorang dukun yang disebut dengan *tungganai* harimau.

Upacara ini dapat dilaksanakan karena masyarakat masih yakin kepada kekuatan adikodrati seperti yang dimiliki oleh seorang *tungganai* harimau. Ia diyakini dapat menentukan apakah seekor harimau bersalah atau tidak dan mampu menangkap harimau melalui kekuatan adikodrati yang dimiliki, seperti memanggil harimau agar tunduk kepada keinginannya. Kemudian, kekuatan itu disalurkan melalui nyanyian atau *sisomba ba-ilau* yang dibawakan oleh *tukang ba-ilau* pada upacara *ba-ilau* untuk memanggil harimau agar bersedia datang dan masuk ke penjara; kerangkeng yang telah disiapkan.

Sebagai upacara, *ba-ilau* bersifat sakral sehingga ada beberapa pantangan yang harus dipatuhi agar upacara tidak mengalami kegagalan. Pantangan itu, antara lain, adalah tabu bagi pemimpin upacara (*tungganai*) dan *tukang ba-ilau* meludah ke tanah saat upacara berlangsung. Tabu bagi *tukang ba-ilau* menyela *sisomba ba-ilau harimau* dengan *sisomba* selain itu. Bagi masyarakat adalah tabu meremehkan atau melecehkan upacara, apalagi mencemoohkan penyelenggaraan upacara. Hal ini dapat berakibat buruk bagi orang atau masyarakat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang mencemoohkan tadi sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan adikodrati tersebut tidak terlepas dari sikap hidup masyarakat Bayang yang meyakini bahwa kekuatan adikodrati dan unsur-unsur magis itu memang terdapat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan pada nilai-nilai tradisional ini sering dianggap keramat, sakral, dan mendarah daging dalam kebiasaan mereka. Bahkan, masyarakat Bayang, khususnya, dan Kabupaten Pesisir Selatan umumnya, dikenal masih kuat keyakinannya terhadap praktik magis dan kekuatan adikodrati. Sehingga, masyarakat di luar daerah ini di Sumatra Barat pernah memandangnya sebagai basis kekuatan ilmu hitam sehingga ditakuti oleh masyarakat dari luar. Jadi, tidaklah mengherankan apabila masyarakat Bayang sangat meyakini kekuatan yang dimiliki oleh seorang *tungganai*, seperti kemampuan menangkap harimau tanpa menggunakan senjata tajam.

Apabila seekor harimau mengganggu ketenteraman kampung, mereka yakin bahwa telah terjadi ketidakharmonisan dalam sistem hidup mereka. Masyarakat meyakini telah terjadi pelanggaran oleh salah satu pihak, yakni antara alam dengan manusia. Untuk itu, harus ada yang membayar utang terhadap kesalahan yang telah dilakukan itu. Apabila masyarakat yang berbuat kesalahan, mereka akan membebaskan harimau dari kesalahannya memangsa ternak mereka. Namun, apabila harimau yang berbuat salah, ia harus membayar utang dengan menyerahkan dirinya kepada masyarakat dengan jalan masuk ke dalam kerangkeng yang telah disediakan.

Sebagai cara membayar utang, mereka harus menyelenggarakan upacara menangkap harimau yang menjadi perhelatan *nagari*. Upacara tersebut dilengkapi dengan atribut upacara, seperti *tungganai* “pemimpin upacara”, *pinjaro*, *tanah yang berani*, umpan yang telah dimantrai, dan *tukang ba-ilau* yang bersedia mengikuti upacara sampai selesai yang kadang berlangsung selama tiga bulan. Kehadiran *tukang*

ba-ilau pada upacara *ba-ilau harimau* adalah partisipasi mereka sebagai anggota masyarakat sehingga mereka tidak merasa keberatan harus menyanyi dan mengikuti penyelenggaraan upacara *ba-ilau* hingga berbulan-bulan sekalipun. Mereka melakukannya sebagai rasa tanggung jawab karena harimau telah mengganggu kampung mereka. Upacara *ba-ilau* merupakan suatu jembatan yang diperlukan untuk “berdialog” melalui *sisomba* yang dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* sehingga dapat menyampaikan maksud masyarakat desa. Isi *sisomba ba-ilau* menuntut agar harimau yang telah merugikan masyarakat atau “bersalah” segera menyerahkan dirinya. Apabila harimau menolak membayar utang “kesalahan” pada masyarakat, *angku dukun* atau *tungganai* harimau akan menimpakan *sijundai* dan *parindu* kepada harimau.

Dengan melakukan upacara menangkap harimau, masyarakat tidak merusak perjanjian yang telah dibuat antara *ninik* (nenek moyang) mereka pada masa lalu dengan harimau. Oleh sebab itu, melalui upacara ini, masyarakat seolah-olah mengimbau kesadaran harimau yang dianggap bersalah itu untuk menyerahkan diri secara baik-baik; agar mereka dapat melangsungkan kehidupan mereka seperti semula; bertani bagi petani dan masyarakat, sedangkan harimau dan keturunannya juga tidak akan diganggu pula oleh masyarakat. Apabila harimau menolak membayar utang, ia akan merasa tidak nyaman selama hidupnya, tidak dapat minum, tidak bisa mencari makan, dan tidak akan tenang diam, seperti yang terungkap dalam *sisomba ba-ilau* berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

<i>kok tidak lundang jo lundi di mano siamang diam kok tidak hutang dibayie di mano arimau ka sanang diam</i>	jika tidak lundang dan lundi di mana siamang (akan) diam jika utang tidak dibayar di mana harimau akan tenang diam
<i>kok tidak lundang jo lundi singgah manaurun ka sarasah</i>	jika tidak lundang dan lundi singgah(lah) menurun ke sarasah (sungai)
<i>jikok tidak hutang harimau bayie mati jo muntah darah</i>	jika harimau tidak bayar utang (akan) mati muntah darah

Sisomba tersebut merupakan kutukan pada harimau apabila ia mungkir janji atau tidak memenuhi panggilan masyarakat yang ingin menangkapnya. Biasanya harimau, menurut Datuk Gamuk, tidak tahan mendengar nyanyian *ba-ilau* yang dinyanyikan oleh *tukang ba-ilau* karena pengaruh mantra yang diberikan oleh *tungganai harimau* yang disebut juga dengan *pitunang* lagu. Menurut Datuk Gamuk lebih jauh, kekuatan *angku dukun* atau *tungganai harimau* dalam penangkapan harimau ini berperan besar karena dengan ilmunya, sesungguhnya dialah yang mengendalikan upacara. Oleh sebab itu, perangkat-perangkat upacara harus mendapat sentuhan mantra darinya sebelum upacara dimulai.

Upacara *ba-ilau* untuk menangkap harimau yang melibatkan seluruh penduduk desa (*nagari*) dengan sendirinya mengemban fungsi sosial. Seluruh persiapan dan perlengkapan upacara yang berupa pengumpulan bahan, seperti kayu untuk membuat *pinjaro*, kambing untuk umpan, *purasan*, air kembang, *parasapan*, kemenyan yang dibakar, dan rumah tempat diselenggarakannya *ba-ilau*, diatasi secara bergotong royong oleh penduduk. Di sini, bisa kita lihat bagaimana masyarakat dengan spontan bekerja bersama-sama. Oleh sebab itu,

upacara ini disebut juga dengan *alek nagari* “upacara desa”, yang harus ditanggulangi secara bersama-sama. Wujud partisipasi masyarakat tidak hanya didominasi oleh kaum lelaki, tetapi perempuan juga turut berpartisipasi. Partisipasi perempuan ini adalah kesediaan mereka untuk menjadi *tukang ba-ilau* setiap malam tanpa dibayar. Para *tukang ba-ilau* biasanya tidak tidur karena upacara diselenggarakan dari pukul 20.00 WIB atau setelah salat Isya hingga waktu subuh. Selain mengorbankan suara, kadang kala nyawa mereka pun sewaktu-waktu terancam oleh harimau yang bisa saja menyerang mereka dalam perjalanan pulang. Tidak jarang *tukang ba-ilau* berpapasan dengan harimau yang belum tertangkap di tengah perjalanan seperti yang dipaparkan oleh Saleher (73 tahun). Menurut Saleher, ia pernah berpapasan dengan harimau saat menuju pulang ke rumahnya setelah mengikuti upacara. Untunglah, waktu itu ia ditemani oleh *tukang asok* sehingga selamat (wawancara 9 Maret 1998).

Dengan melaksanakan upacara *ba-ilau* menangkap harimau, masyarakat Bayang berarti telah melakukan sebuah usaha untuk meluruskan ketidakharmonisan yang terjadi antara alam dan masyarakat. Masyarakat menginginkan adanya keselarasan dengan lingkungan dan sumber daya yang ada (Geertz 1983, 13) agar mereka kembali dapat menjalankan kegiatan mereka seperti sediakala. Untuk itu, mereka membutuhkan media yang mampu menampung keinginan tersebut, seperti menyelenggarakan upacara *ba-ilau* pada masyarakat Bayang. Dengan demikian, upacara (dalam hal ini *ba-ilau*) merupakan media untuk menciptakan keselarasan dengan lingkungan dan sumber daya yang ada. Artinya, masyarakat Bayang menempatkan *ba-ilau* sebagai media menciptakan keselarasan yang bertolak dari konsep kebudayaan yang mereka anut, seperti kepercayaan pada kekuatan adikodrati yang telah dijelaskan sebelumnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2. Fungsi Hiburan

Selain berfungsi sebagai upacara ritual seperti *ba-ilau* untuk menangkap harimau dan *Ba-ilau* untuk orang hilang, atau orang mati, *ba-ilau* juga memiliki fungsi menghibur, seperti yang dijelaskan oleh Bascom dalam Dundes (1965, 279–298) bahwa folklor juga memiliki fungsi hiburan.

Fungsi menghibur ini dapat dilihat pada *ba-ilau* untuk mengangkat datuk. *Ba-ilau* pada saat ini berfungsi sebagai alat hiburan tanpa menggunakan unsur adikodrati dalam nyanyian yang dibawakan oleh *tukang ba-ilau*. *Tungganai* hanya berfungsi menjaga keselamatan kelompoknya, terutama menjaga *tukang ba-ilau* dari keinginan dan maksud-maksud terselubung dari orang yang hendak *menjajal* kehebatan sebuah kelompok *ba-ilau*.

Penonjolan unsur estetika juga mulai terasa dalam *ba-ilau* untuk mengangkat datuk, misalnya, penggunaan alat musik berupa *mongan* dan *adok*, pemakaian kain putih sebagai batas panggung antara penonton dan *tukang ba-ilau* yang bergayut pada seutas tali ketika menyanyi sehingga penonton hanya menangkap bayangan-bayangan orang dari balik kain putih yang melingkari kelompok *ba-ilau*. Pada pertunjukan ini juga diadakan tari-tarian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ba-ilau untuk menghibur ini telah lama dilaksanakan, terutama sejak Indonesia masih dijajah oleh Belanda, seperti yang disampaikan oleh Zaimah (70 tahun). Menurut Penuturannya, bahwa *ba-ilau* pernah diselenggarakan sebagai hiburan pada saat meresmikan penobatan *mamaknya* “paman” sebagai *angku palo* “demang” di distrik Bayang saat Belanda masih di bawah kepemimpinan Ratu Wilhelmina (wawancara 20 April 1999). Pada saat itu, ada beberapa kesenian untuk memeriahkan pengangkatan *angku palo* tersebut, salah satunya adalah pertunjukan *ba-ilau* yang dilaksanakan di atas rumah. Saat itu, pertunjukan *ba-ilau* diselenggarakan selama tujuh malam dan bila

tukang ba-ilau lapar atau lelah, mereka dipersilakan mengambil sendiri makanan yang telah disediakan di dapur (wawancara 20 April 1999).

Pada saat itu, *ba-ilau* dijadikan sebagai hiburan untuk merayakan pengangkatan seorang pemimpin, seperti pengangkatan demang dan datuk. *Ba-ilau* juga dilaksanakan pada saat seorang datuk baru saja dipilih dari suku Melayu di Muara Api-api pada tahun 1989. Saat itu, kelompok *ba-ilau* yang diundang adalah kelompok *ba-ilau* dari Desa Gurun Lawas, Bayang. Ketua rombongan kelompok *ba-ilau* dari Desa Gurun Lawas ini masih merupakan saudara datuk yang baru saja dipilih. Kehadiran mereka pada saat itu betul-betul didasarkan atas ungkapan rasa gembira dan syukur karena suku mereka telah mempunyai seorang datuk baru yang akan memimpin dan membela sukunya, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam adat mereka.

Selain memiliki fungsi menghibur, *ba-ilau* juga mengandung ajaran moral yang disampaikan melalui *sisomba ba-ilau*. Misalnya, ajaran yang mengingatkan kepada khalayak agar tidak melupakan pusaka lama, seperti nasihat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan milik masyarakat setempat. Namun, yang paling sering diingatkan dalam teks *ba-ilau* adalah kekhawatiran *tukang ba-ilau* mengenai anak-anak yang pergi merantau dan jarang yang kembali ke kampung. Hal ini akan dikupas pada bagian selanjutnya.

3. Fungsi Pelipur Lara

Ba-ilau dengan fungsi pelipur lara ini berangkat dari pendapat Sweeney (1998, 92) yang menyatakan bahwa fungsi pelipur lara dalam kesusastraan Melayu adalah sebagai katarsis yang tidak kalah pentingnya dengan tragedi dalam kebudayaan Barat.

Isi *sisomba ba-ilau*, terutama *ba-ilau* untuk pelipur lara, seperti *ba-ilau* yang dilaksanakan saat *mengangkat datuk*, banyak berisikan ratapan perempuan Minang terhadap nasib yang menimpa mereka, terutama mengenai kekhawatiran seorang ibu yang sedih melihat

kampungnya telah lengang ditinggalkan oleh anak-anak yang pergi merantau. Selain itu, sebagian besar *sisomba* mengungkapkan kepedihan yang dirasakan perempuan saat ditinggal mati atau ditinggal pergi anak-anaknya, kepedihan menjadi orang miskin dan tidak berubah nasib, kepedihan karena ketidakpedulian masyarakat terhadap ketimpangan sosial di masyarakat dan sebagainya, seperti contoh *sisomba-ba-ilau* berikut.

*anak buaya dalam ta(nga)bek
dituba anak urang sicincin
ondeh deeh...deeh iyo
kok urang kayo nak lai kamu-
larek
konun kok pulo kito suko miskin
ondeh deeeh....deeh iyo*

*sari kayo makan jo tapai
makan jo anak punai tanah
kok lai kayo mukasuik sampai
mukasuik ambo ka sampaiakah*

*iyoooo ... iyoooo ...
Tabanglah batuang tigo batang
rumbio baliung lah tigo jari
iyoooo ... iyoooo ...
disangko kau lai ka sanang
kironyo ilang di nagari
iyoooo...iyooo...*

anak buaya dalam tebat
dituba (oleh) anak orang Sicincin
ondeh ... ndeeh ... iyoo ..
jika orang kaya bisa melarat
apalagi pula kita yang biasa
miskin
ondeh ... ndeh ... iyooo ...

sarikaya makan dengan tape
makan dengan anak punai tanah
jika kaya harapan tercapai
harapan saya (yang miskin) kan
sampaikah

iyooo ... iyooo ...
tebanglah betung tiga batang
rumbia beliung (lah) tiga jari
iyoooo ... iyoooo ...
disangka engkau akan senang
kiranya hilang di nagari
iyoooo...iyooo...

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sisomba di atas semuanya berisi kepedihan yang diungkapkan dengan bahasa khusus, yakni dengan perumpamaan dan ibarat sebagaimana yang terdapat dalam *sisomba* tersebut. Dengan menyanyikan *sisomba* seperti itu, menurut *tukang ba-ilau*, dapat menenangkan hati yang susah menjadi tenang. Saat menyanyikan *sisomba* yang sedih dengan berlinang air mata itu, telah terjadi semacam “pembersihan jiwa dan pikiran” *tukang ba-ilau* dan khalayaknya. Apa yang disebut sebagai hati *mamang* “gamang” dalam *sisomba* mereka telah disingkapkan sehingga pikiran dan hati menjadi terang. *Rumah gadang yang disingkapkan* akan memberi jalan bagi angin segar sebagaimana termaktub dalam *sisomba* mereka. Sebaliknya, bila hati *mamang* “gamang” tidak disingkapkan, *di manalah angin akan lalu?* Dengan bernyanyi beriba hati seperti pada kesenian *ba-ilau*, membantu mereka mengurangi beban batin tersebut.

B. Pandangan Masyarakat terhadap *Ba-ilau*

1. Pandangan Kaum Tua

Pandangan kelompok tua di sini dibagi atas tiga kelompok, yakni pandangan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh formal, tanpa mengabaikan pandangan masyarakat umum, terutama kelompok perempuan sebagai pelaku dan penikmat tradisi lisan *ba-ilau* ini.

Pada umumnya, kelompok orang tua di daerah Bayang memberikan pandangan yang positif terhadap *ba-ilau*. Pandangan positif tersebut sangat menonjol dari kelompok perempuan. Hal tersebut tidak terlepas dari sejarah *ba-ilau*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *ba-ilau* adalah kebiasaan kaum perempuan di sawah yang ber-*sisomba* dengan berbalas-balasan untuk menghilangkan rasa letih saat bekerja. Oleh sebab itu, *ba-ilau* lebih melekat di hati perempuan, terutama perempuan yang sudah dewasa dan dapat dianggap sebagai kelompok tua.

Alasan itu pula yang menyebabkan tidak ditemukannya *tukang ba-ilau* lelaki. Ketika *ba-ilau* telah dibawa ke *acara alek* “pesta”, pendengar atau khalayak yang hadir pun banyak wanita. Dengan demikian, informan yang banyak diminta tanggapannya adalah perempuan tanpa mengabaikan pendapat penikmat atau khalayak lelaki dalam hal ini.

Bagi masyarakat Bayang, khususnya perempuan, *ba-ilau* merupakan kesenian yang akrab bagi mereka, seperti yang dijelaskan Mak Nyarai bahwa *ba-ilau* dapat dilakukan pada saat seseorang sedang sendiri di rumah. Hal itu berarti *ba-ilau* tidak asing bagi masyarakat Bayang, terutama di kalangan perempuan, sebagaimana lekatnya *ba-ilau* bagi perempuan-perempuan yang sedang bekerja di sawah.

Namun, sejak sistem mengupah dan sistem arisan ke sawah mulai menghilang, kesenian ini juga mulai surut. Apalagi saat ini sudah jarang *alek* yang mengundang kelompok *ba-ilau* untuk tampil di keramaian. Bahkan, pada generasi muda Bayang, *ba-ilau* nyaris tidak dikenal lagi karena telah jarang pertunjukan ini dilakukan.

2. Pandangan Tokoh Adat

Pandangan tokoh adat terhadap tradisi lisan *ba-ilau* tidak bertentangan dengan pendapat perempuan di atas, yakni berpandangan positif terhadap kegiatan ini. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara terhadap Saleher sebelumnya yang mengungkapkan bahwa telah diapresiasi dan dipertunjukkan sebagai hiburan untuk merayakan pengangkatan mamaknya sebagai demang di daerah Bayang pada masa kolonialisme Belanda. Setelah itu, beberapa kali *ba-ilau* juga dipertunjukkan untuk merayakan pengangkatan seorang datuk, seperti pada tahun 1989, 1992, dan 1998.

Begitu pula hasil wawancara dengan seorang mantan datuk dari Desa Sumua Gadang, yakni Malim Datuk Putih mengemukakan bahwa ia tidak keberatan terhadap tradisi lisan *ba-ilau* dan tidak menganggap *ba-ilau* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran

agama (wawancara 23 Maret 1998). Hal senada juga disampaikan oleh Dasrul gelar Sangguno Dirajo, seorang datuk dari suku Melayu, Desa Muara Api-api yang menjelaskan bahwa *ba-ilau* adalah tanda rasa syukur perempuan dari sukunya atas pengangkatan dirinya sebagai pemimpin yang baru (wawancara 10 November 1989).

Demikian pula halnya sebagaimana dikemukakan oleh Datuk Rajo Perak (53 tahun) dari Suku Tanjung yang pernah mengundang kelompok *ba-ilau* untuk mengadakan pertunjukan. Menurutnya, *ba-ilau* diadakan juga sebagai tanda syukur dan meminta doa restu dari perempuan-perempuan kaumnya sesuai dengan sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu, perempuan merupakan kelompok yang paling banyak menikmati perlindungan dari seorang datuk seperti yang digariskan oleh ajaran adat mereka. Oleh sebab itu, *ba-ilau* yang dibawakan oleh perempuan sebagai *tukang ba-ilau* sangat sesuai untuk “mengesahkan” pengangkatan seorang datuk. Isi *sisomba ba-ilau* pada pengangkatan datuk ini biasanya selalu menyebutkan nama datuk yang diangkat dalam koor *sisomba* yang dinyanyikan.

Datuk Gamuk, mantan *tukang asok ba-ilau* dari Desa Koto Ranah, menyebutkan bahwa tidak ada alasan bagi masyarakat desa, terutama di daerah pedalaman seperti Asam Kumbang, Taratak Baru, Calau, Koto Ranah, Pulut-pulut, dan Limau Gadang di Kecamatan Bayang yang menolak atau tidak setuju terhadap *ba-ilau*. Bagi mereka yang berasal dari daerah ini, *ba-ilau* yang biasa mereka saksikan hanyalah *ba-ilau* untuk memanggil harimau. Daerah mereka adalah desa atau *nagari* yang sering diganggu oleh harimau karena berdekatan dengan hutan dan pegunungan tempat harimau bersarang. Oleh sebab itu, mereka sangat mendukung *ba-ilau* dan menjadikannya sebagai sebuah pranata yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka (wawancara 13 Maret 1998).

3. Pandangan Tokoh Agama

Pandangan tokoh agama agak bertolak belakang dengan pandangan tokoh adat dan masyarakat umum mengenai tradisi lisan *ba-ilau*. Sikap ini merupakan sikap yang sering ditemukan dalam masyarakat Melayu, yakni adanya pertentangan antara tradisi dengan ajaran agama.

Seperti telah disinggung juga pada bagian sebelumnya, agama memang tidak mengizinkan adanya pemujaan yang berlebihan terhadap sesuatu hal di luar pemujaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Sebagai sebuah bentuk upacara yang banyak menggunakan kekuatan adiko-drati, *ba-ilau* dikhawatirkan oleh pemuka agama sebagai tindakan yang mencoba memohon bantuan kepada kekuatan di luar kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Mahatunggal.

Selain itu, *ba-ilau* juga dapat membuat seseorang baik *tukang ba-ilau* maupun orang yang mendengarkannya “asyik” dan terbawa larutan emosi, seperti *ba-ilau* yang meratapi orang yang telah meninggal dan kerabat yang hilang di rantau sehingga orang-orang tersebut lepas kendali dan berlebihan dalam menghadapi cobaan menurut ajaran agama. Pandangan lain yang bersifat negatif terhadap *ba-ilau* adalah adanya anggapan dari kelompok pemuka agama bahwa perempuan sebagai *tukang ba-ilau* dianggap memalukan karena memeragakan suaranya di hadapan orang banyak dan proses belajar *ba-ilau* yang harus mengikuti pertunjukan hingga bermalam-malam juga dianggap tidak layak dilakukan oleh perempuan menurut mereka (wawancara 15, 16, dan 17 November 1989).

4. Pandangan Tokoh Formal

Yang dimaksud dengan tokoh formal di sini adalah seperti kepala desa dan perangkatnya. Kepala Desa Talaok, yakni Sawir (45 tahun), mengemukakan bahwa *ba-ilau* adalah salah satu kebiasaan masyarakat Bayang yang memang telah lama dilakukan dan dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan diyakini oleh masyarakatnya (wawancara 9 Maret 1998).

Zubir Bandaro Sutan, Kepala Desa Koto Ranah, adalah tokoh yang memahami dengan baik mengenai *ba-ilau* dan bahkan pernah terlibat beberapa kali dalam penyelenggaraan *ba-ilau* untuk menangkap harimau. Menurutnya, *ba-ilau* adalah sebuah sarana dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat desa bersama *tungganai* untuk mengatasi kerusakan yang disebabkan oleh alam (harimau). “Ini adalah sebuah kepandaian dan tata cara nenek moyang kami dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat desa dari ancaman harimau. Jadi, kami juga tidak dapat menangkap harimau dengan semena-mena, seperti berburu harimau ke dalam hutan. Karena dengan kemampuan *tungganai harimau*, kami dapat menangkap harimau hanya dengan seutas *benang tujuh macam*, dan harimau bisa menjadi jinak terhadap kemauan manusia” (wawancara 18 Maret 1998).

5. Pandangan Kaum Muda

Pada umumnya, anak muda Bayang yang berusia di bawah tiga puluh tahun belum pernah menyaksikan pertunjukan *ba-ilau*. Mendengarnya pun mereka jarang dan sedikit keheranan saat ditanyai mengenai kesenian ini. Namun, tidak demikian halnya pada informan yang sudah berusia di atas tiga puluhan. Pada umumnya, mereka sangat mengenal *ba-ilau* dan menyayangkan kenapa kesenian ini tidak lagi dipertunjukkan.

Mereka menyukai adanya pertunjukan kesenian tradisi dengan alasan sebagai alat hiburan di kampung. Sekalipun tidak memahami betul mengenai tradisi lisan *ba-ilau*, mereka menyatakan sikap mendukung *ba-ilau*.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh masyarakat di atas, penulis melihat adanya dua pandangan dari tokoh masyarakat mengenai kesenian *ba-ilau*. Pandangan pertama berasal dari beberapa pemuka agama (meskipun tidak semua tokoh agama) menolak atau tidak setuju terhadap *ba-ilau*, terutama karena muncul atau tampilnya perempuan

sebagai *tukang ba-ilau*. Pandangan kedua berasal dari pemuka adat yang mendukung dan tidak menilai kesenian ini buruk. Mereka justru memberi peluang kesenian ini bertumbuh dan berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan mengundang *tukang ba-ilau* pada pengangkatan seorang datuk. Mereka menganggap *ba-ilau* sebagai hiburan dan ungkapan kegembiraan sekaligus mohon doa restu atas terpilihnya seorang datuk “pemimpin adat” sebuah suku.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan Khusus

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang bersifat umum dan khusus. Kesimpulan yang bersifat khusus adalah hal-hal yang telah ditemukan pada analisis masalah di setiap bab. Kesimpulan yang bersifat umum merupakan penyatuan hasil-hasil temuan itu.

1. Hakikat *Ba-ilau*

Hakikat yang diberikan terhadap *ba-ilau* tidaklah berarti membakukan *ba-ilau* dalam sebuah pengertian yang sempit dan membakukannya dalam sebuah definisi karena hal itu tidak mungkin dilakukan terhadap tradisi lisan yang justru memiliki ciri atau hakikatnya dalam ketidakterbatasan sebuah definisi yang sempit terhadapnya. Namun, dunia keberaksaraan kita menuntut adanya suatu pernyataan yang konkret dan baku terhadap sesuatu hal yang masih dianggap asing dan baru. Oleh sebab itu, harus ada sebuah batasan yang jelas apa yang dinamakan *ba-ilau* itu. Batasan yang saya lakukan terhadap *ba-ilau* semata-mata diambil berdasarkan persepsi masyarakatnya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang menyebutkan bahwa *ba-ilau* adalah kegiatan menyanyikan *sisomba-sisomba* secara berbalas-balasan di sawah. Kemudian, *ba-ilau* dikembangkan menjadi nyanyian dalam upacara-upacara tertentu, seperti *upacara menangkap harimau, mengangkat datuk, memanggil orang yang hilang, dan meratapi orang yang sudah meninggal*. Orang yang menyanyikan *ba-ilau* disebut dengan *tukang ba-ilau*. *Tukang ba-ilau* biasanya bernyanyi secara berkelompok, yakni enam sampai 12 orang dalam satu kelompok, bahkan pada upacara *ba-ilau* menangkap harimau, *tukang ba-ilau* dapat berjumlah sebanyak 30 orang. Pada umumnya, *tukang ba-ilau* selalu perempuan dan tidak pernah ditemukan *tukang ba-ilau* yang lelaki.

Satu hal yang menarik dari proses belajar *ba-ilau* bagi *tukang ba-ilau* adalah bahwa mereka tidak pernah merasa mempelajari *ba-ilau* secara formal, seperti halnya seorang *tukang rabab* yang hendak mempelajari *rabab*. *Tukang ba-ilau* senantiasa menjawab bahwa tidak pernah mempelajari *ba-ilau* secara khusus. Mereka telah mengenal *ba-ilau* sebagai bagian dari dunia perempuan mereka, yakni saat bersama-sama perempuan-perempuan lain yang sering menyanyikan *sisomba* sambil bekerja di sawah. Jadi, proses yang paling penting dalam “belajar” *ba-ilau* bagi *tukang ba-ilau* pada awalnya adalah melalui proses mengingat. Baik mengingat *sisomba* maupun mengingat irama lagu *sisomba* yang sering didengar sebelumnya.

Ba-ilau memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan ragam lisan Minangkabau lain, seperti *badandang*, *pantun pasambahan*, dan *bakaba*. Persamaan yang umum adalah adanya keterikatan pada susunan baris dan jumlah suku kata dan rima. Sebagai bagian dari kelompok puisi lisan Minangkabau, *ba-ilau* juga tidak berbeda jauh dengan pola pantun yang terdapat pada teks *badandang*. Perbedaan secara khusus adalah dalam hal jumlah baris yang dipengaruhi oleh pemakaian bunyi penyisip antara kedua ragam tersebut. *Ba-ilau* memiliki baris-baris bunyi penyisip yang lebih banyak dibandingkan

badendang. Irama yang terdapat dalam *ba-ilau* juga menjadi ciri yang spesifik pada *ba-ilau* dibandingkan puisi lisan Minangkabau lain yang juga dinyanyikan.

Dilihat dari fungsinya, *ba-ilau* juga memiliki persamaan dengan pantun *pasambahan*, yakni sama-sama dipertunjukkan untuk kepentingan upacara adat, seperti upacara kematian. Bedanya, pantun *pasambahan* tidak dinyanyikan, sedangkan *ba-ilau* disampaikan dengan irama lagu tertentu, yakni irama ratapan. Pantun *pasambahan* selalu disampaikan oleh lelaki, sedangkan *ba-ilau* selalu disampaikan oleh perempuan. Perempuan sebagai *tukang ba-ilau* juga merupakan kekhasan tersendiri bagi *ba-ilau* sebagai bagian dari dunia tradisi lisan Minangkabau yang didominasi oleh lelaki.

2. Struktur *Ba-ilau*

Panjang atau pendeknya satu kumpulan teks *Ba-ilau* tergantung pada banyak atau sedikitnya *sisomba* yang berhasil dinyanyikan dalam satu kali pertunjukan *ba-ilau*. Jumlah baris *sisomba ba-ilau* juga tergantung pada berapa lama atau berapa malam *ba-ilau* dilaksanakan karena pada upacara menangkap harimau, pertunjukan *ba-ilau* bisa berlangsung hingga tiga bulan. Untuk upacara datuk, biasanya hanya satu malam sampai tiga malam. Dari empat kali pertunjukan *ba-ilau* yang direkam untuk penelitian ini, masing-masing memiliki jumlah baris yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan ciri-ciri struktur *ba-ilau*.

- 1) Pada umumnya, teks *ba-ilau* dapat dikelompokkan atas tiga kelompok *sisomba*, yakni pembuka, isi, dan penutup.
- 2) Tiap-tiap teks *ba-ilau* yang direkam memiliki jumlah baris *sisomba* yang berbeda. TBD dari Desa Talaok memiliki jumlah baris terbanyak, yakni 1.059 baris, kedua TBD dari Desa Gurun Lawas, yakni 338 baris, ketiga adalah TBH dari Desa Koto Ranah

222 baris, dan keempat TBH dari Desa Taratak Baru sebanyak 88 baris.

- 3) Satu baris *sisomba* pada umumnya terdiri atas empat kata dan 8–12 suku kata. Antara baris sampiran dan baris isi *sisomba* selalu diselingi oleh bunyi penyisip yang terletak di awal, tengah, dan akhir baris *sisomba*.
- 4) Dalam baris *sisomba* juga ditemukan adanya bentuk-bentuk paralelisme, elipsis, dan substitusi.
- 5) Jenis formula dalam *ba-ilau* adalah formula sampiran, formula pada isi *sisomba*, formula setengah baris, dan formula satu kata.
- 6) Unsur formulaik pada *sisomba* banyak ditemukan dalam TBH yang memiliki pola baris frasa verba diikuti oleh frasa nomina.
- 7) Rima, aliterasi, dan asonansi berfungsi untuk memperindah bunyi dan menjaga kesejajaran bunyi dalam satu bait *sisomba*.
- 8) Sugesti bunyi dalam *sisomba ba-ilau* dimaksudkan untuk menimbulkan kekuatan makna dan unsur magis dari bunyi-bunyi kata tertentu.
- 9) Gaya bahasa dalam *sisomba ba-ilau* adalah personifikasi dan metafora yang menyampaikan maksud secara tersirat dan dengan bahasa kiasan.
- 10) Tema dalam *ba-ilau* merupakan semacam benang merah yang mengikat garis besar isi *sisomba* yang disesuaikan dengan maksud pelaksanaan upacara dan menjaga agar *tukang ba-ilau* tidak lari dari tujuan upacara.

3. Pertunjukan dan Tukang *Ba-ilau*

Pertunjukan *Ba-ilau* mengenal empat macam pertunjukan yang disesuaikan dengan kepentingan upacara, yakni pertunjukan untuk *upacara menangkap harimau, mengangkat datuk, meratapi orang yang telah meninggal, dan memanggil orang hilang*. Pada umumnya,

pertunjukan *ba-ilau* tidak menggunakan alat musik, kecuali pada pertunjukan *ba-ilau* untuk mengangkat datuk pada saat ini telah menggunakan *adok* dan *mongan* sebagai musik di awal pertunjukan dan saat istirahat. Jadi, musik merupakan permainan selingan pada pertunjukan *ba-ilau*.

Tukang ba-ilau memiliki beberapa peran dan fungsi selama pertunjukan. Peran *tukang ba-ilau* adalah sebagai pemusik di awal pertunjukan dan istirahat dan menari dalam acara selingan atau istirahat. Fungsi *tukang ba-ilau* adalah menciptakan *sisomba*, menyesuaikan *sisomba* dengan maksud diadakannya pertunjukan *ba-ilau*, dan menghidupkan pertunjukan.

Variasi dalam pertunjukan *ba-ilau* dapat dilihat dari jenis pertunjukan yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan *ba-ilau* sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Variasi pada teks *ba-ilau* biasanya terdapat dalam penggunaan *sisomba* bagian pembuka atau kelompok *sisomba bantang lapiak*. Selain itu, variasi juga dapat dilihat dari jumlah baris dalam satu bait teks *ba-ilau*. Jumlah baris dalam satu bait TBD pada umumnya adalah sepuluh baris dan pada TBH hanya delapan baris.

Dalam pertunjukan, *ba-ilau* untuk menangkap harimau biasanya dipandu oleh *tungganai* atau *angku dukun* yang berfungsi sebagai pawang dalam upacara. Selain itu, terdapat seorang *tukang asok* yang membantu pekerjaan *tungganai*. Pada pertunjukan *ba-ilau* untuk mengangkat datuk, fungsi *tungganai* tidak ditemukan lagi karena pertunjukannya tidak memerlukan peran seorang *tungganai* dalam menjaga keselamatan *tukang ba-ilau*.

4. Fungsi *Ba-ilau* dan Pandangan Masyarakat

Sesuai dengan tujuan pertunjukan *ba-ilau*, secara garis besar *ba-ilau* memiliki dua fungsi, yakni fungsi ritual dan fungsi pelipur lara. Fungsi ritual *ba-ilau* adalah pada saat ia dipertunjukkan untuk kepentingan upacara-upacara, seperti *ba-ilau* untuk menangkap harimau, meratapi

orang meninggal, dan memanggil orang yang hilang. Di sini *ba-ilau* bersifat sakral dan harus memenuhi tabu dan syarat yang harus dipatuhi sesuai ketentuan *tungganai ba-ilau*. Upacara dilengkapi dengan *parasapan*, *limau*, dan bacaan mantra oleh *tungganai*.

Fungsi pelipur lara pada *ba-ilau* dapat dilihat dari pertunjukan *ba-ilau* untuk upacara mengangkat datuk. *Ba-ilau* dipertunjukkan untuk hiburan dan sebagai pengungkapan rasa syukur terhadap datuk yang baru diresmikan. Pada saat ini, *tukang ba-ilau* diperkenankan *membincang parasaian* yang dapat melepaskan beban penderitaan yang dirasakan oleh *tukang ba-ilau*.

Pandangan masyarakat terhadap *ba-ilau* secara garis besar juga terbagi dalam dua pandangan, yakni ada pandangan yang menolak *ba-ilau* dan ada yang mendukung. Beberapa pemuka agama menolak kehadiran *ba-ilau* dan menganggapnya sebagai sebuah kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan masyarakat umum dan pemuka adat, serta pemuka kampung. Menurut mereka, *ba-ilau* adalah sebuah warisan leluhur yang berguna, terutama *ba-ilau* dapat dijadikan alat untuk menangkap harimau yang mengganggu kampung. Namun, pro dan kontra antara kedua pendapat tadi tidaklah begitu tajam sikap menolak tradisi ini tidaklah terlalu keras. Sayang sekali, *ba-ilau* kurang dikenal secara luas oleh masyarakatnya, terutama di kalangan anak muda. Ada tali yang terputus antara kelompok tua dan kelompok muda dalam meneruskan warisan leluhur mereka. Keterputusan dalam meneruskan tradisi lisan ini berkaitan juga dengan fungsi *ba-ilau* yang semakin tidak dibutuhkan lagi karena beberapa alasan. Misalnya, pada saat ini harimau sudah tidak banyak lagi dan sudah jarang mengganggu kampung dan masyarakat. *Ba-ilau* untuk datuk juga jarang dilakukan karena sudah jarang masyarakat yang mengangkat datuk di kampung. Demikian pula *ba-ilau* untuk meratapi orang meninggal termasuk *ba-ilau* yang dilarang pelaksanaannya oleh pemuka agama.

B. Kesimpulan Umum

Berdasarkan kesimpulan khusus, dapat ditarik kesimpulan umum terhadap *Ba-ilau*. *Ba-ilau* merupakan salah satu ragam lisan Minangkabau yang menyanyikan *sisomba* dengan berbalasan dan dipertunjukkan untuk beberapa keperluan upacara. Karena pada umumnya dipertunjukkan untuk kepentingan upacara ini, *ba-ilau* termasuk ragam lisan yang tidak berkembang secara luas dan hanya diapresiasi oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti masyarakat Bayang.

Hakikat kelisanan *ba-ilau* adalah banyaknya pengulangan dalam teks *ba-ilau* yang disebut dengan *sisomba*. Pengulangan itu menggunakan pola-pola formula sebagaimana yang diuraikan oleh Lord (1960). Unsur formulaik *sisomba ba-ilau* terdapat pada bentuk paralelisme dan substitusi yang digunakan. Sebagai salah satu ragam puisi lisan Minangkabau, *ba-ilau* memiliki ciri spesifik, terutama dalam hal irama lagu yang dimainkan adalah berupa irama ratapan. Oleh sebab irama lagu yang ditampilkan seperti ratapan itu, *ba-ilau* memang lebih patut dinyanyikan oleh perempuan sehingga *tukang ba-ilau* senantiasa perempuan, bukan lelaki.



DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ivan. 1988. "Kesenian Bagurau". Laporan Penelitian: Pusat Penelitian Universitas Andalas Padang.
- Ambler, John S., ed. 1991. *Irigasi di Indonesia: Dinamika Kelembagaan Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Amir, Adriyetti. 1988. "Salawat Dulang: Tradisi Lisan Islam di Minangkabau". First Monograph, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang.
- Amir, Adriyetti. 1990. "Rabab Pasisia: Minangkabau Oral Literature". Andalas University Research Report.
- Amir, Adriyetti. 1993. "Salawat Dulang: Islamic Minangkabau Oral Literature". Research Report for The Toyota Foundation.
- Amir, Adriyetti. 1994. "Interaksi dalam Pertunjukan Tradisi Lisan Tradisi Minangkabau". *Majalah Dewan Sastra*.
- Amir, Adriyetti. 1995. "Woman Performers in Minangkabau Oral Tradition". *Majalah Tenggara* 34.
- Amir, Adriyetti. 1996. "Sastra Minangkabau adalah Tradisi Lisan". *Majalah Puitika*, edisi 5 Juni–Agustus.
- Amir, Adriyetti, dan Khairil Anwar. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

- Bachri, Sutardji Calzoum. 1988. "Pantun Bukan Sekedar Sugesti Bunyi." *Republika*, Minggu 15 Maret.
- Bachtiar, Harsyah W. 1983. "Simposium Pengaruh Adat Istiadat Minangkabau terhadap Kehidupan Wanita dalam Mengembangkan Bangsa." *Majalah Ilmu dan Budaya*.
- Basgoz, Ilhan dalam Ben-Amos, ed., 1975. "Folklore in African Society". *Review of African Literatures* 6: 165–198.
- Baumand, Richard, ed. 1992. *Folklore, Cultural Performance and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press.
- Ben-Amos, Dan. 1975. *Folklore Performance and Communication: The Tale-Singer and His Audience*. The Hague: Mouton.
- Boeke, J. H., J. van Gelderen, dan J. Tideman. 1974. *Tanah dan Penduduk di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Penerjemah A. Khoizin Affandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daillie, Rene François. 1988. *Alam Pantun Melayu: Studies on the Malay Pantun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Danandjaya, James. 1980. "Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Satu Lukisan Analitis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Truyan dengan Latar Belakang Etnografis". *Seri Pustaka Sarjana* No. 3. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. (Cetakan ke-4).
- Danandjaya, James. 1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Tradisi Lisan". Dalam Pudentia MPSS, ed., 1998: 53–66.
- Djajadiningrat, Husein. 1959. "Arti Pantun Melayu yang Gaib". *Majalah Pujangga Baru*. Tahun I.
- Dorson, Richard M. 1978. *Folklore in the Modern World*. The Hague: Mouton.
- Dove, Michael R. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Grafiti.
- Dundes, Alan, ed. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Dundes, Alan. 1996. "Metafolklore and Oral Literary Criticism". *The Monist* 55 No. 4 (October).

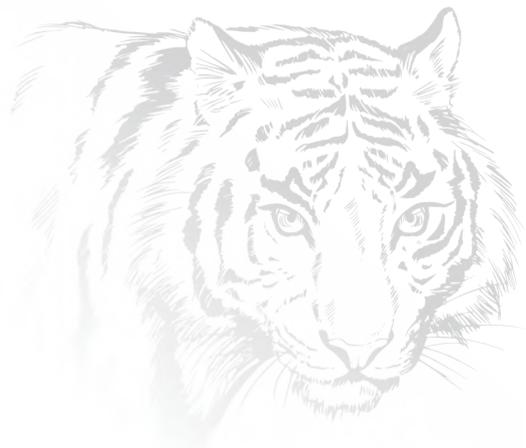
- Effendi, Tetas. 1997. *Bujang Tan Domang. Tradisi Lisan Orang Petalangan*. Jakarta: École Française d'Extrême Orient, The Toyota Foundation, dan Yayasan Bentang Budaya.
- Esten, Mursal (ed). 1993. *Tradisi Lisan Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Firman, Yondri. 1991. "Bagurau: Analisis Struktur." Skripsi Sarjana Sastra, Universitas Andalas Padang.
- Fischer, H. TH. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. (Terjemahan Anas Makruf). Jakarta: PT Pembangunan. (Cetakan ke-5).
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah*. Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gimblett, Barbara Kirshenblatt. 1975. "A Parable in Context: A Social Interactional Analysis of Storytelling Performance". Dalam *Folklore: Performance and Communication*, ed. Ben-Amos.
- Hayami, Yujiro, dan Masao Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa* (terjemahan) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husein, Anis. 1993. *Sinrillikna Kappallak Talambatua: Tradisi Lisan Maluku*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- IKIP, Fakultas Sastra dan Seni. 1976. "Sanggar Kerja Ejaan Bahasa Minangkabau: Laporan dan Usul Pedoman Umum Ejaan." Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ikram, Achadiati. 1964. "Pantun dan Wangsalan". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*.
- Kato, Tsuyoshi. 1982. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Kleden, Ninuk. 1992. *Teater Topeng Betawi sebagai Teks dan Maknanya Suatu Tafsiran Antropologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kroeber, A. L. and Kluckhohn, C. 1952. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Peabody Museum, Cambridge, MA, 181.
- Lathief, Halilintar. 1999. "Generasi Terakhir Para Pewaris: Komunitas Bissu di Segeri Mandalle Pangkep". Makalah dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan III, 14–16 Oktober 1999. Jakarta.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Westseijn;. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Lord, Albert B. 1960. *The Singer of Tales*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Maladi Irianto, Agus. 1997. "Tayub sebagai Kebutuhan Integratif Petani Jawa". Tesis Program Pascasarjana Program Studi Antropologi, Universitas Indonesia Jakarta.
- Mandalangi, Oscar P. 1999. "Bahasa Adat dan Bahasa Hukum dalam Sistem Pendidikan Tradisional: Sebuah Transformasi Kebudayaan yang Kreatif". Makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan III, 14–16 Oktober 1999, Jakarta.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. (Terjemahan Rahayu Hidayat). Jakarta: École Française d'Extrême-Orient, Yayasan Gebu Minang, University of Leiden–Project Division, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Naim, Mochtar. 1983. *Wanita Minangkabau dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: Analisis Kebudayaan.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitti Press.
- Navis, A. A. 1985. "Hubungan Adat Minangkabau dan Agama Islam dalam Pembangunan Bangsa Indonesia". *Majalah Ilmu dan Budaya*.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London dan New York: Methuen.
- Pamuncak, M. Thaib St. 1935. *Kamus Bahasa Minangkabau dan Bahasa Melayu-Riau*. Batavia. **
- Purba, Setia Dermawan. 1999. "Inggou Turi-Turian Masyarakat Simalungun (Simalungun Narrative Folksong)", Makalah dalam Seminar Internasional Asosiasi Tradisi Lisan III, 14–16 Oktober 1999, Jakarta.

- Pelly, Usman. 1992. *Dukun, Mantra, dan Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Phillips, Nigel. 1981. *Sijobang: Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pradopo, Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1984. *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press. (Terjemahan dari edisi Rusia, 1928).
- Pudentia, MPSS. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, ed. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- 1999. "Bahasa Nusantara dalam Tradisi Lisan dan Kesenian". Makalah dalam Suara-Suara Milenium: Dialog Antarbudaya, Konferensi Bahasa Nusantara, 18-19 Oktober 1999. Jakarta.
- Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sajoyo, Pujiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Satriadi, Firzon. 1994. "Teks Basimalin: Analisis Struktural". Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.
- Soemarjan, Selo. 1981. "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan". *Majalah Prisma* No. 2.
- Sulaiman, Syafruddin. 1990. "Sastra Lisan Indang di Minangkabau." Laporan Penelitian pada The Toyota Foundation, Jepang.
- Suparlan, Parsudi. 1985. "Kebudayaan dan Pembangunan". Makalah Seminar Kependudukan dan Pembangunan. Jakarta: KLH.
- Suryadi. 1992. "Pesta Semalam Suntuk: Dendang Pauah Salah Satu Ragam Lisan Minangkabau". Laporan Penelitian Toyota Foundation, Jakarta.
- Suryadi. 1993. *Seri Tradisi Lisan Indonesia: Rebab Pesisir Selatan Zamzami dan Marlaini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suryadi. 1993. *Seri Tradisi Lisan Nusantara: Dendang Pauah Cerita Orang Lubuk Sikaping*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.

- Suryadi. 1996. "Menciptakan Konstruksi Semantis Tak Terhingga dalam Keterbatasan Kata: Studi tentang Keformulaikan dalam Penceritaan Kaba." *Jurnal ATL (Asosiasi Tradisi Lisan)* 2: 22–35.
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Monograph No. 20. Center for South and Southeast Asia Studies. Berkeley: University of California.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Sweeney, Amin. 1998. "Surat Naskah Angka Bersuara: Ke Arah Mencari 'Kelisanan'". Dalam Pudentia MPSS., ed., 1998: 83–102.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1994. *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Tradisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Udin, Syamsudin, Khaidir Anwar, Mursal Esten, Mustafa G., Wirsal Chan, dan Agustar Surin. 1989. *Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan Pada Upacara Kematian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahjono, Parwati. 1993. "Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal Gombong". Disertasi Program Pascasarjana, FSUI Jakarta.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1982. *Sastra dan Teori Sastra*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- van Zoest, Aart. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- van der Mijk, Dick, dan Yvonne van Genugten. 1993. "Penelitian Awal Mengenai Tradisi Lisan Nusantara Sementara". Makalah Seminar Tradisi Lisan. Jakarta.
- Yogi, A. Rivai. 1980. *Sastra Minang*. Jakarta: Mutiara.

LAMPIRAN I



DAFTAR TUKANG *ILAU* TAHUN 1989

No.	NAMA	UMUR	ALAMAT/KELOMPOK	Pekerjaan
1.	Baiti	48	Gurun Lawas	Tani
2.	Bailar	52	Gurun Lawas	Tani
3.	Darnis	37	Gurun Lawas	Tani
4.	Enci	49	Gurun Lawas	Tani
5.	Ganizar	35	Gurun Lawas	Tani
6.	Janiar	45	Gurun Lawas	Tani
7.	Khadijah	46	Gurun Lawas	Tani
8.	Nurbaiti	55	Taratak Baru	Tani
9.	Ratilas	51	Api-api	Nelayan
10.	Rosna	33	Gurun Lawas	Tani
11.	Ratilas	51	Api-api	Nelayan
12.	Sauyan	70	Taratak Baru	Tani
13.	Syamsinar	60	Gurun Lawas	Tani
14.	Syamsiar	55	Gurun Lawas	Tani
15.	Saenah	65	Taratak Baru	Tani

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR TUKANG ILAU TAHUN 1998

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT/KELOMPOK	PEKERJAAN
1.	Linum	70	Koto Ranah	Ibu rumah tangga
2.	Mawar	50	Talaok	Ibu rumah tangga
3.	Minar	65	Koto Ranah	Tani
4.	Minar	46	Talaok	Guru
5.	Nyarai	65	Talaok	Tukang urut
6.	Nurmi	59	Talaok	Ibu rumah tangga
7.	Ramani	72	Koto Tinggi/Koto Ranah	Ibu rumah tangga
8.	Sia'	65	Talaok	Ibu rumah tangga
9.	Syamsinar	60	Talaok	Tani
10.	Sinyan	65	Talaok	Ibu rumah tangga
11.	Sudarma	49	Koto Ranah	Tani
12.	Sani	62	Talaok	Ibu rumah tangga
13.	Suli	66	Koto Ranah	Ibu rumah tangga
14.	Saleher	73	Koto ranah	Ibu rumah tangga
15.	Sawani	60	Talaok	Ibu rumah tangga
16.	Simana	67	Koto Ranah	Ibu rumah tangga
17.	Tinahar	60	Koto Ranah	Tani
18.	Tana	60	Talaok	Ibu rumah tangga

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR INFORMAN (WAWANCARA)

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT	PEKERJAAN
1.	Asnah	35	Tanjung Durian	Tani
2.	Alinas	56	Ambacang Kamba	Ibu rumah tangga
3.	Bakar	70	Ambacang Kamba	Ulama
4.	Dasrul dt Sangguno Dirajo	55	Api-api	Tokoh adat
5.	Dalian	45	Koto Tinggi	Tani
6.	Gusti Murni	38	Koto Ranah	Tani
7.	Malim dt Putih	75	Tanjung Durian	Tokoh adat
8.	Muslim dt Putih	45	Sumua Gadang	Tokoh adat
9.	Muchtaruddin	50	Pasar Baru	Camat
10.	Novi	13	Tanjung Durian	Siswa
11.	Nurhayati	45	Tanjung Durian	Ibu rumah tangga
12.	Nurdin datuak Gamuak	75	Koto Ranah	Mantan tukang asok
13.	Panghulu Yatim dt Mangkuto Rajo	80	Koto Barapak	Tokoh adat
14.	Rahmat	55	Koto Tinggi	Tani
15.	Rafna	25	Ambacang Kamba	Siswa
16.	Ranti	17	Koto Ranah	Siswa
17.	Salasai	70	Talaok	Ibu rumah tangga
18.	Sauyan	80	Pasar Baru	Ibu rumah tangga
19.	Syofina	27	Tanjung Durian	Siswa
20.	Sawir	35	Talaok	Kades
21.	Ujang	36	Koto Ranah	Tani
22.	Yanto	23	Tanjung Durian	Siswa
23.	Zubir datuak Bandaro Sutan	65	Koto Ranah	Kades

Buku ini tidak diperjualbelikan.

LAMPIRAN 2



Transkripsi dan Transliterasi Teks *Ba-ilau*

Transkripsi TBD GL

- eeeeiiii eeeeeiiii*
1. *kalaulah kito parelek-en
lai kok lah bulieh di urang punyo
rumah*
- iyoo ... iyooooo ...*
- eeeeiiiiii eeeiiiiii*
- datuak nak ka kito parelek-en
mintak tabieak ka nan punyo
rumah*
- iyoo ... iyooooo...*

eeeeiiiiii... eeeeeiiiiii
kalaulah kita pestakan
adakah boleh oleh tuan rumah

iyoooo ... iyooooo ...
eeeeiiiiii eeeiiiiii
datuk hendak kita pestakan
minta tabik kepada yang punya
rumah

iyoo ... iyooooo ...

eeeeiiii...eeeeiiiiii
5. *balari bukannya kijang
pandan lah tasanda dijuang
iyoo ... iyooooo ...
eeeeiiiiii eeeiiiiii
kalau banyanyi bukanlah riyang
badan lah takana diuntuang

iyooo ... iyooo ...*

eeeeiiiiii eeeeeiiiiii
9. *pulau kaciek sumangkin gadang
gilolah ka pulau punjuang sajo
iyoooo iyoooo
eeeeiiiiii eeeeeiiiiii ...
sajak kaciek o taruihlah gadang
gilolah dipuruak untuang juo
iyoooo ... iyooo ...*

eeeeiiiiii ... eeeeeiiiiii
13. *nampaklah pulau punjuang etu
urang lah mamarun sarok balai

iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiiiii eeeeeiiiiii
ibo ati nak ei maliek gunuang
apolah dayo tangan indak
sampai
iyooo ... iyooooo*

eeeeiiiiii ... eeeeeiiiiii
berlari bukannya kijang
pandan t'lah tersandar di ujung
iyoo ... iyooooo ...
eeeeiiiiii eeeiiiiii
kalau bernyanyi bukanlah riang
badan t'lah teringat diuntung-
nya
iyooo ... iyooo ...

eeeeiiiiii...eeeeiiiiii...
pulau kecil semakin besar
gilalah ke pulau Punjung saja
iyoooo iyooo ...
eeeeiiiiii eeeiiiiii
sejak kecil teruslah besar
gilalah dipuruk nasib malang saja
iyooooo ... iyooooo

eeeeiiiiii ... eeeeeiiiiii
tampaklah Pulau Punjung itu
orang t'lah membakar sampah
pasar
iyooooo ... iyooo ...
eeeeiiiiii eeeeeiiiiii
iba hati nak ei melihat gunung
apalah daya tangan tidak sampai

iyooo ... iyooooo

eeeeiii ... eeeiii
17. *nak urang koto barapak
basuntiang bungo durien
iyoo ... iyooo ...
eeeeiii ... eeeiii ...
dagang kamarilah yo lai tampak
dibaok untuang lah jo bagien
iyooo ... iyoo ...*

eeeeiii ... eeeeeiii
21. *batu apunglah si tinjau lauik
masalah bungo li(ngi)mau
ga(nga)dang
iyoooo ... iyooo ...
eeei ... eeeiii ...
untuang lai ambo balimau anyuik
datang lai kumango lapang
iyoooo ... iyooooo ...*

eeeeiii ... eeeiii
25. *pulau pandan jauh di tengah
nampaklah nan dari angso duo
iyoo ... iyooo ...
eeiii ... eeeiii ...
ancua badan dikandung tanah
budi o baiak takana juo
iyooooo ... iyooooo*

eeeeiii ... eeeiii
Anak orang Koto Barapak
bersunting bunga durian
iyoo ... iyooo ...
eeeeiii ... eeeiii ...
bujang kamarilah yo lai tampak
dibawa untung dengan bagian
iyooo ... iyoo ...

eeei ... eeeeeiii ...
Batu apunglah si Tinjau Laut
masalah bunga limau besar
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiii ... eeeiii ...
untung hamba berlimau hanyut
datang lai kumango lapang
iyoo ... iyoooo ...

eeeeiii ... eeeiii
Pulau Pandan jauh di tengah
nampaklah nan dari Angso Duo
iyoo ... iyooo ...
eeiii ... eeeiii ...
hancur badan dikandung tanah
budi o baik terkenang jua
iyoo ... iyoooo ...

eeeeiii eeeeeiiii ...
29. *kok bulieh balam bamuram sajo
sangaklah dibari katitiran*

*iyoooo ... iyoo
eeeeii ... eeeiii ...
kok bulieh lai awan batenggek-en
langiklah dibari yo tapien
iyoooo ... iyoooo*

eeeeiiii eeeeeiii
33. *kucieng balang baranak balang
goleklah-golek di ateh (ngi)nyiru
iiyoo ... iyooo ...
eeeeiiii eeeiii
urang gaek cama dilamang
luko tangannyo dek sambilu
iyoooo ... iyooo*

eeeeiiiiiiieeeeiiiiiii
37. *jawi siapa balang kuntuang
tiok ka sawah urang bajak-en
iyooo ... iyoooo ...
eeeeiiiiiii ... eeeiiiiiii
anak amak buruak untuang
tiok manyalang rang pindakkan
iiyyoooo ... iyoooo ...*

eeeeiii Eeeeeiiii ...
jika bolehlah balam bermuram
saja
sangkar t'lah diberi Katitiran
iyoooo ... iyoo
eeeeii ... eeeiii ...
jika boleh awan ditempati
langit t' lah diberi yo tepian
iyooo ... iyoo

eeeeiiii eeeeeiii
kucing belang beranak belang
goleklah-golek di atas nyiru
iiyoo ... iyooo ...
eeeeiiii eeeiii
orang gaek suka dilemang
luka tangannya karena sembilu
iyoooo ... iyooo

eeeeiiiiiii ... eeeiiiiiii
sapi siapa belang buntung
tiap ke sawah orang bakkan
iyoooo ... iyooo ...
eeei ... eeeiii
anak emak buruk untung
tiap meminjam orang tolakkan
iyoooo ... iyoooo ...

eeiiii eeeeeiiii
41. *cincin banamo ganto sori*
sasuai sajo di kalengkeang
iyooo ... iyoooo ...
eeiii ... eeeeeiiii ...
ilang kamano bundo cari
lauiktan sajo bakulilieng
iyooo iyoooo

eeeeiiiiiiiiiiii ...
45. *pulau pandan jauh di tengah*
di baliak pulau angso duo
iyoooo ... iyoooo
eeiii ... eeeeeiiii
jaso ayah indak dilupoan
pusako baliak ka nan punyo
iyoooo iyoooo

eeeeiiiiiiii eeeeeiiii
49. *ilang sinyaru nampak pagai*
ilang dilamun-lamun ombak
iyooo ... iyoooo
eeeeiiiiiiii eeeeeiiii
ilang si bongsu dek parangai
ilang dimato urang banyak
iyoooo ... iyooo ...

eeeeiiiiiiii eeeeeiiii
cincin bernama ganto sori
sesuai saja di kelingking
iyooo ... iyooo
eeeeeiiii ... eeeeeiiii
hilang ke mana bunda cari
lautan saja berkeliling
iyooo ... iyooo

eeeeiiii eeeeeiiiiiiii
Pulau Pandan jauh di tengah
di balik Pulau Angso Duo
iyooo ... iyooo
eeeeeiiii ... eeeeeiiii
jasa ayah tidak dilupakan
pusaka balik kepada yang punya
iyoooo iyoooo

eeeeiiiiiiii eeeeeiiii
hilang Sinyaru tampak Pagai
hilang dilamun-lamun ombak
iyooo ... iyoooo
eeeeiiiiiiii eeeeeiiii
hilang si bongsu karena perangai
hilang di mata orang banyak
iyoooo ... iyooo ...

eeeeeiii eeeeeiiiiiii
 53. rawik ro(ngo)tan aluih-aluih
 ambiak paatua atok rang suba-
 rang
 iyooo... iyooo
 eeeeeiii eeeeeiii
 dapek jubah cando aluih
 resek mareken ka balakang
 iyooo iyoooo

eeeeeiiiiii ... eeeeeiii ...
 57. bakukuak ayen dalen toko
 maningkah anak rang subarang
 iyoooo ... iyoooo ...
 eeeeeiiiiiii eeeeeiiii ...
 nampak bujang batobo-tobo

 raso disinen nan ilang
 iyooo ... iyoooo

eeeeeiiii eeeeeeeiii ...
 61. ga(nga)danglah ayie sungai
 talang
 ambieklah bungo nak kanduang
 latiek2
 iyoooo ... iyooo ...
 eeeeeiii ... eeeeeiii ...
 daganglah pai indak ka pulang

 paciklah bundo nak kanduang
 arek2
 iyoo ... iyooo ...

eeeeeiii eeeeeiiiiiii
 diraut rotan halus-halus
 ambil penyusun atap orang
 seberang
 iyooo ... iyooo ...
 eeeeeiii eeeeeiii
 dapat jubah seperti halus
 dirasa kain cita ke belakang
 iyooo iyoooo

eeeeeiiiiii eeeeeiiii ...
 berkokok ayam dalam toko
 meningkah anak orang seberang
 iyooo ... iyooo ...
 eeeeeiii ... eeeeeiiii ...
 tampak bujang berbondong-
 bondong
 rasa di sana orang yang hilang
 iyoooo ... iyooo

eeeeeiii eeeeeiiii
 besarlah air Sungai Talang

 ambillah bunga nak kandung
 latik-latik
 iyoooo ... iyooo ...
 eeeeeiiii eeeeeiiiiii
 bujang t'lah pergi tidak kan
 pulang
 peganglah bunda nak kandung
 erat-erat
 iyoooo iyoooo ...

eeeeiiii eeeeeiiii
65. *anak urang solok silayo
tingga mamapek bungo malati
iyooooo iyoooo
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
bansek sansaro tiok ari
dimanolah urang lai ka picayo
iyooo ... iyooo*

eeeeiiiiiiii eeeeeiiiiii
69. *gadanglah ayie nak ei di alang-
alang
sagalo bantiang tengah rumah
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
mandeh ka pai lah ka tanang
anak ka tinggal sanang-sanang
iyooooo ... iyooooo ...*

eeiiii ... eeiiii
71. *rumah gadang indak basingkok-en
dimanolah angin nan kalalu
iyooo ... iyoo ...
eeeeiiii eeiiii ...
ati mamang indak bakato-en

dimanolah urang nan ka tau
iyooo ... iyooo ...*

eeeeiiiiii eeeeeiiiiii
anak orang Solok Selayo
tinggal memepat bunga melati
iyoooo iyoooo
eeeeiiiiii eeeeeiiii ...
miskin sengsara tiap hari
di manalah orang akan percaya
iyoooo ... iyooo ...

eeeeiiiiiiiiii eeeeeiiii ...
Besarlah air nak hei di alang-
alang
segala banting tengah rumah
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiiiii ... eeeeeiiiiii
ibu kan pergi dengan tenang
anak kan tinggal dengan senang
iyoooo ... iyooooo

eeeeiiii ... eeiiii ...
rumah besar tidak disingkapkan
di manalah angin akan lalu
iyooo ... iyoo ...
eeeeiiiiii eeiiii ...
hati bimbang tidak diungkap-
kan
di manalah orang akan tahu
iyooo ... iyoooo

eeeeiiii eeeeeiii
75. *batang kapeh nak ei
lubuak timpuruang
iyooooo ... iyooooo
eeeeiiii ... eeeeeiii
mato lapeh nak ei
badan takuruang
iyooo ... iyooooo ...*

eeeeiiiiiiii
79. *pucuk kacang jelo-bajelo
ka digulai nak rang gadang
iyooo ... iyooooo
eeeeeeeeiiii
apo ka tenggang nak kanduang
dagang
ari patang janjang dielo
iyooooo ... iyooooo*

eeeeiiiiii eeeeeiii ...
83. *dimanolah bungo taduang
gombak
sampan nan indak ado panda-
uangnyo
iyooo ... iyooooo
eeeeiii ... eeeeeiii ...
untuanglah ombak nan manolong

mangko lai ta(nga)jajak tanah
tapien
iyooo ... iyooo*

eeeeeeiiii eeeeeiiii
batang kapas nak hei
lubuk tempurung
iyoooo ... iyooooo ...
eeeeiii ... eeeeeiii ...
mata lepas nak hei
badan terkurung
iyooooo ... iyooo ...

eeeeiiii eeeeeiii
pucuk kacang jela-berjela
akan disayur anak orang besar
iyooooo ... iyooooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii
apalah daya 'nak kandung
bujang
hari petang jenjang dihela
iyooooo ... iyooooo ...

eeeeiiiiii ... eeeeeiiiiii
Di manalah bunga tadung
gombak
perahu yang tidak ada penda-
yungnya
iyooooo iyooooo
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
untuanglah ombak yang melo-
nolong
maka sampai ke tanah tepian

iyooooo iyooooo ...

eeeeeeiii ... eeeeeiiii
87. *dari darek ka padang panjang
singgah sabanta di bukik tinggi
iyooooo ... iyoooo ...
eeeeeeiii eeeeeiiii
Kapa ta(nga)jarek kabau pincang
duduak tamanuang di padati
iyooooo iyoooo*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
91. *taluk bayua la(nga)buahan
ka(nga)pa
urang ulando turun yo ka tingga

iyoooo ... iyooo ...
eeeeeiii ... eeeeeiii
bungo nan la(nga)yu ka tingga
kumbang ka(nga)mo ka tabang-
nyo
iyooo ... iyooo*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
95. *sarikayo makan jo tapai
makanan anak punai bansi
iyooo ... iyooooo
eeeeeeiii ... eeeeeiiii
kok lai kayo mukasuik sampai
mukasuik ambo ka sampaikah
iyooooo ... iyooooo*

eeeeiiii eeeeeiii ...
dari Darek ke Padang Panjang
singgah sebentar di BukitTinggi
iiiiyyyooo ... iiyooo ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii
kapal terjerat kerbau pincang
duduk termenung di pedati
iyooo ... iyooooo ...

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
Teluk Bayur pelabuhan kapal

orang Belanda turun akan
tinggal
iyooooo ... iyooo ...
eeeeeiii ... eeeeeiii
bunga yang lalu akan tinggal
kumbang ke manakah terbang-
nya
iyooo ... iyooo

eeeeeiii ... eeeeeiiii ...
sari kaya makan dengan tape
makanan anak punai bansi
iyooooo ... iyoooo ...
eeeeeeiii ... eeeeeiiii
jika kaya maksudnya sampai
maksud hamba akan sampaikah
iyooooo iyooo ...

eeeeiiii eeeeeiiii ...
99. *nak buayo dalen ta(nga)bek
ditubo anak rang si cincin
iyooo ... iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii
kok urang kayo nak lai ka
mularaik
konun kok lai awak biaso miskin

iyoooo ... iyooo ...*

eeeeeeiiii eeeeeiiii
103. *sa(nga)jak pasie dilamun pasang
gilolah ka pulau punjuang
sa(nga)jo
iyooo ... iyooo
eeeeiiii ... eeeeeiiii
sajak kaciek taruilah gadang
gilolah dipuruak untuang juo
iyoooo iyoooo*

eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
107. *pincalang merah bari batidia
panampuah ri(nngi)yak jo
galombang
iyooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii
sajak kaciek tau mambaliek
tamintak juo di nan malang
iyooo ... iyooo ...*

eeeeiiii eeeeeiiii ...
anak buaya di dalam tebat
dituba anak orang si Cincin
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
jika orang kaya saja bisa melarat

konon pula kita yang biasa
miskin
iyoooo ... iyooo ...

eeeeeeiiii ... eeeeeiiii ...
sejak pasir dilamun ombak
gilalah ke Pulau Punjung saja

iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
sejak kecil sampai besar
gilalah bernasib malang saja
iyoooo ... iyooo

eeeeiiii...eeeeiiii...
perahu merah beri berlayar
penempuh riak dengan gelom-
bang
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
sejak kecil bisa membalik
mendapati jua nasib malang
iyoooo ... iyoooo ...

eeeeiiii eeeeeiiii ...
111. taluak bayua labuahan ka(nga)pa
urang ulando turun ka tingga

iyoooo ... iyoooooo
eeeeiiii ... eeeeeiii
bungo layu ka tingga
kumbang kamano ka tabangnyo
iyoooo... iyooo ...

eeeeeeiiiiii eeeeeiiiiii
115. mandi ka lubuak mandalian
udang disangko tali-tali
iyooo iyooo ...
eeeeiiiiii eeeeeiiii ...
mabuak untuang jo parasaien

nasi sapiriang dibagi-bagi
iyooo ... iyooooo

eeeeiiii eeeeeiii
119. mandi ka lubuak mandalian
udang disangko tali-tali
iyooooo ... iyooooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiii
mabuak untuang jo parasaiien

nasi sapiriang dibagi-bagi
iyooooo iyooooo

eeeeiiii eeeeeiii
Teluk Bayur pelabuhan kapal
orang Belanda turun akan
tinggal
iyooooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiii
bunga layu akan tinggal
kumbang ke mana perginya
iyooooo ... iyooo ...

eeeeeeiiiiii eeeeeiiiiii
Mandi ke Lubuk Mandalian
udang disangka tali-tali
iyooooo ... iyooooo ...
eeeeiiiiii ... eeeeeiiiiii
mabuk untung dengan pen-
deritaan
nasi sepiring dibagi-bagi
iyooooo iyooooo

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
Mandi ke Lubuk Mandalian
udang disangka tali-tali
iyooo iyooooo
eeeeiiiiii eeeeeiiiiii
mabuk untung dengan pen-
deritaan
nasi sepiring dibagi-bagi
iyooooo iyooooo ...

eeeeiiii eeeeeiiii
121. timpuruang manga ko tabang
urang lah ditabang indak bacawan
iyoooo iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
kok diburuang mangalah tabang
dunie di kampung lah tak talawan
iyoooo iyoooo ...

eeiii ... eeeeeiii ...
125. indak guno kacang dikabek
elok diserak nak nyo tumbuhan
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
indak guno dagang diambek
elok marantau nak nyo jauh
iyooo iyoooo

eeeeiiii ... eeeeeiiii
129. limau batu jaan dibuang
tibo di lubuak manggalombang
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
jiko lah tantu nasib ka buruak
sakarang kini nan ko kito buang
iyoooo ... iyoooo ...

eeeeiiii eeeeeiii ...
jika tempurung kenapa dibuang
orang lain tidak bercawan
iyoooo ... iyooo ...
eeiii ... eeeiii ...
jika burung kenapa t'lah terbang
dunia di kampung tidak terlawan
iyoooo ... iyooo

eeeeiiii eeeeeiii
tidak guna kacang diikat
elok diserak agaar tumbuh
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
tidak guna dagang dihambat
elok merantau agar jauh
iyoooo ... iyoooo

eeiii ... eeiiii ...
jeruk batu jangan dibuang
tiba di lubuk menggelombang
iyooo ... iyooo ...
eeeeiiii eeeeeiiii ...
jika telah tahu nasib akan buruk
sekarang ini kita buang
iyoooo ... iyooo ...

ieeeeeiiii eeeeeiii ...
133. *dimanolah bungo taduang gombak
sampan nan indak pandayu-
angyo*
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiii ... eeeeeiiii ...
*untuanglah ombak nan manolong
mangko lai tajajak tanah tapien
iyoooo ... iyoooo ...*

eeeeeeiii eeeeeiiii
137. *amak baparak kaladi tumbuhan
urang baparak pisang tumbuhan
iyoooo ... iyoooo*
eeeeiiii eeeeeiiii ...
*urang baranak lai mancari
amak baranak hutang tumbuhan
iyoooo ... iyoooo ...*

eeeeiiiiii eeeeeiiiiii
141. *tampaklah pulau punjuang etu
urang mamarun sarok balai
iyoooo ... iyoooo ...*
eeeeiiiiii ... eeeeeiii
*ibolah ati malilek gunuang
apolah dayo tangan indak sampai
iyooo iyooo*

eeeeeeiiii...eeeeiiiiii....
di manalah bunga tadung gombak
perahu yang tidak ada penda-
yungnya
iyooooo...iyooooo...
eeeeiiii...eeeeiiii....
untuanglah ombak yang menolong
maka terjejak lagi tanah tepi
iyooooo...iyooooo....

eeeeiiiiiii eeeeeiiii ...
ibu berkebun, keladi tumbuh
orang berkebun, pisang tumbuh
iyooooo iyooooo
eeeeiiiiii eeeeeiiiiii ...
orang beranak pintar mencari
ibu beranak utang banyak
iyooooo iyooooo ...

eeeeiiii...eeeeiiii...
tampaklah Pulau Punjung itu
orang membakar sampah pasar
iyooooo iyooooo ...
eeeeiiiiii eeeeeiiiiii ...
iba hati nak hei melihat gunung
apalah daya tangan tak sampai
iyooooo iyooooo

eeeeiiii eeeeeiiii ...
145. *sajak pasie dilamun pasang
gilolah ka pulau punjuang sajo
iyoooo iyoooo ...
eeeeiiii eeeeeiiii ...
sajak kaciek tau mambaliek
gilolah dipuruak untuang juo
iyooo ... iyoooo*

eeeeiiii eeeeeiiii
149. *pincalang sirah bari batadie
panampuah riak jo galombang
iyoooo iyoooo ...
eeeeiiii eeeeeiiii
sajak kaciek tau mambaliek
tamintak juo di nan malang
iyoooo.... iyoooo*

eeeeiiii Eeeeeiiii ...
153. *mandi ka lubuak mandilian
udang disangko tali-tali
iyoooo ... iyoooo
eeeeiiii eeeeeiiii
mabuak untuang jo parasaien
patanglah disangka pagi-pagi
iyoooo iyoooo ...*

eeeeiiii eeeeeiiii
sejak pasir dilamun pasang
gilalah ke Pulau Punjung saja
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii eeeeeiiii
sejak kecil tahu membalik
gilalah dipuruk nasib malang
iyooooo iyooooo ...

eeeeiiii eeeeeiiii
perahu merah beri bertabir
penempuh riak dengan gelombang
iyooooo Iyoooo ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii
sejak kecil tahu membalik
mendapati jua nasib malang
iyoooo iyoooo ...

eeeeiiii eeeeeiiii ...
mandilah ke lubuk mandalian
udang diangka tali-tali
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii eeeeeiiii
mabuk untung dengan perasaian
petanglah disangka pagi-pagi
iyooo iyooooo

eeeeeeiii ... eeeiii ...
157. ujanlah ari sajak sanjo
taduah manjalang parak siyang
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiii eeeeeiiii ...
kamilah banyanyi sajak siyang
patuiklah ka pulang ari siyang
iyooooo iyoooo

eeeeiiii eeeeeiiii ...
161. pucuk karambie rang runduak-
ken
di tengah jalen malintangnyo
iyooooo iyoooo ...
eeeeiiii eeeiii ...
jaan sajo kau ka pulang
awak di lapiak rang duduak-en
iyooo ... iyooo ...

eeeeiiiiii ... eeeiii ...
165. digatiek daun latiek-latiek
sarato pucuk limau manih
iyoooo iyyoooo ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
kami ka pulang juo nak rang
kaciek
jaan sajo kau manangih
iyooooo iyoooo

eeeeiiii eeeeeiiii ...
hujanlah hari sejak senja
teduh menjelang subuh pagi
iyoooo iyoooo ...
eeeeiiii eeeiii ...
kami t'lah bernyanyi sejak siang
patut untuk pulang, hari siang
iyooooo iyoooo

eeeeiiiiii eeeiii ...
pucuk kelapa orang rundukkan
di tengah jalan melintangnya
iyoooo ... iyoooo ...
eeeeiiii eeeeeiiii ...
jangan saja engkau pulang
kita di tikar orang dudukkan
iyoooo iyooooo

eeeeiiiiii eeeeeiiii ...
dipetik daun latiek-latiek
serta dengan pucuk jeruk manis
iyoooo ... iyooo ...
eeeeiiii eeeiii ...
kami akan pulang juga anak
'rang
jangan saja engkau menangis
iyooooo ... iyoooo

Transkripsi TBD TL

Transkripsi Tbh Tb

- eeeeeeiii ... eeeeeiiii
1. *kok dicabiek kain dibali
guntienglah pinduro salai jubah
duah ... aduawai aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
o basitabiek eeeiii kami banyanyi*

*rang duduak angateh rumah
duah aduawai ... aduah ...*

- eeeeiiii ... eeeeeiiii
5. *bukan kami kanari sajo
kanari panjarek bola
duah aduawai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
bukan kami banyanyi sajo
o lah disuruah anak sikola
duah ... aduawai ... aduah*

- eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
9. *ka dicabiek yo manga dicabiek
kain tigo jangko
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
mintak tabiek kami banyanyi
dunsanak banyak nan mandanga
duah. ... aduawai ... aduah*

- eeeeeeiii ... eeeeeiiii
- jika dicabik kain dibeli
guntinglah *pinduro* sehelai jubah
duah ... aduawai aduah ...
eeeeiii eeeeeiii ...
o bersitabik eeeiii kami ber-
nyanyi
orang yang duduk di atas rumah
duah aduawai ... aduah ...

- eeeeiiii ... eeeeeiiii
- bukan kami kenari saja
kenari penjerat bola
duah aduawai ... duah ...
eeeeiii ... eeeeeiii ...
bukan kami banyanyi saja
o t'lah disuruh anak sekolah
duah ... aduawai ... aduah

- eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
- kan dicabik yo kenapa dicabik
kain tiga jengkal
duah ... aduawai ... aduah ..
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
minta tabik kami banyanyi
saudara banyak yang mendengar
duah aduawai ... aduah

eeeeiiii ... eeeeeiiii
13. *yo ka mangalah ka muaro tadi
manurunlah tantang kapalo
koto
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
tagaklah pinjaro di galundi
o arimau, maransi yo tonggak
tuwonyo
duah ... aduahai ... aduah ...*

eeeeiiii eeeeeiiii
17. *duduaklah bajuntay ateh munggu
bajuntay lalu ka mauaro
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
angku dukun lapehlah pa(nga)
rindu
nak masuak rimau ka pinjaro
duah aduahai aduah*

eeeeiiii eeeeeiii ...
21. *yo duduak o bajuntay ateh
munggu
bajuntay lalu ka pematang
duah ... aduahai ... aduah ...*

eeeeiiii ... eeeeeiiii
yo mengapalah ka muara tadi
menurunlah tentang Kapal
Koto
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiii
tegaklah penjara di Galundi
harimau, *maransi* yo tonggak
tuanya
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii eeeeeiiii
duduklah berjantai di atas *munggu*
berjantai lalu ke muara
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
angku dukun lepaslah *perindu*
hendak masuk harimau ke
penjara
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiiii
iyo kok ndak taloknyo di-
parindu
nantilah sijunday nan ka datang
aduah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiii ... eeeeeiii ...
25. *duduaklah bajuntay ateh munggu*

*bajuntay lalu ka suba(nga)rang
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeeeiii eeeeeiii ...
iyo kok tidak taloknyo dipa(nga)
rindu
nantilah sijunday nan ka
da(nga)tang
duah ... aduahai ... aduah ...*

eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
29. *mandaki buki sika(nga)palo
banda*

*manurun lalu ka muaro
aduah ... aduahai ... aduah ...
eeeeii ... arimau ...
arimau anjiang kurang (nga)ja
o kalau tak masuk ka pinjaro
duah ... aduahai ... aduah...*

eeeeeeiii eeeeeiii ...
33. *lah dilayang limau dilayang
kadilatak di pinggan kanso
duah Aduahai ... aduah ...
eeeeeeiii eeeeeiii ...
eeii lah dimano rimau kasanang*

*putuihlah tali pangarang limpo
duah ... aduahai ... aduah ...*

eeeeeeiii eeeeeiii ...
yo duduk o berjuntai di atas
munggu

*berjuntai lalu ke pematang
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeeeiii eeeeeiii ...
iyo jika tidak mempan diperindu
nantilah sijundai yang akan
datang
aduah ... aduahai ... aduah ...*

eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
mendaki bukit si Kapalo Banda

*menurun lalu ke muara
aduah ... aduahai ... aduah ...
eeeeii ... harimau ...
harimau anjing kurang ajar
kalau tak masuk ke penjara
duah ... aduahai ... aduah*

eeeeeeiii eeeeeiii ...
t'lah *dilayang limau dilayang*
kan diletak di piring tembaga
duah aduahai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
eeii lah di mana harimau kan
senang

*putuslah tali penopang limpa
duah ... aduahai ... aduah ...*

eeeeeiiii ... eeeeeiiii ...
 37. *yo dilayang limau dilayang*
kok dilatak di dalen ta(nga)
buang
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiiii ... eeeeeiiii ...
yoo dimano ri(ngi)mau kasanang
lah digasieng pa(nga)rang
jantuang

o duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeeeeiiii ... eeeeeiiii
 41. *dilayang limau dilayang*
dilatak di pinggan basi
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiiii ... eeeeeiiii ...
Dimano ri(ngi)mau ka sanang
kok lah putuih pangarang limpo
duah ... aduuhai aduuh ...

eeeeeeeiiii ... eeeeeiiii
 45. *dilayang limau dilayang*
dilatak di pinggan basi
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeei ... eeeiii ...
dimano ri(ngi)mau ka sanang
kok lah putuih pangarang limpo
duah ... aduuhai aduuh ...

eeeeeiiii ... eeeeeiiii ...
yo dilayang limau dilayang
 jika diletak di dalam tabung

 duah ... aduuhai ... aduuh ...
 eeeeeiiii ... eeeeeiiii ...
 yoo di mana harimau kan
 senang
 t'lah *digasieng* penopang jan-
 tung
 duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeeeeiiii...eeeeiiii.....
dilayang limau dilayang
 diletak di piring besi
 duah ... aduuhai ... aduuh ...
 eeeeeiiii ... eeeeeiiii ...
 di mana harimau kan senang
 jika t'lah putus penopang limpa
 duah ... aduuhai aduuh ...

eeeeeeeiiii ... eeeeeiiii
dilayang limau dilayang
 diletak di piring besi
 duah ... aduuhai ... aduuh ...
 eeeeeiiii ... eeeiii ...
 di mana harimau kan senang
 jika t'lah putus penopang hati
 duah ... aduuhai aduuh ...

eeeeiii ... eeeeeiii ...
49. *kok dilayang limau dilayang
dilatak di rumpun tabu
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
dimano rimau kasanang
kok lah putuih pangarang rabu*

eeeeiiii ... eeeeeiii
53. *anak itiak taronang-ronang
taronang lalu kamuaro
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
dimano rimau kasanang
kok lah putuih pangarang limpo
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii eeeeeiii ...
57. *anak itiak taronang-ronang
kadijuluak jo batang padi
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
dimano rimau kasanang
lah putuih pangarang ati
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
jika *dilayang limau dilayang
diletak di rumpun tebu
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
di mana harimau kan senang
jika t'lah putus penopang rabu*

eeeeiiii ... eeeeeiii
anak itik berena-renang
berenang lalu ke muara
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiii ... Eeeeeiii ...
di mana harimau kan senang
jika t'lah putus penopang limpa
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii eeeeeiii ...
anak itik berenang-renang
kan dikait dengan batang padi
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
di mana harimau kan senang
t'lah putus penopang hati
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
 63. *muaro ayienyo da(nga)reh*
limau puruik asam se(nge)wa

aduah ... aduagai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
kok pinjaro panggie kareh
tiok suduik barisi de(nge)wa
aduah aduagai ... aduah ...

eeeeiiii eeeiii ...
 67. *muaro ayienyo da(nga)reh*
baronang lalu ka muaro
duah ... aduagai ... aduah ...
eeeeeeiiii ... eeeeeii ...
la pinjaro panggie kareh
maransi tonggak tuwonyo
duah aduagai ... aduah ...

eeeeei eeeiii ...
 71. *kalapo basusun dipa(nga)matang*
nibuanglah ka condong buah
palo
duah ... aduagai ... aduah
eeeeeeiiii....
arimau lakehlah da(nga)tang
bageh masuk kapinjaro
duah aduagai ... aduah

eeeeiiii Eeeiii ...
 muara airnya deras
limau purut asam sewa (nama jeruk)
 aduah ... aduagai ... aduah ...
 eeeeeiiii eeeeeiiii
 jika penjara panggil keras
 tiap sudut berisi dewa
 aduah Aduagai ... aduah ...

eeeeiiii eeeiii ...
 muara airnya deras
 berenang lalu ka muara
 duah ... aduagai ... aduah ...
 eeeeeeeiiii eeeiii ...
 ya penjara panggil keras
maransi tonggak tuanya
 duah aduagai ... aduah ...

eeeeei eeeiii ...
 kelapa bersusun di pematang
nibung t'lah condong ke buah
 pala
 duah ... aduagai ... aduah
 eeeeeeeiiii
 harimau lekaslah datang
 bergegas masuk ke penjara
 duah aduagai ... aduah

eeeeiiii ... eeeuuuuuu ...
75. kok tidak lundang jo lundi
singgah lah manurun ka sarasah

duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
koko tidak utang ri(ngi)mau
bayie
mati muntah darah
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiiii
79. yoo diruntieh-runtieh batang bayam
balun disi(ngi)yang alah ba-
pucuak
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
yo namuah maruntieh muncu-
ang ayam
balun si(ngi)yang alah bakukuak
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
83. kaladi sibangkaulu
ditanam tantang nan tungga
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
baranti kami dahulu
kok antah lah lapeh panek ping-
gang
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeuuuuuu ...
jika tidak lundang dengan lundi
singgah lalu menurun ke lem-
bah
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
jika tidak utang harimau bayar
mati muntah darah
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiiii
yoo dipetik-petik batang bayam
belum dipetik telah berpucuk
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
yo mau memetik mulut ayam
belum siang sudah berkokok
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
keladi si Bengkulu
ditanam tantang yang tunggal
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
berhenti kami dahulu
jika entah lepas penat pinggang
duah ... aduahai ... aduah ...

- eeeeeeiiii ... eeeeeiii ...
87. *yo kok nak dulang lai ka bulieh
duri ta(nga)sisiek di mansiyang
duah ... aduawai aduah ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
yo kok nak pulang o lai kabulieh*
- nanti kabarisuak a(nga)ri siyang
duah ... aduawai ... aduah ...*

- eeeeeeiiii ... eeeeeiii ...
- yo jika hendak *dulang* kalau boleh
duri tersisik di *mansiyang* (rumput)
duah ... aduawai aduah ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
- yo jika hendak pulang o kalau
boleh
- nanti kan besok hari siang
duah ... aduawai ... aduah ...

Transkripsi Tbh Kr

- eeeeeeiii eeeiiiiii
1. *den cabiak kain den bali
ooiii ... dihetong jo jari tigo
jangka
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeiiiiii ... eeeiii
mita tabiak kami banyanyi
ooiii ... la dari urang lalu
kapangka
duah ... aduawai ... aduah ...*

- eeeeeeiii eeeiiiiii
- ku cabik kain ku beli
ooiii ... dihitung dengan jari tiga
jengkal
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeiiiiii ... eeeiii
minta tabik kami bernyanyi
ooiii ... ya dari orang lalu ke
pangkal
duah ... aduawai ... aduah ...

- eeeeeeiii eeeeeiiiiii ...
5. *kailie kalubuak silau
sinan pematang tinggi-tinggi
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
kami kaciek baraja ilau
mano kain saruang bugih
duah ... aduawai ... aduah*

- eeeeeeiii eeeeeiiiiii ..
- ke hilir ke Lubuk Silau
di sana pematang tinggi-tinggi
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeeeiii ...
kami kecil belajai *ilau*
mana kain sarung bugis
duah ... aduawai ... aduah

eeeeiii eeeiii ...
9. *anau kaciek baru basaga*
jiko ndak rapek tolong runduak-
kan
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeiii ...
awak kaciek baru baraja
kok ndak dapek tolong tunjuak-
kan
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiii ... eeeiii ...
13. *pulau pandan jauh di tengah*
eeeeiii ... di baliak pulau angso
duo
duah ... aduahai ... aduah ...
oooooiii ... urang jauh baliaklah
pulang
hancua badan dikandung tanah
budi baiak takana juo
duah ... aduahai aduah ...

eeeeeeiii ... eeeiii ...
17. *lah sanga ... sanganai oi dipun-*
cak gunuang
eeeeiii ... lah sintuka runduak-
runduakkan
eeeeeeiii ... lah palak oi palak
palak paneh bulieh balinduang
eeiii ... lah suka oi kamano
disuruakkan
duah ... aduahai ... duah ...

eeeeiii eeeiii ...
enau kacil baru *bersaga*
jika tidak rapat tolong runduk-
kan
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeiii ...
saya kecil baru belajar
jika tidak dapat tolong tunjuk-
kan
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiii ... eeeiii ...
Pulau Pandan jauh di tengah
eeeeiii ... di balik Pulau Angso
duo
duah ... aduahai ... aduah ...
oooooiii ... orang jauh baliklah
pulang
hancur badan dikandung tanah
budi baik teringat jua
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeeeiii ... eeeiii ...
buah nenas di puncak gunung

eeeeiii ... ya pepaya dirunduk-
runduakkan
eeeeeeiii ... lah peluh oi peluh
peluh panas boleh berlindung
eeiii ... lah duka oi ke mana
disuruakkan
duah ... aduahai ... duah ...

eeeiiii ... eeeiii ...
 21. *sanga sanganeh di ateh gunuang*
eeii santuka runduak-runduak-
kan
duah ... aduahai ... aduah ...
eeiiii eeeiii ...
lah kok paneh bulieh balinduang
utang nyao kama disuruakkan

duah ... aduahai ... aduah

eeeiiii eeeiii ...
 25. *anyuik lah rantiang dari ulu*
eeiii ka tungkek 'rang ka rayie
duah ... aduahai ... aduah ...
eeiii ... eeeii ...
lah lakek gasieng jo parindu
eei dimanolah rimau kasanang
lai
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeiiii ...
 29. *kok tidak lunang jo lundi*
eeii kamano siamang o diam
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiieeeeiii ...
kok tidak utang dibayie
lah dimanano sanang diam
duah ... aduahai ... aduh ...

eeeiiii ... eeeiii ...
 buah nenas di atas gunung
 eeii pepaya dirunduk-runduk-
 kan
 duah ... aduahai ... aduah ...
 eeeiiii eeeiii ...
 lah jika panas boleh berindung
 utang nyawa ke mana disuruk-
 kan
 duah ... aduahai ... aduah

eeeiiii eeeiii ...
 hanyutlah ranting dari hulu
 eeeiii 'kan tongkat 'rang ke sungai
 duah ... aduahai ... aduah ...
 eeeiii ... eeeii ...
 t'lah lekat *gasieng dan perindu*
 eei di manalah harimau kan
 senang lagi
 duah ... aduahai ... aduah ...

eeeiiii ...
 jika tidak *lunang dan lundi*
 eeii ke mana *siamang o diam*
 duah ... aduahai ... aduah ...
 eeeeeiii eeeiii ...
 jika tidak utang dibayar
 entahlah di mana senang diam
 duah ... aduahai ... aduh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
33. *balari lari anak karo*
makan buah jambu utan
eeeeiiii ... eeeiii ...
duah ... aduuhai ... aduuh ...
balari-lari ka pinjaro
mandanga bebek kambing utan
duah ... aduuhai ... aduuh

eeeeiiii ... eeeiii ...
berlari-lari anak kera
makan buah jambu hutan
eeeeiiii ... eeeiii ...
duah ... aduuhai ... aduuh ...
berlari-lari ke penjara
mendengar suara kambing utan
duah ... aduuhai ... aduuh

eeiiii ... eeeiii ...
37. *babelok kacang talatai*
babelok di ateh dulang
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
ari elok angin salasai
sinan dubalang mambao utang

duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeiiii ... eeeiii ...
berbelok kacang terletak
berbelok di atas dulang
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
hari elok angin sepoi-sepoi
saatnya harimau membayar
utang
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
41. *bismillah balimau puruik*
pambuang daki di kapalo
duah aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ...
bapantang maelo suruik
ari(ngi)mau kamasuak ka pinjaro
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
bismillah balimau puruik
pembuang daki di kepala
duah aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ...
berpantang melangkah surut
harimau kan masuk ke penjara
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...

45. luruih-luruih batang *inango*
pinjangek ateh kayu aro
duah ... aduahai ... aduah ...
bari luruih kami batanyo
apo puluah kayu pi(ngin)jaro
kato tukang kato *tunggunai*
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiii ... eeeiii ...

49. *tacilok suluak ladang ri(ngim)bo*
urang babatiak dari balai
duah ... aduahai ... aduah ...
anampuluah kayo pi(ngin)jaro
kato tukang kato *tungganai*
duah ... aduahai ... aduah

eeeeeeiii ... eeeeeiiii ...

53. luruih-luruih batang *inango*
panyangek ateh kayu aro
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
bari luruih kami batanyo
apo namo tonggak tuwo
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiiii ...

lurus-lurus batang *inango*
penyengat di atas kayu ara
duah ... aduahai ... aduah ...
beri lurus kami bertanya
berapa puluh kayu penjara
kata tukang kata *tunggunai*
duah ... aduahai ... aduah ...

eeeeiii ... eeeiii ...

tersembul *suluak* ladang rimba
orang berbatik dari balai
duah ... aduahai ... aduah ...
enam puluh kayu penjara
kata tukang kata *tungganai*
duah ... aduahai ... aduah

eeeeeeiii ... eeeeeiiii ...

lurus-lurus batang *inango*
penyengat atas kayu ara
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeeeiiii ...
beri lurus kami bertanya
apa nama tonggak tua
duah ... aduahai ... aduah

eeeeeeiii ... eeeiii ...
57. *mulonyo tabu kaditabang*
kapadi rabah batimpo
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiii ... eeeeeiii ...
mulonyo kayu kaditabang
maransi namo tonggak tuwo
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
61. *luruuh-luruuh batang inango*
talatak di ateh batu
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
bari luruih kami batanyo
apo namo saok pintu
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
65. *luruuh bana batang inango*
tumbuah padi di ateh batu
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ...
sitinjau kayu nan luruih
itu kanamo pintu sipinjaro
duah ... aduuhai ... aduuh...

eeeeeeiii ... eeeiii ...
mulanya tebu kan ditebang
kepada rebah bertimpa
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiii ... eeeeeiii ...
mulanya kayu kan ditebang
maransi nama tonggak tua
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
lurus-lurus batang *inango*
terletak di atas batu
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
beri lurus kami bertanya
apa nama tutup pintu
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
lurus betul batang *inango*
tumbuh padi di atas batu
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ...
sitinjau kayu yang lurus
itu kan nama pintu si penjara
duah ... aduuhai ... aduuh ...

eeeeeeiii ... eeeiii ...
69. *kaduduak danguang-badan-
guang*
pinjangek ateh kayu aro
duah ... aduawai ... aduah ...
*dimano duduaq riamu bama-
nuang*
pangana ka pinjaro juo
duah ... aduawai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
73. *barangin ari barangin*
barangin di puncak gunuang
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeiii ...
bapasan kami di angin
turun panglimo dari mumuang
duah ... aduawai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
77. *bagolek batu dari gunuang*
bagolek batu ka muaro
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeiii ...
panglimo turun dari mumuang
masuk bagolei ka pinjaro
duah ... aduawai ... aduah ...

eeeeeeiii ... eeeiii ...
kaduduak (buah) dengung-
berdengung
penyengat di atas kayu ara
duah ... aduawai ... aduah ...
di mana duduk hariamu ber-
menung
ingatan ke penjara jua
duah ... aduawai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeiii ...
berangin hari berangin
berangin di puncak gunung
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeiii ...
berpesan kami kepada angin
turun panglima dari *mumuang*
duah ... aduawai ... aduah

eeeeiiii ... eeeiii ...
bergolek batu dari gunung
bergolek batu ke muara
duah ... aduawai ... aduah ...
eeeeeeiii ... eeeiii ...
panglima turun dari *mumuang*
masuk *bergolei* ke penjara
duah ... aduawai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
81. *dilayang limau dilayang
dilayang di ateh pinggan
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiii ... eeeeeiii ...
dimano rimau kasanang
alah putuih pangalang rabu
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
85. *dilayang limau dilayang
dilayang di ateh pinggan
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
dimano rimau kasanang
alah lapeh pangalang badan
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
89. *sudah marokok makan siriah
duduak bajuntay di pematang
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ...
indak talok dipakasieh
si junday ado dibalakang
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
*dilayang limau dilayang
dilayang di atas pinggan
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiii ... eeeeeiii ...
di mana harimau kan senang
telah putus penopang paru
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
*dilayang limau dilayang
dilayang di atas pinggan
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
di mana harimau 'kan senang
telah lepas penopang badan
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
*sudah merokok makan sirih
duduk berjuntai di pematang
duah ... aduuhai ... aduuh ...
eeeeiii ...
tidak mempan dipakasieh
si junday ada di belakang
duah ... aduuhai ... aduuh ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
93. *kain banamo abang tutuik
salendang lalu kasubarang
duah ... aduuhai Aduah ...
eeeeiii
Malang urang lai baturuik
malang awak bapikua surang
duah aduuhai ... aduah*

eeeeiiii eeeeeiii
97. *pisang batu banyak anak
sabatang tidak ba nan condong
duah ... aduuhai ... aduah ...
eeeeiii ... eeeiii ...
awak den banyak badunsanak
surang tidak nan manolong
duah aduuhai ... aduah ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
101. *kabaruah nak rang data
manjinjiang pelo batali
duah aduuhai aduah
eeeeiiii ... eeeeeiii ...
alah bulieh batiak jogya
rendo jo apo kadibali
duah ... aduuhai ... aduah ...*

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
kain bernama *abang tutup*
selendang lalu ke seberang
duah ... aduuhai ... aduah ...
eeeeiiii ...
malang orang ada ditutup
malang saya dipikul seorang
duah ... aduuhai ... aduah ...

eeeeiiii eeeeeiii
pisang batu banyak anak
sebatang tidak ada yang con-
dong
duah ... aduuhai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii
saya banyak bersaudara
seorang pun tidak ada yang
menolong
duah ... aduuhai ... aduah ...

eeeeiiii ... eeeeeiii ...
ke Baruah anak orang Data
menjinjing *pelo* bertali
duah ... aduuhai ... aduah ...
eeeeiiii ... eeeiii ...
sudah punya batik Yogya
renda dengan apa akan dibeli
duah ... aduuhai ... aduah ...

eeeeeeiii ...
105. *tunjuk abang kalengkeang
abang
tibo di langik abang merah
duah ... aduahai ... aduah ...
eeeeiii ... eeeiii ...
kok nak tau diati mamang
caliek kapado awan sirah
duah aduahai ... aduah ...*

eeeeiiii
tunjuk abang kelingking abang
tiba di langit abang merah
duah aduahai ... aduah ...
eeeeiii ... eeeiii ...
jika hendak tahu di hati gamang
lihat kepada awan merah
duah ... aduahai ... aduah ...

Buku ini tidak diperjualbelikan.



LAMPIRAN 3

Konkordansi Empat Koleksi Pantun *Ba-ilau**

Konkordansi ini mengandung semua kata yang terdapat dalam empat kumpulan pantun *ba-ilau* yang diteliti. Setiap kata itu diperlihatkan dalam konteks baris pantunnya menurut frekuensi menurun, yaitu mulai dari “lah” (telah) yang digunakan sebanyak 217 kali, sampai sejumlah kata yang dipakai hanya sekali. Setiap kata yang disoroti itu diberi huruf tebal.

Konkordansi demikian memang sangat berguna sekali dalam penelitian ini karena dapat memperlihatkan dengan mudah penggunaan segala formula dan ungkapan formulaik menurut pendekatan formulaik lisan Lord. Ini bukan berarti bahwa setiap baris yang

* Uraian mengenai komposisi lisan menurut pendekatan Lord ini didasarkan pada makalah Amin Sweeney berjudul *Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan*, disampaikan dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara III, bertemakan “Suara-Suara Milenium; Dialog Antarbangsa dan Festival”. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Profesor Sweeney karena bersedia membimbing penulis menyusun konkordansi ini.

dikemukakan itu bersifat formula atau formulaik. Pengulangan sesuatu kata belum menunjukkan pengendalian pada formula atau pola formula. Misalnya, kata “anyuik”, yang muncul empat kali, tidak berfungsi dalam menghasilkan formula atau ungkapan formulaik.

- 0.55 *untuang lai ambo balimau anyuik*
- 0.800 *sanganggam lah anyuik ka Muaro*
- 0.1290 *sadang anyuik ka muaro*
- 0.1800 *anyuik lah rantiang dari ulu*

Dalam setiap baris itu, posisi “anyuik” berbeda dengan baris lainnya. Padahal, baris-baris itu belum dapat dikatakan bersejajaran secara formulaik kalau kata yang diulang itu tidak menempati posisi yang sama dalam baris-baris yang bersangkutan. Tentu saja, baris-baris yang menjadi sebagian dari koor itulah yang paling sering diulang. Baris demikian ialah, per definisi, memang bersifat formula, seperti:

- 0.791 *adek lah nak kami parelek-en*

digunakan berpuluh-puluh malah beratus kali sehingga tidak perlu dikemukakan dalam konkordansi. Kendatipun koor itu merupakan bagian pertunjukan *Ba-ilau* yang paling tetap bentuknya, namun masih terdapat variasi, yaitu sering juga terdapat penghasilan ungkapan formulaik yang diciptakan berdasarkan pola formula tadi, misalnya:

- 0.615 *anak lah kami pamulek-en*
- 0.751 *adek lah kami parelek-en*
- 0.761 *adek lai kami parelek-en*
- 0.449 *anak lah ka kami parelek-en*
- 0.604 *adek lah ka kito parelek-en*
- 0.621 *adek lah kito parelek-en*
- 0.642 *adek lah nak kito lai parelek-en*
- 0.712 *adek alah kito parelek-en*
- 0.410 *si adek kini kami parelek-en*
- 0.477 *adek kito lah parelek-en*
- 0.493 *adek nan ka kito parelek-en*

0.9 datuak nak ka kito parelek-en

Selain dari bagian koor, ternyata dari konkordansi ini bahwa hampir setiap baris diciptakan dengan mengandalkan formula atau ungkapan formulaik yang menggunakan pola formula tersebut. Banyak ditemui formula separuh baris, seperti:

0.293 indak guno kacang dikabek

0.297 indak guno dagang diambek

0.520 indak guno tambilang lai

yang dengan sendirinya menghasilkan baris yang merupakan ungkapan formulaik berdasarkan substitusi dalam baris seluruhnya.

Banyak baris merupakan ungkapan formulaik karena memiliki satu atau dua kata dalam posisi yang sama, biarpun tidak mengandung formula separuh baris. Misalnya, dalam yang berikut, terdapat formula (yaitu karena diulang):

0.487 tibo di ombak manyisie lauik ijau

0.498 tibo di ombak manyisie lauik ijau

Berdasarkan formula itu, diciptakan ungkapan formulaik:

0.303 tibo di lubuak manggalombang

0.1998 tibo di langik abang merah

Sering juga substitusi formulaik digunakan dalam kedua paruh baris, contohnya:

0.554 makin ditimbo mangkin karuah

0.559 makin dicinto inyo mangkin jauh

Suatu contoh yang memperlihatkan permainan kata-kata silih berganti antara formula dan ungkapan formula dalam baris ialah:

0.492 ombak saraso urang maimbau

0.503 ombak babunyi urang maimbau

0.923 ombak babunyi nak kanduang maimbau

Di beberapa tempat terdapat baris yang mengandung formula separuh baris, yang juga mengulang satu kata dalam separuh baris

yang lain sehingga hanya satu kata disubstitusi dalam penciptaan baris ungapan formulaik.

0.619 kain pilakek ragi genggo

0.759 kain pilakek ragi tigo

0.1278 kain pilakek ragi genggong

Suatu formula separuh baris tidak terbatas pemakaiannya pada paruh baris yang tertentu, tetapi dapat berfungsi baik sebagai paruh baris yang pertama maupun yang kedua, misalnya:

0.432 anak sikola pulang makan

0.1535 o lah disuruah anak sikola

Akhirnya, perlu ditekankan bahwa biarpun terdapat beberapa ratus kata yang digunakan hanya sekali, bukan berarti bahwa baris yang mengandung kata tersebut tidak mengandalkan pola formula, misalnya kata “galetek” digunakan sekali saja, yaitu dalam baris berikut:

0.873 anak galetek ateh pematang

Akan tetapi, baris ini sebenarnya mengandalkan pola formulaik yang amat sering dipakai. Ini dapat dilihat seterang-terangnya dengan merujuk pada kata “anak”, “ateh”, dan “pematang”. Sebagai contoh:

0.1170 **anak** acek tingga di tapien

0.1179 **anak** cino babaju sikin

0.1648 **anak** itiak taronang-ronang

0.885 duduak manjalo **ateh** jarami

0.1125 pucuk kacang di **ateh** janjang

0.1571 bajuntay lalu ka **pematang**

0.1961 duduak bajuntay di **pematang**

Konkordansi Pantun *Ba-ilau*

LAH 217

0.6 lai kok **lah** bulieh di urang punyo rumah

0.15 pandan **lah** tasanda dijuang

0.19 badan **lah** takana diuntuang

0.34 urang **lah** mamarun sarok balai

- 0.47 *dibaok untuang **lah** jo bagien*
 0.163 *mandeh ka pai **lah** ka tanang*
 0.285 *urang **lah** ditabang indak bacawan*
 0.289 *dunie di kampuang **lah** tak talawan*
 0.306 *jiko **lah** tantu nasib ka buruak*
 0.437 *yo antah **lah** tasabuik di nan bukan*
 0.443 *anak kami **lah** babyuayen*
 0.444 *anak **lah** ka kami parelek-en*
 0.448 *kami **lah** mangarang parasai-en*
 0.454 *pandan **lah** tasanda diujungnyo*
 0.465 *pangabek tiyang **lah** di tapien*
 0.470 *panggali **lah** untuang jo bagien*
 0.515 *aden **lah** tajen di nan ilang*
 0.526 *nan ilang **lah** sudah dalam tanah*
 0.542 *nan ko banang **lah** rumpun padi*
 0.543 ***lah** kabarek lah ka condong ka buahnyo*
 0.543 *lah kabarek **lah** ka condong ka buahnyo*
 0.548 ***lah** ka tatek laloknyo dalam kubua*
 0.549 *adek **lah** ka kito paralek-en*

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

- 0.603 ***lah** dilamun parasiaen*
 0.625 *pakaiaen kito **lah** tiok ari*
 0.635 *kadok **lah** bamanuang samo surang*
 0.640 *o biduak o **lah** silolak lei muek lai*
 0.641 *biduak **lah** kualo banda padang*
 0.646 *datang angin ribuik **lah** kamari layang*
 0.667 *kok nak tau **lah** diuntuang kito*
 0.668 *bareh sagantang **lah** tigo ari*
 0.678 *indak disangko **lah** kabananko*
 0.690 *bansek **lah** tiok ari siyang*
 0.710 ***lah** ka nasib di badan nanko*
 0.727 *yo **lah** tadayuak jalo balai-balai*

- 0.737 tabang batang **lah** tigo batang
 0.738 rumbio baliung **lah** tigo
 0.775 amak bajalan **lah** nyo kini
 0.800 sanganggam **lah** anyuik ka muaro
 0.811 urang **lah** mambali sajak ari siyang
 0.816 suko **lah** kamano disuruakkan
 0.822 adek **lah** kami paralek-en
 0.845 **lah** lamonyo di rantau urang
 0.857 anak **lah** barangkek lah tenggi ari
 0.857 anak lah barangkek **lah** tenggi ari
 0.868 adek capek **lah** baduo
 0.889 **lah** takadie sajak dauļu
 0.966 yo **lah** samusim urang ilang
 0.978 yo **lah** panek tiok pasandian
 0.983 kito **lah** dulang ka dulang lai
 0.988 kito **lah** ulang saulang lai
 0.995 pabilo maso **lah** ka bapatiak
 0.999 anak**lah** dilapeh lah dari rumah
 0.1011 kok nak bansek **lah** to marilah layang
 0.1043 awan **lah** bararak mandeh tangisi
 0.1083 nak rang **lah** kabek jo mansiang
 0.1087 tibolah panyakik **lah** mambunuah
 0.1088 haram **lah** tananti ari siyang
 0.1120 **lah** lanyek ka rantau urang
 0.1121 anak **lah** banamo laki-laki
 0.1127 adek **lah** nak kito parelek-en
 0.1142 ibolah mandeh **lah** tingga surang
 0.1152 anak **lah** turun jo bungkusuan
 0.1158 nansi **lah** maidang dadak
 0.1164 jajak **lah** dilamun oi jalan
 0.1190 lai ka rimbo **lah** urang di siko
 0.1214 nan dijinjiang **lah** ka lai urang banyak
 0.1218 sudah di siko **lah** di sinan pulo

- 0.1261 *apa **lah** ka tenggang nak rang dagang*
- 0.1283 *suko **lah** jo bansek kok dietong*
- 0.1316 *ati nan rusuah **lah** basiyang*
- 0.1322 *kapadi **lah** kami lah banimpo*
- 0.1322 *kapadi lah kami **lah** banimpo*
- 0.1340 *antah **lah** kok samo nan marasai*
- 0.1351 *di dalen **lah** bansek bakurabuik*
- 0.1380 *yo kok **lah** dikaruak karangkuangan*
- 0.1382 *adek **lah** kami paralek-en*
- 0.1387 *adek **lah** kami paralek-en*
- 0.1391 *biduak **lah** tido muek lolai*
- 0.1392 *mudiek **lah** ka kualo banda padang*
- 0.1415 ***lah** batingkam pucuk limau asam*
- 0.1420 *urang di rumah **lah** bapasan*
- 0.1431 *baiko pulo **lah** diulang pulo*
- 0.1438 *adek **lah** sanang kau nak ei*
- 0.1443 *adek **lah** sanang kau nak ei*
- 0.1449 *adek **lah** sanang kau nak ei*
- 0.1460 *adek **lah** sanang kau nak ei*
- 0.1465 *adek **lah** sanang kau nak ei*
- 0.1485 *baranti kito **lah** dauu*
- 0.1487 *adek **lah** kami paralek-en*
- 0.1502 ***lah** badidik kaladi bangka olu*
- 0.1507 *nak baranti **lah** kiyo dauu*
- 0.1508 *kito nak ba-ilau **lah** taruih siyang*
- 0.1535 *o **lah** disuruah anak sikola*
- 0.1600 ***lah** dilayang limau dilayang*
- 0.1604 *eeii **lah** dimano rimau kasanang*
- 0.1615 ***lah** digasieng pa(nga)rang jantuang*
- 0.1625 *kok **lah** putuih pangarang limpo*
- 0.1635 *kok **lah** putuih pangarang limpo*
- 0.1645 *kok **lah** putuih pangarang rabu*
- 0.1653 *kok **lah** putuih pangarang limpo*

- 0.1663 **lah** putuih pangarang ati
0.1698 singgah **lah** manurun ka sarasah
0.1722 kok antah **lah** lapeh panek pinggang
0.1781 **lah** sangaÉsanganai oi dipuncak gunuang
0.1782 eeeiiiÉ**lah** sintuka runduak-runduakkan
0.1783 eeeeeiiiÉ**lah** palak oi palak
0.1785 eiiiiÉ**lah** suka oi kamano disuruakkan
0.1794 **lah** kok paneh bulieh balinduang
0.1800 anyuik **lah** rantiang dari ulu
0.1804 **lah** lakek gasieng jo parindu
0.1815 **lah** dimano sanang diam
- KAMI 166**
- 0.386 **kami** ka pulang juo nak rang kaciek
0.401 mintak tabiek **kami** di nan punyo rumah
0.402 **kami** malapeh ati risau
0.403 o adek manyuruah **kami** kamari
0.410 si adek kini **kami** parelek-en
0.413 minta tabiek **kami** di rang punyo rumah
0.414 **kami** ko malapeh ati risau
0.415 adek lah ka **kami** parelek-en
0.422 adek lah **kami** parelek-en
0.426 **kami** mambincang parasiaen
0.438 o adek lah **kami** parelek-en
0.443 anak **kami** lah babyuayen
0.444 anak lah ka **kami** parelek-en
0.447 mintak maafilah **kami** di rang siko
0.448 **kami** lah mangarang parasai-en
0.449 anak lah ka **kami** parelek-en
0.458 banyanyi **kami** bukannya riyang
0.553 lai **kami** timbo sumua gadang
0.555 adek lah **kami** pamulek-en
0.560 adek lah **kami** pamulek-en
0.566 adek lah **kami** pamulek-en

- 0.571 *adek lah **kami** pamulek-en*
 0.588 *anak lah **kami** ei paralek-en*
 0.593 *anak lah **kami** ei paralek-en*
 0.610 *anak lah **kami** pamulek-en*
 0.615 *anak lah **kami** pamulek-en*
 0.645 ***kami** sapantun o bungo o bolai*
 0.686 *anak lah **kami** pamulek-en*
 0.691 *anak lah **kami** pamulek-en*
 0.718 *adek lah nak **kami** paralek-en*

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

- 0.911 *ilang kamanolah **kami** cari*
 0.1322 *kapadi lah **kami** lah banimpo*
 0.1327 *ati **kami** buruak taelo*
 0.1463 ***kami** yo ka pulang molah juo*
 0.1524 *o basitabiek eeeiii **kami** banyanyi*
 0.1530 *bukan **kami** kanari sajo*
 0.1534 *bukan **kami** banyanyi sajo*
 0.1544 *mintak tabiek **kami** banyanyi*
 0.1721 *baranti **kami** daulu*
 0.1745 *mintak tabiak **kami** banyanyi*
 0.1755 ***kami** kaciek baraja ilau*
 0.1853 *bari luruih **kami** batanyo*
 0.1875 *bari luruih **kami** batanyo*
 0.1895 *bari luruih **kami** batanyo*
 0.1924 *bapasan **kami** di angin*

PARALEK-EN 145

- 0.5 *kalaulah kito **paralek-en***
 0.477 *adek kito lah **paralek-en***
 0.600 *dek lah ka kito **paralek-en***

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

KA 138

- 0.9 *datuak nak **ka** kito *parelek-en**
 0.10 *mintak tabieak **ka** nan punyo rumah*
 0.25 *gilolah **ka** pulau punjuang sajo*
 0.89 *tiok **ka** sawah urang bajak-en*
 0.111 *pusako baliak **ka** nan punyo*
 0.128 *resek mareken **ka** balakang*
 0.145 *daganglah pai indak **ka** pulang*
 0.155 *dimanolah urang lai **kapicayo***
 0.163 *mandeh **ka** pai lah katanang*
 0.163 *mandeh ka pai lah **ka** tanang*
 0.164 *anak **ka** tinggal sanang-sanang*
 0.172 *dimanolah urang nan **ka** tau*
 0.186 ***ka** digulai nak rang gadang*
 0.189 *apo **ka** tenggang nak kanduang dagang*
 0.203 *dari darek **ka** padang panjang*
 0.211 *taluk bayua la(nga)buahan ka(nga)pa*
 0.212 *urang ulando turun yo **ka** tingga*
 0.215 *bungo nan la(nga)yu **ka** tingga*
 0.216 *kumbang ka(nga)mo **ka** tabangnyo*
 0.216 *kumbang ka(nga)mo **ka** tabangnyo*
 0.225 *mukuik ambo **ka** sampaikah*
 0.233 *kok urang kayo nak lai **ka** mularaik*
 0.239 *bilolah **ka** pulau punjuang sa(nga)jo*
 0.256 *taluk bayua labuahan ka(nga)pa*
 0.257 *urang ulando turun **ka** tingga*
 0.260 *bungo layuka tingga*

- 0.261 kumbang kamano **ka** tabangnyo
 0.265 mandi **ka** lubuak mandilian
 0.274 mandi **ka** lubuak mandalian
 0.306 Jiko lah tantu nasib**ka** buruak
 0.339 gilolah **ka** pulau punjuang sajo
 0.356 mandi **ka** lubuak mandilian
 0.370 patuiklah **ka** pulang ari siyang
 0.378 jaan sajo kau **ka** pulang
 0.386 kami **ka** pulang juo nak rang kaciek
 0.415 adek lah **ka** kami parelek-en
 0.425 minta tabiek **ka** nan punyo rumah
 0.427 o adek lah **ka** kito parelek-en

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

- 0.464 putuihlah tali **ka** urang punta
 0.9 datuak nak **ka** kito parelek-en
 0.543 lah kabarek lah **ka** condong ka buahnyo
 0.543 lah kabarek lah ka condong **ka** buahnyo
 0.547 nan **ka** sanang si urang mati
 0.548 lah **ka** tatek laloknyo dalam kubua
 0.599 ta tariek **ka** pangaran
 0.620 dibaoklah **ka** rayie buang daki
 0.631 pammainan urang pai **ka**ladang
 0.663 nan **ka** padang balilah padi
 0.710 lah **ka** nasib di badan nanko
 0.750 tariek sabatang **ka** panggalan
 0.779 limau manieh kaikkan ka(nga)peh
 0.800 sanganggam lah anyuik **ka** muaro
 0.825 sukalah kamano **ka** mamintak
 0.831 kumpulan dagang **ka** kurinci
 0.852 manurun sampai **ka** ayie aji
 0.983 kito lah dulang **ka** dulang lai
 0.995 pabilo maso lah **ka** bapatiak

- 0.1000 pabilo maso **ka** babaliek
 0.1082 nan **ka** ilie barakik buluah
 0.1099 **ka** barang tampek dibaonyo
 0.1120 lah lanyek **ka** rantau urang
 0.1126 dibaok dagang **ka** pasa tapan
 0.1130 dagang urang pulang **ka** kampuang
 0.1147 nak urang jalannyo **ka** piaman
 0.1153 mandeh **ka** tingga ma nyo lai
 0.1169 kok rajo mudiek **ka** ulu
 0.1190 lai **ka** rimbo lah urang di siko
 0.1196 baik kamano ai **ka**dagang sansai
 0.1203 dibaok urang **ka** salido
 0.1214 nan dijinjiang lah **ka** lai urang banyak
 0.1236 indak **ka** bisa ka pantai lai
 0.1236 indak ka bisa **ka** pantai lai
 0.1241 tidak **ka** bisa lansai lai
 0.1251 buruak bacampua **ka** nan banyak
 0.1261 apa lah **ka** tenggang nak rang dagang
 0.1271 dima urang lai **ka** picayo
 0.1279 baik **ka** rayie buang daki
 0.1290 sedang anyuik **ka** muaro
 0.1306 anak kamanolah **ka** dibao
 0.1334 angin dimanolah **ka** lalu
 0.1386 sampanlah **ka** lamo kampuang tingga
 0.1392 mudiek lah **ka** kualo banda padang
 0.1414 alah bulieh kito **ka** dulang
 0.1447 ndak kau **ka** dulang sajo
 0.1452 indak kau **ka** pulang sajo
 0.1458 rangmi iyo **ka** dulang juo
 0.1459 tindawan talang **ka** dijulang
 0.1463 kami yo **ka** pulang molah juo
 0.1469 rang **ka** dulang kadulang juo
 0.1469 rang ka dulang **ka** dulang juo

- 0.1474 'rang nak pulang **ka** pulang juo
 0.1481 olah di nak pai **ka** mungko-mungko
 0.1492 talatak lalu **ka** tapien
 0.1540 **ka** dicabiek yo manga dicabiek
 0.1550 yo **ka** mangalah ka muaro tadi
 0.1550 yo ka mangalah **ka** muaro tadi
 0.1561 bajuntay lalu **ka** mauaro
 0.1565 nak masuak rimau **ka** pinjaro
 0.1571 bajuntay lalu **ka** pematang
 0.1575 nantilah sijunday nan **ka** datang
 0.1581 bajuntay lalu **ka** suba(nga)rang
 0.1585 nantilah sijunday nan **ka** da(nga)tang
 0.1591 manurun lalu **ka** muaro
 0.1595 o kalau tak masuak **ka** pinjaro
 0.1624 dimano ri(ngi)mau **ka** sanang
 0.1634 dimano ri(ngi)mau **ka** sanang
 0.1678 baronang lalu **ka** muaro
 0.1688 nibuangleh **ka**condong buah palo
 0.1698 singgah lah manurun **ka** sarasah
 0.1726 yo kok nak dulang lai **ka** bulieh
 0.1801 eeeiii **ka** tungkek 'rang ka rayie
 0.1801 eeeiii ka tungkek 'rang **ka** rayie
 0.1824 balari-lari **ka** pinjaro
 0.1845 ari(ngi)mau kamasuak **ka** pinjaro
 0.1915 pangana **ka** pinjaro juo
 0.1931 bagolek batu **ka** muaro
 0.1935 masuak bagolei **ka** pinjaro
- ADEK 122**
- 0.398 **adek** o lah kito parelek-en
 0.403 o **adek** manyuruah kami kamari
 0.410 si **adek** kini kami parelek-en
 0.415 **adek** lah ka kami parelek-en

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

- 0.868 **adek** capek lah baduo
0.1438 **adek** lah sanang kau nak ei
0.1443 **adek** lah sanang kau nak ei
0.1449 **adek** lah sanang kau nak ei
0.1454 **adek** alah sanang kau nak ei
0.1460 **adek** lah sanang kau nak ei
NAK 122
- 0.9 datuak **nak** ka kito parelek-en
0.37 ibo ati **nak** ei maliek gunuang
0.42 **nak** urang koto barapak
0.142 ambieklah bungo **nak** kanduang latiek
0.146 paciklah bundo **nak** kanduang arek
0.159 gadanglah ayie **nak** ei di alang-alang
0.176 batang kapeh **nak** ei
0.180 mato lapeh **nak** ei
0.186 ka digulai **nak** rang gadang
0.189 apo ka tenggang **nak** kanduang dagang
0.229 **nak** buayo dalen ta(nga)bek
0.233 kok urang kayo **nak** lai ka mularaik
0.294 elok diserak **nak** nyo tumbuhan
0.298 elok marantau **nak** nyo jauhah
0.386 kami ka pulang juo **nak** rang kaciek
0.466 adek **nak** ka kito parelek-en

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

- 0.630 **nak** acek di tapi ri(ngim)bo
0.662 kok **nak** tau dirabuang ra(nga)jo
0.667 kok **nak** tau lah diuntuang kito
0.673 kok **nak** tau dirabuang ra(nga)jo
0.821 **nak** rang juluak jo rantiang buluah
0.842 adeklah **nak** kami paralek-en

- 0.847 adeklah **nak** kami paralek-en
0.851 tenggilah **nak** bukik sikurenci
0.919 adeklah **nak** kami paralek-en
0.923 ombak babunyi **nak** kanduang maimbau
0.940 **nak** urang atua jo ujuang pandan
0.1005 **nak** rang atok bantaran susun
0.1007 adeklah **nak** kami paralek-en
0.1010 kok **nak** tatok hunilah dusun
0.1011 kok **nak** bansek lah to marilah layang
0.1083 **nak** rang lah kabek jo mansiang
0.1084 adeklah **nak** kami paralek-en
0.1147 **nak** urang jalannyo ka piaman
0.1257 apo katenggang **nak** rang dagang
0.1261 apa lah ka tenggang **nak** rang dagang
0.1436 uranglah dulang rang **nak** dulang
0.1438 adek lah sanang kau **nak** ei
0.1441 urang **nak** pulang rang nak pulang
0.1441 urang nak pulang rang **nak** pulang
0.1443 adek lah sanang kau **nak** ei
0.1449 adek lah sanang kau **nak** ei
0.1454 adek alah sanang kau **nak** ei
0.1460 adek lah sanang kau **nak** ei
0.1465 adek lah sanang kau **nak** ei
0.1474 ‘rang **nak** pulang ka pulang juo
0.1481 olah di **nak** pai ka mungko-mungko
0.1507 **nak** baranti lah kiyo daulu
0.1508 kito **nak** ba-ilau lah taruih siyang
0.1565 **nak** masuak rimau ka pinjaro
0.1726 yo kok **nak** dulang lai ka bulieh
0.1730 yo kok **nak** pulang o lai kabulieh
0.1988 kabaruah **nak** rang data
0.2001 kok **nak** tau diati mamang

DI 100

- 0.6 *lai kok lah bulieh **di** urang punyo rumah*
0.61 *pulau pandan jauhah **di** tengah*
0.80 *goleklah-golek **di** ateh (ngi)nyiru*
0.98 *sasuai sajo **di** kalengkeang*
0.106 *pulau pandan jauhah **di** tengah*
0.107 ***di** baliak pulau angso duo*
0.159 *gadanglah ayie nak ei **di** alang-alang*
0.204 *singggah sabanta **di** bukik tinggi*
0.208 *duduak tamanuang **di** padati*
0.252 *tamintak juo **di** nan malang*
0.289 *dunie **di** kampuang lah tak talawan*
0.303 *tibo **di** lubuak manggalombang*
0.352 *tamintak juo **di** nan malang*
0.375 ***di** tengah jalen malintangnyo*
0.379 *awak **di** lapiak rang duduak-en*
0.401 *mintak tabiek kami **di** nan punyo rumah*
0.413 *minta tabiek kami **di** rang punyo rumah*
0.437 *yo antah lah tasabuik **di** nan bukan*
0.447 *mintak maafilah kami **di** rang siko*
0.465 *pangabek tiyang lah **di** tapien*
0.469 *bukan banyanyi **di** karano suka*
0.475 *bilalang **di** lubuak lansek*
0.476 *tasisiek molah **di** ruang lantai*
0.487 *tibo **di** ombak manyisie lauik ijau*
0.498 *tibo **di** ombak manyisie lauik ijau*
0.509 *pulau pandan jauhah **di** mato*
0.515 *aden lah tajen **di** nan ilang*
0.591 *alah tangiyang-ngiyang **di** talingo*
0.598 *kaladi **di** tapi ayie*
0.609 *elok mampanjalo rinyuak **di** muaro*
0.630 *nak acek **di** tapi ri(ngim)bo*
0.679 *pisau **di** tangan nan malukoi*

- 0.710 lah ka nasib **di** badan nanko
 0.716 guntiang cino bali **di** padang
 0.726 patahlah sumbu **di** singgalang
 0.732 duduak tamanuang **di** balai-balai
 0.743 kironyo ilang **di** nagari
 0.749 kadondong **di** tapi ayie
 0.780 taganang lalu **di** tapien
 0.820 sintuka **di** dalen parak
 0.826 kok taklah **di** jari nan sapuluah
 0.845 lah lamonyo **di** rantau urang
 0.933 manangih amak duduak **di** pintu
 0.944 nan manangih duduak **di** pintu
 0.956 ilang **di** mato tak kunjuang sampai
 0.972 kaladi **di** bangkaulu
 0.973 tumbuhan sarumpun **di** tapian
 0.984 pandulang alah **di** mato
 0.994 tinggi limau kapeh **di** laman rumah
 0.1027 anak cacak **di** bangkaulu
 0.1044 dagang mandeh **di** rantau urang
 0.1050 inggok molah **di** rantiang dalu-dalu
 0.1054 sakik dagang **di** rantau urang
 0.1065 dagang sakik **di** rantau urang
 0.1076 sakiklah dagang **di** rantau langang
 0.1077 dinginlah **di** kipeh angin lalu
 0.1125 pucuak kacang **di** ateh janjang
 0.1141 bukanlah taibo **di** bacarai
 0.1170 anak acek tingga **di** tapien
 0.1174 nan bansek tingga **di** tengah jalan
 0.1190 lai ka rimbo lah urang **di** siko
 0.1195 lai paibolah urang **di** siko
 0.1202 babuah patai **di** kinari
 0.1208 dielok baso gadi **di** siko
 0.1218 sudah **di** siko lah di sinan pulo

- 0.1218 sudah di siko lah **di** sinan pulo
 0.1328 sajak **di** tangan nan daulu
 0.1350 di lua indak baitu bansek
 0.1351 di dalen lah bansek bakurabuik
 0.1363 yo kok **di** dalen lai bajaik sangkuik
 0.1381 ramo-ramolah **di** rumah tingga
 0.1403 nan kaladi **di** bangkaulu
 0.1404 tumbuahnyo sabatang **di** tapien
 0.1420 urang **di** rumah lah bapasan
 0.1442 urang **di** rumah alah bapasan
 0.1448 limau gadang **di** tapi jalan
 0.1453 arimau gadang mananti **di** jalan
 0.1470 anak karanggo **di** pucuk limau manih
 0.1475 anak 'rang **di** urmah alah manangih
 0.1480 anak rang mandi **di** bangka olu
 0.1481 olah **di** nak pai ka mungko-mungko
 0.1554 tagaklah pinjaro **di** galundi
 0.1601 kadilatak **di** pinggan kanso
 0.1611 kok dilatak **di** dalen ta(nga)buang
 0.1621 dilatak **di** pinggan basi
 0.1631 dilatak **di** pinggan basi
 0.1641 dilatak **di** rumpun tabu
 0.1727 duri ta(nga)sisiek **di** mansiyang
 0.1771 pulau pandan jauah **di** tengah
 0.1772 eeeiii ... di baliak pulau angsu duo
 0.1790 sanga sanganeh **di** ateh gunuang
 0.1831 babelok **di** ateh dulang
 0.1841 pambuang daki **di** kapalo
 0.1902 tumbuah padi **di** ateh batu
 0.1921 barangin **di** puncak gunuang
 0.1924 bapasan kami **di** angin
 0.1941 dilayang **di** ateh pinggan
 0.1951 dilayang **di** ateh pinggan

- 0.1961 *duduak bajuntay **di** pematang*
 0.1998 *tibo **di** langik abang merah*
NAN 65
- 0.10 *mintak tabieak ka **nan** punyo rumah*
 0.62 *nampaklah **nan** dari angso duo*
 0.111 *pusako baliak ka **nan** punyo*
 0.137 *raso disinen **nan** ilang*
 0.168 *dimanolah angin **nan** kalalu*
 0.172 *dimanolah urang **nan** ka tau*
 0.195 *sampan **nan** indak ado pandayuangnyo*
 0.198 *untuanglah ombak **nan** manolong*
 0.215 *bungo **nan** la(nga)yu ka tingga*
 0.252 *tamintak juo di **nan** malang*
 0.307 *sakarang kini **nan** ko kito buang*
 0.312 *sampan **nan** indak pandayuangnyo*
 0.315 *untuanglah ombak **nan** manolong*
 0.352 *tamintak juo di **nan** malang*
 0.397 *turieh bari mandeh **nan** ba pisau*
 0.401 *mintak tabiek kami di **nan** punyo rumah*
 0.409 *turieh bari mandeh **nan** ba pisau*
 0.421 *turieh bari mandeh **nan** ba pipsau*
 0.425 *minta tabiek ka **nan** punyo rumah*
 0.436 ***nan** dijunjuang jari tangan sapuluah*
 0.437 *yo antah lah tasabuik di **nan** bukan*
 0.488 *adek **nan** kito paralek-en*
 0.515 *aden lah tajen di **nan** ilang*
 0.526 ***nan** ilang lah sudah dalam tanah*
 0.542 ***nan** ko banang lah rumpun padi*
 0.547 ***nan** ka sanang si urang mati*
 0.558 *lai dicinto **nan** bak urang*
 0.587 ***nan** maunyi si rumpun talang*
 0.592 *bunyi suaro urang **nan** ilang*
 0.602 ***nan** sajak mulo layie*

- 0.663 *nan ka padang balilah padi*
- 0.679 *pisau di tangan nan malukoi*
- 0.685 *nan bacawek salilik pinggang*
- 0.701 *iduiik nan tidak mangarati*
- 0.720 *kok lai kayo banyak nan sayang*
- 0.795 *antah kok badan nan manuruti*
- 0.826 *kok taklah di jari nan sapuluah*
- 0.944 *nan manangih duduak di pintu*
- 0.955 *tadanga layuak lenggang anak nan ilang*
- 0.989 *manjapuik nyanyi nan tingga cako*
- 0.1021 *tadanga lai ombak nan badabua*
- 0.1082 *nan ka ilie barakik buluah*
- 0.1098 *nan buruak bagien malang*
- 0.1163 *nan manangihnanmancari jajak*
- 0.1163 *nan manangih nan mencari jajak*
- 0.1174 *nan bansek tingga di tengah jalan*
- 0.1214 *nan dijinjiang lah ka lai urang banyak*
- 0.1251 *buruak bacampua ka nan banyak*
- 0.1272 *bansek nan tiok ari siyang*
- 0.1312 *matoari nan tabayang-bayang*
- 0.1316 *ati nan rusuah lah basiyang*
- 0.1328 *sajak di tangan nan daulu*
- 0.1339 *siapo uang nan katau*
- 0.1340 *antah lah kok samo nan marasai*
- 0.1403 *nan kaladi di bangkaulu*
- 0.1545 *dunsanak banyak nan mandanga*
- 0.1575 *nantilah sijunday nan ka datang*
- 0.1585 *nantilah sijunday nan ka da(nga)tang*
- 0.1718 *ditanam tantang nan tungga*
- 0.1905 *sitinjau kayu nan luruih*
- 0.1980 *sabatang tidak ba nan condong*
- 0.1984 *surang tidak nan manolong*

KITO63

- 0.5 *kalaulah kito paralek-en*
0.9 *datuak nak ka kito parelek-en*
0.307 *sakarang kini nan ko kito buang*
0.398 *adek o lah kito paralek-en*

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

- 0.625 *pakaiaen kito lah tiok ari*
0.667 *kok nak tau lah diuntuang kito*
0.977 *elok baranti kito daulu*
0.983 *kito lah dulang ka dulang lai*
0.988 *kito lah ulang saulang lai*
0.1219 *tando e kito lai badunsanak*
0.1284 *yo pakaian kito tiok ari*
0.1408 *eloklah baranti kito daulu*
0.1414 *alah bulieh kito ka dulang*
0.1430 *kok barantilah kito daulu*
0.1485 *baranti kito lah daulu*
0.1486 *barisuak kito ulang pulo*
0.1496 *baranti molah kito daulu*
0.1508 *kito nak ba-ilau lah taruih siyang*

ADEKLAH 59

- 0.739** *adeklah nak kami paralek-en*

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

URANG 57

- 0.6 *lai kok lah bulieh di urang punyo rumah*
0.34 *urang lah mamarun sarok balai*
0.42 *nak urang koto barapak*
0.83 *urang gaek cama dilamang*
0.89 *tiok ka sawah urang bajak-en*
0.120 *ilang dimato urang banyak*
0.150 *anak urang solok silayo*

- 0.155 *dimanolah uranglai ka picayo*
 0.172 *dimanolah urang nan ka tau*
 0.212 *urang ulando turun yo ka tingga*
 0.233 *kok urang kayo nak lai ka mularaik*
 0.257 *urang ulando turun ka tingga*
 0.321 *urang baparak pisang tumbuah*
 0.324 *urang baranak lai mencari*
 0.330 *urang mamarun sarok balai*
 0.464 *putuihlah tali ka urang punta*
 0.492 *ombak saraso urang maimbau*
 0.503 *ombak babunyi urang maimbau*
 0.547 *nan ka sanang si urang mati*
 0.558 *lai dicinto nan bak urang*
 0.592 *bunyi suaro urang nan ilang*
 0.631 *pamainan urangpai ka ladang*
 0.657 *konun kok urang bakuliliang*
 0.684 *anak urang solok silayo*
 0.689 *dimanolah urang lai kapticayo*
 0.707 *urang padang maelo rantai*
 0.765 *kadok mandapek dari urang*
 0.794 *urang dikubua takkan pulang*
 0.799 *urang Lolong kaikkan kapeh*
 0.811 *urang lah mambali sajak ari siyang*
 0.845 *lah lamonyo di rantau urang*
 0.928 *ilang anak si urang Tiku*
 0.929 *urang etong jo ujuang pandang*
 0.940 *nak urang atua jo ujuang pandan*
 0.966 *yo lah samusim urang ilang*
 0.1044 *dagang mandeh di rantau urang*
 0.1054 *sakik dagang di rantau urang*
 0.1065 *dagang sakik di rantau urang*
 0.1120 *lah lanyek ka rantau urang*
 0.1130 *dagang urang pulang ka kampuang*

- 0.1147 *nak urang jalannyo ka piaman*
 0.1190 *lai ka rimbo lah urang di siko*
 0.1195 *lai paibolah urang di siko*
 0.1203 *dibaok urang ka salido*
 0.1214 *nan dijinjiang lah ka lai urang banyak*
 0.1266 *anak urang solok silayo*
 0.1271 *dima urang lai ka picayo*
 0.1289 *urang lolong kaikkan kapeh*
 0.1294 *condong urang lai batuah*
 0.1345 *anak urang siguntua ateh*
 0.1420 *urang di rumah lah bapasan*
 0.1441 *urang nak pulang rang nak pulang*
 0.1442 *urang di rumah alah bapasan*
 0.1746 *ooiii ... la dari urang lalu kapangka*
 0.1774 *ooooiii ... urang jauh baliaklah pulang*
 0.1863 *urang babatiak dari balai*
 0.1974 *malang urang lai batutuik*

KOK 52

- 0.6 *lai kok lah bulieh di urang punyo rumah*
 0.70 *kok bulieh balam bamuram sajo*
 0.74 *kok bulieh lai awan batenggek- en*
 0.224 *kok lai kayo mukasuik sampai*
 0.233 *kok urang kayo nak lai ka mularaik*
 0.234 *konun kok lai awak biaso miskin*
 0.288 *kok diburuang mangalah tabang*
 0.608 *kok dijaloan jalo-jalo*
 0.613 *kok dikatoan untuang buruak*
 0.657 *konun kok urang bakuliliang*
 0.662 *kok nak tau dirabuang ra(nga)jo*
 0.667 *kok nak tau lah diuntuang kito*
 0.673 *kok nak tau dirabuang ra(nga)jo*
 0.720 *kok lai kayo banyak nan sayang*
 0.790 *untuanglah kok pandan malulusi*

- 0.795 antah **kok** badan nan manuruti
 0.826 **kok** taklah di jari nan sapuluah
 0.1010 **kok** nak tatok hunilah dusun
 0.1011 **kok** nak bansek lah to marilah layang
 0.1169 **kok** rajo mudiek ka ulu
 0.1173 **kok** rang kayo pai daulu
 0.1229 **kok** utang tak dibayie
 0.1283 suko lah jo bansek **kok** dietong
 0.1335 antah **kok** dari lubang lantai
 0.1340 antah lah **kok** samo nan marasai
 0.1357 **kok** mamayak samo jo dadak
 0.1362 **kok** didanguangkan elok galak
 0.1363 yo **kok** di dalen lai bajaik sangkuik
 0.1368 **kok** dikana parunguan
 0.1373 **kok** dikana paruntuangan
 0.1380 yo **kok** lah dikaruak karanguangan
 0.1419 alah **kok** bulieh babaliak pulang
 0.1430 **kok** barantilah kito daulu
 0.1520 **kok** dicabiek kain dibali
 0.1574 iyo **kok** ndak taloknyo diparindu
 0.1584 iyo **kok** tidak taloknyo dipa(nga)rindu
 0.1611 **kok** dilatak di dalen ta(nga)buang
 0.1625 **kok** lah putuih pangarang limpo
 0.1635 **kok** lah putuih pangarang limpo
 0.1640 **kok** dilayang limau dilayang
 0.1645 **kok** lah putuih pangarang rabu
 0.1653 **kok** lah putuih pangarang limpo
 0.1672 **kok** pinjaro panggie kareh
 0.1697 **kok** tidak lundang jo lundi
 0.1722 **kok** antah lah lapeh panek pinggang
 0.1726 yo **kok** nak dulang lai ka bulieh
 0.1730 yokok nak pulang o lai kabulieh

- 0.1766 **kok** ndak dapek tolong tunjuakkan
 0.1794 lah **kok** paneh bulieh balinduang
 0.1810 **kok** tidak lunang jo lundi
 0.1814 **kok** tidak utang dibayie
 0.2001 **kok** nak tau diati mamang

ANAK 50

- 0.92 **anak** amak buruak untuang
 0.133 maningkahk **anak** rang subarang
 0.150 **anak** urang solok silayo
 0.164 **anak** ka tinggal sanang-sanang
 0.221 makanan **anak** punai bansi
 0.230 ditubo **anak** rang si cincin
 0.432 **anak** sikola pulang makan
 0.443 **anak** kami lah babuayen
 0.444 **anak** lah ka kami parelek-en

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

- 0.586 **anak** si ri(ngi)mau balang ti(ngi)go
 0.684 **anak** urang solok silayo
 0.696 makanan **anak** punai bansi
 0.760 tanun **anak** rang subarang
 0.810 rami pasa **anak** lubuk aluang
 0.836 didukuang **anak** ditangisi
 0.846 itu banamo **anak** laki-laki
 0.857 **anak** lah barangkek lah tenggi ari
 0.873 **anak** galetek ateh pematang
 0.901 itu mah tando **anak** laki-laki
 0.928 ilang **anak** si urang Tiku
 0.945 mancaliek **anak** kabajalan
 0.951 tabang jo **anak** sigulampai
 0.955 tadanga layuak lenggang **anak** nan ilang
 0.1027 **anak** cacak di bangkaulu
 0.1121 **anak** lah banamo laki-laki

- 0.1152 **anak** lah turun jo bungkusuan
 0.1159 dadak dikakeh **anak** ayen
 0.1170 **anak** acek tingga di tapien
 0.1179 **anak** cino babaju sikin
 0.1246 kabau baduo susuan **anak**
 0.1266 **anak** urang solok silayo
 0.1306 **anak** kamanolah ka dibao
 0.1345 **anak** urang siguntua ateh
 0.1426 ditanamlah **anak** mungko-mungko
 0.1470 **anak** karanggo di pucuk limau manih
 0.1475 **anak** 'rang di rumah alah manangih
 0.1480 **anak** rang mandi di bangka olu
 0.1503 ditanam **anak** parak pisang
 0.1535 o lah disuruah **anak** sikola
 0.1648 **anak** itiak taronang-ronang
 0.1658 **anak** itiak taronang-ronang
 0.1820 balari lari **anak** karo
 0.1979 pisang batu banyak **anak**

LAI 45

- 0.6 **lai** kok lah bulieh di urang punyo rumah
 0.46 dagang kamarilah yo **lai** tampak
 0.55 untuang **lai** ambo balimau anyuik
 0.56 datang **lai** kumango lapang
 0.74 kok bulieh **lai** awan batenggek- en
 0.155 dimanolah urang **lai** ka picayo
 0.199 mangko **lai** ta(nga)jajak tanah tapien
 0.224 kok **lai** kayo mukasuik sampai
 0.233 kok urang kayo nak **lai** ka mularaik
 0.234 konun kok **lai** awak biaso miskin
 0.316 mangko **lai** tajajak tanah tapien
 0.324 urang baranak **lai** mencari
 0.520 indak guno tambilang **lai**
 0.525 indak guno dibilang **lai**

- 0.553 **lai** kami timbo sumua gadang
 0.558 **lai** dicinto nan bak urang
 0.640 o biduak o lah silolak lei muek **lai**
 0.642 adek lah nak kito **lai** paralek-en
 0.689 dimanolah urang **lai** kopicayo
 0.720 kok **lai** kayo banyak nan sayang
 0.742 disangko kau **lai** kasanang
 0.754 amak mananguang saulan **lai**
 0.761 adek **lai** kami paralek-en
 0.967 rponyo ma **lai** tampak juo
 0.983 kito lah dulang ka dulang **lai**
 0.988 kito lah ulang saulang **lai**
 0.1021 tadanga **lai** ombak nan badabua
 0.1153 mandeh ka tingga ma nyo **lai**
 0.1190 **lai** ka rimbo lah urang di siko
 0.1195 **lai** paibolah urang di siko
 0.1214 nan dijinjiang lah ka **lai** urang banyak
 0.1219 tando e kito **lai** badunsanak
 0.1236 indak ka bisa ka pantai **lai**
 0.1241 tidak ka bisa lansai **lai**
 0.1252 suaro **lai** sajo kadangan
 0.1271 dima urang **lai** ka picayo
 0.1294 condong urang **lai** batuah
 0.1358 samo tenggikan **lai** jo rumpuik
 0.1363 yo kok di dalen **lai** bajaik sangkuik
 0.1416 adek **lai** kami paralek-en
 0.1464 'rang **lai** bakawan pulang
 0.1726 yo kok nak dulang **lai** ka bulieh
 0.1730 yo kok nak pulang o **lai** kabulieh
 0.1805 eei dimanolah rimau kasanang **lai**
 0.1974 malang urang **lai** batutuik

JO 34

- 0.47 *dibaok untuang lah **jo** bagien*
0.220 *sarikayo makan **jo** tapai*
0.239 *bilolah ka pulau punjuang sa(nga)**jo***
0.248 *panampuah ri(nngi)yak **jo** galombang*
0.269 *mabuak untuang **jo** parasaien*
0.278 *mabuak untuang **jo** parasaia-en*
0.348 *panampuah riak **jo** galombang*
0.360 *mabuak untuang **jo** parasaien*
0.470 *panggali lah untuang **jo** bagien*
0.514 *dalannyo galak campua **jo** tangih*
0.624 *suko **jo** bansek jaan dietong*
0.662 *kok nak tau dirabuang ra(nga)**jo***
0.673 *kok nak tau dirabuang ra(nga)**jo***
0.731 *patahlah biduak **jo** pincalang*
0.785 *takana untuang **jo** bagien*
0.815 *ujan **jo** paneh dapek balinduang*
0.821 *nak rang juluak **jo** rantiang buluah*
0.929 *urang etong **jo** ujuang pandang*
0.940 *nak urang atua **jo** ujuang pandan*
0.951 *tabang **jo** anak sigulampai*
0.1017 *latak **jo** daun ateh munggu*
0.1083 *nak rang lah kabek **jo** mansiang*
0.1152 *anak lah turun **jo** bungkusan*
0.1283 *suko lah **jo** bansek kok dietong*
0.1301 *kapalah marekan **jo** kain jao*
0.1317 *alah tigo ari **jo** kapatang*
0.1357 *kok mamayak samo **jo** dadak*
0.1358 *samo tenggikan lai **jo** rumpuik*
0.1659 *kadijuluak **jo** batang padi*
0.1697 *kok tidak lundang **jo** lundi*
0.1742 *ooiii ... dihetong **jo** jari tigo jangka*
0.1804 *lah lakek gasieng **jo** parindu*

- 0.1810 kok tidak lunang **jo** lundi
 0.1993 rendo **jo** apo kadibali
RANG 32
 0.93 tiok manyalang **rang** paindakkan
 0.124 ambiak paatua atok **rang** subarang
 0.133 maningkahk anak **rang** subarang
 0.186 ka digulai nak **rang** gadang
 0.230 ditubo anak **rang** si cincin
 0.374 pucuak karambie **rang** runduakken
 0.379 awak di lapiak **rang** duduak-en
 0.386 kami ka pulang juo nak **rang** kaciek
 0.413 minta tabiek kami di **rang** punyo rumah
 0.447 mintak maaflah kami di **rang** siko
 0.481 nasi tingga untuak **rang** pangandai
 0.700 ibolah '**rang** didunsanak
 0.760 tanun anak **rang** subarang
 0.821 nak **rang** juluak jo rantiang buluah
 0.939 nasi manih lauik **rang** Tiku
 0.1005 nak **rang** atok bantaran susun
 0.1083 nak **rang** lah kabek jo mansiang
 0.1173 kok **rang** kayo pai daulu
 0.1257 apo katenggang nak **rang** dagang
 0.1261 apa lah ka tenggang nak **rang** dagang
 0.1436 uranglah dulang **rang** nak dulang
 0.1441 urang nak pulang **rang** nak pulang
 0.1464 '**rang** lai bakawan pulang
 0.1469 **rang** ka dulang ka dulang juo
 0.1474 '**rang** nak pulang ka pulang juo
 0.1475 anak '**rang** di urmah alah manangih
 0.1480 anak **rang** mandi di bangka olu
 0.1525 **rang** duduak angateh rumah
 0.1801 eeeiii ka tungkek '**rang** ka rayie
 0.1988 kabaruah nak **rang** data

O 26

- 0.28 *sajak kaciek o taruihlah gadang*
0.66 *budi o baiak takana*
0.398 *adek o lah kito parelek-en*
0.403 *o adek manyuruah kami kamari*
0.427 *o adek lah ka kito parelek-en*
0.438 *o adek lah kami parelek-en*
0.499 *adek o nan kito pamulek-en*
0.504 *adek o nan kito pamulek-en*
0.640 *o biduak o lah silolak lei muek lai*
0.640 *o biduak o lah silolak lei muek lai*
0.645 *kami sapantun o bungo o bolai*
0.645 *kami sapantun o bungo o bolai*
0.653 *adek o mah kito paralek-en*
0.658 *adek o mah kito paralek-en*
0.664 *adek o lah kito paralek-en*
0.669 *adek o lah kito paralek-en*
0.1224 *katadulang o dingin o landi*
0.1224 *katadulang o dingin o landi*
0.1524 *o basitabiek eeeiii kami banyanyi*
0.1535 *o lah disuruah anak sikola*
0.1555 *o arimau, maransi yo tonggak tuwonyo*
0.1570 *yo duduak o bajuntay ateh munggu*
0.1595 *o kalau tak masuk ka pinjaro*
0.1730 *yo kok nak pulang o lai kabulieh*
0.1811 *eeii kamano siamang o diam*

YO 22

- 0.46 *dagang kamarilah yo lai tampak*
0.75 *langiklah dibari yo tapien*
0.212 *urang ulando turun yo ka tingga*
0.437 *yo antah lah tasabuik di nan bukan*
0.727 *yo lah tadayuak jalo balai-balai*
0.966 *yo lah samusim urang ilang*

- 0.978 *yo lah panek tiok pasandian*
 0.1148 *yo bakelok tantang kurai taji*
 0.1258 *yo pamatang tenggi tak tadaki*
 0.1284 *yo pakaian kito tiok ari*
 0.1363 *yo kok di dalen lai bajaik sangkuik*
 0.1380 *yo kok lah dikaruak karangkuangan*
 0.1385 *yo kalaulah diinok dimanuangkan*
 0.1463 *kami yo ka pulang molah juo*
 0.1540 *ka dicabiek yo manga dicabiek*
 0.1550 *yo ka mangalah ka muaro tadi*
 0.1555 *o arimau, maransi yo tonggak tuwonyo*
 0.1570 *yo duduak o bajuntay ateh munggu*
 0.1610 *yo dilayang limau dilayang*
 0.1711 *yo namuah maruntieh muncuang ayam*
 0.1726 *yo kok nak dulang lai ka bulieh*
 0.1730 *yo kok nak pulang o lai kabulieh*

PARELEK-EN 20

- 0.9 *datuak nak ka kito **paralek-en***
 0.398 *adek o lah kito **paralek-en***

(Dan, berpuluh-puluh lagi dalam beberapa variasi. Lihat pengantar lampiran ini).

PULANG 19

- 0.145 *daganglah pai indak ka **pulang***
 0.370 *patuiklah ka **pulang** ari siyang*
 0.378 *jaan sajo kau ka **pulang***
 0.386 *kami ka **pulang** juo nak rang kaciek*
 0.432 *anak sikola **pulang** makan*
 0.532 *katik endah **pulang** bakudo*
 0.794 *urang dikubua takkan **pulang***
 0.863 *katik endah **pulang** bakudo*
 0.1130 *dagang urang **pulang** ka kampuang*
 0.1419 *alah kok bulieh babaliak **pulang***
 0.1441 *urang nak **pulang** rang nak pulang*

- 0.1441 urang nak pulang rang nak **pulang**
 0.1452 indak kau ka **pulang** sajo
 0.1463 kami yo ka **pulang** molah juo
 0.1464 'rang lai bakawan **pulang**
 0.1474 'rang nak **pulang** ka pulang juo
 0.1474 'rang nak pulang ka **pulang** juo
 0.1730 yo kok nak **pulang** o lai kabulieh
 0.1774 urang jauhah baliaklah **pulang**
ALAH 18
 0.442 **alah** dirantang tali jalo
 0.591 **alah** tangiyang-ngiyang di talingo
 0.708 adek **alah** kito paralek-en
 0.712 adek **alah** kito paralek-en
 0.934 dagang **alah** jauhah dari pandangan
 0.984 pandulang **alah** di mato
 0.1317 **alah** tigo ari jo kapatang
 0.1414 **alah** bulieh kito ka dulang
 0.1419 **alah** kok bulieh babaliak pulang
 0.1442 urang di rumah **alah** bapasan
 0.1454 adek **alah** sanang kau nak ei
 0.1475 anak 'rang di urmah **alah** manangih
 0.1497 **alah** panek tiok pasandien
 0.1708 balun disi(ngi)yang **alah** bapucuak
 0.1712 balun si(ngi)yang **alah** bakukuak
 0.1945 **alah** putuih pangalang rabu
 0.1955 **alah** lapeh pangalang badan
 0.1992 **alah** bulieh batiak jogya
ARI 18
 0.154 bansek sansaro tiok **ari**
 0.190 **ari** patang janjang dielo
 0.365 ujanlah **ari** sajak sanjo
 0.370 patuiklah ka pulang **ari** siyang
 0.625 pakaiyen kito lah tiok **ari**

- 0.668 bareh sagantang lah tigo **ari**
 0.690 bansek lah tiok **ari** siyang
 0.811 urang lah mambali sajak **ari** siyang
 0.857 anak lah barangkek lah tenggi **ari**
 0.1088 haram lah tananti **ari** siyang
 0.1272 bansek nan tiok **ari** siyang
 0.1284 yo pakaian kito tiok **ari**
 0.1311 **ari** manjalang parak siyang
 0.1317 alah tigo **ari** jo kapatang
 0.1409 **ari** olah laruik malen
 0.1834 **ari** elok angin salasai
 0.1845 **ari**(ngi)mau kamasuak ka pinjaro
 0.1920 barangin **ari** barangin

ATEH 18

- 0.80 goleklah-golek di **ateh** (ngi)nyiru
 0.614 sabanyak abuek **ateh** kapalo
 0.873 anak galetek **ateh** pematang
 0.885 duduak manjalo **ateh** jarami
 0.1017 latak jo daun **ateh** munggu
 0.1125 pucuak kacang di **ateh** janjang
 0.1345 anak urang siguntua **ateh**
 0.1560 duduaklah bajuntay **ateh** munggu
 0.1570 yo duduak o bajuntay **ateh** munggu
 0.1580 duduaklah bajuntay **ateh** munggu
 0.1790 sanga sanganeh di **ateh** gunungang
 0.1831 babelok di **ateh** dulang
 0.1851 pinjangek **ateh** kayu aro
 0.1872 panyangek **ateh** kayu aro
 0.1902 tumbuhan padi di **ateh** batu
 0.1912 pinjangek **ateh** kayu aro
 0.1941 dilayang di **ateh** pinggan
 0.1951 dilayang di **ateh** pinggan

INDAK 18

- 0.38 *apolah dayo tangan **indak** sampai*
0.110 *jaso ayah **indak** dilupoan*
0.145 *daganglah pai **indak** ka pulang*
0.167 *rumah gadang **indak** basingkok-en*
0.171 *ati mamang **indak** bakato-en*
0.195 *sampannan **indak** ado pandayuangnyo*
0.285 *urangn lah ditabang **indak** bacawan*
0.293 ***indak** guno kacang dikabek*
0.297 ***indak** guno dagang diambek*
0.312 *sampan nan **indak** pandayuangnyo*
0.334 *apolah dayo tangan **indak** sampai*
0.520 ***indak** guno tambilang lai*
0.525 ***indak** guno dibilang lai*
0.678 ***indak** disangko lah kabananko*
0.1236 ***indak** ka bisa ka pantai lai*
0.1350 *di lua **indak** baitu bansek*
0.1452 ***indak** kau ka pulang sajo*
0.1964 ***indak** talok dipakasieh*

RUMAH 18

- 0.61 *ai kok lah bulieh di urang punyo **rumah***
0.10 *mintak tabieak ka nan punyo **rumah***
0.160 *sagalo bantiang tangah **rumah***
0.167 ***rumah** gadang indak basingkok-en*
0.396 *bantang lapiek ei sapanuah **rumah***
0.401 *mintak tabiek kami di nan punyo **rumah***
0.408 *bantang lapiek sapanuah **rumah***
0.413 *minta tabiek kami di rang punyo **rumah***
0.420 *bantang lapiek sapanuah **rumah***
0.425 *minta tabiek ka nan punyo **rumah***
0.835 *pandanglah **rumah** pandang alaman*
0.994 *tinggi limau kapeh di laman **rumah***
0.999 *anaklah dilapeh lah dari **rumah***

- 0.1333 *rumah* gadang basingkok tedak
 0.1381 *ramo-ramolah* di **rumah** tingga
 0.1420 *urang* di **rumah** lah bapasan
 0.1442 *urang* di **rumah** alah bapasan
 0.1525 *rang duduak angateh* **rumah**
TIOK 18
- 0.89 **tiok** ka sawah urang bajak-en
 0.93 **tiok** manyalang rang paindakkan
 0.154 *bansek sansaro* **tiok** ari
 0.575 **tiok** daun talang babungo
 0.576 **tiok** dahan ditimpo rinai
 0.580 **tiok** taun malang tasuo
 0.581 **tiok** bulan badan marasai
 0.625 *pakaiaen kito* lah **tiok** ari
 0.690 *bansek* lah **tiok** ari siyang
 0.978 *yo* lah panek **tiok** pasandian
 0.1104 **tiok** daun talang babungo
 0.1105 **tiok** dahan ditimpo rinai
 0.1109 **tiok** taun malang tasuo
 0.1110 **tiok** bulan badan marasai
 0.1272 *bansek nan* **tiok** ari siyang
 0.1284 *yo pakaian kito* **tiok** ari
 0.1497 *alah panek* **tiok** pasandien
 0.1673 **tiok** suduik barisi de(nge)wa
BADAN 17
- 0.19 **badan** lah takana diuntuang
 0.65 *ancua* **badan** dikanduang tanah
 0.181 **badan** takuruang
 0.581 *tiok* bulan **badan** marasai
 0.710 *lah ka nasib* di **badan** nanko
 0.711 *mangkin tuo* **badan** marasai
 0.784 *sintak tidua* **badan** manangih
 0.795 *antah kok* **badan** nan manuruti

- 0.804 sajak ketek **badan** marasai
 0.805 **badan** ko juo mananguangkan
 0.878 sajak ketek **badan** marasai
 0.1110 tiok bulan **badan** marasai
 0.1207 mangko sampai **badan** kamari
 0.1230 kamanolah **badan** sanang diam
 0.1240 **badan** kuruih utang banyak
 0.1775 hancua **badan** dikanduang tanah
 0.1955 alah lapeh pangalang **badan**

ILANG 17

- 0.101 **ilang** kamano bundo cari
 0.115 **ilang** sinyaru nampak pagai
 0.116 **ilang** dilamun-lamun ombak
 0.119 **ilang** si bongso dek parangai
 0.120 **ilang** dimato urang banyak
 0.137 raso disinen nan **ilang**
 0.515 aden lah tajen di nan **ilang**
 0.526 nan **ilang** lah sudah dalam tanah
 0.536 patah tumbuhan **ilang** baganti
 0.592 bunyi suaro urang nan **ilang**
 0.743 kironyo **ilang** di nagari
 0.867 patah tumbuhan **ilang** baganti
 0.911 **ilang** kamanolah kami cari
 0.928 **ilang** anak si urang Tiku
 0.955 tadanga layuak lenggang anak nan **ilang**
 0.956 **ilang** di mato tak kunjuang sampai
 0.966 yo lah samusim urang **ilang**

DILAYANG 16

- 0.1600 lah **dilayang** limau dilayang
 0.1600 lah dilayang limau **dilayang**
 0.1610 yo **dilayang** limau dilayang
 0.1610 yo dilayang limau **dilayang**
 0.1620 **dilayang** limau dilayang

- 0.1620 *dilayang limau dilayang*
 0.1630 **dilayang** limau dilayang
 0.1630 *dilayang limau dilayang*
 0.1640 kok **dilayang** limau dilayang
 0.1640 kok dilayang limau **dilayang**
 0.1940 **dilayang** limau dilayang
 0.1940 *dilayang limau dilayang*
 0.1941 **dilayang** di ateh pinggan
 0.1950 **dilayang** limau dilayang
 0.1950 *dilayang limau dilayang*
 0.1951 **dilayang** di ateh pinggan
- JUO 16**
- 0.29 gilolah dipuruak untuang **juo**
 0.243 gilolah dipuruak untuang **juo**
 0.252 tamintak **juo** di nan malang
 0.343 gilolah dipuruak untuang **juo**
 0.352 tamintak **juo** di nan malang
 0.386 kami ka pulang **juo** nak rang kaciek
 0.537 pantun lamo takana **juo**
 0.805 badan ko **juo** mananguangkan
 0.962 saikua ma dalen sangkak **juo**
 0.967 ruponyo ma lai tampak **juo**
 0.1458 rangmi iyo ka dulang **juo**
 0.1463 kami yo ka pulang molah **juo**
 0.1469 rang ka dulang ka dulang **juo**
 0.1474 'rang nak pulang ka pulang **juo**
 0.1776 budi baiak takana **juo**
 0.1915 pangana ka pinjaro **juo**
- DAGANG 15**
- 0.46 **dagang** kamarilah yo lai tampak
 0.189 apo ka tenggang nak kanduang **dagang**
 0.297 indak guno **dagang** diambek
 0.831 kumpulan **dagang** ka kurinci

- 0.934 **dagang** alah jauh dari pandangan
 0.1044 **dagang** mandeh di rantau urang
 0.1054 sakik **dagang** di rantau urang
 0.1065 **dagang** sakik di rantau urang
 0.1076 sakiklah **dagang** di rantau langang
 0.1126 dibaok **dagang** ka pasa tapan
 0.1130 **dagang** urang pulang ka kampuang
 0.1131 **dagang** mandeh tinggali jangan
 0.1196 baik kamano ai ka **dagang** sansai
 0.1257 apo katenggang nak rang **dagang**
 0.1261 apa lah ka tenggang nak rang **dagang**

EI 15

- 0.37 ibo ati nak **ei** maliek gunuang
 0.159 gadanglah ayie nak **ei** di alang-alang
 0.176 batang kapeh nak **ei**
 0.180 mato lapeh nak **ei**
 0.396 bantang lapiek **ei** sapanuah rumah
 0.459 badanlah takana **ei** diuntuangnyo
 0.460 adek lah kito **ei** paralek-en
 0.588 anak lah kami **ei** paralek-en
 0.593 anak lah kami **ei** paralek-en
 0.1438 adek lah sanang kau nak **ei**
 0.1443 adek lah sanang kau nak **ei**
 0.1449 adek lah sanang kau nak **ei**
 0.1454 adek alah sanang kau nak **ei**
 0.1460 adek lah sanang kau nak **ei**
 0.1465 adeak lah sanang kau nak **ei**

LIMAU 16

- 0.302 **limau** batu jaan dibuang
 0.383 sarato pucuk **limau** manih
 0.779 **limau** manieh kaikkan ka(nga)peh
 0.994 tinggi **limau** kapeh di laman rumah
 0.1415 lah batingkam pucuk **limau** asam

- 0.1448 **limau** gadang di tapi jalan
 0.1470 anak karanggo di pucuk **limau** manih
 0.1600 lah dilayang **limau** dilayang
 0.1610 yo dilayang **limau** dilayang
 0.1620 dilayang **limau** dilayang
 0.1630 dilayang **limau** dilayang
 0.1640 kok dilayang **limau** dilayang
 0.1669 **limau** puruik asam se(nge)wa
 0.1940 dilayang **limau** dilayang
 0.601 dilayang **limau** dilayang
 0.52 masalah bungo li(ngi)mau ga(nga)dang

SAJAK 15

- 0.28 **sajak** kaciek o taruihlah gadang
 0.242 **sajak** kaciek taruilah gadang
 0.251 **sajak** kaciek tau mambaliek
 0.338 **sajak** pasie dilamun pasang
 0.342 **sajak** kaciek tau mambaliek
 0.351 **sajak** kaciek tau mambaliek
 0.365 ujanlah ari **sajak** sanjo
 0.369 kamilah banyanyi **sajak** siyang
 0.602 nan **sajak** mulo layie
 0.804 **sajak** ketek badan marasai
 0.811 urang lah mambali **sajak** ari siyang
 0.878 **sajak** ketek badan marasai
 0.889 lah takadie **sajak** dauu
 0.1032 **sajak** dijjajak bangkaulu
 0.1328 **sajak** di tangan nan dauu

ATI 14

- 0.37 ibo **ati** nak ei maliek gunuang
 0.171 **ati** mamang indak bakato-en
 0.333 ibolah **ati** malilek gunuang
 0.402 kami malapeh **ati** risau
 0.414 kami ko malapeh **ati** risau

- 0.491 *ibo **ati** mandang ombak*
 0.502 ***ati** mamang mandanga ombak*
 0.634 *awak bansek **ati** paibo*
 0.764 *awak bansek **ati** paibo*
 0.922 *mamang **ati** mandanga ombak*
 0.1316 ***ati** nan rusuah lah basiyang*
 0.1327 ***ati** kami buruak taelo*
 0.1338 ***ati** mamang basingkok tedak*
 0.1663 *lah putuih pangarang **ati***
BANSEK 14
 0.154 ***bansek** sansaro tiok ari*
 0.624 *suko jo **bansek** jaan dietong*
 0.634 *awak **bansek** ati paibo*
 0.656 *awak **bansek** dunsanak tak ibo*
 0.690 ***bansek** lah tiok ari siyang*
 0.721 *jikok **bansek** surang mananguangkan*
 0.764 *awak **bansek** ati paibo*
 0.1011 *kok nak **bansek** lah to marilah layang*
 0.1174 *nan **bansek** tingga di tengah jalan*
 0.1272 ***bansek** nan tiok ari siyang*
 0.1283 *suko lah jo **bansek** kok dietong*
 0.1295 *condong **bansek** rabah sajo*
 0.1350 *di lua indak baitu **bansek***
 0.1351 *di dalen lah **bansek** bakurabuik*
PAMULEK-EN 14
 0.499 *adek o nan kito **pamulek-en***
 0.504 *adek o nan kito **pamulek-en***
 0.555 *adek lah kami **pamulek-en***
 0.560 *adek lah kami **pamulek-en***
 0.566 *adek lah kami **pamulek-en***
 0.571 *adek lah kami **pamulek-en***
 0.610 *anak lah kami **pamulek-en***
 0.615 *anak lah kami **pamulek-en***

- 0.686 anak lah kami **pamulek-en**
 0.691 anak lah kami **pamulek-en**
 0.728 adek lah nak kami **pamulek-en**
 0.733 adek lah nak kami **pamulek-en**
 0.1171 adek lah kami **pamulek-en**
 0.466 adek lah kami **pamulek-en**

RIMAU 14

- 0.1565 nak masuak **rimau** ka pinjaro
 0.1604 eei lah dimano **rimau** kasanang
 0.1644 dimano **rimau** kasanang
 0.1652 dimano **rimau** kasanang
 0.1662 dimano **rimau** kasanang
 0.1805 eei dimanolah **rimau** kasanang lai
 0.1944 dimano **rimau** kasanang
 0.719 dimano **rimau** kasanang
 0.586 anak si **ri(ngi)mau** balang ti(ngi)go
 0.1614 yoo dimano **ri(ngi)mau** kasanang
 0.1624 dimano **ri(ngi)mau** ka sanang
 0.1634 dimano **ri(ngi)mau** ka sanang
 0.1701 koko tidak utang **ri(ngi)mau** bayie
 0.1845 **ari(ngi)mau** kamasuak ka pinjaro

SAJO 14

- 0.25 gilolah ka pulau punjuang **sajo**
 0.70 kok bulieh balam bamuram **sajo**
 0.98 sasuai **sajo** di kalengkeang
 0.102 lauiktan **sajo** bakulilieng
 0.339 gilolah ka pulau punjuang **sajo**
 0.378 jaan **sajo** kau ka pulang
 0.387 jaan **sajo** kau manangih
 0.907 sasuai **sajo** dikalengkeang
 0.1252 suaro lai **sajo** kadangaran
 0.1295 condong bansek rabah **sajo**
 0.1447 ndak kau ka dulang **sajo**

- 0.1452 *indak kau ka pulang sajo*
 0.1530 *bukan kami kanari sajo*
 0.1534 *bukan kami banyanyi sajo*

SI 14

- 0.51 *batu apuanglah si tinjaua lauik*
 0.119 *ilang si bongsu dek parangai*
 0.230 *ditubo anak rang si cincin*
 0.410 *si adek kini kami parelek-en*
 0.531 *ramo-ramo si kumbang jati*
 0.547 *nan ka sanang si urang mati*
 0.586 *anak si ri(ngi)mau balang ti(ngi)go*
 0.587 *nan maunyi si rumpun talang*
 0.706 *kalah babunyi si ulando*
 0.862 *ramo-ramo si kumbang jati*
 0.928 *ilang anak si urang Tiku*
 0.950 *yayuak si alang tabang*
 0.1712 *balun si(ngi)yang alah bakukuak*
 0.1965 *si junday ado dibalakang*

DARI 13

- 0.62 *nampaklah nan dari angso duo*
 0.203 *dari darek ka padang panjang*
 0.765 *kadok mandapek dari urang*
 0.934 *dagang alah jauh dari pandangan*
 0.999 *anaklah dilapeh lah dari rumah*
 0.1335 *antah kok dari lubang lantai*
 0.1491 *janyo mumbang dari ulu*
 0.1746 *ooooi ... la dari urang lalu kapangka*
 0.1800 *anyuik lah rantiang dari ulu*
 0.1863 *urang babatiak dari balai*
 0.1925 *turun panglimo dari mumuang*
 0.1930 *bagolek batu dari gunuang*
 0.1934 *panglimo turun dari mumuang*

LALU13

- 0.780 *taganang **lalu** di tapien*
0.1055 *tawa (obat) mah dikipeh angin **lalu***
0.1077 *dinginlah di kipeh angin **lalu***
0.1334 *angin dimanolah ka **lalu***
0.1492 *talatak **lalu** ka tapien*
0.1561 *bajuntay **lalu** ka mauaro*
0.1571 *bajuntay **lalu** ka pamatang*
0.1581 *bajuntay **lalu** ka suba(nga)rang*
0.1591 *manurun **lalu** ka muaro*
0.1649 *taronang **lalu** ka muaro*
0.1678 *baronang **lalu** ka muaro*
0.1746 *la dari urang **lalu** kapangka*
0.1971 *salendang **lalu** ka subarang*

PULAU 13

- 0.24 ***pulau** kaciek sumangkin gadang*
0.25 *gilolah ka **pulau** punjuang sajo*
0.33 *nampaklah **pulau** punjuang etu*
0.61 ***pulau** pandan jauhah di tengah*
0.106 ***pulau** pandan jauhah di tengah*
0.107 *di baliak **pulau** angso duo*
0.239 *bilolah ka **pulau** punjuang sa(nga)jo*
0.329 *tampaklah **pulau** punjuang etu*
0.339 *gilolah ka **pulau** punjuang sajo*
0.509 ***pulau** pandan jauhah di mato*
0.510 *tampaklah marinai **pulau** pisang*
0.1771 ***pulau** pandan jauhah di tengah*
0.1772 *eeeeii ... di baliak **pulau** angso duo*

DULANG 12

- 0.983 *kito lah **dulang** ka dulang lai*
0.983 *kito lah dulang ka **dulang** lai*
0.1039 *nasi manih mandado **dulang***
0.1414 *alah bulieh kito ka **dulang***

- 0.1436 uranglah **dulang** rang nak **dulang**
 0.1436 uranglah **dulang** rang nak **dulang**
 0.1447 ndak kau ka **dulang** sajo
 0.1458 rangmi iyo ka **dulang** juo
 0.1469 rang ka **dulang** ka **dulang** juo
 0.1469 rang ka **dulang** ka **dulang** juo
 0.1726 yo kok nak **dulang** lai ka bulieh
 0.1831 babelok di ateh **dulang**

KAU 12

- 0.378 jaan sajo **kau** ka pulang
 0.387 jaan sajo **kau** manangih
 0.742 disangko **kau** lai kasanang
 0.774 pandang dek **kau** asudah-sudah
 0.1438 adek lah sanang **kau** nak ei
 0.1443 adek lah sanang **kau** nak ei
 0.1447 ndak **kau** ka **dulang** sajo
 0.1449 adek lah sanang **kau** nak ei
 0.1452 indak **kau** ka pulang sajo
 0.1454 adek alah sanang **kau** nak ei
 0.1460 adek lah sanang **kau** nak ei
 0.1465 adeak lah sanang **kau** nak ei

OMBAK 12

- 0.116 ilang dilamun-lamun **ombak**
 0.198 untuangleh **ombak** nan manolong
 0.315 untuangleh **ombak** nan manolong
 0.487 tibo di **ombak** manyisie lauik ijau
 0.491 ibo ati mandang **ombak**
 0.492 **ombak** saraso urang maimbau
 0.498 tibo di **ombak** manyisie lauik ijau
 0.502 ati mamang mandanga **ombak**
 0.503 **ombak** babunyi urang maimbau
 0.922 mamang ati mandanga **ombak**
 0.923 **ombak** babunyi nak kanduang maimbau
 0.1021 tadanga lai **ombak** nan badabua

TIDAK 12

- 0.674 *tidak* disangko rigo-rigo
0.701 *iduik nan tidak* mangarati
0.1028 *antah bajari antah tidak*
0.1033 *antah babaliak antah tidak*
0.1241 *tidak* ka bisa lansai lai
0.1584 *iyo kok tidak* taloknyo dipa(nga)rindu
0.1697 *kok tidak* lundang jo lundi
0.1701 *koko tidak* utang ri(ngi)mau bayie
0.1810 *kok tidak* lunang jo lundi
0.1814 *kok tidak* utang dibayie
0.1980 *sabatang tidak* ba nan condong
0.1984 *surang tidak* nan manolong

TINGGA 12

- 0.212 *urang ulando turun yo ka tingga*
0.215 *bungo nan la(nga)yu ka tingga*
0.257 *urang ulando turun ka tingga*
0.260 *bungo layu ka tingga*
0.481 *nasi tingga* untuak rang pangandai
0.989 *manjapuik nyanyi nan tingga* cako
0.1142 *ibolah mandeh lah tingga* surang
0.1153 *mandeh ka tingga* ma nyo lai
0.1170 *anak acek tingga* di tapien
0.1174 *nan bansek tingga* di tengah jalan
0.1381 *ramo-ramolah di rumah tingga*
0.1386 *sampanlah ka lamo kampuang tingga*

UNTUANG 12

- 0.29 *gilolah dipuruak untuang* juo
0.47 *dibaok untuang*lah jo bagien
0.55 *untuang* lai ambo balimau anyuik
0.92 *anak amak buruak untuang*
0.243 *gilolah dipuruak untuang* juo
0.269 *mabuak untuang* jo parasaien

- 0.278 mabuak **untuang** jo parasaiia-en
 0.343 gilolah dipuruak **untuang** juo
 0.360 mabuak **untuang** jo parasaien
 0.470 panggali lah **untuang** jo bagien
 0.613 kok dikatoan **untuang** buruak
 0.785 takana **untuang** jo bagien

BUNGO 11

- 0.43 basuntiang **bungo** durien
 0.52 masaklah **bungo** li(ngi)mau ga(nga)dang
 0.142 ambieklah **bungo** nak kanduang latiek
 0.151 tingga mamapek **bungo** malati
 0.194 dimanolah **bungo** taduang gombak
 0.215 **bungo** nan la(nga)yu ka tingga
 0.260 **bungo** layu ka tingga
 0.311 dimanolah **bungo** taduang gombak
 0.645 kami sapantun o **bungo** o bolai
 0.1369 jatuah badarai **bungo** lado
 0.1396 kamilah sapantun **bungo** bolai

DIMANO 11

- 0.1604 eei lah **dimano** rimau kasanang
 0.1614 yoo **dimano** ri(ngi)mau kasanang
 0.1624 **dimano** ri(ngi)mau ka sanang
 0.1634 **dimano** ri(ngi)mau ka sanang
 0.1644 **dimano** rimau kasanang
 0.1652 **dimano** rimau kasanang
 0.1662 **dimano** rimau kasanang
 0.1815 lah **dimano** sanang diam
 0.1914 **dimano** duduak riamu bamanuang
 0.1944 **dimano** rimau kasanang
 0.1954 **dimano** rimau kasanang

SANANG 11

- 0.547 nan ka **sanang** si urang mati
 0.1230 kamanolah badan **sanang** diam

- 0.1438 adek lah **sanang** kau nak ei
 0.1443 adek lah **sanang** kau nak ei
 0.1449 adek lah **sanang** kau nak ei
 0.1454 adek alah **sanang** kau nak ei
 0.1460 adek lah **sanang** kau nak ei
 0.1465 adek lah **sanang** kau nak ei
 0.1624 Dimano ri(ngi)mau ka **sanang**
 0.1634 dimano ri(ngi)mau ka **sanang**
 0.1815 lah dimano **sanang** diam

BATANG 10

- 0.176 **batang** kapeh nak ei
 0.737 tabang **batang** lah tigo batang
 0.737 tabang batang lah tigo **batang**
 0.1191 uranglah manabang **batang** rotai
 0.1659 kadijuluak jo **batang** padi
 0.1707 yoo diruntieh-runtieh **batang** bayam
 0.1850 luruih-luruih **batang** inango
 0.1871 luruih-luruih **batang** inango
 0.1891 luruih-luruih **batang** inango
 0.1901 luruih bana **batang** inango

BULIEH 10

- 0.6 lai kok lah **bulieh** di urang punyo rumah
 0.70 kok **bulieh** balam bamuram sajo
 0.74 kok **bulieh** lai awan batenggek- en
 0.1262 tak **bulieh** mamintak janji
 0.1414 alah **bulieh** kito ka dulang
 0.1419 alah kok **bulieh** babaliak pulang
 0.1726 yo kok nak dulang lai ka **bulieh**
 0.1784 palak paneh **bulieh** balinduang
 0.1794 lah kok paneh **bulieh** balinduang
 0.1992 alah **bulieh** batiak jogya

DAULU 10

- 0.889 *lah takadie sajak **daulu***
0.977 *elok baranti kito **daulu***
0.1173 *kok rang kayo pai **daulu***
0.1328 *sajak di tangan nan **daulu***
0.1408 *eloklah baranti kito **daulu***
0.1430 *kok barantilah kito **daulu***
0.1485 *baranti kito lah **daulu***
0.1496 *baranti molah kito **daulu***
0.1507 *nak baranti lah kiyo **daulu***
0.1721 *baranti kami **daulu***

GADANG 10

- 0.24 *pulau kaciek sumangkin **gadang***
0.28 *sajak kaciek o taruihlah **gadang***
0.167 *rumah **gadang** indak basingkok-en*
0.186 *ka digulai nak rang **gadang***
0.242 *sajak kaciek taruilah **gadang***
0.553 *lai kami timbo sumua **gadang***
0.755 ***gadang** dilamun parasaien*
0.1333 *rumah **gadang** basingkok tedak*
0.1448 *limau **gadang** di tapi jalan*
0.1453 *arimau **gadang** mananti di jalan*

KACIEK 10

- 0.24 *pulau **kaciek** sumangkin gadang*
0.28 *sajak **kaciek** o taruihlah gadang*
0.242 *sajak **kaciek** taruilah gadang*
0.251 *sajak **kaciek** tau mambaliek*
0.342 *sajak **kaciek** tau mambaliek*
0.351 *sajak **kaciek** tau mambaliek*
0.386 *kami ka pulang juo nak rang **kaciek***
0.1755 *kami **kaciek** baraja ilau*
0.1761 *anau **kaciek** baru basaga*
0.1765 *awak **kaciek** baru baraja*

KAIN10

- 0.619 *kain* pilakek ragi genggo
0.717 panggunti^{ang} *kain* dilipatan
0.759 *kain* pilakek ragi tigo
0.1278 *kain* pilakek ragi genggong
0.1301 kapalah marekan jo *kain* jao
0.1520 kok dicabiek *kain* dibali
0.1541 *kain* tigo jangko
0.1741 den cabiak *kain* den bali
0.1756 mano *kain* saruang bugih
0.1970 *kain* banamo abang tutuik

MANDEH 10

- 0.163 *mandeh* ka pai lah ka tanang
0.397 turieh bari *mandeh* nan ba pisau
0.409 turieh bari *mandeh* nan ba pisau
0.421 turieh bari *mandeh* nan ba pipsau
0.856 *mandeh* kanduang paciklah kunci
0.1043 awan lah bararak *mandeh* tangisi
0.1044 dagang *mandeh* di rantau urang
0.1131 dagang *mandeh* tinggali jangan
0.1142 ibolah *mandeh* lah tingga surang
0.1153 *mandeh* ka tingga ma nyo lai

TABANG 10

- 0.284 timpuruang manga ko *tabang*
0.288 kok diburuang mangalah *tabang*
0.486 marapati *tabang* barombong
0.497 marapati *tabang* barombong
0.737 *tabang* batang lah tigo batang
0.912 *tabang* sarupo baliang-baliang
0.917 marapati *tabang* bagombak
0.918 *tabang* manyisie lauik ijau
0.950 yayuak si alang *tabang*
0.951 *tabang* jo anak sigulampai

ANTAH 9

- 0.437 yo **antah** lah tasabuik di nan bukan
0.795 **antah** kok badan nan manuruti
0.1028 **antah** bajari antah tidak
0.1028 antah bajari **antah** tidak
0.1033 **antah** babaliak antah tidak
0.1033 antah babaliak **antah** tidak
0.1335 **antah** kok dari lubang lantai
0.1340 **antah** lah kok samo nan marasai
0.1722 kok **antah** lah lapeh panek pinggang

AWAK 9

- 0.234 konun kok lai **awak** biaso miskin
0.379 **awak** di lapiak rang duduak-en
0.634 **awak** bansek ati paibo
0.656 **awak** bansek dunsanak tak ibo
0.764 **awak** bansek ati paibo
0.1184 **awak** hino lagi misikin
0.1765 **awak** kaciek baru baraja
0.1975 malang **awak** bapikua surang
0.1983 **awak** den banyak badunsanak

BANYAK 9

- 0.120 ilang dimato urang **banyak**
0.720 kok lai kayo **banyak** nan sayang
0.1214 nan dijinjiang lah ka lai urang **banyak**
0.1235 kayu luruih cupangi **banyak**
0.1240 badan kuruih utang **banyak**
0.1251 buruak bacampua ka nan **banyak**
0.1545 dunsanak **banyak** nan mandanga
0.1979 pisang batu **banyak** anak
0.1983 awak den **banyak** badunsanak

BARI 9

- 0.247 pincalang merah **bari** batidia
0.347 pincalang sirah **bari** batadie

- 0.397 turieh **bari** mandeh nan ba pisau
 0.409 turieh **bari** mandeh nan ba pisau
 0.421 turieh **bari** mandeh nan ba pipsau
 0.1437 pucuk ditikam **bari** mangasan
 0.1853 **bari** luruih kami batanyo
 0.1875 **bari** luruih kami batanyo
 0.1895 **bari** luruih kami batanyo

DUDUAK 9

- 0.208 **duduak** tamanuang di padati
 0.732 **duduak** tamanuang di balai-balai
 0.885 **duduak** manjalo ateh jarami
 0.933 manangih amak **duduak** di pintu
 0.944 nan manangih **duduak** di pintu
 0.1525 rang **duduak** angateh rumah
 0.1570 yo **duduak** o bajuntay ateh munggu
 0.1914 dimano **duduak** riamu bamanuang
 0.1961 **duduak** bajuntay di pematang

KASANANG 9

- 0.742 disangko kau lai **kasanang**
 0.1604 eei lah dimano rimau **kasanang**
 0.1614 yoo dimano ri(ngi)mau **kasanang**
 0.1644 dimano rimau **kasanang**
 0.1652 dimano rimau **kasanang**
 0.1662 dimano rimau **kasanang**
 0.1805 eei dimanolah rimau **kasanang** lai
 0.1944 dimano rimau **kasanang**
 0.1954 dimano rimau **kasanang**

MUARO 9

- 0.609 elok mampanjalo rinyuak di **muaro**
 0.800 sanganggam lah anyuik ka **muaro**
 0.1290 sedang anyuik ka **muaro**
 0.1550 yo ka mangalah ka **muaro** tadi
 0.1591 manurun lalu ka **muaro**

- 0.1668 *muaro* ayienyo da(nga)reh
 0.1677 *muaro* ayienyo da(nga)reh
 0.1678 baronang lalu ka *muaro*
 0.1931 bagolek batu ka *muaro*
PANDAN 9
 0.15 *pandan* lah tasanda dijuang
 0.61 pulau *pandan* jauhah di tengah
 0.106 pulau *pandan* jauhah di tengah
 0.454 *pandan* lah tasanda diujungnyo
 0.509 pulau *pandan* jauhah di mato
 0.790 untuangleh kok *pandan* malulusi
 0.940 nak urang atua jo ujuang *pandan*
 0.1137 tagahlah dek *pandan* jarum panjang
 0.1771 pulau *pandan* jauhah di tengah
PINJARO 9
 0.1554 tagaklah *pinjaro* di galundi
 0.1565 nak masuk rimau ka *pinjaro*
 0.1595 o kalau tak masuk ka *pinjaro*
 0.1672 kok *pinjaro* panggie kareh
 0.1681 la *pinjaro* panggie kareh
 0.1824 balari-lari ka *pinjaro*
 0.1845 ari(ngi)mau kamasuak ka *pinjaro*
 0.1915 pangana ka *pinjaro* juo
 0.1935 masuk bagolei ka *pinjaro*
SIYANG 9
 0.369 kamilah banyanyi sajak *siyang*
 0.370 patuiklah ka pulang ari *siyang*
 0.690 bansek lah tiok ari *siyang*
 0.811 urang lah mambali sajak ari *siyang*
 0.1088 haram lah tananti ari *siyang*
 0.1272 bansek nan tiok ari *siyang*
 0.1311 ari manjalang parak *siyang*
 0.1508 kito nak ba-ilau lah taruih *siyang*
 0.1731 nanti kabarisuak a(nga)ri *siyang*

ANGIN 8

- 0.168 *dimanolah angin nan kalalu*
0.646 *datang angin ribuik lah kamari layang*
0.1055 *tawa (obat) mah dikipeh angin lalu*
0.1077 *dinginlah di kipeh angin lalu*
0.1334 *angin dimanolah ka lalu*
0.1397 *datanglah angin ribuik kamari dayang*
0.1834 *ari elok angin salasai*
0.1924 *bapasan kami di angin*

DALEN 8

- 0.132 *bakukuak ayen dalen toko*
0.229 *nak buayo dalen ta(nga)bek*
0.695 *masalah rukan dalen samak*
0.820 *sintuka di dalen parak*
0.962 *saikua ma dalen sangkak juo*
0.1351 *di dalen lah bansek bakurabuik*
0.1363 *yo kok di dalen lai bajaik sangkuik*
0.1611 *kok dilatak di dalen ta(nga)buang*

DIMANOLAH 8

- 0.155 *dimanolah urang lai ka picayo*
0.168 *dimanolah angin nan kalalu*
0.172 *dimanolah urang nan ka tau*
0.194 *dimanolah bungo taduang gombak*
0.311 *dimanolah bungo taduang gombak*
0.689 *dimanolah urang lai kopicayo*
0.1334 *angin dimanolah ka lalu*
0.1801 *eei dimanolah rimau kasanang lai*

IYO 4

- 0.900 *iyu apo duo tabilang*
0.1458 *rangmi iyo ka dulang juo*
0.1574 *iyu kok ndak taloknyo diparindu*
0.1584 *iyu kok tidak taloknyo dipa(nga)rindu*

JUAH 8

- 0.61 pulau pandan **jauh** di tengah
0.106 pulau pandan **jauh** di tengah
0.298 elok marantau nak nyo **jauh**
0.509 pulau pandan **jauh** di mato
0.559 makin dicinto inyo mangkin **jauh**
0.934 dagang alah **jauh** dari pandangan
0.1771 pulau pandan **jauh** di tengah
0.1774 urang **jauh** baliaklah pulang

PUCUAK 8

- 0.185 **pucuak** kacang jelo-bajelo
0.374 **pucuak** karambie rang runduakken
0.383 sarato **pucuak** limau manih
0.874 **pucuak** digatiek salai-salai
0.1125 **pucuak** kacang di ateh janjang
0.1415 lah batingkam **pucuak** limau asam
0.1437 **pucuak** ditikam bari mangasan
0.1470 anak karanggo di **pucuak** limau manih

TAK 8

- 0.289 dunie di kampuang lah **tak** talawan
0.656 awak bansek dunsanak **tak** ibo
0.789 simbubua **tak** batulang
0.956 hilang di mato **tak** kunjuang sampai
0.1229 kok utang **tak** dibayie
0.1258 yo pematang tenggi **tak** tadaki
0.1262 **tak** bulieh mamintak janji
0.1595 o kalau **tak** masuak ka pinjaro

TAPIEN 8

- 0.75 langiklah dibari yo **tapien**
0.199 mangko lai ta(nga)jajak tanah **tapien**
0.316 mangko lai tajajak tanah **tapien**
0.465 pangabek tiyang lah di **tapien**
0.780 taganang lalu di **tapien**

- 0.1170 *anak acek tingga di **tapien***
 0.1404 *tumbuhnyo sabatang di **tapien***
 0.1492 *talatak lalu ka **tapien***

TAU 8

- 0.172 *dimanolah urang nan ka **tau***
 0.251 *sajak kaciek **tau** mambalie*
 0.342 *sajak kaciek **tau** mambalie*
 0.351 *sajak kaciek **tau** mambalie*
 0.662 *kok nak **tau** dirabuang ra(nga)jo*
 0.667 *kok nak **tau** lah diuntuang kito*
 0.673 *kok nak **tau** dirabuang ra(nga)jo*
 0.2001 *kok nak **tau** diati mamang*

TUMBUAH 8

- 0.294 *elok diserak nak nyo **tumbuhan***
 0.320 *amak baparak kaladi **tumbuhan***
 0.321 *urang baparak pisang **tumbuhan***
 0.325 *amak baranak hutang **tumbuhan***
 0.536 *patah **tumbuhan** ilang baganti*
 0.867 *patah **tumbuhan** ilang baganti*
 0.973 ***tumbuhan** sarumpun di tapian*
 0.1902 ***tumbuhan** padi di ateh batu*

APO 7

- 0.189 ***apo** ka tenggang nak kanduang dagang*
 0.900 *iyo **apo** duo tabilang*
 0.1257 ***apo** katenggang nak rang dagang*
 0.1854 ***apo** puluah kayu pi(ngin)jaro*
 0.1876 ***apo** namo tonggak tuwo*
 0.1896 ***apo** namo saok pintu*
 0.1993 *rendo jo **apo** kadibali*

BAJUNTAY 7

- 0.1560 *duduaklah **bajuntay** ateh munggu*
 0.1561 ***bajuntay** lalu ka mauaro*
 0.1570 *yo duduak o **bajuntay** ateh munggu*

- 0.1571 **bajuntay** lalu ka pematang
 0.1580 duduaklah **bajuntay** ateh munggu
 0.1581 **bajuntay** lalu ka suba(nga)rang
 0.1961 duduak **bajuntay** di pematang

BANAMO 7

- 0.97 cincin **banamo** ganto sori
 0.841 kumbang **banamo** putiah kaki
 0.846 itu **banamo** anak laki-laki
 0.906 cincin **banamo** ganto sori
 0.1116 kumbanglah **banamo** putieh kaki
 0.1121 anak lah **banamo** laki-laki
 0.1970 kain **banamo** abang tutuik

BANYANYI 7

- 0.18 kalau **banyanyi** bukanlah riyang
 0.369 kamilah **banyanyi** sajak siyang
 0.458 **banyanyi** kami bukannya riyang
 0.469 bukan **banyanyi** di karano suka
 0.1524 o basitabiek eeeiii kami **banyanyi**
 0.1544 mintak tabiek kami **banyanyi**
 0.1745 mita tabiak kami **banyanyi**

BATU 7

- 0.51 **batu** apuangleh si tinjau lauik
 0.302 limau **batu** jaan dibuang
 0.1892 talatak di ateh **batu**
 0.1902 tumbuhan padi di ateh **batu**
 0.1930 bagolek **batu** dari gunuang
 0.1931 bagolek **batu** ka muaro
 0.1979 pisang **batu** banyak anak

DISANGKO 7

- 0.266 udang **disangko** tali-tali
 0.275 udang **disangko** tali-tali
 0.357 udang **disangko** tali-tali
 0.361 patangleh **disangko** pagi-pagi

- 0.674 tidak **disangko** rigo-rigo
 0.678 indak **disangko** lah kabananko
 0.742 **disangko** kau lai kasanang
KALADI 7
 0.320 amak baparak **kaladi** tumbuhan
 0.598 **kaladi** di tapi ayie
 0.972 **kaladi** di bangkaulu
 0.1403 nan **kaladi** di bangkaulu
 0.1425 **kaladi** dibangkaulu
 0.1502 lah badidik **kaladi** bangka olu
 0.1717 **kaladi** sibangkaulu
KAMANO7
 0.101 ilang **kamano** bundo cari
 0.261 kumbang **kamano** ka tabangnyo
 0.816 suko lah **kamano** disuruakkan
 0.825 sukalah **kamano** ka mamintak
 0.1196 baik **kamano** ai ka dagang sansai
 0.1785 eiii ... lah suka oi **kamano** disuruakkan
 0.1811 eiii **kamano** siamang o diam
KAYU 7
 0.1235 **kayu** luruih cupangi banyak
 0.1851 pinjangek ateh **kayu** aro
 0.1854 apo puluah **kayu** pi(ngin)jaro
 0.1872 panyangek ateh **kayu** aro
 0.1885 mulonyo **kayu** kaditabang
 0.1905 sitinjau **kayu** nan luruih
 0.1912 pinjangek ateh **kayu** aro
KUMBANG 7
 0.216 **kumbang** ka(nga)mo ka tabangnyo
 0.261 **kumbang** kamano ka tabangnyo
 0.531 ramo-ramo si **kumbang** jati
 0.840 tilangek namonyo **kumbang**
 0.841 **kumbang** banamo putiah kaki

- 0.862 *ramo-ramo si kumbang jati*
 0.550 *pilanyek namonyo kumbang*
MALANG 7
- 0.252 *tamintak juo di nan malang*
 0.352 *tamintak juo di nan malang*
 0.569 *tumbuak dinan malang*
 0.580 *tiok taun malang tasuo*
 0.1098 *nan buruak bagien malang*
 0.1109 *tiok taun malang tasuo*
 0.1975 *malang awak bapikua surang*
TANAH 7
- 0.65 *ancua badan dikanduang tanah*
 0.199 *mangko lai ta(nga)jajak tanah tapien*
 0.316 *mangko lai tajajak tanah tapien*
 0.521 *tambilang sudah kawan tanah*
 0.526 *nan ilang lah sudah dalam tanah*
 0.770 *balabuah tantang tanah tapi*
 0.1775 *hancua badan dikanduang tanah*
TANGAH 7
- 0.61 *pulau pandan jauah di tangah*
 0.106 *pulau pandan jauah di tangah*
 0.160 *sagalo bantiang tangah rumah*
 0.375 *di tangah jalen malintangnyo*
 0.431 *babunyi guruah tangah labuah*
 0.1174 *nan bansek tingga di tangah jalan*
 0.1771 *pulau pandan jauah di tangah*
TIGO7
- 0.668 *bareh sagantang lah tigo ari*
 0.737 *tabang batang lah tigo batang*
 0.738 *rumbio baliung lah tigo*
 0.759 *kain pilakek ragi tigo*
 0.1317 *alah tigo ari jo kapatang*
 0.1541 *kain tigo jangko*
 0.1742 *ooiii..dihetong jo jari tigo jangka*

AMAK 6

- 0.92 anak **amak** buruak untuang
0.320 **amak** baparak kaladi tumbuah
0.325 **amak** baranak hutang tumbuah
0.754 **amak** mananguang saulan lai
0.775 **amak** bajalan lah nyo kini
0.933 manangih **amak** duduak di pintu

AYIE 6

- 0.141 ga(nga)danglah **ayie** sungai talang
0.159 gadanglah **ayie** nak ei di alang-alang
0.598 kaladi di tapi **ayie**
0.749 kadondong di tapi **ayie**
0.852 manurun sampai ka **ayie** aji
0.1374 jatuah badarai **ayie** mato

BARANTI 6

- 0.977 elok **baranti** kito daulu
0.1408 eloklah **baranti** kito daulu
0.1485 **baranti** kito lah daulu
0.1496 **baranti** molah kito daulu
0.1507 nak **baranti** lah kito daulu
0.1721 **baranti** kami daulu

BURUAK 6

- 0.92 anak **amak buruak** untuang
0.306 jiko lah tantu nasib ka **buruak**
0.613 kok dikatoan untuang **buruak**
0.1098 nan **buruak** bagien malang
0.1251 **buruak** bacampua ka nan banyak
0.1327 ati kami **buruak** taelo

DILAMUN 6

- 0.238 sa(nga)jak pasie **dilamun** pasang
0.338 sajak pasie **dilamun** pasang
0.603 lah **dilamun** parasiaen
0.755 gadang **dilamun** parasaen

- 0.879 *gadanglah **dilamun** paruntuangan*
 0.1164 *jajak lah **dilamun** oi jalan*
ELOK 6
- 0.294 ***elok** diserak nak nyo tumbuhan*
 0.298 ***elok** marantau nak nyo jauhah*
 0.609 ***elok** mampanjalo rinyuak di muaro*
 0.977 ***elok** baranti kito daulu*
 0.1362 *kok didanguangkan **elok** galak*
 0.1834 *ari **elok** angin salasai*
GUNUANG 6
- 0.37 *ibo ati nak ei maliek **gunuang***
 0.333 *ibolah ati malilek **gunuang***
 0.1781 *lah sanga anganai oi dipuncak **gunuang***
 0.1790 *sanga sanganeh di ateh **gunuang***
 0.1921 *barangin di puncak **gunuang***
 0.1930 *bagolek batu dari **gunuang***
LUBUAK 6
- 0.177 ***lubuak** timpuruang*
 0.265 *mandi ka **lubuak** mandilian*
 0.274 *mandi ka **lubuak** mandalian*
 0.303 *tibo di **lubuak** manggalombang*
 0.356 *mandi ka **lubuak** mandilian*
 0.475 *bilalang di **lubuak** lansek*
LURUIH 6
- 0.1235 *kayu **luruiah** cupangi banyak*
 0.1853 *bari **luruiah** kami batanyo*
 0.1875 *bari **luruiah** kami batanyo*
 0.1895 *bari **luruiah** kami batanyo*
 0.1901 ***luruiah** bana batang inango*
 0.1905 *sitinjau kayu nan **luruiah***
MANANGIH 6
- 0.387 *jaan sajo kau **manangih***
 0.784 *sintak tidua badan **manangih***

- 0.933 *manangih* amak duduak di pintu
 0.944 nan *manangih* duduak di pintu
 0.1163 nan *manangih* nan mencari jajak
 0.1475 anak 'rang di rumah alah *manangih*

MARASAI 6

- 0.581 tiok bulan badan *marasai*
 0.711 mangkin tuo badan *marasai*
 0.804 sajak ketek badan *marasai*
 0.878 sajak ketek badan *marasai*
 0.1110 tiok bulan badan *marasai*
 0.1340 antah lah kok samo nan *marasai*

PADANG 6

- 0.203 dari darek ka *padang* panjang
 0.641 biduak lah kualo banda *padang*
 0.663 nan ka *padang* balilah padi
 0.707 urang *padang* maelo rantai
 0.716 guntiang cino bali di *padang*
 0.1392 mudiek lah ka kualo banda *padang*

PANGARANG 6

- 0.1605 putuihlah tali *pangarang* limpo
 0.1625 kok lah putuih *pangarang* limpo
 0.1635 kok lah putuih *pangarang* limpo
 0.1645 kok lah putuih *pangarang* rabu
 0.1653 kok lah putuih *pangarang* limpo
 0.1663 lah putuih *pangarang* ati

PUNYO 6

- 0.6 lai kok lah bulieh di urang *punyo* rumah
 0.10 mintak tabieak ka nan *punyo* rumah
 0.111 pusako baliak ka nan *punyo*
 0.401 mintak tabiek kami di nan *punyo* rumah
 0.413 minta tabiek kami di rang *punyo* rumah
 0.425 minta tabiek ka nan *punyo* rumah

PUTUIH 6

- 0.1625 kok lah **putuih** pangarang limpo
0.1635 kok lah **putuih** pangarang limpo
0.1645 kok lah **putuih** pangarang rabu
0.1653 kok lah **putuih** pangarang limpo
0.1663 lah **putuih** pangarang ati
0.1945 alah **putuih** pangalang rabu

RANTAU 6

- 0.845 lah lamonyo di **rantau** urang
0.1044 dagang mandeh di **rantau** urang
0.1054 sakik dagang di **rantau** urang
0.1065 dagang sakik di **rantau** urang
0.1076 sakiklah dagang di **rantau** langang
0.1120 lah lanyek ka **rantau** urang

SAMPAI 6

- 0.38 apolah dayo tangan indak **sampai**
0.224 kok lai kayo mukasuik **sampai**
0.334 apolah dayo tangan indak **sampai**
0.852 manurun **sampai** ka ayie aji
0.956 hilang di mato tak kunjuang **sampai**
0.1207 mangko **sampai** badan kamari

TA 6

- 0.199 mangko lai **ta**(nga)jajak tanah tapien
0.207 kapa **ta**(nga)jarek kabau pincang
0.229 nak buayo dalen **ta**(nga)bek
0.599 **ta** tariek ka pangaran
0.1611 kok dilatak di dalen **ta**(nga)buang
0.1727 duri **ta**(nga)sisiek di mansiyang

TAKANA 6

- 0.19 badan lah **takana** diuntuang
0.66 budi o baiak **takana** iyooo ... iyooo ...
0.459 badanlah **takana** ei diuntuangnyo
0.537 pantun lamo **takana** juo

- 0.785 **takana** untuang jo bagien
 0.1776 budi baiak **takana** juo
TALANG 6
- 0.141 ga(nga)danglah ayie sungai **talang**
 0.564 bubuak pingiriang **talang**
 0.575 tiok daun **talang** babungo
 0.587 nan maunyi si rumpun **talang**
 0.1104 tiok daun **talang** babungo
 0.1459 tindawan **talang** ka dijulang
UTANG 6
- 0.1229 kok **utang** tak dibayie
 0.1240 badan kuruih **utang** banyak
 0.1701 koko tidak **utang** ri(ngi)mau bayie
 0.1795 **utang** nyao kama disuruakkan
 0.1814 kok tidak **utang** dibayie
 0.1835 sinan dubalang mambao **utang**
ARIMAU 5
- 0.1453 **arimau** gadang mananti di jalan
 0.1555 o **arimau**, maransi yo tonggak tuwonyo
 0.1593 eeeeei ... **arimau** ...
 0.1594 **arimau** anjiang kurang (nga)ja
 0.1691 **arimau** lakehlah da(nga)tang
BIDUAK 5
- 0.640 o **biduak** o lah silolak lei muek lai
 0.641 **biduak** lah kualo banda padang
 0.731 patahlah **biduak** jo pincalang
 0.1300 **biduak** perak pandayuang perak
 0.1391 **biduak** lah tido muek lolai
CONDONG 5
- 0.543 lah kabarek lah ka **condong** ka buahnya
 0.1294 **condong** urang lai batuah
 0.1295 **condong** bansek rabah sajo
 0.1688 nibuangleh ka**condong** buah palo
 0.1980 sabatang tidak ba nan **condong**

DEK 5

- 0.84 *luko tangannyo **dek** sambilu*
0.119 *ilang si bongsu **dek** parangai*
0.600 ***dek** lah ka kito paralek-en*
0.774 *pandang **dek** kau asudah-sudah*
0.428 *tagahlah **dek** pandan jarum panjang*

GILOLAH5

- 0.25 ***gilolah** ka pulau punjuang sajo*
0.29 ***gilolah** dipuruak untuang juo*
0.243 ***gilolah** dipuruak untuang juo*
0.339 ***gilolah** ka pulau punjuang sajo*
0.343 ***gilolah** dipuruak untuang juo*

JAAN5

- 0.302 *limau batu **jaan** dibuang*
0.378 ***jaan** sajo kau ka pulang*
0.387 ***jaan** sajo kau manangih*
0.624 *suko jo bansek **jaan** dietong*
0.961 *saluo pinuang **jaan** dibilang*

KAMARI 5

- 0.403 *o adek manyuruah kami **kamari***
0.570 ***kamari** tampek dibaoknyo*
0.646 *datang angin ribuik lah **kamari** layang*
0.1207 *mangko sampai badan **kamari***
0.1397 *datanglah angin ribuik **kamari** dayang*

KANDUANG 5

- 0.142 *ambieklah bungo nak **kanduang** latiek*
0.146 *paciklah bundo nak **kanduang** arek*
0.189 *apo ka tenggang nakk**kanduang** dagang*
0.856 *mandeh **kanduang** paciklah kunci*
0.923 *ombak babunyi nak **kanduang** maimbau*

KAYO 5

- 0.224 *kok lai **kayo** mukasuik sampai*
0.233 *kok urang **kayo** nak lai ka mularaik*

- 0.720 *kok lai **kayo** banyak nan sayang*
 0.1173 *kok rang **kayo** pai daulu*
 0.1865 *anampuluah **kayo** pi(ngin)jaro*
KO 5
- 0.284 *timpuruang manga **ko** tabang*
 0.307 *sakarang kini nan **ko** kito buang*
 0.414 *kami **ko** malapeh ati risau*
 0.542 *nan **ko** banang lah rumpun padi*
 0.805 *badan **ko** juo manangguangkan*
LAUIK 5
- 0.51 *batu apuangleh si tinjaua **lauik***
 0.487 *tibo di ombak manyisie **lauik** ijau*
 0.498 *tibo di ombak manyisie **lauik** ijau*
 0.918 *tabang manyisie **lauik** ijau*
 0.939 *nasi manih **lauik** rang Tiku*
MAKAN 5
- 0.220 *sarikayo **makan** jo tapai*
 0.432 *anak sikola pulang **makan***
 0.675 *pipik sinanduang **makan** padi*
 0.1821 ***makan** buah jambu utan*
 0.1960 *sudah marokok **makan** siriah*
MAMANG 5
- 0.171 *ati **mamang** indak bakato-en*
 0.502 *ati **mamang** mandanga ombak*
 0.922 ***mamang** ati mandanga ombak*
 0.1338 *ati **mamang** basingkok tedak*
 0.2001 *kok nak tau diati **mamang***
MATO 5
- 0.180 ***mato** lapeh nak ei*
 0.509 *pulau pandan jauhah di **mato***
 0.956 *ilang di **mato** tak kunjuang sampai*
 0.984 *pandulang alah di **mato***
 0.1374 *jatuah badarai ayie **mato***

MOLAH 5

- 0.476 *tasisiek **molah** di ruang lantai*
0.890 *mandapek ti **molah** nyo kini*
0.1050 *inggok **molah** di rantiang dalu-dalu*
0.1463 *kami yo ka pulang **molah** juo*
0.1496 *baranti **molah** kito daulu*

NASI 5

- 0.270 ***nasi** sapiriang dibagi-bagi*
0.279 ***nasi** sapiriang dibagi-bagi*
0.481 ***nasi** tingga untuak rang pangandai*
0.939 ***nasi** manih lauik rang Tiku*
0.1039 ***nasi** manih mandado dulang*

NYO 5

- 0.294 *elok diserak nak **nyo** tumbuhan*
0.298 *elok marantau nak **nyo** jauh*
0.775 *amak bajalan lah **nyo** kini*
0.890 *mandapek ti **nyo** kini*
0.1153 *mandeh ka tingga ma **nyo** lai*

PADI 5

- 0.542 *nan ko banang lah rumpun **padi***
0.663 *nan ka padang balilah **padi***
0.675 *pipik sinanduang makan **padi***
0.1659 *kadijuluak jo batang **padi***
0.1902 *tumbuhan **padi** di ateh batu*

PAI 5

- 0.145 *daganglah **pai** indak ka pulang*
0.163 *mandeh ka **pai** lah ka tanang*
0.631 *pamainan urang **pai** ka ladang*
0.1173 *kok rang kayo **pai** daulu*
0.1481 *olah di nak **pai** ka mungko-mungko*

PAMATANG 5

- 0.873 *anak galettek ateh **pamatang***
0.1258 *yo **pamatang** tenggi tak tadaki*

- 0.1571 bajuntay lalu ka **pamatang**
 0.1752 sinan **pamatang** tinggi-tinggi
 0.1961 duduak bajuntay di **pamatang**
PINGGAN 5
- 0.1601 kadilatak di **pinggan** kanso
 0.1621 dilatak di **pinggan** basi
 0.1631 dilatak di **pinggan** basi
 0.1941 dilayang di ateh **pinggan**
 0.1951 dilayang di ateh **pinggan**
PULO 5
- 0.1185 sudah misikin mularaik **pulo**
 0.1218 sudah di siko lah di sinan **pulo**
 0.1431 baiko pulo lah diulang **pulo**
 0.1431 baiko pulo lah diulang **pulo**
 0.1486 barisuak kito ulang **pulo**
PUNJUANG 5
- 0.25 gilolah ka pulau **punjuang** sajo
 0.33 nampaklah pulau **punjuang** etu
 0.239 bilolah ka pulau **punjuang** sa(nga)jo
 0.329 tampaklah pulau **punjuang** etu
 0.339 gilolah ka pulau **punjuang** sajo
SIKO 5
- 0.447 mintak maafлах kami di rang **siko**
 0.1190 lai ka rimbo lah urang di **siko**
 0.1195 lai paibolah urang di **siko**
 0.1208 dielok baso gadi di **siko**
 0.1218 sudah di **siko** lah di sinan pulo
SUDAH 5
- 0.521 tambilang **sudah** kawan tanah
 0.526 nan ilang lah **sudah** dalam tanah
 0.1185 **sudah** misikin mularaik pulo
 0.1218 **sudah** di siko lah di sinan pulo
 0.1960 **sudah** marokok makan siriah

SURANG 5

- 0.635 kadok lah bamanuang samo **surang**
0.721 jikok bansek **surang** mananguangkan
0.1142 ibolah mandeh lah tingga **surang**
0.1975 malang awak bapikua **surang**
0.1984 **surang** tidak nan manolong

TANGAN 5

- 0.38 apolah dayo **tangan** indak sampai
0.334 apolah dayo **tangan** indak sampai
0.436 nan dijunjuang jari **tangan** sapuluah
0.679 pisau di **tangan** nan malukoi
0.1328 sajak di **tangan** nan daulu
0.598 kaladi di **tapi** ayie
0.630 nak acek di **tapi** ri(ngim)bo
0.749 kadondong di **tapi** ayie
0.770 balabua tantang tanah **tapi**
0.1448 limau gadang di **tapi** jalan

TURUN 5

- 0.212 urang ulando **turun** yo ka tingga
0.257 urang ulando **turun** ka tingga
0.1152 anak lah **turun** jo bungkusuan
0.1925 **turun** panglimo dari mumuang
0.1934 panglimo **turun** dari mumuang

ULU 5

- 0.884 sikaladi bangka **ulu**
0.1169 kok rajo mudiek ka **ulu**
0.1323 baik sabik panjang **ulu**
0.1491 janyo mumbang dari **ulu**
0.1800 anyuik lah rantiang dari **ulu**

ABANG 4

- 0.1970 kain banamo **abang** tutuik
0.1997 tunjuak **abang** kalengkeang abang
0.1997 tunjuak **abang** kalengkeang abang
0.1998 tibo di langik **abang** merah

ANYUIK 4

- 0.55 *untuang lai ambo balimau **anyuik***
0.800 *sanganggam lah **anyuik** ka muaro*
0.1290 *sadang **anyuik** ka muaro*
0.1800 ***anyuik** lah rantiang dari ulu*

BA 4

- 0.397 *turieh bari mandeh nan **ba** pisau*
0.409 *turieh bari mandeh nan **ba** pisau*
0.421 *turieh bari mandeh nan **ba** pipsau*
0.1980 *sabatang tidak **ba** nan condong*

BABUNYI 4

- 0.431 ***babunyi** guruah tangah labuah*
0.503 *ombak **babunyi** urang maimbau*
0.706 *kalah **babunyi** si ulando*
0.923 *ombak **babunyi** nak kanduang maimbau*

BAGIEN 4

- 0.47 *dibaok untuang lah jo **bagien***
0.470 *panggali lah untuang jo **bagien***
0.785 *takana untuang jo **bagien***
0.1098 *nan buruak **bagien** malang*

BALANG 4

- 0.79 *kucieng **balang** baranak balang*
0.79 *kucieng balang baranak **balang***
0.88 *jawi siapa **balang** kuntuang*
0.586 *anak si ri(ngi)mau **balang** ti(ngi)go*

BANGKAULU 4

- 0.972 *kaladi di **bangkaulu***
0.1027 *anak cacak di **bangkaulu***
0.1032 *sajak dijajak **bangkaulu***
0.1403 *nan kaladi di **bangkaulu***

BUANG 4

- 0.307 *sakarang kini nan ko kito **buang***
0.620 *dibaoklah ka rayie **buang** daki*

- 0.1279 *baok ka rayie **buang** daki*
 0.1611 *kok dilatak di dalen ta(nga)**buang***
BUKAN 4
- 0.437 *yo antah lah tasabuik di nan **bukan***
 0.469 ***bukan** banyanyi di karano suka*
 0.1530 ***bukan** kami kanari sajo*
 0.1534 ***bukan** kami banyanyi sajo*
DAUN 4
- 0.382 *digatiek **daun** latiek-latiek*
 0.575 *tiok **daun** talang babungo*
 0.1017 *latak jo **daun** ateh munggu*
 0.1104 *tiok **daun** talang babungo*
DIAM 4
- 0.1225 *kamanolah siamang **diam***
 0.1230 *kamanolah badan sanang **diam***
 0.1811 *eeii kamano siamang o **diam***
 0.1815 *lah dimanano sanang **diam***
DILATAK 4
- 0.1611 *kok **dilatak** di dalen ta(nga)**buang***
 0.1621 ***dilatak** di pinggan basi*
 0.1631 ***dilatak** di pinggan basi*
 0.1641 ***dilatak** di rumpun tabu*
DUO 4
- 0.62 *nampaklah nan dari angso **duo***
 0.107 *di baliak pulau angso **duo***
 0.900 *iyu apo **duo** tabilang*
 0.1772 *eeeeii ... di baliak pulau angso **duo***
GUNO 4
- 0.293 *indak **guno** kacang dikabek*
 0.297 *indak **guno** dagang diambek*
 0.520 *indak **guno** tambilang lai*
 0.525 *indak **guno** dibilang lai*

INANGO 4

- 0.1850 *luruih-luruih* **batang** *inango*
0.1871 *luruih-luruih* **batang** *inango*
0.1891 *luruih-luruih* **batang** *inango*
0.1901 *luruih bana* **batang** *inango*

JALAN 4

- 0.1164 *jajak lah dilamun oi* **jalan**
0.1174 *nan bansek tingga di tengah* **jalan**
0.1448 *limau gadang di tapi* **jalan**
0.1453 *arimau gadang mananti di* **jalan**

KACANG 4

- 0.185 *pucuak* **kacang** *jelo-bajelo*
0.293 *indak guno* **kacang** *dikabek*
0.1125 *pucuak* **kacang** *di ateh janjang*
0.1830 *babelok* **kacang** *talatai*

KAMANOLAH 4

- 0.911 *ilang* **kamanolah** *kami cari*
0.1225 **kamanolah** *siamang diam*
0.1230 **kamanolah** *badan sanang diam*
0.1306 *anak* **kamanolah** *ka dibao*

KAPEH 4

- 0.176 *batang* **kapeh** *nak ei*
0.799 *urang Lolong kaikkan* **kapeh**
0.994 *tinggi limau* **kapeh** *di laman rumah*
0.1289 *urang lolong kaikkan* **kapeh**

KATO 4

- 0.1855 **kato** *tukang kato tunggunai*
0.1855 **kato** *tukang kato tunggunai*
0.1866 **kato** *tukang kato tungganai*
0.1866 **kato** *tukang kato tungganai*

KINI 4

- 0.307 *sakarang* **kini** *nan ko kito buang*
0.410 *si adek* **kini** *kami parelek-en*

- 0.775 *amak bajalan lah nyo **kini***
 0.890 *mandapek ti molah nyo **kini***
KOTO 4
- 0.42 *nak urang **koto** barapak*
 0.651 ***koto** barapak nagari ri(ngim)bo*
 0.1038 *nansi karak **Koto** Tinggi*
 0.1551 *manurunlah tantang kapalo **koto***
LIMPO 4
- 0.1605 *putuihlah tali pangarang **limpo***
 0.1625 *kok lah putuih pangarang **limpo***
 0.1635 *kok lah putuih pangarang **limpo***
 0.1653 *kok lah putuih pangarang **limpo***
MA 4
- 0.480 *dibilang **ma** sado mandapek*
 0.962 *saikua **ma** dalen sangkak juo*
 0.967 *ruponyo **ma** lai tampak juo*
 0.1153 *mandeh ka tingga **ma** nyo lai*
MAH 4
- 0.653 *adek o **mah** kito paralek-en*
 0.658 *adek o **mah** kito paralek-en*
 0.901 *itu **mah** tando anak laki-laki*
 0.1055 *tawa (obat) **mah** dikipeh angin lalu*
MANDANGA 4
- 0.502 *ati mamang **mandanga** ombak*
 0.922 *mamang ati **mandanga** ombak*
 0.1545 *dunsanak banyak nan **mandanga***
 0.1825 ***mandanga** bebek kambing utan*
MANDI 4
- 0.265 ***mandi** ka lubuak mandilian*
 0.274 ***mandi** ka lubuak mandalian*
 0.356 ***mandi** ka lubuak mandilian*
 0.1480 *anak rang **mandi** di bangka olu*

MANIH 4

- 0.383 *sarato pucuak limau **manih***
0.939 *nasi **manih** lauik rang Tiku*
0.1039 *nasi **manih** mandado dulang*
0.1470 *anak karanggo di pucuak limau **manih***

MARAPATI 4

- 0.486 ***marapati** tabang barombong*
0.497 ***marapati** tabang barombong*
0.895 *malayang tabangnyo **marapati***
0.917 ***marapati** tabang bagombak*

MASUAK 4

- 0.1565 *nak **masuak** rimau ka pinjaro*
0.1595 *o kalau tak **masuak** ka pinjaro*
0.1692 *bageh **masuak** ka pinjaro*
0.1935 ***masuak** bagolei ka pinjaro*

MINTAK 4

- 0.10 ***mintak** tabiek ka nan punyo rumah*
0.401 ***mintak** tabiek kami di nan punyo rumah*
0.447 ***mintak** maaflah kami di rang siko*
0.1544 ***mintak** tabiek kami banyanyi*

NDAK 4

- 0.1447 ***ndak** kau ka dulang sajo*
0.1574 *iyo kok **ndak** taloknyo diparindu*
0.1762 *jiko **ndak** rapek tolong runduakkan*
0.1766 *kok **ndak** dapek tolong tunjuakkan*

PANEK 4

- 0.978 *yo lah **panek** tiok pasandian*
0.1066 ***panek** siapa manduduakan*
0.1497 *alah **panek** tiok pasandien*
0.1722 *kok antah lah lapeh **panek** pinggang*

PARAK 4 4

- 0.366 *taduah manjalang **parak** siayang*
0.820 *sintuka di dalen **parak***

- 0.1311 ari manjalang **parak** siyang
 0.1503 ditanam anak **parak** pisang
PINCALANG 4
- 0.247 **pincalang** merah bari batidia
 0.347 **pincalang** sirah bari batadie
 0.731 patahlah biduak jo **pincalang**
 0.769 balayie **pincalang** merah
PINTU 4
- 0.933 manangih amak duduak di **pintu**
 0.944 nan manangih duduak di **pintu**
 0.1896 apo namo saok **pintu**
 0.1906 itu kanamo **pintu** sipinjaro
PISANG 4
- 0.321 urang baparak **pisang** tumbuhan
 0.510 tampaklah marinai pulau **pisang**
 0.1503 ditanam anak parak **pisang**
 0.1979 **pisang** batu banyak anak
PISAU 4
- 0.397 turieh bari mandeh nan ba **pisau**
 0.409 turieh bari mandeh nan ba **pisau**
 0.679 **pisau** di tangan nan malukoi
 0.1006 tariak **pisau** balah indayang
SAMO 4
- 0.635 kadok lah bamanuang **samo** surang
 0.1340 antah lah kok **samo** nan marasai
 0.1357 kok mamayak **samo** jo dadak
 0.1358 **samo** tenggikan lai jo rumpuik
SIAPO 4
- 0.88 jawi **siapo** balang kuntuang
 0.1061 sangek **siapo** malungguakan
 0.1066 panek **siapo** manduduakan
 0.1339 **siapo** uang nan katau

TABANGNYO 4

- 0.216 *kumbang ka(nga)mo ka **tabangnyo***
0.261 *kumbang kamano ka **tabangnyo***
0.895 *malayang **tabangnyo** marapati*
0.896 ***tabangnyo** buruang malayang-layang*

TABIEK 4

- 0.401 *mintak **tabiek** kami di nan punyo rumah*
0.413 *mintak **tabiek** kami di rang punyo rumah*
0.425 *mintak **tabiek** ka nan punyo rumah*
0.1544 *mintak **tabiek** kami banyanyi*

TANTANG 4

- 0.770 *balabua **tantang** tanah tapi*
0.1148 *yo bakelok **tantang** kurai taji*
0.1551 *manurunlah **tantang** kapalo koto*
0.1718 *ditanam **tantang** nan tungga*

TEDAK 4

- 0.1305 *bakampuang **tedak** laman tedak*
0.1305 *bakampuang **tedak** laman tedak*
0.1333 *rumah gadang basingkok **tedak***
0.1338 *ati mamang basingkok **tedak***

TIBO 4

- 0.303 ***tibo** di lubuak manggalombang*
0.487 ***tibo** di ombak manyisie lauik ijau*
0.498 ***tibo** di ombak manyisie lauik ijau*
0.1998 ***tibo** di langik abang merah*

TONGGAK 4

- 0.1555 *o arimau, maransi yo **tonggak** tuwonyo (Soal formula dasar!)*
0.1682 *maransi **tonggak** tuwonyo*
0.1876 *apo namo **tonggak** tuwo*
0.1886 *maransi namo **tonggak** tuwo*

UDANG 4

- 0.266 ***udang** disangko tali-tali*
0.275 ***udang** disangko tali-tali*

- 0.357 *udang* disangko tali-tali
 0.1060 *tuan katik manjalo udang*
ANGSO 3
- 0.62 *nampaklah nan dari angso duo*
 0.107 *di baliak pulau angso duo*
 0.1772 *di baliak pulau angso duo*
ARO 3
- 0.1851 *pinjangek ateh kayu aro*
 0.1872 *panyangek ateh kayu aro*
 0.1912 *pinjangek ateh kayu aro*
AWAN 3
- 0.74 *kok bulieh lai awan batenggek-en*
 0.1043 *awan lah bararak mandeh tangisi*
 0.2002 *caliek kapado awan sirah*
BALAI 3
- 0.34 *urang lah mamarun sarok balai*
 0.330 *urang mamarun sarok balai*
 0.1863 *urang babatiak dari balai*
BALARI 3
- 0.14 *balari bukannya kijang*
 0.453 *balari bukannya kijang*
 0.1820 *balari lari anak karo*
BALIAK 3
- 0.107 *di baliak pulau angso duo*
 0.111 *pusako baliak ka nan punyo*
 0.1772 *di baliak pulau angso duo*
BALINDUANG 3
- 0.815 *ujan jo paneh dapek balinduang*
 0.1784 *palak paneh bulieh balinduang*
 0.1794 *lah kok paneh bulieh balinduang*
BANANG 3
- 0.542 *nan ko banang lah rumpun padi*
 0.1049 *tabanglah pipik batali banang*
 0.1071 *tabanglah pipik batali banang*

BANDA 3

- 0.641 *biduak lah kualo **banda** padang*
0.1392 *mudiek lah ka kualo **banda** padang*
0.1590 *mandaki bukik sika(nga)palo **banda***

BANGKA 3

- 0.884 *sikaladi **bangka** ulu*
0.1480 *anak rang mandi di **bangka** olu*
0.1502 *lah badidik kaladi **bangka** olu*

BANTANG 3

- 0.396 ***bantang** lapiek ei sapanuah rumah*
0.408 ***bantang** lapiek sapanuah rumah*
0.420 ***bantang** lapiek sapanuah rumah*

BAOK 3

- 0.1196 ***baok** kamano ai ka dagang sansai*
0.1279 ***baok** ka rayie buang daki*
0.1323 ***baok** sabik panjang ulu*

BAPASAN 3

- 0.1420 *urang di rumah lah **bapasan***
0.1442 *urang di rumah alah **bapasan***
0.1924 ***bapasan** kami di angin*

BARANAK 3

- 0.79 *kucieng balang **baranak** balang*
0.324 *urang **baranak** lai mencari*
0.325 *amak **baranak** hutang tumbuhan*

BARANGIN 3

- 0.1920 ***barangin** ari barangin*
0.1920 *barangin ari **barangin***
0.1921 ***barangin** di puncak gunuang*

BATALI 3

- 0.1049 *tabanglah pipik **batali** banang*
0.1071 *tabanglah pipik **batali** banang*
0.1989 *manjinjiang pelo **batali***

BATANYO 3

- 0.1853 *bari luruih kami **batanyo***
0.1875 *bari luruih kami **batanyo***
0.1895 *bari luruih kami **batanyo***

BUKANLAH 3

- 0.18 *kalau banyanyi **bukanlah** riyang*
0.1136 ***bukanlah** taibo dimakalai*
0.1141 ***bukanlah** taibo di bacarai*

BUKANNYO 3

- 0.14 *balari **bukannyo** kijang*
0.453 *balari **bukannyo** kijang*
0.458 *banyanyi kami **bukannyo** riyang*

BUKIK 3

- 0.204 *singggah sabanta di **bukik** tenggi*
0.851 *tenggilah nak **bukik** sikurenci*
0.1590 *mandaki **bukik** sika(nga)palo banda*

CINCIN 3

- 0.97 ***cincin** banamo ganto sori*
0.230 *ditubo anak rang si **cincin***
0.906 ***cincin** banamo ganto sori*

DADAK 3

- 0.1158 *nansi lah maidang **dadak***
0.1159 ***dadak** dikakeh anak ayen*
0.1357 *kok mamayak samo jo **dadak***

DAKI 3

- 0.620 *dibaoklah ka rayie buang **daki***
0.1279 *baok ka rayie buang **daki***
0.1841 *pambuang **daki** di kapalo*

DAPEK 3

- 0.127 ***dapek** jubah cando aluih*
0.815 *ujan jo paneh **dapek** balinduang*
0.1766 *kok ndak **dapek** tolong tunjuakkan*

DATANG 3

- 0.56 *datang* lai kumango lapang
0.646 *datang* angin ribuik lah kamari layang
0.1575 nantilah sijunday nan ka *datang*

DEN 3

- 0.1741 *den* cabiak kain den bali
0.1741 *den* cabiak kain den bali
0.1983 awak *den* banyak badunsanak

DIBAOK 3

- 0.47 *dibaok* untuang lah jo bagien
0.1126 *dibaok* dagang ka pasa tapan
0.1203 *dibaok* urang ka salido

DIBILANG 3

- 0.480 *dibilang* ma sado mandapek
0.525 indak guno *dibilang* lai
0.961 saluo pinuang jaan *dibilang*

DICABIEK 3

- 0.1520 kok *dicabiek* kain dibali
0.1540 ka *dicabiek* yo manga dicabiek
0.1540 ka *dicabiek* yo manga dicabiek

DIPURUAK 3

- 0.29 gilolah *dipuruak* untuang juo
0.243 gilolah *dipuruak* untuang juo
0.343 gilolah *dipuruak* untuang juo

DISURUAKKAN 3

- 0.816 suko lah kamano *disuruakkan*
0.1785 eiii ... lah suka oi kamano *disuruakkan*
0.1795 utang nyao kama *disuruakkan*

IBO 3

- 0.37 *ibo* ati nak ei maliek gunuang
0.491 *ibo* ati mandang ombak
0.656 awak bansek dunsanak tak *ibo*

IBOLAH 3

- 0.333 *ibolah* ati malilek gunuang
0.700 *ibolah* 'rang didunsanak
0.1142 *ibolah* mandeh lah tingga surang

IJAU 3

- 0.487 *tibo* di ombak manyisie lauik *ijau*
0.498 *tibo* di ombak manyisie lauik *ijau*
0.918 *tabang* manyisie lauik *ijau*

ITU 3

- 0.846 *Itu* banamo anak laki-laki
0.901 *itu* mah tando anak laki-laki
0.1906 *itu* kanamo pintu sipinjaru

JAJAK 3

- 0.199 *mangko* lai ta(nga)*jajak* tanah tapien
0.1163 *nan* manangih nan mancaru *jajak*
0.1164 *jajak* lah dilamun oi jalan

JARI 3

- 0.436 *nan* dijunjuang *jari* tangan sapuluah
0.826 *kok* taklah di *jari* nan sapuluah
0.1742 *ooiii ...* dihetong jo *jari* tigo jangka

KAIKKAN 3

- 0.779 *limau* manieh *kaikkan* ka(nga)peh
0.799 *urang* Lolong *kaikkan* kapeh
0.1289 *urang* lolong *kaikkan* kapeh

KAMPUANG 3

- 0.289 *dunie* di *kampuang* lah tak talawan
0.1130 *dagang* urang pulang ka *kampuang*
0.1386 *sampanlah* ka lamo *kampuang* tingga

KAPALO 3

- 0.614 *sabanyak* abuek ateh *kapalo*
0.1551 *manurunlah* tantang *kapalo* koto
0.1841 *pambuang* daki di *kapalo*

KATIK 3

0.532 *katik* endah pulang bakudo

0.863 *katik* endah pulang bakudo

0.1060 tuan *katik* manjalo udang

LAKI-LAKI 3

0.846 *itu banamo anak laki-laki*

0.901 *itu mah tando anak laki-laki*

0.1121 *anak lah banamo laki-laki*

LAPEH 3

0.180 *mato lapeh* nak ei

0.1722 *kok antah lah lapeh* panek pinggang

0.1955 *alah lapeh* pangalang badan

LAPIEK 3

0.396 *bantang lapiek* ei sapanuah rumah

0.408 *bantang lapiek* sapanuah rumah

0.420 *bantang lapiek* sapanuah rumah

LURUIH-LURUIH 3

0.1850 *luruih-luruih* batang inango

0.1871 *luruih-luruih* batang inango

0.1891 *luruih-luruih* batang inango

MABUAK 3

0.269 *mabuak* untuang jo parasaien

0.278 *mabuak* untuang jo parasaia-en

0.360 *mabuak* untuang jo parasaien

MAIMBAU 3

0.492 *ombak saraso urang maimbau*

0.503 *ombak babunyi urang maimbau*

0.923 *ombak babunyi nak kanduang maimbau*

MAMBALIEK 3

0.251 *sajak kaciek tau mambaliek*

0.342 *sajak kaciek tau mambaliek*

0.351 *sajak kaciek tau mambaliek*

MANDAPEK 3

- 0.480 *dibilang ma sado **mandapek***
0.765 *kadok **mandapek** dari urang*
0.890 ***mandapek** ti molah nyo kini*

MANGKIN 3

- 0.554 *makin ditimbo **mangkin** karuah*
0.559 *makin dicinto inyo **mangkin** jauh*
0.711 ***mangkin** tuo badan marasai*

MANGKO 3

- 0.199 ***mangko** lai ta(nga)jajak tanah tapien*
0.316 ***mangko** lai tajajak tanah tapien*
0.1207 ***mangko** sampai badan kamari*

MANOLONG 3

- 0.198 *untuanglah ombak nan **manolong***
0.315 *untuanglah ombak nan **manolong***
0.1984 *surang tidak nan **manolong***

MANURUN 3

- 0.852 ***manurun** sampai ka ayie aji*
0.1591 ***manurun** lalu ka muaro*
0.1698 *singgah lah **manurun** ka sarasah*

MANYISIE 3

- 0.487 *tibo di ombak **manyisie** lauik ijau*
0.498 *tibo di ombak **manyisie** lauik ijau*
0.918 *tabang **manyisie** lauik ijau*

MARANSI 3

- 0.1555 *o arimau, **maransi** yo tonggak tuwonyo*
0.1682 ***maransi** tonggak tuwonyo*
0.1886 ***maransi** namo tonggak tuwo*

MATI 3

- 0.547 *nan ka sanang si urang **mati***
0.1247 *gubalo **mati** kalaparan*
0.1702 ***mati** muntah darah*

MERAH 3

- 0.247 *pincalang **merah** bari batidia*

- 0.769 *balayie pincalang* **merah**
 0.1998 *tibo di langik abang* **merah**
NAMO 3
- 0.1876 *apo* **namo** *tonggak tuwo*
 0.1886 *maransi* **namo** *tonggak tuwo*
 0.1896 *apo* **namo** *saok pintu*
PALAK 3
- 0.1783 *eeeeiiii ... lah* **palakoi** *palak*
 0.1783 *eeeeiiii ... lah* **palak oi** **palak**
 0.1784 **palak** *paneh bulieh balinduang*
PANDANG 3
- 0.774 **pandang** *dek kau asudah-sudah*
 0.835 **pandanglah** *rumah pandang alaman*
 0.929 *urang etong jo ujuang* **pandang**
PANEH 3
- 0.815 *ujan jo* **paneh** *dapek balinduang*
 0.1784 *palak* **paneh** *bulieh balinduang*
 0.1794 *lah kok* **paneh** *bulieh balinduang*
PANJANG 3
- 0.203 *dari darek ka padang* **panjang**
 0.1137 *tagahlah dek pandan jarum* **panjang**
 0.1323 *baik sabik* **panjang** *ulu*
PARASAIEN 3
- 0.269 *mabuak untuang jo* **parasaien**
 0.360 *mabuak untuang jo* **parasaien**
 0.755 *gadang dilamun* **parasaien**
PILAKEK 3
- 0.619 *kain* **pilakek** *ragi genggo*
 0.759 *kain* **pilakek** *ragi tigo*
 0.1278 *kain* **pilakek** *ragi genggong*
PINGGANG 3
- 0.685 *nan bacawek salilik* **pinggang**
 0.1267 *bacawek salilik* **pinggang**
 0.1722 *kok antah lah lapeh panek* **pinggang**

- PIPIK 3**
- 0.675 *pipik* sinanduang makan padi
 0.1049 tabanglah *pipik* batali banang
 0.1071 tabanglah *pipik* batali banang
- RAGI 3**
- 0.619 kain pilakek *ragi* genggo
 0.759 kain pilakek *ragi* tigo
 0.1278 kain pilakek *ragi* genggong
- RANTIANG 3**
- 0.821 nak rang juluak jo *rantiang* buluah
 0.1050 inggok molah di *rantiang* dalu-dalu
 0.1800 anyuik lah *rantiang* dari ulu
- RAYIE 3**
- 0.620 dibaoklah ka *rayie* buang daki
 0.1279 baik ka *rayie* buang daki
 0.1801 eeeiii ka tungkek 'rang ka *rayie*
- RUMPUN 3**
- 0.542 nan ko banang lah *rumpun* padi
 0.587 nan maunyi si *rumpun* talang
 0.1641 dilatak di *rumpun* tabu
- SABATANG 3**
- 0.750 tariek *sabatang* ka panggalan
 0.1404 tumbuahnyo *sabatang* di tapien
 0.1980 *sabatang* tidak ba nan condong
- SAPANUAH 3**
- 0.396 bantang lapiek ei *sapanuah* rumah
 0.408 bantang lapiek *sapanuah* rumah
 0.420 bantang lapiek *sapanuah* rumah
- SILAYO 3**
- 0.150 anak urang solok *silayo*
 0.684 anak urang solok *silayo*
 0.1266 anak urang solok *silayo*

SINAN 3

- 0.1218 *sudah di siko lah di **sinan** pulo*
0.1752 ***sinan** pematang tinggi-tinggi*
0.1835 ***sinan** dubalang mambao utang*

SOLOK 3

- 0.150 *anak urang **solok** silayo*
0.684 *anak urang **solok** silayo*
0.1266 *anak urang **solok** silayo*

SUBARANG 3

- 0.124 *ambiak paatua atok rang **subarang***
0.133 *maningkah anak rang **subarang***
0.760 *tanun anak rang **subarang***

SUKO 3

- 0.624 ***suko** jo bansek jaan dietong*
0.816 ***suko** lah kamano disuruakkan*
0.1283 ***suko** lah jo bansek kok dietong*

TABU 3

- 0.1346 *singahlah mamakan buku **tabu***
0.1641 *dilatak di rumpun **tabu***
0.1881 *mulonyo **tabu** kaditabang*

TALI 3

- 0.442 *alah dirantang **tali** jalo*
0.464 *putuihlah **tali** ka urang punta*
0.1605 *putuihlah **tali** pangarang limpo*

TALI-TALI 3

- 0.266 *udang disangko **tali-tali***
0.275 *udang disangko **tali-tali***
0.357 *udang disangko **tali-tali***

TURIEH 3

- 0.397 ***turieh** bari mandeh nan ba pisau*
0.409 ***turieh** bari mandeh nan ba pisau*
0.421 ***turieh** bari mandeh nan ba pipsau*

ULANDO 3

- 0.212 urang **ulando** turun yo ka tingga
0.257 urang **ulando** turun ka tingga
0.706 kalah babunyi si **ulando**

UNTUANGLAH 3

- 0.198 **untuanglah** ombak nan manolong
0.315 **untuanglah** ombak nan manolong
0.790 **untuanglah** kok pandan malulusi

ACEK 2

- 0.630 nak **acek** di tapi ri(ngim)bo
0.1170 anak **acek** tingga di tapien

ADO 2

- 0.195 sampan nan indak **ado** pandayuangnyo
0.1965 si junday **ado** dibalakang

AMBO 2

- 0.55 untuang lai **ambo** balimau anyuik
0.225 mukasuik **ambo** ka sampaikah

APOLAH 2

- 0.38 **apolah** dayo tangan indak sampai
0.334 **apolah** dayo tangan indak sampai

ASAM 2

- 0.1415 lah batingkam pucuk limau **asam**
0.1669 limau puruik **asam** se(nge)wa

ATOK 2

- 0.124 ambiak paatua **atok** rang subarang
0.1005 nak rang **atok** bantaran susun

AYEN 2

- 0.132 bakukuak **ayen** dalen toko
0.1159 dadak dikakeh anak **ayen**

AYIENYO 2

- 0.1668 muaro **ayienyo** da(nga)reh
0.1677 muaro **ayienyo** da(nga)reh

- BABALIAK 2**
 0.1033 antah **babaliak** antah tidak
 0.1419 alah kok bulieh **babaliak** pulang
- BABELOK 2**
 0.1830 **babelok** kacang talatai
 0.1831 **babelok** di ateh dulang
- BABUNGO 2**
 0.575 tiok daun talang **babungo**
 0.1104 tiok daun talang **babungo**
- BACAWEK 2**
 0.685 nan **bacawek** salilik pinggang
 0.1267 **bacawek** salilik pinggang
- BADARAI2**
 0.1369 jatuhah **badarai** bungo lado
 0.1374 jatuhah **badarai** ayie mato
- BADUNSANAK 2**
 0.1219 tando e kito lai **badunsanak**
 0.1983 awak den banyak **badunsanak**
- BADUO 2**
 0.868 adek capek lah **baduo**
 0.1246 kabau **baduo** susuan anak
- BAGANTI2**
 0.536 patah tumbuhan ilang **baganti**
 0.867 patah tumbuhan ilang **baganti**
- BAGOLEK 2**
 0.1930 **bagolek** batu dari gunuang
 0.1931 **bagolek** batu ka muaro
- BAIAK 2**
 0.66 budi o **baiak** takana iyooo
 0.1776 budi **baiak** takana juo
- BAKUDO 2**
 0.532 katik endah pulang **bakudo**
 0.863 katik endah pulang **bakudo**

BAKUKUAK 2

0.132 *bakukuak ayen dalen toko*

0.1712 *balun si(ngi)yang alah bakukuak*

BALAI-BALAI 2

0.727 *yo lah tadayuak jalo balai-balai*

0.732 *duduak tamanuang di balai-balai*

BALI 2

0.716 *guntiang cino bali di padang*

0.1741 *den cabiak kain den bali*

BALIMAU2

0.55 *untuang lai ambo balimau anyuik*

0.1840 *bismillah balimau puruik*

BALUN 2

0.1708 *balun disi(ngi)yang alah bapucuak*

0.1712 *balun si(ngi)yang alah bakukuak*

BAMANUANG2

0.635 *kadok lah bamanuang samo surang*

0.1914 *dimano duduak riamu bamanuang*

BANSI 2

0.221 *makanan anak punai bansi*

0.696 *makanan anak punai bansi*

BAPARAK 2

0.320 *amak baparakkaladi tumbuhan*

0.321 *urang baparak pisang tumbuhan*

BARAJA 2

0.1755 *kami kaciek baraja ilau*

0.1765 *awak kaciek baru baraja*

BARAPAK 2

0.42 *nak urang koto barapak*

0.651 *koto barapak nagari ri(ngim)bo*

BAROMBONG2

0.486 *marapati tabang barombong*

0.497 *marapati tabang barombong*

BARU 2

0.1761 *anau kaciek baru basaga*

0.1765 *awak kaciek baru baraja*

BASI 2

0.1621 *dilatak di pinggan basi*

0.1631 *dilatak di pinggan basi*

BASINGKOK 2

0.1333 *rumah gadang basingkok tedak*

0.1338 *ati mamang basingkok tedak*

BAYUA 2

0.211 *taluaq bayua la(nga)buahan ka(nga)pa*

0.256 *taluaq bayua labuahan ka(nga)pa*

BISA 2

0.1236 *indak ka bisa ka pantai lai*

0.1241 *tidak ka bisa lansai lai*

BOLAI 2

0.645 *kami sapantun o bungo o bolai*

0.1396 *kamilah sapantun bungo bolai*

BUAH 2

0.1688 *nibuanglah ka condong buah palo*

0.1821 *makan buah jambu utan*

BUDI2

0.66 *budi o baiak takana iyoo*

0.1776 *budi baiak takana juo*

BULAN 2

0.581 *tiok bulan badan marasai*

0.1110 *tiok bulan badan marasai*

BULUAH 2

0.821 *nak rang juluaq jo rantiang buluah*

0.1082 *nan ka ilie barakik buluah*

BUNDO 2

0.101 *ilang kamano bundo cari*

0.146 *paciklah bundo nak kanduang arek*

CARI2

0.101 *ilang kamano bundo cari*

0.911 *ilang kamanolah kami cari*

CINO 2

0.716 *guntiang cino bali di padang*

0.1179 *anak cino babaju sikin*

DAHAN 2

0.576 *tiok dahan ditimpo rinai*

0.1105 *tiok dahan ditimpo rinai*

DALU-DALU 2

0.1050 *ingkok molah di rantiang dalu-dalu*

0.1072 *ingkoklah dirantiang dalu-dalu*

DAYO 2

0.38 *apolah dayo tangan indak sampai*

0.334 *apolah dayo tangan indak sampai*

DIBAGI-BAGI 2

0.270 *nasi sapiriang dibagi-bagi*

0.279 *nasi sapiriang dibagi-bagi*

DIBARI 2

0.71 *sangkaklah dibari katitiran*

0.75 *langiklah dibari yo tapien*

DIBAYIE 2

0.1229 *kok utang tak dibayie*

0.1814 *kok tidak utang dibayie*

DICINTO 2

0.558 *lai dicinto nan bak urang*

0.559 *makin dicinto inyo mangkin jauhah*

DIETONG 2

0.624 *suko jo bansek jaan dietong*

0.1283 *suko lah jo bansek kok dietong*

DIGATIEK 2

0.382 *digatiek daun latiek-latiek*

0.874 *pucuak digatiek salai-salai*

- DIKANA 2**
- 0.1368 kok *dikana* parunguan
 0.1373 kok *dikana* paruntuangan
- DIKANDUANG 2**
- 0.65 *ancua* badan *dikanduang* tanah
 0.1775 *hancua* badan *dikanduang* tanah
- DIRABUANG 2**
- 0.662 kok nak tau *dirabuang* ra(nga)jo
 0.673 kok nak tau *dirabuang* ra(nga)jo
- DITANAM 2**
- 0.1503 *ditanam* anak parak pisang
 0.1718 *ditanam* tantang nan tungga
- DITIMPO 2**
- 0.576 tiok dahan *ditimpo* rinai
 0.1105 tiok dahan *ditimpo* rinai
- DIUNTUANG 2**
- 0.19 badan lah takana *diuntuang*
 0.667 kok nak tau lah *diuntuang* kito
- DUDUAKLAH 2**
- 0.1560 *duduaklah* bajuntay ateh munggu
 0.1580 *duduaklah* bajuntay ateh munggu
- DUNSANAK 2**
- 0.656 awak bansek *dunsanak* tak ibo
 0.1545 *dunsanak* banyak nan mandanga
- ENDAH 2**
- 0.532 katik *endah* pulang bakudo
 0.863 katik *endah* pulang bakudo
- ETU 2**
- 0.33 nampaklah pulau punjuang *etu*
 0.329 tampaklah pulau punjuang *etu*
- GADANGLAH 2**
- 0.159 *gadanglah* ayie nak ei di alang-alang
 0.879 *gadanglah* dilamun paruntuangan

- GALAK 2**
- 0.514 *dalannyo **galak** campua jo tangih*
 0.1362 *kok didanguangkan elok **galak***
- GALOMBANG 2**
- 0.248 *panampuah ri(nngi)yak jo **galombang***
 0.348 *panampuah riak jo **galombang***
- GANTO 2**
- 0.97 *cincin banamo **ganto** sori*
 0.906 *cincin banamo **ganto** sori*
- GOMBAK 2**
- 0.194 *dimanolah bungo taduang **gombak***
 0.311 *dimanolah bungo taduang **gombak***
- INYO 2**
- 0.559 *makin dicinto **inyo** mangkin jauah*
 0.1022 *biduaklah **inyo** kadang bangkauulu*
- ITIAK 2**
- 0.1648 *anak **itiak** taronang-ronang*
 0.1658 *anak **itiak** taronang-ronang*
- JALO 2**
- 0.442 *alah dirantang tali **jalo***
 0.727 *yo lah tadayuak **jalo** balai-balai*
- JANJANG 2**
- 0.190 *ari patang **janjang** dielo*
 0.1125 *pucua kacang di ateh **janjang***
- JATI 2**
- 0.531 *ramo-ramo si kumbang **jati***
 0.862 *ramo-ramo si kumbang **jati***
- JATUAH 2**
- 0.1369 ***jatuah** badarai bungo lado*
 0.1374 ***jatuah** badarai aye mato*
- JIKO 2**
- 0.306 ***jiko** lah tantu nasib ka buruak*
 0.1762 ***jiko** ndak rapek tolong runduakkan*

- JUBAH 2**
 0.127 *dapek jubah cando aluih*
 0.1521 *guntienglah pinduro salai jubah*
- KABAU 2**
 0.207 *kapa ta(nga)jarek kabau pincang*
 0.1246 *kabau baduo susuan anak*
- KADITABANG 2**
 0.1881 *mulonyo tabu kaditabang*
 0.1885 *mulonyo kayu kaditabang*
- KADOK 2**
 0.635 *kadok lah bamanuang samo surang*
 0.765 *kadok mandapek dari urang*
- KAKI2**
 0.841 *kumbang banamo putih kaki*
 0.1116 *kumbanglah banamo putih kaki*
- KALAU 2**
 0.18 *kalau banyanyi bukanlah riyang*
 0.1595 *o kalau tak masuak ka pinjaro*
- KALAULAH 2**
 0.5 *kalaulah kito paralek-en*
 0.1385 *yo kalaulah diinok dimanuangkan*
- KALENGKEANG 2**
 0.98 *sasuai sajo di kalengkeang*
 0.1997 *tunjuak abang kalengkeang abang*
- KAMILAH 2**
 0.369 *kamilah banyanyi sajak siyang*
 0.1396 *kamilah sapantun bungo bolai*
- KANARI 2**
 0.1530 *bukan kami kanari sajo*
 0.1531 *kanari panjarek bola*
- KAPADI 2**
 0.1322 *kapadi lah kami lah banimpo*
 0.1882 *kapadi rabah batimpo*

KAPALONYO 2

0.565 *baikua papek kapalonyo*

0.1094 *baikue papek kapalonyo*

KAREH 2

0.1672 *kok pinjaro panggie kareh*

0.1681 *la pinjaro panggie kareh*

KETEK 2

0.804 *sajak ketek badan marasai*

0.878 *sajak ketek badan marasai*

KIJANG 2

0.14 *balari bukannya kijang*

0.453 *balari bukannya kijang*

KONUN 2

0.234 *konun kok lai awak biaso miskin*

0.657 *konun kok urang bakuliliang*

KUALO 2

0.641 *biduak lah kualo banda padang*

0.1392 *mudiek lah ka kualo banda padang*

LADANG 2

0.631 *pamainan urang pai kaladang*

0.1862 *tacilok suluak ladang ri(ngim)bo*

LAMAN 2

0.994 *tinggi limau kapeh di laman rumah*

0.1305 *bakampuang tedak laman tedak*

LAMO 2

0.537 *pantun lamo takana juo*

0.1386 *sampanlah ka lamo kampuang tingga*

LANTAI 2

0.476 *tasisiek molah di ruang lantai*

0.1335 *antah kok dari lubang lantai*

LAYANG 2

0.646 *datang angin ribui lah kamari layang*

0.1011 *kok nak bansek lah to marilah layang*

LOLONG 2

0.799 urang **Lolong** kaikkan kapeh

0.1289 urang **Lolong** kaikkan kapeh

LUNDI 2

0.1697 kok tidak lundang jo **lundi**

0.1810 kok tidak lunang jo **lundi**

MAELO 2

0.707 urang padang **maelo** rantai

0.1844 bapantang **maelo** suruik

MAKANAN 2

0.221 **makanan** anak punai bansi

0.696 **makanan** anak punai bansi

MAKIN 2

0.554 **makin** ditimbo mangkin karuah

0.559 **makin** dicinto inyo mangkin jauh

MALAPEH 2

0.402 **kami** malapeh ati risau

0.414 **kami** ko malapeh ati risau

MAMARUN 2

0.34 urang lah **mamarun** sarok balai

0.330 urang **mamarun** sarok balai

MAMINTAK 2

0.825 suka lah kamano ka **mamintak**

0.1262 tak bulieh **mamintak** janji

MANANGGUANGKAN 2

0.721 jikok bansek surang **mananguangkan**

0.805 badan ko juo **mananguangkan**

MANCARI 2

0.324 urang baranak lai **mancari**

0.1163 nan manangih nan **mancari** jajak

MANDILIAN 2

0.265 mandi ka lubuak **mandilian**

0.356 mandi ka lubuak **mandilian**

MANGA 2

- 0.284 *timpuruang **manga** ko tabang*
0.1540 *ka dicabiek yo **manga** dicabiek*

MANGALAH 2

- 0.288 *kok diburuang **mangalah** tabang*
0.1550 *yo ka **mangalah** ka muaro tadi*

MANJALANG 2

- 0.366 *taduah **manjalang** parak siayang*
0.1311 *ari **manjalang** parak siyang*

MANJALO 2

- 0.885 *duduak **manjalo** ateh jarami*
0.1060 *tuan katik **manjalo** udang*

MASAKLAH 2

- 0.52 ***masaklah** bungo li(ngi)mau ga(nga)dang*
0.695 ***masaklah** rukan dalen samak*

MASO 2

- 0.995 *pabilo **maso** lah ka bapatiak*
0.1000 *pabilo **maso** ka babalieik*

MINTA 2

- 0.413 ***mint**a tabiek kami di rang punyo rumah*
0.425 ***mint**a tabiek ka nan punyo rumah*

MISIKIN 2

- 0.1184 *awak hino lagi **misikin***
0.1185 *sudah **misikin** mularaik pulo*

MO 2

- 0.771 *adek **mo** lah kito paralek-en*

MUDIEK 2

- 0.1169 *kok rajo **mudiek** ka ulu*
0.1392 ***mudiek** lah ka kualo banda padang*

MUEK 2

- 0.640 *o biduak o lah silolak lei **muek** lai*
0.1391 *biduak lah tido **muek** lolai*

- MUKASUIK 2**
 0.224 *kok lai kayo **mukasuik** sampai*
 0.225 ***mukasuik** ambo ka sampaiakah*
- MULARAIK 2**
 0.233 *kok urang kayo nak lai ka **mularaik***
 0.1185 *sudah misikin **mularaik** pulo*
- MULONYO 2**
 0.1881 ***mulonyo** tabu kaditabang*
 0.1885 ***mulonyo** kayu kaditabang*
- MUMUANG 2**
 0.1925 *turun panglimo dari **mumuang***
 0.1934 *panglimo turun dari **mumuang***
- MUNGGU 2**
 0.1560 *duduaklah bajuntay ateh **munggu***
 0.1570 *yo duduak o bajuntay ateh **munggu***
- MUNGKO-MUNGKO 2**
 0.1426 *ditanamlah anak **mungko-mungko***
 0.1481 *olah di nak pai ka **mungko-mungko***
- NAGARI 2**
 0.651 *koto barapak **nagari** ri(ngim)bo*
 0.743 *kironyo ilang di **nagari***
- NAMONYO 2**
 0.840 *tilangek **namonyo** kumbang*
 0.1115 *pilanyek **namonyo** kumbang*
- NAMPAK 2**
 0.115 *ilang sinyaru **nampak** pagai*
 0.136 ***nampak** bujang batobo-tobo*
- NAMPAKLAH 2**
 0.33 ***nampaklah** pulau punjuang etu*
 0.62 ***nampaklah** nan dari angso duo*
- NANSI 2**
 0.1038 ***nansi** karak Koto Tinggi*
 0.1158 ***nansi** lah maidang dadak*

NANTI 2

0.1213 *nanti* tulo jinjiang pitulo

0.1731 *nanti* kabarisuak a(nga)ri siyang

NANTILAH 2

0.1575 *nantilah* sijunday nan ka datang

0.1585 *nantilah* sijunday nan ka da(nga)tang

NASIB 2

0.306 *Jiko lah tantu nasib* ka buruak

0.710 *lah ka nasib* di badan nanko

OLAH 2

0.1409 *ari olah* laruik malen

0.1481 *olah* di nak pai ka mungko-mungko

OLU 2

0.1480 *anak rang mandi di bangka olu*

0.1502 *lah badidik kaladi bangka olu*

PABILO 2

0.995 *pabilo* maso lah ka bapatiak

0.1000 *pabilo* maso ka babaliek

PACIKLAH 2

0.146 *paciklah* bundo nak kanduang arek

0.856 *mandeh kanduang paciklah* kunci

PAIBO 2

0.634 *awak bansek ati paibo*

0.764 *awak bansek ati paibo*

PALO2

0.1688 *nibuanglah* ka condong buah palo

PANAMPUAH 2

0.248 *panampuah* ri(nngi)yak jo galombang

0.348 *panampuah* riak jo galombang

PANGALANG 2

0.1945 *alah putuih pangalang* rabu

0.1955 *alah lapeh pangalang* badan

PANGGIE 2

0.1672 *kok pinjaro **panggie** kareh*

0.1681 *la pinjaro **panggie** kareh*

PANGLIMO 2

0.1925 *turun **panglimo** dari mumuang*

0.1934 ***panglimo** turun dari mumuang*

PAPEK 2

0.565 *baikua **papek** kapalonyo*

0.1094 *baikue **papek** kapalonyo*

PARASIAEN 2

0.426 *kami mambincang **parasiaen***

0.603 *lah dilamun **parasiaen***

PARUNTUANGAN 2

0.879 *gadanglah dilamun **paruntuangan***

0.1373 *kok dikana **paruntuangan***

PASA 2

0.810 *rami **pasa** anak lubuk aluang*

0.1126 *dibaok dagang ka **pasa** tapan*

PASANG 2

0.238 *sa(nga)jak **pasie** dilamun **pasang***

0.338 *sajak **pasie** dilamun **pasang***

PASIE 2

0.238 *sa(nga)jak **pasie** dilamun pasang*

0.338 *sajak **pasie** dilamun pasang*

PATAH 2

0.536 ***patah** tumbuhan ilang baganti*

0.867 ***patah** tumbuhan ilang baganti*

PATAHLAH 2

0.726 ***patahlah** sumbu di singgalang*

0.731 ***patahlah** biduak jo pincalang*

PERAK 2

0.1300 *biduak **perak** pandayuang perak*

0.1300 *biduak **perak** pandayuang perak*

- PI 2**
- 0.1854 *apo puluah **kayu** pi(ngin)jaro*
 0.1865 *anampuluah **kayo** pi(ngin)jaro*
- PICAYO 2**
- 0.155 *dimanolah urang lai **kapicayo***
 0.1271 *dima urang lai ka **picayo***
- PINJANGEK 2**
- 0.1851 ***pinjangek** ateh kayu aro*
 0.1912 ***pinjangek** ateh kayu aro*
- PUNAI 2**
- 0.221 *makanan anak **punai** bansi*
 0.696 *makanan anak **punai** bansi*
- PURUIK 2**
- 0.1669 *limau **puruik** asam se(nge)wa*
 0.1840 *bismillah balimau **puruik***
- PUTUIHLAH 2**
- 0.464 ***putuihlah** tali ka urang punta*
 0.1605 ***putuihlah** tali pangarang limpo*
- RABAH 2**
- 0.1295 *condong bansek **rabah** sajo*
 0.1882 *kapadi **rabah** batimpo*
- RABU 2**
- 0.1645 *kok lah putuih pangarang **rabu***
 0.1945 *alah putuih pangalang **rabu***
- RAMO-RAMO 2**
- 0.531 ***ramo-ramo** si kumbang jati*
 0.862 ***ramo-ramo** si kumbang jati*
- RIBUIK 2**
- 0.646 *datang angin **ribuik** lah kamari layang*
 0.1397 *datanglah angin **ribuik** kamari dayang*
- RINAI 2**
- 0.576 *tiok dahan ditimpo **rinai***
 0.1105 *tiok dahan ditimpo **rinai***

- RINDU 2**
- 0.1564 *angku dukun lapehlah pa(nga)**rindu***
 0.1584 *iyo kok tidak taloknyo dipa(nga)**rindu***
- RISAU 2**
- 0.402 *kami malapeh ati **risau***
 0.414 *kami ko malapeh ati **risau***
- RIYANG 2**
- 0.18 *kalau banyanyi bukanlah **riyang***
 0.458 *banyanyi kami bukannya **riyang***
- RUNDUAK-RUNDUAKKAN 2**
- 0.1782 *eeiii lah sintuka **runduak-runduakkan***
 0.1791 *eeii santuka **runduak-runduakkan***
- SAKIK 2**
- 0.1054 ***sakik** dagang di rantau urang*
 0.1065 *dagang **sakik** di rantau urang*
- SALILIK 2**
- 0.685 *nan bacawek **salilik** pinggang*
 0.1267 *bacawek **salilik** pinggang*
- SAMPAN 2**
- 0.195 ***sampan** nanindak ado pandayuangnyo*
 0.312 ***sampan** nan indak pandayuangnyo*
- SANGA 2**
- 0.1781 *lah **sanga** sanganai oi dipuncak gunuang*
 0.1790 ***sanga** sanganeh di ateh gunuang*
- SAPANTUN 2**
- 0.645 *kami **sapantun** o bungo o bolai*
 0.1396 *kamilah **sapantun** bungo bolai*
- SAPIRIANG 2**
- 0.270 *nasi **sapiriang** dibagi-bagi*
 0.279 *nasi **sapiriang** dibagi-bagi*
- SAPULUAH 2**
- 0.436 *nan dijunjuang jari tangan **sapuluah***
 0.826 *kok taklah di jari nan **sapuluah***

- SAROK 2**
 0.34 *urang lah mamarun sarok balai*
 0.330 *urang mamarun sarok balai*
- SASUAI 2**
 0.98 *sasuai sajo di kalengkeang*
 0.907 *sasuai sajo dikalengkeang*
- SIAMANG 2**
 0.1225 *kamanolah siamang diam*
 0.1811 *eeii kamano siamang o diam*
- SIJUNDAY 2**
 0.1575 *nantilah sijunday nan ka datang*
 0.1585 *nantilah sijunday nan ka da(nga)tang*
- SIKIN 2**
 0.1179 *anak cino babaju sikin*
 0.1180 *suduah sikin sakalat pula*
- SIKOLA 2**
 0.432 *anak sikola pulang makan*
 0.1535 *o lah disuruah anak sikola*
- SINTUKA 2**
 0.820 *sintuka di dalen parak*
 0.1782 *eeeeii lah sintuka runduak-runduakkan*
- SIRAH 2**
 0.347 *pincalang sirah bari batadie*
 0.2002 *caliek kapado awan sirah*
- SORI 2**
 0.97 *cincin banamo ganto sori*
 0.906 *cincin banamo ganto sori*
- SUARO 2**
 0.592 *bunyi suaro urang nan ilang*
 0.1252 *suaro lai sajo kadangan*
- SUKA 2**
 0.469 *bukan banyanyi di karano suka*
 0.1785 *eeiii lah suka oi kamano disuruakkan*

- TABANGLAH 2**
- 0.1049 *tabanglah* pipik batali banang
- 0.1071 *tabanglah* pipik batali banang
- TADANGA 2**
- 0.955 *tadanga* layuak lenggang anak nan ilang
- 0.1021 *tadanga* lai ombak nan badabua
- TADUANG 2**
- 0.194 *dimanolah* bungo *taduang* gombak
- 0.311 *dimanolah* bungo *taduang* gombak
- TAIBO 2**
- 0.1136 *bukanlah taibo* dimakalai
- 0.1141 *bukanlah taibo* di bacarai
- TALATAK2**
- 0.1492 *talatak* lalu ka tapien
- 0.1892 *talatak* diateh batu
- TALOKNYO 2**
- 0.1574 *iyo kok ndak taloknyo* diparindu
- 0.1584 *iyo kok tidak taloknyo* dipa(nga)rindu
- TALUAK 2**
- 0.211 *taluak* bayua la(nga)buahan ka(nga)pa
- 0.256 *taluak* bayua labuahan ka(nga)pa
- TAMANUANG 2**
- 0.208 *duduak tamanuang* di padati
- 0.732 *duduak tamanuang* di balai-balai
- TAMBILANG 2**
- 0.520 *indak guno tambilang* lai
- 0.521 *tambilang* sudah kawan tanah
- TAMINTAK 2**
- 0.252 *tamintak* juo di nan malang
- 0.352 *tamintak* juo di nan malang
- TAMPAK 2**
- 0.46 *dagang kamarilah* yo lai *tampak*
- 0.967 *ruponyo* ma lai *tampak* juo

- TAMPAKLAH 2**
- 0.329 *tampaklah* pulau punjuang etu
 0.510 *tampaklah* marinai pulau pisang
- TAMPEK 2**
- 0.570 kamari *tampek* dibaoknyo
 0.1099 ka barang *tampek* dibaonyo
- TANDO 2**
- 0.901 itu mah *tando* anak laki-laki
 0.1219 *tando* e kito lai badunsanak
- TAPAN 2**
- 0.830 indopuro pa(nga)sanyo *tapan*
 0.1126 dibaok dagang ka pasa *tapan*
- TARIEK 2**
- 0.599 ta *tariiek* ka pangaran
 0.750 *tariiek* sabatang ka panggalan
- TARONANG-RONANG 2**
- 0.1648 anak itiak *taronang-ronang*
 0.1658 anak itiak *taronang-ronang*
- TASANDA 2**
- 0.15 pandan lah *tasanda* diujuang
 0.454 pandan lah *tasanda* diujungnyo
- TASUO 2**
- 0.580 tiok taun malang *tasuo*
 0.1109 tiok taun malang *tasuo*
- TAUN 2**
- 0.580 tiok *taun* malang *tasuo*
 0.1109 tiok *taun* malang *tasuo*
- TENGGANG 2**
- 0.189 apo ka *tenggang* nak kanduang dagang
 0.1261 apa lah ka *tenggang* nak rang dagang
- TENGGI 2**
- 0.857 anak lah barangkek lah *tenggi* ari
 0.1258 yo pamatang *tenggi* tak tadaki

TIKU2

- 0.928 *ilang anak si urang **Tiku***
0.939 *nasi manih lauik rang **Tiku***
TIMPURUANG 2
0.177 *lubuak **timpuruang***
0.284 ***timpuruang** manga ko tabang*
TINGGI 2
0.994 ***tinggi** limau kapeh di laman rumah*
0.1038 *nansi karak Koto **Tinggi***
TOLONG 2
0.1762 *jiko ndak rapek **tolong** runduakkan*
0.1766 *kok ndak dapek **tolong** tunjuakkan*
TUKANG 2
0.1855 *kato **tukang** kato tunggunai*
0.1866 *kato **tukang** kato tungganai*
TUWO 2
0.1876 *apo namo tonggak **tuwo***
0.1886 *maransi namo tonggak **tuwo***
TUWONYO 2
0.1555 *o arimau, maransi yo tonggak **tuwonyo***
0.1682 *maransi tonggak **tuwonyo***
UJUANG 2
0.929 *urang etong jo **ujuang** pandang*
0.940 *nak urang atua jo **ujuang** pandan*
ULANG 2
0.988 *kito lah **ulang** saulang lai*
0.1486 *barisuak kito **ulang** pulo*
URANGLAH 2
0.1191 ***uranglah** manabang batang rotai*
0.1436 ***uranglah** dulang rang nak dulang*
UTAN 2
0.1821 *makan buah jambu **utan***
0.1825 *mandanga bebek kambiang **utan***

- ABUEK 1
 0.614 *sabanyak **abuek** ateh kapalo*
 ADEN 1
 0.515 ***aden** lah tajen di nan ilang*
 AI 1
 0.1196 *baok kamano **ai** ka dagang sansai*
 AJI 1
 0.852 *manurun sampai ka ayie **aji***
 ALAMAN 1
 0.835 *pandanglah rumah pandang **alaman***
 ALANG 1
 0.950 *yayuak si **alang** tabang*
 ALANG-ALANG 1
 0.159 *gadanglah ayie nak ei di **alang-alang***
 ALUANG 1
 0.810 *rami pasa anak lubuk **aluang***
 ALUIH 1
 0.127 *dapek jubah cando **aluih***
 ALUIH-ALUIEH 1
 0.123 *rawik ro(ngo)tan **aluih-aluieh***
 AMBIAK 1
 0.124 ***ambiak** paatua atok rang subarang*
 AMBIEKLAH 1
 0.142 ***ambieklah** bungo nak kanduang latiek*
 ANAKLAH 1
 0.999 ***anaklah** dilapeh lah dari rumah*
 ANAMPULUAH 1
 0.1865 ***anampuluah** kayo pi(ngin)jaro*
 ANAU 1
 0.1761 ***anau** kaciek baru basaga*
 ANCUA 1
 0.65 ***ancua** badan dikanduang tanah*

- ANGATEH 1
 0.1525 rang duduak **angateh** rumah
 ANGKU 1
 0.1564 **angku** dukun lapehlah pa(nga)rindu
 ANJIANG 1
 0.1594 arimau **anjiang** kurang (nga)ja
 APA 1
 0.1261 **apa** lah ka tenggang nak rang dagang
 APUANGLAH 1
 0.51 batu **apuanlah** si tinjaua lauik
 AREK 1
 0.146 paciklah bundo nak kanduang **arek**
 ASUDAH-SUDAH 1
 0.774 pandang dek kau **asudah-sudah**
 ATUA 1
 0.940 nak urang **atua** jo ujuang pandan
 AYAH 1
 0.110 jaso ayah indak dilupoan
 AYAM 1
 0.1711 yo namuah maruntieh muncuang **ayam**
 BABAJU 1
 0.1179 anak cino **babaju** sikin
 BABALIEK 1
 0.1000 pabilo maso ka **babaliek**
 BABATIAK 1
 0.1863 urang **babatiak** dari balai
 BABUAH 1
 0.1202 **babuah** patai di kinari
 BABYUAYEN 1
 0.443 anak kami lah **babyuayen**
 BACAMPUA 1
 0.1251 buruak **bacampua** ka nan banyak

- BACARAI 1**
 0.1141 *bukanlah taibo di **bacarai***
- BACAWAN 1**
 0.285 *urangn lah ditabang indak **bacawan***
- BADABUA 1**
 0.1021 *tadanga lai ombak nan **badabua***
- BADANLAH 1**
 0.459 ***badanlah** takana ei diuntuangnyo*
- BADIDIK 1**
 0.1502 *lah **badidik** kaladi bangka olu*
- BAGAGEH 1**
 0.1692 ***bagageh** masuak kapinjaro*
- BAGOLEI 1**
 0.1935 *masuak **bagolei** ka pinjaro*
- BAGOMBAK 1**
 0.917 *marapati tabang **bagombak***
- BAIKO 1**
 0.1431 ***baiko** pulo lah diulang pulo*
- BAIKUA 1**
 0.565 ***baikua** papek kapalonyo*
- BAIKUE 1**
 0.1094 ***baikue** papek kapalonyo*
- BA-ILAU 1**
 0.1508 *kito nak **ba-ilau** lah taruih siyang*
- BAITU 1**
 0.1350 *di lua indak **baitu** bansek*
- BAJAIK 1**
 0.1363 *yo kok di dalen lai **bajaik** sangkuik*
- BAJAK-EN 1**
 0.89 *tiok ka sawah urang **bajak-en***
- BAJALAN 1**
 0.775 *amak **bajalan** lah nyo kini*

- BAJARI 1**
 0.1028 antah *bajari* antah tidak
- BAK 1**
 0.558 lai dicinto nan *bak* urang
- BAKAMPUANG 1**
 0.1305 *bakampuang* tedak laman tedak
- BAKATO-EN 1**
 0.171 ati mamang indak *bakato-en*
- BAKAWAN 1**
 0.1464 'rang lai *bakawan* pulang
- BAKELOK 1**
 0.1148 yo *bakelok* tantang kurai taji
- BAKULILIANG 1**
 0.657 konun kok urang *bakuliliang*
- BAKULILIENG 1**
 0.102 lauiktan sajo *bakulilieng*
- BAKURABUIK 1**
 0.1351 di dalen lah bansek *bakurabuik*
- BALABUAH 1**
 0.770 *balabuah* tantang tanah tapi
- BALAH 1**
 0.1006 tariak pisau *balah* indayang
- BALAKANG 1**
 0.128 resek mareken ka *balakang*
- BALAM 1**
 0.70 kok bulieh *balam* bamuram sajo
- BALARI-LARI 1**
 0.1824 *balari-lari* ka pinjaro
- BALAYIE 1**
 0.769 *balayie* pincalang merah
- BALIAKLAH 1**
 0.1774 oooooiii. .. urang jauh *baliaklah* pulang

- BALIANG-BALIANG** 1
 0.912 *tabang sarupo **baliang-baliang***
- BALILAH** 1
 0.663 *nan ka padang **balilah** padi*
- BALIUNG** 1
 0.738 *rumbio **baliung** lah tigo*
- BAMURAM** 1
 0.70 *kok bulieh balam **bamuram** sajo*
- BANA** 1
 0.1901 *luruuh **bana** batang inango*
- BANGKAULU** 1
 0.1022 *biduaklah inyo kadang **bangkaulu***
- BANIMPO** 1
 0.1322 *kapadi lah kami lah **banimpo***
- BANTARAN** 1
 0.1005 *nak rang atok **bantaran** susun*
- BANTIANG** 1
 0.160 *sagalo **bantiang** tangah rumah*
- BAPANTANG** 1
 0.1844 ***bapantang** maelo suruik*
- BAPATIAK** 1
 0.995 *pabilo maso lah ka **bapatiak***
- BAPIKUA** 1
 0.1975 *malang awak **bapikua** surang*
- BAPUCUAK** 1
 0.1708 *balun disi(ngi)yang alah **bapucuak***
- BARAKIKI**
 0.1082 *nan ka ilie **barakik** buluah*
- BARANG** 1
 0.1099 *ka **barang** tampek dibaonyo*
- BARANGKEK** 1
 0.857 *anak lah **barangkek** lah tenggi ari*

- BARANTILAH1**
- 0.1430 *kok barantilah kito daulu*
BARARAK 1
- 0.1043 *awan lah **bararak** mandeh tangisi*
BAREH 1
- 0.668 ***bareh** sagantang lah tigo ari*
BARISI 1
- 0.1673 *tiok suduik **barisi** de(nge)wa*
BARISUAK 1
- 0.1486 ***barisuak** kito ulang pulo*
BARONANG 1
- 0.1678 ***baronang** lalu ka muaro*
BASAGA 1
- 0.1761 *anau kaciek baru **basaga***
BASINGKOK-EN 1
- 0.167 *rumah gadang indak **basingkok-en***
BASITABIEK 1
- 0.1524 *o **basitabiek** eeeiii kami banyanyi*
BASIYANG 1
- 0.1316 *ati nan rusuah lah **basiyang***
BASO 1
- 0.1208 *dielok **baso** gadi di siko*
BASUNTIANG1
- 0.43 ***basuntiang** bungo durien*
BASUSUN1
- 0.1687 *kalapo **basusun** dipa(nga)matang*
BATADIE 1
- 0.347 *pincalang sirah bari **batadie***
BATENGGEK 1
- 0.74 *kok bulieh lai awan **batenggek- en***
BATIAK 1
- 0.1992 *alah bulieh **batiak** jogya*

- BATIDIA 1**
 0.247 *pincalang merah bari **batidia***
- BATIMPO1**
 0.1882 *kapadi rabah **batimpo***
- BATINGKAM 1**
 0.1415 *lah **batingkam** pucuk limau asam*
- BATOBO-TOBO 1**
 0.136 *nampak bujang **batobo-tobo***
- BATUAH 1**
 0.1294 *condong urang lai **batuah***
- BATULANG 1**
 0.789 *simbubua tak **batulang***
- BATUTUIK 1**
 0.1974 *Malang urang lai **batutuik***
- BAYAM 1**
 0.1707 *yoo diruntieh-runtieh batang **bayam***
- BAYIE 1**
 0.1701 *koko tidak utang ri(ngi)mau **bayie***
- BEBEK 1**
 0.1825 *mandanga **bebek** kambing utan*
- BIASO 1**
 0.234 *konun kok lai awak **biaso** miskin*
- BIDUAKLAH 1**
 0.1022 ***biduaklah** inyo kadang bangkaulu*
- BILALANG 1**
 0.475 ***bilalang** di lubuak lansek*
- BILOLAH 1**
 0.239 ***bilolah** ka pulau punjuang sa(nga)jo*
- BISMILLAH 1**
 0.1840 ***bismillah** balimau puruik*
- BOLA 1**
 0.1531 *kanari panjarek **bola***

- BONGSU 1**
 0.119 *ilang si **bongsu** dek parangai*
- BUAHAN 1**
 0.211 *taluk bayua la(nga)**buahan** ka(nga)pa*
- BUAHNYO 1**
 0.543 *lah kabarek lah ka condong ka **buahnyo***
- BUAYO 1**
 0.229 *nak **buayo** dalen ta(nga)bek*
- BUBUAK 1**
 0.564 ***bubuak** pingiriang talang*
- BUGIH 1**
 0.1756 *mano kain saruang **bugih***
- BUJANG 1**
 0.136 *nampak **bujang** batobo-tobo*
- BUKU 1**
 0.1346 *singgahlah mamakan **buku** tabu*
- BUNGKUSAN 1**
 0.1152 *anak lah turun jo **bungkusan***
- BUNYI 1**
 0.592 ***bunyi** suaro urang nan ilang*
- BURUANG 1**
 0.896 *tabangnyo **buruang** malayang-layang*
- CABIAK 1**
 0.1741 *den **cabiak** kain den bali*
- CACAK 1**
 0.1027 *anak cacak di bangkaulu*
- CAKO 1**
 0.989 *manjapuik nyanyi nan tingga **cako***
- CALIEK 1**
 0.2002 ***caliek** kapado awan sirah*
- CAMA 1**
 0.83 *urang gaek **cama** dilamang*

- CAMPUA 1**
- 0.514 *dalannyo galak **campua** jo tangih*
CANCANGLAH 1
- 0.1016 ***cancanglah** rabuang pilabuang*
CANDO 1
- 0.127 *dapek jubah **cando** aluih*
CAPEK 1
- 0.868 *adek **capek** lah baduo*
CUPANGI 1
- 0.1235 *kayu luruih **cupangi** banyak*
DAGANGLAH 1
- 0.145 ***daganglah** pai indak ka pulang*
DALAM 1
- 0.548 *lah ka tatek laloknyo **dalam** kubua*
DALAN 1
- 0.526 *nan ilang lah sudah **dalan** tanah*
DALANNYO 1
- 0.514 ***dalannyo** galak **campua** jo tangih*
DANGUANG-BADANGUANG 1
- 0.1911 *kaduduak **danguang-badanguang***
DARAH 1
- 0.1702 *mati muntah **darah***
DAREK 1
- 0.203 *dari **darek** ka padang panjang*
DATA 1
- 0.1988 *kabaruah nak rang **data***
DATANGLAH 1
- 0.1397 ***datanglah** angin ribuih kamari dayang*
DATUAK 1
- 0.9 ***datuak** nak ka kito parelek-en*
DAYANG 1
- 0.1397 ***datanglah** angin ribuih kamari dayang*

- DIAMBEK 1**
 0.297 *indak guno dagang diambek*
- DIBALAKANG 1**
 0.1965 *si junday ado dibalakang*
- DIBALI 1**
 0.1520 *kok dicabiek kain dibali*
- DIBALIAK 1**
 0.652 *dibaliak itulah mandailiang*
- DIBANGKAULU 1**
 0.1425 *kaladi dibangkaulu*
- DIBAO 1**
 0.1306 *anak kamanolah ka dibao*
- DIBAOKLAH 1**
 0.620 *dibaoklah ka rayie buang daki*
- DIBAOKNYO 1**
 0.570 *kamari tampek dibaoknyo*
- DIBAONYO 1**
 0.1099 *ka barang tampek dibaonyo*
- DIBUANG 1**
 0.302 *limau batu jaan dibuang*
- DIBURUANG 1**
 0.288 *kok diburuang mangalah tabang*
- DIDANGUANGKAN 1**
 0.1362 *kok didanguangkan elok galak*
- DIDUKUANG 1**
 0.836 *didukuang anak ditangisi*
- DIDUNSANAK 1**
 0.700 *ibolah 'rang didunsanak*
- DIELO 1**
 0.190 *ari patang janjang dielo*
- DIELOK 1**
 0.1208 *dielok baso gadi di siko*

- DIGASIENG 1**
 0.1615 *lah digasieng pa(nga)rang jantuang*
- DIGULAI 1**
 0.186 *ka digulai nak rang gadang*
- DIHETONG 1**
 0.1742 *oooo ... dihetong jo jari tigo jangka*
- DIINOK 1**
 0.1385 *yo kalaulah diinok dimanuangkan*
- DIJAJAK 1**
 0.1032 *sajak dijajak bangkaulu*
- DIJALOAN 1**
 0.608 *kok dijaloan jalo-jalo*
- DIJINJIANG 1**
 0.1214 *nan dijinjiang lah ka lai urang banyak*
- DIJULANG 1**
 0.1459 *tindawan talang ka dijulang*
- DIJUNJUANG 1**
 0.436 *nan dijunjuang jari tangan sapuluah*
- DIKABEKI**
 0.293 *indak guno kacang dikabek*
- DIKAKEH 1**
 0.1159 *dadak dikakeh anak ayen*
- DIKALENGKEANG 1**
 0.907 *sasuai sajo dikalengkeang*
- DIKARUAK 1**
 0.1380 *yo kok lah dikaruak karangkuangan*
- DIKATOAN 1**
 0.613 *kok dikatoan untuang buruak*
- DIKIPEH 1**
 0.1055 *tawa (obat) mah dikipeh angin lalu*
- DIKUBUA 1**
 0.794 *urang dikubua takkan pulang*

- DILAMANG 1**
 0.83 *urang gaek cama **dilamang***
- DILAMUN-LAMUN 1**
 0.116 *ilang **dilamun-lamun** ombak*
- DILAPEH 1**
 0.999 *anaklah **dilapeh** lah dari rumah*
- DILIPATAN 1**
 0.717 *pangguntiang kain **dilipatan***
- DILUPOAN 1**
 0.110 *jaso ayah indak **dilupoan***
- DIMA 1**
 0.1271 ***dima** urang lai ka picayo*
- DIMAKALAI 1**
 0.1136 *bukanlah taibo **dimakalai***
- DIMANUANGKAN 1**
 0.1385 *yo kalaulah diinok **dimanuangkan***
- DIMATO 1**
 0.120 *ilang **dimato** urang banyak*
- DINAN 1**
 0.569 *tumbuak **dinan** malang*
- DINGIN 1**
 0.1224 *katadulang o **dingin** o landi*
- DINGINLAH 1**
 0.1077 ***dinginlah** di kipeh angin lalu*
- DIPAKASIEH 1**
 0.1964 *indak talok **dipakasieh***
- DIPARINDU 1**
 0.1574 *iyo kok ndak taloknyo **diparindu***
- DIPUNCAK 1**
 0.1781 *lah sangaEsanganai oi **dipuncak** gunuang*
- DIRANTANG 1**
 0.442 *alah dirantang tali jalo*

- DIRANTIANG 1**
- 0.1072 *inggoklah **dirantiang** dalu-dalu*
- DIRUNTIEH-RUNTIEH 1**
- 0.1707 *yoo **diruntieh-runtieh** batang bayam*
- DISERAK 1**
- 0.294 *elok **diserak** nak nyo tumbuhan*
- DISINEN 1**
- 0.137 *raso **disinen** nan ilang*
- DISURUAH 1**
- 0.1535 *o lah **disuruah** anak sikola*
- DITABANG 1**
- 0.285 *urangn lah **ditabang** indak bacawan*
- DITANAMLAH 1**
- 0.1426 ***ditanamlah** anak mungko-mungko*
- DITANGISI 1**
- 0.836 *didukuang anak **ditangisi***
- DITIKAM 1**
- 0.1437 *pucuak **ditikam** bari mangasan*
- DITIMBO 1**
- 0.554 *makin **ditimbo** mangkin karuah*
- DITUBO 1**
- 0.230 ***ditubo** anak rang si cincin*
- DIUJUANG 1**
- 0.15 *pandan lah tasanda **diujuang***
- DIJUNGNYO 1**
- 0.454 *pandan lah tasanda **diujungnyo***
- DIULANG 1**
- 0.1431 *baiko pulo lah **diulang** pulo*
- DIUNTUANGNYO 1**
- 0.459 *badanlah takana ei **diuntuangnyo***
- DUBALANG 1**
- 0.1835 *sinan **dubalang** mambao utang*

- DUDUAK-EN 1**
- 0.379 *awak di lapiak rang **duduak-en***
- DUKUN 1**
- 0.1564 *angku **dukun** lapehlah pa(nga)rindu*
- DUNIE 1**
- 0.289 ***dunie** di kampuang lah tak talawan*
- DURI 1**
- 0.1727 ***duri** ta(nga)sisiek di mansiyang*
- DURIEN 1**
- 0.43 *basuntiang bungo **durien***
- DUSUN 1**
- 0.1010 *kok nak tatok hunilah **dusun***
- ELOKLAH 1**
- 0.1408 ***eloklah** baranti kito daulu*
- ETONG 1**
- 0.929 *urang **etong** jo ujuang pandang*
- GADI 1**
- 0.1208 *dielok baso **gadi** di siko*
- GAEK 1**
- 0.83 *urang **gaek** cama dilamang*
- GALETEK1**
- 0.873 *anak **galetek** ateh pamatang*
- GALUNDI 1**
- 0.1554 *tagaklah pinjaro di **galundi***
- GASIENG 1**
- 0.1804 *lah lakek **gasieng** jo parindu*
- GENGGO 1**
- 0.619 *kain pilakek ragi **genggo***
- GENGGONG 1**
- 0.1278 *kain pilakek ragi **genggong***
- GOLEKLAH-GOLEK 1**
- 0.80 ***goleklah-golek** di ateh (ngi)nyiru*

- GUBALO 1**
 0.1247 *gubalo* mati kalaparan
GUGUAK 1
 0.1093 *guguak* pintalang
GUNTIANG 1
 0.716 *guntiang* cino bali di padang
GUNTIENGLAH 1
 0.1521 *guntienglah* pinduro salai jubah
GURUAH 1
 0.431 *babunyi guruah* tengah labuah
HANCUA 1
 0.1775 *hancua* badan dikanduang tanah
HARAM 1
 0.1088 *haram* lah tananti ari siyang
HINO 1
 0.1184 awak *hino* lagi misikin
HUNILAH 1
 0.1010 *kok nak tatok hunilah* dusun
HUTANG 1
 0.325 *amak baranak hutang* tumbuhan
IDUIK 1
 0.701 *idui* nan tidak mangarati
ILAU 1
 0.1755 *kami kaciek baraja ilau*
ILIE 1
 0.1082 *nan ka ilie* barakik buluah
INDAYANG 1
 0.1006 *tariak pisau balah indayang*
INDOPURO 1
 0.830 *indopuro* pa(nga)sanyo tapan
INGGOK 1
 0.1050 *inggok* molah di rantiang dalu-dalu

- INGGOKLAH 1**
 0.1072 *inggoklah* dirantiang dalu-dalu
ITULAH 1
 0.652 dibaliak *itulah* mandailiang
JALANNYO 1
 0.1147 *nak urang jalannyo* ka piaman
JALEN 1
 0.375 di tengah *jalen* malintangnyo
JALO-JALO 1
 0.608 *kok dijaloan jalo-jalo*
JAMBU 1
 0.1821 makan buah *jambu* utan
JANGAN 1
 0.1131 dagang mandeh tinggali *jangan*
JANGKA 1
 0.1742 ooooo ... dihetong jo jari tigo *jangka*
JANGKO 1
 0.1541 kain tigo *jangko*
JANJI1
 0.1262 tak bulieh mamintak *janji*
JANTUANG 1
 0.1615 lah digasieng pa(nga)rang *jantuang*
JANYO 1
 0.1491 *janyo* mumbang dari ulu
JAO 1
 0.1301 kapalah marekan jo kain *jao*
JARAMI 1
 0.885 duduak manjalo ateh *jarami*
JAREK 1
 0.207 Kapa ta(nga)*jarek* kabau pincang
JARUM 1
 0.1137 tagahlah dek pandan *jarum* panjang

- JASO 1**
 0.110 *jaso* ayah indak dilupoan
- JAWI 1**
 0.88 *jawi* siapa balang kuntuang
- JELO-BAJELO 1**
 0.185 *pucuk kacang jelo-bajelo*
- JIKOK 1**
 0.721 *jikok* bansek surang mananguangkan
- JINJIANG 1**
 0.1213 *nanti tulo jinjiang* pitulo
- JOGYA 1**
 0.1992 *alah bulieh batiak jogya*
- JULUAK 1**
 0.821 *nak rang juluak* jo rantiang buluah
- JUNDAY 1**
 0.1965 *si junday* ado dibalakang
- KABAJALAN 1**
 0.945 *mancaliek anak kabajalan*
- KABANANKO 1**
 0.678 *indak disangko lah kabananko*
- KABAREK 1**
 0.543 *lah kabarek lah ka condong ka buahnyo*
- KABARISUAK 1**
 0.1731 *nanti kabarisuak* a(nga)ri siyang
- KABARUAH 1**
 0.1988 *kabaruah* nak rang data
- KABEK 1**
 0.1083 *nak rang lah kabek* jo mansiang
- KABULIEH 1**
 0.1730 *yo kok nak pulang o lai kabulieh*
- KADANG 1**
 0.1022 *biduaklah inyo kadang* bangkaulu

- KADANGARAN 1**
 0.1252 *suaro lai sajo kadangaran*
KADIBALI 1
 0.1993 *rendo jo apo kadibali*
KADIJULUAK 1
 0.1659 *kadijuluak jo batang padi*
KADILATAK 1
 0.1601 *kadilatak di pinggan kanso*
KADONDONG 1
0.749 kadondong di tapi ayie
KADUDUAK 1
 0.1911 *kaduduak danguang-badanguang*
KAILIE 1
 0.1751 *kailie kalubuak silau*
KALAH 1
 0.706 *kalah babunyi si ulando*
KALALU 1
 0.168 *dimanolah angin nan kalalu*
KALAPARAN 1
 0.1247 *gubalo mati kalaparan*
KALAPO 1
 0.1687 *kalapo basusun dipa(nga)matang*
KALUBUAK 1
 0.1751 *kailie kalubuak silau*
KAMA 1
 0.1795 *utang nyao kama disuruakkan*
KAMARILAH 1
 0.46 *dagang kamarilah yo lai tampak*
KAMASUAK 1
 0.1845 *ari(ngi)mau kamasuak ka pinjaro*
KAMBIANG 1
 0.1825 *mandanga bebek kambiang utan*

- KAMUARO 1**
 0.1649 *taronang lalu **kamuaro***
- KANAMO 1**
 0.1906 *itu **kanamo** pintu sipinjaro*
- KANSO 1**
 0.1601 *kadilatak di pinggan **kanso***
- KAPA 1**
 0.207 ***Kapa** ta(nga)jarek kabau pincang*
- KAPADO 1**
 0.2002 *caliek **kapado** awan sirah*
- KAPALAH 1**
 0.1301 ***kapalah** marekan jo kain jao*
- KAPANGKA 1**
 0.1746 *oooo la dari urang lalu kapangka*
- KAPATANG 1**
 0.1317 *alah tigo ari jo **kapatang***
- KAPICAYO 1**
 0.689 *dimanolah urang lai **kapicayo***
- KARAK 1**
 0.1038 *nansi **karak** Koto Tinggi*
- KARAMBIE 1**
 0.374 *pucuak **karambie** rang runduakken*
- KARANGGO 1**
 0.1470 *anak **karanggo** di pucuak limau manih*
- KARANGKUANGAN 1**
 0.1380 *yo kok lah dikaruak **karangkuangan***
- KARANO 1**
 0.469 *bukan banyanyi di **karano** suka*
- KARO 1**
 0.1820 *balari lari anak **karo***
- KARUAH 1**
 0.554 *makin ditimbo mangkin **karuah***

- KASUBARANG 1**
 0.1971 *salendang lalu kasubarang*
KATADULANG 1
 0.1224 *katadulang o dingin o landi*
KATAU 1
 0.1339 *siapo uang nan katau*
KATENGGANG 1
 0.1257 *apo katenggang nak rang dagang*
KATITIRAN 1
 0.71 *sangkaklah dibari katitiran*
KAWAN 1
 0.521 *tambilang sudah kawan tanah*
KINARI 1
 0.1202 *babuah patai di kinari*
KIPEH 1
 0.1077 *dinginlah di kipeh angin lalu*
KIRONYO 1
 0.743 *kironyo ilang di nagari*
KIYO 1
 0.1507 *nak baranti lah kiyo daulu*
KOKO 1
 0.1701 *koko tidak utang ri(ngi)mau bayie*
KUBUA 1
 0.548 *lah ka tatek laloknyo dalam kubua*
KUCIENGI 1
 0.79 *kucieng balang baranak balang*
KUMANGO 1
 0.56 *datang lai kumango lapang*
KUMBANGLAH 1
 0.1116 *kumbanglah banamo putih kaki*
KUMPULAN 1
 0.831 *kumpulan dagang ka kurinci*

- KUNCI 1**
 0.856 *mandeh **kanduang** paciklah kunci*
- KUNJUANG 1**
 0.956 *ilang di mato tak **kunjuang** sampai*
- KUNTUANG 1**
 0.88 *jawi siapa balang **kuntuang***
- KURAI 1**
 0.1148 *yo bakelok tantang **kurai** taji*
- KURANG 1**
 0.1594 *arimau anjiang **kurang** (nga)ja*
- KURINCI 1**
 0.831 *kumpulan dagang ka **kurinci***
- KURUIH 1**
 0.1240 *badan **kuruih** utang banyak*
- LABUAH 1**
 0.431 *babunyi guruah tengah **labuah***
- LABUAHAN 1**
 0.256 *taluk bayua **labuahan** ka(nga)pa*
- LADO 1**
 0.1369 *jatuah badarai bungo **lado***
- LAGI 1**
 0.1184 *awak hino **lagi** misikin*
- LAKEHLAH 1**
 0.1691 *arimau **lakehlah** da(nga)tang*
- LAKEK 1**
 0.1804 *lah **lakek** gasieng jo parindu*
- LALOKNYO 1**
 0.548 *lah ka tatek **laloknyo** dalam kubua*
- LAMONYO 1**
 0.845 *lah **lamonyo** di rantau urang*
- LANDI 1**
 0.1224 *katadulang o dingin o **landi***

- LANGANG 1**
 0.1076 *sakiklah dagang di rantau **langang***
- LANGIK 1**
 0.1998 *tibo di **langik** abang merah*
- LANGIKLAH 1**
 0.75 ***langiklah** dibari yo tapien*
- LANSAI 1**
 0.1241 *tidak ka bisa **lansai** lai*
- LANSEK 1**
 0.475 *bilalang di lubuak **lansek***
- LANYEK 1**
 0.1120 *lah **lanyek** ka rantau urang*
- LAPANG 1**
 0.56 *datang lai kumango **lapang***
- LAPEHLAH 1**
 0.1564 *angku dukun **lapehlah** pa(nga)rindu*
- LAPIAK 1**
 0.379 *awak di **lapiak** rang duduak-en*
- LARI 1**
 0.1820 *balari **lari** anak karo*
- LARUIK 1**
 0.1409 *ari olah **laruik** malen*
- LATAK 1**
 0.1017 ***latak** jo daun ateh munggu*
- LATIEK 1**
 0.142 *ambieklah bungo nak kanduang **latiek***
- LATIEK-LATIEK 1**
 0.382 *digatiek daun **latiek-latiek***
- LAUIKTAN 1**
 0.102 ***lauiktan** sajo bakulilieng*
- LAYIE 1**
 0.602 *nan sajak mulo **layie***

- LAYU 1**
 0.260 *bungo layu ka tingga*
- LAYUAK 1**
 0.955 *tadanga layuak lenggang anak nan ilang*
- LEI 1**
 0.640 *o biduak o lah silolak lei muek lai*
- LENGGANG 1**
 0.955 *tadanga layuak lenggang anak nan ilang*
- LOLAI 1**
 0.1391 *biduak lah tido muek lolai*
- LUA 1**
 0.1350 *di lua indak baitu bansek*
- LUBANG 1**
 0.1335 *antah kok dari lubang lantai*
- LUBUK 1**
 0.810 *rami pasa anak lubuk aluang*
- LUKO 1**
 0.84 *luko tangannyo dek sambilu*
- LUNANG 1**
 0.1810 *kok tidak lunang jo lundi*
- LUNDANG 1**
 0.1697 *kok tidak lundang jo lundi*
- MAAFLAH 1**
 0.447 *mintak maafлах kami di rang siko*
- MAIDANG 1**
 0.1158 *nansi lah maidang dadak*
- MALATI 1**
 0.151 *tingga mamapek bungo malati*
- MALAYANG 1**
 0.895 *malayang tabangnyo marapati*
- MALAYANG-LAYANG 1**
 0.896 *tabangnyo buruang malayang-layang*

- MALEN 1**
 0.1409 *ari olah laruik malen*
- MALIEK 1**
 0.37 *ibo ati nak ei maliek gunuang*
- MALILEK 1**
 0.333 *ibolah ati malilek gunuang*
- MALINTANGNYO 1**
 0.375 *di tengah jalen malintangnyo*
- MALUKOI 1**
 0.679 *pisau di tangan nan malukoi*
- MALULUSI 1**
 0.790 *untuanglah kok pandan malulusi*
- MALUNGGUAKAN 1**
 0.1061 *sangek siapo malungguakan*
- MAMAKAN 1**
 0.1346 *singgahlah mamakan buku tabu*
- MAMAPEK 1**
 0.151 *tingga mamapek bungo malati*
- MAMAYAK 1**
 0.1357 *kok mamayak samo jo dadak*
- MAMBALI 1**
 0.811 *urang lah mambali sajak ari siyang*
- MAMBAO 1**
 0.1835 *sinan dubalang mambao utang*
- MAMBINCANG 1**
 0.426 *kami mambincang parasiaen*
- MAMBUNUAH 1**
 0.1087 *tibolah panyakik lah mambunuah*
- MAMPANJALO 1**
 0.609 *elok mampanjalo rinyuak di muaro*
- MANABANG 1**
 0.1191 *uranglah manabang batang rotai*

- MANANGGUANG 1
 0.754 *amak mananguang saulan lai*
 MANANTI 1
 0.1453 *arimau gadang mananti di jalan*
 MANCALIEK 1
 0.945 *mancaliek anak kabajalan*
 MANDADO 1
 0.1039 *nasi manih mandado dulang*
 MANDAILIANG 1
 0.652 *dibaliak itulah mandailiang*
 MANDAKI 1
 0.1590 *mandaki bukik sika(nga)palo banda*
 MANDALIAN 1
 0.274 *mandi ka lubuak mandalian*
 MANDANG 1
 0.491 *ibo ati mandang ombak*
 MANDUDUAKAN 1
 0.1066 *panek siapa manduduakan*
 MANGARANG 1
 0.448 *kami lah mangarang parasai-en*
 MANGARATI 1
 0.701 *iduik nan tidak mangarati*
 MANGASAN 1
 0.1437 *pucuak ditikam bari mangasan*
 MANGGALOMBANG 1
 0.303 *tibo di lubuak manggalombang*
 MANIEH 1
 0.779 *limau manieh kaikkan ka(nga)peh*
 MANJAPUIK 1
 0.989 *manjapuiik nyanyi nan tingga cako*
 MANJINJIANG 1
 0.1989 *manjinjiang pelo batali*

- MANO 1**
- 0.1756 *mano* kain saruang bugih
MANSIANG 1
- 0.1083 *nak rang lah kabek jo mansiang*
MANSIYANG 1
- 0.1727 *duri ta(nga)sisiek di mansiyang*
MANURUNLAH 1
- 0.1551 *manurunlah* tantang kapalo koto
MANURUTI 1
- 0.795 *antah kok badan nan manuruti*
MANYALANG 1
- 0.93 *tiok manyalang* rang pindahkan
MANYURUAH 1
- 0.403 *o adek manyuruah* kami kamari
MARANTAU 1
- 0.298 *elok marantau* nak nyo jauhah
MAREKAN 1
- 0.1301 *kapalah marekan* jo kain jao
MAREKEN 1
- 0.128 *resék mareken* ka balakang
MARILAH 1
- 0.1011 *kok nak bansek lah to marilah* layang
MARINAI 1
- 0.510 *tampaklah marinai* pulau pisang
MAROKOK 1
- 0.1960 *sudah marokok* makan siriah
MARUNTIEH 1
- 0.1711 *yo namuah maruntieh* muncuang ayam
MATANG 1
- 0.1687 *kalapo basusun dipa(nga)matang*
MATOARI 1
- 0.1312 *matoari* nan tabayang-bayang

- MAUARO 1**
 0.1561 *bajuntay lalu ka mauaro*
- MAUNYI 1**
 0.587 *nan maunyi si rumpun talang*
- MISKIN 1**
 0.234 *konun kok lai awak biaso miskin*
- MITA1**
 0.1745 *mita tabiak kami banyanyi*
- MULO 1**
 0.602 *nan sajak mulo layie*
- MUMBANG 1**
 0.1491 *janyo mumbang dari ulu*
- MUNCUANG 1**
 0.1711 *yo namuah maruntieh muncuang ayam*
- MUNTAH 1**
 0.1702 *mati muntah darah*
- NAMUAH 1**
 0.1711 *yo namuah maruntieh muncuang ayam*
- NANKO 1**
 0.710 *lah ka nasib di badan nanko*
- NIBUANGLAH 1**
 0.1688 *nibuanglah ka condong buah palo*
- NYANYI 1**
 0.989 *manjapuik nyanyi nan tingga cako*
- NYAO 1**
 0.1795 *utang nyao kama disuruakkan*
- NYIRU 1**
 0.80 *goleklah-golek di ateh (ngi)nyiru*
- PAATUA 1**
 0.124 *ambiak paatua atok rang subarang*
- PADATI 1**
 0.208 *duduak tamanuang di padati*

- PAGAI 1**
 0.115 *ilang sinyaru nampak **pagai***
- PAGI-PAGI 1**
 0.361 *patanglah disangko **pagi-pagi***
- PAIBOLAH 1**
 0.1195 *lai **paibolah** urang di siko*
- PAINDAKKAN 1**
 0.93 *tiok manyalang rang **paindakkan***
- PAKAIEN 1**
 0.625 ***pakaiaen** kito lah tiok ari*
- PAKAIAN 1**
 0.1284 *yo **pakaian** kito tiok ari*
- PAMAINAN 1**
 0.631 ***pamainan** urang pai ka ladang*
- PAMBUANG 1**
 0.1841 ***pambuang** daki di kapalo*
- PANDANGAN 1**
 0.934 *dagang alah jauah dari **pandangan***
- PANDANGLAH 1**
 0.835 ***pandanglah** rumah pandang alaman*
- PANDAYUANG 1**
 0.1300 *biduak perak **pandayuang** perak*
- PANDAYUANGNYO 1**
 0.195 *sampan nan indak ado **pandayuangnya***
- PANDULANG 1**
 0.984 ***pandulang** alah di mato*
- PANGABEK 1**
 0.465 ***pangabek** tiyang lah di tapien*
- PANGANA 1**
 0.1915 ***pangana** ka pinjaro juo*
- PANGANDAI 1**
 0.481 *nasi tingga untuak rang **pangandai***

- 0.599 *ta tariek ka **pangaran***
PANGGALAN 1
- 0.750 *tariek sabatang ka **panggalan***
PANGGALI 1
- 0.470 ***panggali** lah untuang jo bagian*
PANGGUNTIANG 1
- 0.717 ***pangguntiang** kain dilipatan*
PANJAREK 1
- 0.1531 *kanari **panjarek** bola*
PANTAI 1
- 0.1236 *indak ka bisa ka **pantai** lai*
PANTUN 1
- 0.537 ***pantun** lamo takana juo*
PANYAKIK 1
- 0.1087 *tibolah **panyakik** lah mambunuah*
PANYANGEK 1
- 0.1872 ***panyangek** ateh kayu aro*
PARANGAI 1
- 0.119 *ilang si bongsu dek parangai*
PARINDU 1
- 0.1804 *lah lakek gasieng jo **parindu***
PARUNGUANGAN 1
- 0.1368 *kok dikana **parunguan***
PASANDIAN 1
- 0.978 *yo lah panek tiok **pasandian***
PASANDIEN 1
- 0.1497 *alah panek tiok **pasandien***
PATAI 1
- 0.1202 *babuah **patai** di kinari*
PATANG 1
- 0.190 *ari **patang** janjang dielo*

- PATANGLAH 1**
 0.361 *patanglah* disangka pagi-pagi
PATUIKLAH 1
 0.370 *patuiklah* ka pulang ari siyang
PELO1
 0.1989 *manjinjiang pelo* batali
PIAMAN 1
 0.1147 *nak urang jalannyo ka piaman*
PILABUANG 1
 0.1016 *cancanglah rabuang pilabuang*
PILANYEK 1
 0.1115 *pilanyek namonyo kumbang*
PINCANG1
 0.207 Kapa ta(nga)jarek kabau pincang
PINDURO 1
 0.1521 *guntienglah pinduro salai jubah*
PINGIRIANG 1
 0.564 *bubuak pingiriang talang*
PINTALANG 1
 0.1093 *guguak pintalang*
PINUANG 1
 0.961 *saluo pinuang jaan dibilang*
PIPSAU 1
 0.421 *turieh bari mandeh nan ba pipsau*
PITULO 1
 0.1213 *nanti tulo jinjiang pitulo*
PULA 1
 0.1180 *sudah sikin sakalat pula*
PULUAH 1
 0.1854 *apo puluah kayu pi(ngin)jaro*
PUNCAK 1
 0.1921 barangin di **puncak** gunuang

- PUNTA 1**
 0.464 *putuihlah tali ka urang **punta***
- PUSAKO 1**
 0.111 ***pusako** baliak ka nan punyo*
- PUTIAH 1**
 0.841 *kumbang banamo **putiah** kaki*
- PUTIEH 1**
 0.1116 *kumbanglah banamo **putieh** kaki*
- RABUANG 1**
 0.1016 *cancanglah **rabuang** pilabuang*
- RAJO 1**
 0.1169 *kok **rajo** mudiek ka ulu*
- RAMI 1**
 0.810 ***rami** pasa anak lubuk aluang*
- RAMO-RAMOLAH 1**
 0.1381 ***ramo-ramolah** di rumah tingga*
- RANGMI 1**
 0.1458 ***rangmi** iyo ka dulang juo*
- RANTAI 1**
 0.707 *urang padang maelo **rantai***
- RAPEK 1**
 0.1762 *jiko ndak **rapek** tolong runduakkan*
- RASO 1**
 0.137 ***raso** disinen nan ilang*
- RAWIK 1**
 0.123 ***rawik** ro(ngo)tan aluih-aluieh*
- RENDO 1**
 0.1993 ***rendo** jo apo kadibali*
- RESEK 1**
 0.128 ***ressek** mareken ka balakang*
- RIAK 1**
 0.348 *panampuah **riak** jo galombang*

- RIAMU 1
 0.1914 *dimano duduak **riamu** bamanuang*
- RIGO-RIGO 1
 0.674 *tidak disangko **rigo-rigo***
- RIMBO 1
 0.1190 *lai ka **rimbo** lah urang di siko*
- RINYUAKI
 0.609 *elok mampanjalo **rinyuak** di muaro*
- ROTAI 1
 0.1191 *uranglah manabang batang **rotai***
- RUANG 1
 0.476 *tasisiek molah di **ruang** lantai*
- RUKAN 1
 0.695 *masalah **rukan** dalen samak*
- RUMBIO 1
 0.738 ***rumbio** baliung lah tigo*
- RUMPUIK 1
 0.1358 *samo tenggikan lai jo **rumpuik***
- RUNDUAKKAN 1
 0.1762 *jiko ndak rapek tolong **runduakkan***
- RUNDUAKKEN 1
 0.374 *pucuak karambie rang **runduakken***
- RUPONYO 1
 0.967 ***ruponyo** ma lai tampak juo*
- RUSUAH 1
 0.1316 *ati nan **rusuah** lah basiyang*
- SABANTAI
 0.204 *singgah **sabanta** di bukik tenggi*
- SABANYAK 1
 0.614 ***sabanyak** abuek ateh kapalo*
- SABIK 1
 0.1323 *baik **sabik** panjang ulu*

- SADANG 1**
0.1290 *sadang* anyuik ka muaro
SADO 1
0.480 *dibilang ma sado* mandapek
SAGALO 1
0.160 *sagalo* bantiang tangah rumah
SAGANTANG 1
0.668 *bareh sagantang* lah tigo ari
SAIKUA 1
0.962 *saikua* ma dalen sangkak juo
SAKALAT 1
0.1180 *sudah sikin sakalat* pula
SAKARANG 1
0.307 *sakarang* kini nan ko kito buang
SAKIKLAH 1
0.1076 *sakiklah* dagang di rantau langang
SALAI 1
0.1521 *guntienglah pinduro salai* jubah
SALAI-SALAI 1
0.874 *pucuak digatiek salai-salai*
SALASAI 1
0.1834 *ari elok angin salasai*
SALENDANG 1
0.1971 *salendang* lalu kasubarang
SALIDO 1
0.1203 *dibaok urang ka salido*
SALUO 1
0.961 *saluo* pinuang jaan dibilang
SAMAK 1
0.695 *masalah rukan dalen samak*
SAMBILU 1
0.84 *luko tangannyo dek sambilu*

- SAMPAIKAH 1**
 0.225 *mukasuih ambo ka **sampaikah***
- SAMPANLAH 1**
 0.1386 ***sampanlah** ka lamo kampuang tingga*
- SAMUSIM 1**
 0.966 *yo lah **samusim** urang ilang*
- SANANG-SANANG1**
 0.164 *anak ka tinggal **sanang-sanang***
- SANGANAI 1**
 0.1781 *lah sanga **sanganai** oi dipuncak gunuang*
- SANGANEH 1**
 0.1790 *sanga **sanganeh** di ateh gunuang*
- SANGANGGAM 1**
 0.800 ***sanganggam** lah anyuik ka Muaro*
- SANGEK 1**
 0.1061 ***sangek** siapa malungguakan*
- SANGKAK 1**
 0.962 *saikua ma dalen **sangkak** juo*
- SANGKAKLAH 1**
 0.71 ***sangkaklah** dibari katitiran*
- SANGKUIK 1**
 0.1363 *yo kok di dalen lai bajaik **sanguik***
- SANJO 1**
 0.365 *ujanlah ari sajak **sanjo***
- SANSAI 1**
 0.1196 *baik kamano ai ka dagang **sansai***
- SANSARO 1**
 0.154 *bansek **sansaro** tiok ari*
- SANTUKA 1**
 0.1791 *eeii **santuka** runduak-runduakkan*
- SAOK 1**
 0.1896 *apo namo **saok** pintu*

- 0.1698 *singgah lah manurun ka **sarasa***
SARASAH 1
- 0.492 *ombak **saraso** urang maimbau*
SARASO 1
- 0.383 ***sarato** pucuk limau manih*
SARATO 1
- 0.220 ***sarikayo** makan jo tapai*
SARIKAYO 1
- 0.1756 *mano kain **saruang** bugih*
SARUANG 1
- 0.973 *tumbuhan **sarumpun** di tapian*
SARUMPUN 1
- 0.912 *tabang **sarupo** baliang-baliang*
SARUPO 1
- 0.754 *amak mananguang **saulan** lai*
SAULAN 1
- 0.988 *kito lah ulang **saulang** lai*
SAULANG 1
- 0.89 *tiok ka **sawah** urang bajak-en*
SAWAH 1
- 0.720 *kok lai kayo banyak nan **sayang***
SAYANG 1
- 0.366 *taduah manjalang parak **siayang***
SIAYANG 1
- 0.1717 *kaladi **sibangkaulu***
SIBANGKAULU 1
- 0.951 *tabang jo anak **sigulampai***
SIGULAMPAI 1
- 0.1345 *anak urang **siguntua** ateh*
SIGUNTUA 1
- 0.884 ***sikaladi** bangsa ulu*
SIKALADI 1

- SIKURENCI 1**
 0.851 *tenggilah nak bukik **sikurenci***
- SILAU 1**
 0.1751 *kailie kalubuak **silau***
- SILOLAK 1**
 0.640 *o biduak o lah **silolak** lei muek lai*
- SIMBUBUA 1**
 0.789 ***simbubua** tak batulang*
- SINANDUANG 1**
 0.675 *pipik **sinanduang** makan padi*
- SINGGAH 1**
 0.1698 ***singгах** lah manurun ka sarasah*
- SINGGAHLAH 1**
 0.1346 ***singгахlah** mamakan buku tabu*
- SINGGALANG 1**
 0.726 *patahlah sumbu di **singgalang***
- SINTAK 1**
 0.784 ***sintak** tidua badan manangih*
- SINYARU 1**
 0.115 *ilang **sinyaru** nampak pagai*
- SIPINJARO 1**
 0.1906 *itu kanamo pintu **sipinjarо***
- SIRIAH 1**
 0.1960 *sudah marokok makan **siriah***
- SITINJAU 1**
 0.1905 ***sitinjau** kayu nan luruih*
- SUDUIK 1**
 0.1673 *tiok **suduik** barisi de(nge)wa*
- SUKALAH 1**
 0.825 ***sukalah** kamano ka mamintak*
- SULUAK 1**
 0.1862 *tacilok **suluak** ladang ri(ngim)bo*

- SUMANGKIN 1**
- 0.24 *pulau kaciek **sumangkin** gadang*
SUMBU 1
- 0.726 *patahlah **sumbu** di singgalang*
SUMUA 1
- 0.553 *lai kami timbo **sumua** gadang*
SUNGAI 1
- 0.141 *ga(nga)danglah ayie **sungai** talang*
SURUIK 1
- 0.1844 *bapantang maelo **suruik***
SUSUAN 1
- 0.1246 *kabau baduo **susuan** anak*
SUSUN 1
- 0.1005 *nak rang atok bantaran **susun***
TABAYANG-BAYANG 1
- 0.1312 *matoari nan **tabayang-bayang***
TABIAK 1
- 0.1745 *mita **tabiak** kami banyanyi*
TABIEAK 1
- 0.10 *mintak **tabieak** ka nan punyo rumah*
TABILANG 1
- 0.900 *iyo apo duo **tabilang***
TACILOK 1
- 0.1862 ***tacilok** suluak ladang ri(ngim)bo*
TADAKI 1
- 0.1258 *yo pematang tenggi tak **tadaki***
TADAYUAK 1
- 0.727 *yo lah **tadayuak** jalo balai-balai*
TADI 1
- 0.1550 *yo ka mangalah ka muaro **tadi***
TADUAH 1
- 0.366 ***taduah** manjalang parak siayang*
TAELO 1
- 0.1327 *ati kami buruak **taelo***

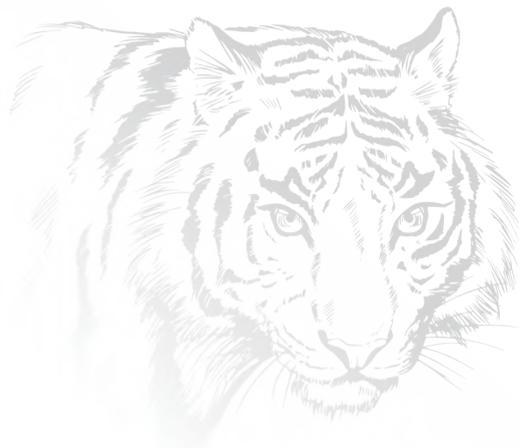
- TAGAHLAH 1**
 0.1137 *tagahlah* dek pandan jarum panjang
- TAGAKLAH 1**
 0.1554 *tagaklah* pinjaro di galundi
- TAGANANG 1**
 0.780 *taganang* lalu di tapien
- TAJAJAK 1**
 0.316 mangko lai *tajajak* tanah tapien
- TAJEN 1**
 0.515 aden lah *tajen* di nan ilang
- TAJI 1**
 0.1148 yo bakelok tantang kurai *taji*
- TAKADIE 1**
 0.889 lah *takadie* sajak dau
- TAKKAN 1**
 0.794 urang dikubua *takkan* pulang
- TAKLAH 1**
 0.826 kok *taklah* di jari nan sapuluah
- TAKURUANG 1**
 0.181 badan *takuruang*
- TALATAI 1**
 0.1830 babelok kacang *talatai*
- TALAWAN 1**
 0.289 dunie di kampuang lah tak *talawan*
- TALINGO 1**
 0.591 alah tangiyang-ngiyang di *talingo*
- TALOK 1**
 0.1964 indak *talok* dipakasieh
- TANANG 1**
 0.163 mandeh ka pai lah ka *tanang*
- TANANTI 1**
 0.1088 haram lah *tananti* ari siyang
- TANGANNYO 1**
 0.84 luko *tangannyo* dek sambilu

- TANGIH 1**
0.514 *dalannyo galak campua jo **tangih***
- TANGISI 1**
0.1043 *awan lah bararak mandeh **tangisi***
- TANGIYANG-NGIYANG 1**
0.591 *alah **tangiyang-ngiyang** di talingo*
- TANTU 1**
0.306 *Jiko lah **tantu** nasib ka buruak*
- TANUN 1**
0.760 ***tanun** anak rang subarang*
- TAPAI 1**
0.220 *sarikayo makan jo **tapai***
- TAPIAN 1**
0.973 *tumbuhan sarumpun di **tapian***
- TARIAK 1**
0.1006 ***tariak** pisau balah indayang*
- TARONANG 1**
0.1649 ***taronang** lalu kamuaro*
- TARUIH 1**
0.1508 *kito nak ba-ilau lah **taruih** siyang*
- TARUIHLAH 1**
0.28 *sajak kaciek o **taruihlah** gadang*
- TARUILAH 1**
0.242 *sajak kaciek **taruilah** gadang*
- TASABUIK 1**
0.437 *yo antah lah **tasabuik** di nan bukan*
- TASISIEK 1**
0.476 ***tasisiek** molah di ruang lantai*
- TATEK 1**
0.548 *lah ka **tatek** laloknyo dalam kubua*
- TATOK 1**
0.1010 *kok nak **tatok** hunilah dusun*
- TAWA 1**
0.1055 ***tawa** (obat) mah dikipeh angin lalu*

- TENGGI 1**
 0.204 *singgah sabanta di bukik **tenggi***
- TENGGIKAN 1**
 0.1358 *samo **tenggikan** lai jo rumpuik*
- TENGGILAH 1**
 0.851 ***tenggilah** nak bukik sikurenci*
- TIBOLAH1**
 0.1087 ***tibolah** panyakik lah mambunuah*
- TIDO 1**
 0.1391 *biduak lah **tido** muek lolai*
- TIDUA 1**
 0.784 *sintak **tidua** badan manangih*
- TILANGEK 1**
 0.840 ***tilangek** namonyo kumbang*
- TIMBO 1**
 0.553 *lai kami **timbo** sumua gadang*
- TINDAWAN 1**
 0.1459 ***tindawan** talang ka dijulang*
- TINGGAL1**
 0.164 *anak ka **tinggal** sanang-sanang*
- TINGGALI 1**
 0.1131 *dagang mandeh **tinggali** jangan*
- TINGGA 1**
 0.151 ***tingga** mamapek bungo malati*
- TINGGI-TINGGI 1**
 0.1752 *sinan pematang **tinggi-tinggi***
- TINJAU 1**
 0.51 *batu apuanglah si **tinjau** lauik*
- TIYANG 1**
 0.465 *pangabek **tiyang** lah di tapien*
- TOKO 1**
 0.132 *bakukuak ayen dalen **toko***
- TUAN 1**
 0.1060 ***tuan** katik manjalo udang*

- TULO 1**
 0.1213 *nanti tulo jinjiang pitulo*
TUMBUAHNYO 1
 0.1404 *tumbuahnyo sabatang di tapien*
TUMBUAK 1
 0.569 *tumbuak dinan malang*
TUNGGGA 1
 0.1718 *ditanam tantang nan tungga*
TUNGGANAI 1
 0.1866 *kato tukang kato tungganai*
TUNGGUNAI 1
 0.1855 *kato tukang kato tunggunai*
TUNGKEK 1
 0.1801 *eeiii ka tungkek 'rang ka rayie*
TUNJUAJ 1
 0.1997 *tunjuak abang kalengkeang abang*
TUNJUAKKAN 1
 0.1766 *kok ndak depek tolong tunjuakkan*
TUO 1
 0.711 *mangkin tuo badan marasai*
TUTUIK 1
 0.1970 *kain banamo abang tutuik*
URANG 1
 0.1339 *siapo urang nan katau*
UJAN 1
 0.815 *ujan jo paneh depek balinduang*
UJANLAH 1
 0.365 *ujanlah ari sajak sanjo*
UNTUAK 1
 0.481 *nasi tingga untuak rang pangandai*
YAYUAK 1
 0.950 *yayuak si alang tabang*

INDEKS



- Adilla, 5, 167
Aliterasi, 40, 70, 76, 162
Amir, 5, 7, 23, 36, 125, 167
Angku dukun, 54, 93, 94, 97, 147,
148, 163, 193, 309, 315, 327,
335
Angku palo, 150
A. Rivai yogi, 36
Asonansi, 40, 68, 69, 70, 162
- Badikia, 7
Baikayaik, 7
Ba-ilau, 3-4, 8-9, 11-15, 20-27,
30-32, 34, 36-45, 47, 49, 51-
84, 86-89, 92-101, 103-105,
107-141, 143-165, 209, 215,
223, 229, 260, 316, 352
Bakaba, 7, 160
Basiang, 21, 22
Basimalin, 24, 37
Ben-amos, 91, 137, 168, 169
Dundes, 144, 145, 150, 168
- Effendy, 6
Esten, 5
- Finnegan, 6, 19, 91, 169
Firman, 5, 169
Foley, 13
Formula, 8, 12-14, 27, 40, 54, 67,
77, 80, 81, 83-87, 134, 162,
165, 209-212, 283
Fox, 5, 6, 169
- Geertz 99, 145, 149, 169
- Husein, 5, 7, 62, 168
Hutomo, 5, 169
- Indang, 4
Inyiak, 10, 11
Irama, 8, 21, 23-24, 31-35, 63-66,
70-71, 92, 113, 116, 119-121,
128-129, 144, 160, 161, 165
- Julo-julo, 21-22

- Kafana, 113
 Kluckhohn, 14, 170
 Komposisi skematik lisan, 102
 Kroeber, 14, 170
- Limau, 2, 46, 61, 81–83, 104, 141, 164, 179, 188, 191, 194–197, 206, 215, 219, 225–226, 232, 234, 239, 242, 244–247, 256, 262, 264, 272, 276, 279, 281, 288, 294, 302, 308, 313, 320, 323, 332, 338, 348
- Lord, 5, 12, 13, 14, 77, 80, 113, 124, 125, 128, 132, 134, 165, 170, 209
- Naim, 1, 112, 170
 Nasi kunyik, 10
 Navis, 36, 105–107, 170
- Pamuncak, 20–21, 79, 170
 Pangacok, 118, 126, 131, 133, 137
 Pantun adat, 8
 Paralelisme, 36, 40, 71, 74, 76, 77, 102, 162, 165
 Parasaan, 23, 39, 58, 65, 88, 92, 108, 118, 123, 134, 136, 164
 Pasambahan, 8, 24, 35, 36, 160, 161
 Penghilangan unsur, 71, 73, 74
 Phillips, 4, 5
 Pinjaro, 37, 53–55, 60, 72, 84, 92–98, 101, 103–105, 123–124, 128, 141, 146, 148, 193–194, 197, 202, 205, 221, 223, 226, 232, 238, 241, 245, 249, 260, 262, 281, 301, 302, 307, 316–317, 327, 331, 341, 351
- Pisawek, 95, 98
 Propp, 19, 171
- Pudentia, 5, 168, 171–172
 Pusa-pusa, 10
- Rabab pasisia, 4, 9, 24–28, 37, 127, 137
 Rima, 27, 30, 37, 40, 56, 66–68, 74, 160
 Rusyana, 5, 171
- Salawat dulang, 7, 24, 27, 37
 Satriadi, 5
 Sijobang, 7–8, 11, 25, 28, 30, 37, 128
 Sisomba, 11, 14, 21–24, 26, 30, 37–38, 40–45, 47, 49, 50, 52–63, 65–66, 68–84, 86–89, 92, 94, 104–105, 108, 111–112, 116, 118–125, 127, 129, 131–147, 151–153, 155, 160, 161–163, 165
 Sisomba bantang lapiak, 58, 121, 123, 163
 Sulaiman, 4
 Suryadi, 4, 5, 25, 27, 30–31, 36, 125, 172
 Sweeney, 13, 100, 102, 151, 172, 209
- Tukang asok, 11–12, 22, 94–95, 97, 104–105, 149, 155, 163, 175
 Tukang *ba-ilau*, 9, 11, 13, 20, 23, 25, 31, 38, 40–45, 47, 49, 52–53, 56–63, 65–66, 68, 70–72, 74, 78, 80–81, 84, 86–87, 88–89, 92, 94–96, 103–105, 107–110, 114–134, 136, 138–140, 144–151, 153–156, 158, 160–165
 Tukang tanggomo, 126

Tuloli, 12–13, 20, 80, 126, 172
Tungganai, 52, 55, 93–97, 100–103,
107–111, 120, 123, 133,
145–148, 157, 163–164, 203,
279, 313, 354

Udin, 5

Van hasselt, 23

Wahyono, 5

Wellek 144, 172

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Biografi Penulis



Sastri Sunarti lahir di Padang, 30 September 1968. Pernah bekerja menjadi penulis pada majalah *Lingkungan Hidup PKBI Sumbang* 1992, di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Badan Bahasa) sejak 1993. Pengurus Pusat Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (2019–2023).

Latar pendidikan S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang, Tahun 1992; S-2 Program Studi Ilmu Susastra, FIB, Universitas Indonesia, Tahun 1999; S-3 Program Studi Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia 2011.

Karya ilmiah antara lain *Struktur Puisi Indonesia dalam Majalah Panji Pustaka, Pujangga Baru, dan Pedoman Masyarakat* Periode 1935–1939, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2000. *Cerita Harimau dalam Kesusasteraan Rakyat Nusantara*. Pusat Bahasa 2001. *Tanggapan Pembaca terhadap Novel Berwarna Lokal: Sri Sumarah dan Warisan*. Pusat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Erlis Nur Mujiningsih, Sastri Sunarti, dan Yeni Mulyani) 2003. *Kejayaan yang Hilang: Sastra Melayu Palembang dalam Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara*, 2003. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. “Riwayat Tuan Syekh Yusuf Wali dari Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan: Sebagai Hagio-grafi Islam dan Sastra Sufi” dalam *Dari Hitu ke Barus*, 2008. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. “Romantisisme Puisi-Puisi Indonesia Tahun 1935–1939 dalam Majalah Pujangga Baru” dalam *Puitika Jurnal Humaniora*, Volume 8 No 1, Februari 2012. “Sorotan Atas Kritik dan Esai dalam Majalah Panji Islam, Poejangga Baroe, Panji Poestaka, Pantja Raja, Siasat, dan Daja” (1940–1949) dalam *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No 1, Juni 2013. *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859–1940-an)*, 2013. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. “Pribumi, Tionghoa, dan Indo dalam Kastrologi Pramudya Ananta Toer dalam Jurnal Salingka Juni 2015; Oka Rusmini Mengkritik Tradisi Bali dalam Novel Tarian Bumi, Kenanga, dan Tempurung dalam Jurnal Kandai Juni 2016; Fungsi Sosial dan Fungsi Transendental dalam Tradisi Lisan Dero Sagi, Bajawa, NTT dalam Jurnal Jentera Desember 2016; Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar, dalam Jurnal Aksara Desember 2017; Mendingar Nenek Moyang Turun dari Langit: Motif Cerita Asal-Usul Suku dari Alor, Pura, dan Pamntar, NTT (2018); Idrus, Satire, dan Sinisme dalam Karyanya: Kajian Sosiologis dalam Jejak Pengarang dalam sastra Indonesia (1880–1980) (2018).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DENGAN **BA-ILAU** MEMANGGIL **HARIMAU**

*Tradisi Lisan Pesisir Selatan
Sumatra Barat*

Tradisi lisan merupakan warisan budaya yang menyimpan banyak kearifan lokal dan filosofi kehidupan. Ironisnya, saat ini banyak tradisi lisan yang mulai hilang karena ditinggalkan penutur dan penikmatnya. Salah satu ragam tradisi lisan yang dikhawatirkan hilang adalah tradisi lisan *ba-ilau*, yaitu ragam tradisi lisan dari daerah Pesisir Selatan, Sumatra Barat.

Untuk melestarikan tradisi lisan tersebut agar tidak hilang (punah), salah satunya dengan menerbitkan buku ini. Buku ini tidak hanya mengulas tentang *ba-ilau* dari struktur teksnya, tetapi juga menjelaskan fungsi *ba-ilau* selain sebagai suatu kebiasaan sekelompok perempuan untuk membangkitkan semangat bekerja di sawah, juga dinyanyikan pada upacara menangkap harimau yang dilakukan oleh penduduk secara beramai-ramai.

Untuk itu, buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu upaya pelestarian tradisi lisan. Selain itu, pemerintah daerah juga diharapkan dapat memfasilitasi dan mengenalkan kepada masyarakat berbagai macam tradisi lisan, terutama tradisi lisan *ba-ilau*.

Selamat membaca!



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id



Buku ini tidak diperjualbelikan.